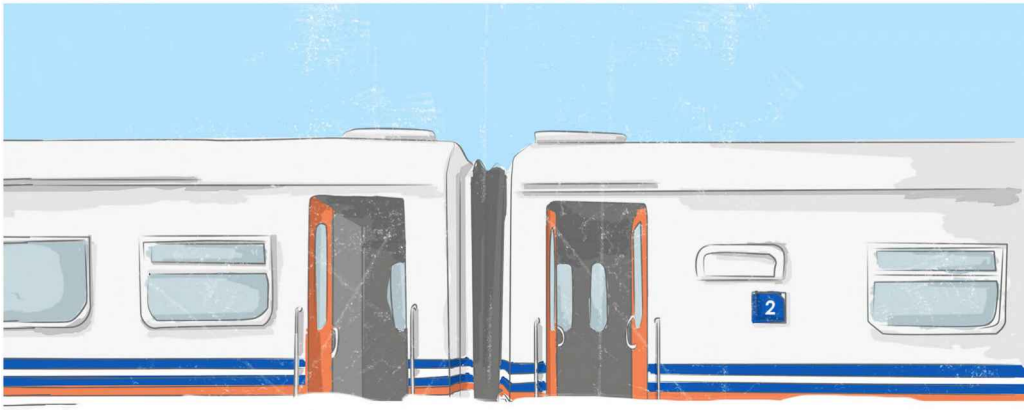

LUCIDA SIDERA

Wiwien Wintarto

Lucida Sidera

Wiwien Wintarto

REPUBL KA
PENERBIT

Lucida Sidera
Wiwien Wintarto;
Republika Penerbit, 2020.
viii + 352 hlm. ; 13.5x20.5 cm.

Diterbitkan oleh:
Republika Penerbit
Jl. Kavling Polri Blok I No.65
Jagakarsa, Jakarta 12620
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7819121
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Penulis : Wiwien Wintarto
Editor : Triana Rahmawati
Cover : Resoluzy

Cetakan I, September 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 1992

Kuterpikat pada tuturmu, aku tersihir jiwamu
Terkagum pada pandangmu, caramu melihat dunia
Kuingin kau tahu bahwa kuterinspirasi hatimu
Kutak harus memilikmu, tapi bolehkah kus'lalu di dekatmu

(Raisa, *Jatuh Hati*)

Daftar Isi

1	1
2	19
3	25
4	29
5	37
6	43
7	51
8	63
9	71
10	79
11	85
12	93
13	103
14	109
15	117
16	121
17	131
18	137
19	147
20	153
21	161

22 167
23 179
24 187
25 191
26 197
26 207
28 215
29 221
30 229
31 233
32 241
33 247
34 251
35 253
36 261
37 271
38 279
39 287
40 291
41 297
42 305
43 313
44 315
45 321
46 327
47 335
48 343
49 347
Profil Penulis 351

dipersembahkan untuk para pejuang literasi
di mana pun berada...

1

"Dan selanjutnya kami perkenalkan Managing Director PT Kwarsa Imperia Realty yang baru, Bapak Abraham Ardiansyah Royce. Waktu dan tempat kami persilakan!"

Tepuk tangan menggemuruh dari seluruh yang hadir, kala Abe bangkit dari deretan kursi terdepan menuju podium. Pembawa acara yang barusan singgah sebentar di sana menyingkir untuk kembali ke tempatnya semula di sudut ruangan. Tempat tunggal di mimbar pun kemudian menjadi milik Abe, yang siang itu tampak tampan dan percaya diri dengan jas Brioni Vanquish II berwarna cokelat tua yang dipadu dasi biru.

Beberapa karyawan maupun anggota direksi yang berjenis kelamin perempuan, tak kuasa untuk tak memancangkan mata sepuas-puasnya pada sosok yang membangkitkan segala hawa itu. Abraham Royce, pada dua pekan setelah meresmikan usia kepala tiganya,

adalah contoh seseorang yang memiliki segala-galanya.

Soal pengaruh, kekuasaan, dan persediaan uang, tak perlulah lagi dipertanyakan. Yang membuat 99 persen perempuan yang pernah melihat dirinya resah, adalah fakta bahwa ia juga memiliki wajah dan perawakan yang terlihat lebih dari cukup. Ia membawa *surname* Royce, yang membuatnya berambut pirang, bermata hazel, dan berkulit campuran antara kulit kaukasoid yang terang dan kulit Manado yang kuning langsat.

Wajahnya tirus, namun tertolong oleh rahang yang tegak dan tegas. Itu ditopang oleh tubuh menjulang hingga menyentuh angka 1,8 meter, serta kualitas kebugaran maksimal sebagai *output* dari tingkat kesejahteraan kelas menengah perkotaan.

Pendek kata, Abe adalah sosok yang ada seolah hanya untuk memunculkan perasaan iri. Para perempuan iri terhadap ketidakmungkinan menjadi pendamping, sedang sesama pria iri pada apa yang mampu ia raih dengan semua keberuntungan itu.

Terutama, tentu saja, jika dipikir kembali melalui garis sebelah mana ia kini dapat memperoleh jabatan *managing director* itu—yang bagi karyawan biasa, mungkin perlu petualangan penuh ambisi untuk menggapainya selama dua atau bahkan tiga dekade.

Abe hanya memerlukan dua bulan. Tepat 60 hari sejak ia pulang dari Albany, New York, setelah menamatkan gelar master bisnisnya. Dan nyaris tanpa perjuangan sama sekali.

"Bapak-Ibu dan Saudara-saudara semuanya, maaf saya tidak akan memberikan sambutan ala orang Indonesia. Anda tahu kan? Yang penuh basa-basi sapaan 'Yang terhormat Bapak A, Bapak B'. Ada 17 atau 18 *penggede* dan disebut semua namanya satu-satu. Menghabiskan energi. *Instead*, saya akan berpidato ala orang Amerika saja, yang langsung *to the point* ke permasalahan. Saya kira tidak ada masalah soal ini, ya? Yang tidak setuju boleh angkat tangan lalu mengajukan surat pengunduran diri. Haha... *kidding*!"

Orang-orang yang duduk di kursi yang ditata rapi di lobi gedung Menara Imperia tertawa. Beberapa di antaranya menghadirkan tawa birokrasi ala kantoran, yang harus disuarakan tiap kali petinggi perusahaan melempar *joke*. Hanya beberapa saja yang tertawa sungguhan karena geli, terutama dari deretan terdepan kursi.

Di sekeliling tempat duduk yang ditata dalam dua kolom sejauh 10 baris, para wartawan sibuk mengabadikan momen itu dengan kamera masing-masing. Beberapa di antaranya yang ber-*gender* perempuan mengarahkan kamera sambil terpana. Kadang kerap terlupa bahwa tugas mereka adalah untuk melakukan liputan, bukan mengagumi makhluk tampan seperti yang biasa dilakukan cewek-cewek ABG.

"Baiklah, saya tidak akan berpanjang kata. Saya hanya akan mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk turut memimpin perusahaan ini. Saya katakan turut memimpin, karena saya masih belum menempati pucuk jabatan tertinggi, yang masih dipegang oleh om saya tersayang, Sigit Yuwono. Tentu karena saya

masih hijau dalam dunia bisnis *real estate* dan properti, saya harus belajar banyak dari beliau. Tapi saya seorang *fast learner*, jadi saya harus ajukan ancaman untuk Om Sigit bahwa kursinya akan dengan cepat terancam oleh saya. Awas, Om! *Be careful*!"

Abe menunjuk penuh gaya ke arah pria keturunan Tionghoa berkaca mata tebal yang duduk di deretan kursi depan. Pria itu tertawa lepas dan bertepuk tangan, lalu mengacungkan jempol pada Abe.

"...Dan tentu saja terima kasih untuk papa saya, Edward Allen Royce, yang telah dengan berani memercayakan jabatan ini kepada saya. Saya tahu suara-suara di luaran mengenai kolusi dan nepotisme. Itu sebabnya akan saya tunjukkan bahwa penunjukan ini berharga. *Worthed*. Tentu dengan satu-satunya cara yang tersedia, yaitu bekerja dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, saya akan banyak belajar juga dari beliau, karena beliau tak hanya piawai dalam dunia bisnis properti, melainkan semua lini yang saat ini tercakup dalam Imperia Group sebagai *holding company*. Oleh karena itu, sudilah kiranya Anda semua saya pimpin untuk memberikan tepuk tangan meriah kepada CEO Imperia Group, Bapak Edward Royce!"

Tepuk tangan kembali terdengar. Pria kulit putih berusia 60-an tahun yang duduk di sebelah Sigit Yuwono itu bangkit sejenak untuk membalas tepuk tangan padanya dengan lambaian tangan rileks. Ia sama jangkung dengan Abe, namun dengan bentuk tubuh yang sedikit lebih tambun. Ada senyum dalam wajah yang dihiasi kumis pirang, namun tak seorang pun meragukan kegarangan

yang ada di sorot matanya.

"Dan terakhir, yang terpenting, adalah... makan."

Seluruh hadirin tertawa. Abe mengerutkan dahi.

"Lho, serius ini. Saya langsung saja mengakhiri pidato pertama saya sebagai *managing director* agar kita semua bisa makan. *After all*, untuk itulah kita ada di sini sekarang, kan? Ayo, kita menuju meja prasmanan! Semua sudah disiapkan. Kepada rekan-rekan pers, wawancara dengan saya bisa dilakukan sesudah makan di ruang *meeting* Kwarsa di kantor lantai IV, sekalian Anda semua mengambil bingkisan yang telah disediakan. Baik. Selamat makan dan sampai jumpa nanti! Terima kasih atas perhatiannya."

Abe mengangkat sebelah tangannya, dan hadirin kembali bertepuk tangan. Semua serentak bangkit berdiri saat ia menuruni podium. Acara jabat tangan massal segera saja terjadi. Dari papanya, dari Sigit, para anggota direksi, dan karyawan lain yang entah siapa—baru kali ini ia melihat wajah mereka.

Beberapa wartawan memberanikan diri mendekat untuk mencuri *start* wawancara, terutama dari mereka yang mengenakan rok dan lipstik. Sayang langkah maju mereka dihambat oleh petugas-petugas keamanan berseragam safari warna gelap, yang langsung mengarahkan mereka menuju meja prasmanan, yang tak jauh dari pusat keramaian.

Abe sendiri masih menerima jabat tangan dan mengobrol hangat dengan dua anggota direksi perempuan yang raut wajahnya memuja, ketika kemudian Sigit menjawil lengannya pelan.

"Ayo, kita naik dulu! Ada sesuatu," kata pria yang masih tampak muda di usia akhir 40-an itu.

"Sesuatu apa, Om?" Abe menoleh sepintas.

"Naik dululah! Nanti kujelaskan."

Abe mengangguk-angguk. "Oh, oke. Sebentar."

Sesuai permintaan, ia menyebutkan nomor ponselnya untuk dicatat dengan antusias oleh dua anggota dewan direksi tersebut. Selanjutnya, ia minta diri seramah mungkin untuk menyusul Sigit, ayahnya, serta dua staf lain yang didampingi seorang petugas keamanan menuju lift. Mereka masuk bergegas-gegas mengikuti langkah Edward yang seperti murid berkejaran dengan jam masuk sekolah.

Abe sudah terbiasa melihat ayahnya berwajah muram, namun kali ini semua tampak lain. Dan seperti kebiasaan yang sudah-sudah selama tiga dekade ini, ia lebih memilih untuk tutup mulut sebelum mendapatkan penjelasan langsung dari sang ayah.

"*Any trouble*?" ia pun hanya berani bertanya pada Sigit.

"Bisa dibilang begitu," Sigit menjawab hati-hati, takut mendadak disemprot bos besar.

Abe mengelus dagunya yang perlu segera dicukur kelimis.

"Hmm... *trouble* pada hari pelantikanku sebagai *managing director*? *Not a good sign*."

Edward melirik sekilas pada putranya yang, seperti biasa, sering seenaknya dalam mengumbar perkataan. Untung kali ini ia sepertinya tengah enggan untuk berkomentar.

Dengan cepat mereka sampai ke lantai IV. Pintu lift terbuka dan lekas ditahan oleh petugas keamanan. Edward memimpin di depan, berderap melintasi lorong langsung menuju lobi kantor Kwarsa. Segenap petugas di sana berdiri dan tersenyum dengan sikap khidmat, tapi Edward mengacuhkannya. Mereka memasuki ruangan utama kantor yang didominasi warna hijau muda dan bertabur poster rumah-rumah serta gedung berdesain yahud—baik bangunannya maupun desain posternya.

Sigit seketika mengambil alih pimpinan berhubung ini kantornya.

"Lewat sini!"

Mereka berempat membelok melintasi beberapa ruang kerja. Para karyawan seketika berdiri demi melihat Bos Besar hadir di tengah mereka. Beberapa memberanikan diri maju menyalami Edward dengan takzim. Edward membalas jabat tangan mereka sambil lalu dan tersenyum tipis.

Abe mengikuti mereka masuk ruang pertemuan. Saat ia masuk, seorang staf perempuan berbusana kantor warna gelap yang duduk di salah satu bagian meja rapat sambil menghadapi *laptop*, menoleh dan seketika bangkit berdiri begitu melihat kemunculan Presiden Direktur Kwarsa dan CEO Imperia Group. Wajahnya tampak terintimidasi, sebelum kemudian duduk lagi di tempatnya.

"Kasih lihat gambar rumahnya!" kata Sigit.

Sang pegawai cantik mengangguk. "Baik, Pak."

Jarinya menari di *touch pad laptop*, masuk menuju *File Explorers* lalu ke galeri foto. Layar di dinding tertimpa cahaya yang disorotkan LCD proyektor, menghadirkan gambar sebuah rumah berciri arsitektur kuno yang terletak di areal tanah yang lapang dan luas. Terdapat beberapa pohon besar di depan dan samping rumah. Tampak asri sekali. Terlihat seperti sebuah villa di daerah pegunungan yang sejuk. Abe tahu-tahu membayangkan acara akhir pekan yang menyenangkan di sana.

"Warga sekitar menamai rumah itu Omah Wolu, atau Rumah Delapan, karena nomor kavlingnya memang delapan. Ini rumah antik peninggalan seorang serdadu Belanda pada zaman kolonial, dibangun pada tahun 1931 dan masih kuat berdiri hingga sekarang. Pernah beberapa kali direnovasi, tapi bentuknya masih asli. Kwarsa akan membeli lahan ini untuk membangun hotel bintang lima berlantai 12, tapi pemilik rumah selalu menolak tawaran kita dengan alasan ini rumah pusaka peninggalan leluhur. Tak akan dijual dengan harga berapa pun. Dia tetap tidak goyah meski kita terus menaikkan tawaran."

Abe sejenak mengamati gambar di layar secermat mungkin. Rumah dengan corak arsitektur sekuno itu seketika mengingatkannya pada hantu dan arwah-arwah pengganggu.

"Kenapa pemilik rumah tidak mau? Apa ada alasan lain selain rumah pusaka itu tadi?"

"Itu gambar yang diambil saat Omah Wolu masih kosong. Dan ini gambar yang diambil staf kantor cabang kita di Jogja tiga hari lalu."

Gambar berubah. Daun pintu ganda di depan rumah kini terbuka, dan tepat di bawah atap beranda terentang spanduk pendek bertuliskan "LUCIDA SIDERA". Beberapa anak terlihat duduk menggelesot di lantai beranda membaca buku. Abe menegakkan punggung, menatap lebih lekat ke gambar.

"'*Lucida Sidera*'?" Ia melafalkan tulisan di spanduk, yang berwarna merah tua di atas dasar warna putih.

"Bahasa Latin, artinya *Shining Stars*, Bintang-bintang Terang. Rumah itu sekarang difungsikan sebagai taman bacaan untuk anak-anak. Kira-kira sejak akhir 2015."

"Dan pemiliknya menolak menjual rumah karena tempat itu sekarang jadi perpus?"

Sigit mengangguk. "Ya. Perpus itu terutama untuk anak-anak jalanan dan putus sekolah. Mereka bisa baca dan pinjam buku gratis. Ada sekolah pula di sana, juga gratis, untuk mereka-mereka yang nggak disekolahin ortunya karena soal biaya. Kalau tanahnya kita beli dan rumah itu nanti jelas akan kita robohkan, mereka akan kehilangan tempat belajar dan membaca."

"*Go to hell with* baca dan belajar! Mereka bisa belajar dan baca buku sepuasnya sampai muntah di tempat lain!" sergah Edward dalam bahasa Indonesia yang masih tercampur logat asing.

"Kita sudah menawarkan opsi relokasi. Ada sedikit lahan milik Kwarsa di dekat Pasar Wirobrajan yang bisa dipakai untuk melanjutkan perpusnya, tapi dia tetap menolak. Omah Wolu *is not for sale at any price*, begitu katanya!"

Alis Abe berkernyit. "Songong 'kali dia itu! Siapa sih, dia?"

"Namanya Suryawan Lanang, pelukis. Umurnya sebaya dengan kau, Abe, sekitar 28 atau 29 tahun. Itu rumah keluarganya. Rumah pusaka. Tidak dia tempati sendiri karena dia tinggal di studio lukisnya di tengah Kota Jogja, di bilangan Gondomanan. Omah Wolu sendiri ada di dekat Kaliurang. Rumah itu pernah beberapa kali dikontrak–kan, tapi kemudian dia fungsikan sebagai perpustakaan."

"Dan kita pun nggak mungkin nyari lahan lain, selain yang ini?"

"Jelas tidak!" Edward menukas ketus. "Sekelilingnya sudah penuh dengan losmen dan villa. Tinggal satu itu saja yang belum dioperasikan jadi unit bisnis. Makanya itu *spot* yang pas buat Kwarsa membangun hotel. Dan kita akan membangun yang benar-benar *lux*, berstandar internasional!"

"Kalau Suryawan tetap tak mau menjual rumahnya, langkah apa lagi yang masih bisa kita lakukan?" tanya Abe, menghindari tatapan ayahnya yang setajam mata tombak.

"Kenapa bertanya padaku?" tukas Sigit. "Itu tugas pertamamu sebagai *managing director* di sini."

Mata Abe melebar. "*What*?"

Edward mendengus sinis. "Kau pikir kau kupasang di sini buat apa? Mengecengi cewek-cewek cakep!? *Listen*, *Son*! Entah kau mau atau tidak, waktumu hanya tiga minggu untuk merampungkan transaksi jual-beli rumah itu. Ada batas untuk jumlah penawaran yang bisa kuberikan pada

pelukis besar kepala itu. Kalau tetap belum berhasil juga, *use your imagination*!"

Abe terbengong, meneguk ludah berkali-kali.

"Termasuk menggunakan kekerasan...?" sahutnya ragu.

"Terserah! Kau yang pegang kendali. Keputusan ada di tanganmu, termasuk langkah penanganannya juga. Yang jelas, kalau kau pinter seperti aku, pasti kau sudah bertanya mengapa waktumu hanya tiga minggu!"

Abe menatap bergantian pada ayahnya dan Sigit. Tampangnya bloon sekali saat itu.

"Ken-kenapa tiga minggu?" ia bertanya sambil menggaruk pipi.

"Sebab, Suryawan tengah mengajukan permohonan kepada Pemkot Jogja agar rumah itu dinyatakan sebagai cagar budaya yang harus dilindungi," Sigit menjawab dengan intonasi hati-hati. "Begitu SK cagar budaya keluar, kita sudah tak mungkin berbuat apa-apa lagi. Membelinya dan lantas menggusurnya adalah sama dengan melanggar hukum. Kita semua bisa diadili! Dan perkiraan waktu hingga surat itu keluar adalah antara sebulan hingga sebulan setengah. Saat ini tim ahli cagar budaya Kantor Dinas Pendidikan Jogja sedang bersidang. Tahapannya habis itu adalah survey dari tim sejarah dan purbakala. Jika tim itu menilai Omah Wolu layak masuk cagar budaya, *which is* kemungkinan besar memang iya, suratnya akan dengan cepat dikeluarkan. Makanya, rentang tiga minggu adalah jarak waktu yang aman bagi kita untuk melanjutkan negosiasi."

Edward Royce bangkit dari kursinya, berkacak pinggang menatap Sigit dan Abe seperti guru *killer* memarahi murid.

"Tidak ada tempat untuk kegagalan dalam proyek ini! Edward Royce tak pernah mengenal kata gagal. Jadi aku menuntut yang sama dari kalian. Abe, aku akan katakan ini untuk yang terakhir kalinya! Selanjutnya kau akan menerima perintah dari Sigit. *The next time you call me about business*, aku hanya mau mendengar berita kemajuan! Posisimu bergantung pada hal ini. Dan itu berlaku juga buatmu, Git!"

Sigit menelan ludah dengan wajah kecut saat tangan lebar Edward singgah di bahunya. Ia tak bereaksi selain hanya bernapas dan mengedipkan mata seperti biasa.

"Selamat bekerja, *Guys*! Dan ingatlah motto yang selalu kujunjung tinggi sejak dulu: *'Dilarang goblok di sini!'*"

Edward mengencangkan simpul dasinya, lalu membalik badan dan melintas keluar cepat sekali. Sesaat berikutnya hanya ada kesunyian. Para staf Sigit membeku, tak berani ikut campur urusan para atasan. Mereka pura-pura memerhatikan gambar Omah Wolu di layar.

"*Is he serious*?" bisik Abe kemudian, mencondongkan badannya ke arah Sigit.

"Kau yang serumah dengannya selama hampir tiga dekade. Mestinya kau lebih tahu soal itu daripada aku."

Abe menjatuhkan punggungnya di sandaran kursi. Sorot matanya nyaris kosong.

"Dan aku pikir aku masih punya waktu seminggu-dua minggu untuk menikmati jabatan baruku. Menyeleksi calon sekretaris yang seksi-seksi, mimpin rapat, memarahi anak buah, ajak sekretaris ke Singapore atau Hong Kong, sengaja bikin tamu yang akan menemuiku menunggu 45 menit sementara aku *streaming* nonton serial horor..."

Sigit menggeleng. "Papamu nggak pernah membiarkan anak buahnya berada pada situasi seenak itu. Jabatan berarti tugas berat, dalam arti kata sebenar-benarnya. Dan satu kali kegagalan sudah cukup untuk menendangmu keluar dari sini—tak pernah dipercaya lagi selamanya!"

Kembali sunyi menyergap. Para staf kebingungan harus berbuat apa. Mereka menunggu perintah, yang tak kunjung datang. Melintas keluar tanpa izin juga sangat tak memungkinkan. Jadi untuk sesaat yang cukup lama, mereka hanya diam mematung di tempat masing-masing. Melihat ponsel saja tak berani.

"Mau sedikit *advice*?"

Abe menoleh menatap Sigit. "*Yes*, *please*! Aku masih belum fokus ini, baik untuk *jobdesk*-ku di sini, apalagi sama kasus yang tadi."

"Aku dengar kau akan ke Jogja deket-deket ini. Betul?"

"Sabtu lusa, malahan. Ada reuni SMA hari Minggu di Hotel The Phoenix. Kenapa?"

"Manfaatkan itu untuk menyelesaikan target dengan *approach* berbeda."

"Beda gimana?"

"Kenali target dari dekat! Amati dia, cari celah-celah kelemahannya, lalu manfaatkan! Dia pelukis, seniman proletar, pasti punya kelemahan di sisi keuangan. Biasanya, seniman juga gemar main perempuan. Manfaatkan itu! Tiap orang punya sisi gelap. Kalau bisa kita temukan, angkat itu jadi kasus! Lalu kita pakai untuk menekan posisinya agar mau menandatangani kontrak jual-beli!"

"Mengenal dari dekat, berarti dia nggak boleh tahu posisiku di sini sebagai direktur?"

"Sudah pasti. Memang itu intinya. Kamu menyamar jadi warga biasa, biar bisa berteman sama dia! Jangan sampai dia tahu bahwa kamu adalah Abraham Royce dari Kwarsa. Kamu adalah Ardi. Orang Jakarta biasa aja yang sedang liburan ke Jogja dan mau beli lukisan."

Dahi Abe berkerut. "Ardi?"

"Ya. Pas sekolah dulu kamu dipanggil Ardi, kan? Ardiansyah. Pakai nama itu pas kenalan sama dia. Jangan Abraham. Dan berdandanlah sekasual mungkin, ganti model rambut bila perlu, sehingga bisa kelihatan sebeda mungkin dari tampang aslimu yang habis ini nampang di *headline* berita-berita *online*."

Satu kata itu membuat Abe tercenung sesaat. Untung ia dengan cepat bisa menemukan kembali konsentrasinya.

"Nah, kalau ternyata orangnya bersih nggak ada cacat, dan sisi gelapnya ternyata enggak pada hal-hal yang bisa kita manfaatin, trus gimana?"

"Pakai cara-cara yang sedikit agak—" Sigit terlihat susah menemukan kata yang pas. "—Yah, katakanlah... keras."

"Misalnya?"

Sigit menatap tajam ke arah para stafnya.

"Kalian semua keluar!"

Mereka terlihat sangat lega saat bangkit berdiri dan mengangguk. Semua bergegas pergi dan menghilang dengan cepat tanpa suara di balik pintu. Ruang rapat seketika sunyi.

"Pakai jurus menanam," kata Sigit kemudian, dengan suara rendah.

"Menanam?" Abe menatap heran. "Nanem apaan, Oom?"

"*Drugs*. Narkoba. Apaan kek. Sabu, heroin, kokain, ganja. Sejauh yang bisa kautemukan di *market*. Tanam ke tasnya, kamarnya, atau lemarinya, lalu lapor sama polisi! Dia bisa ngoceh itu bukan punyanya semau-mau dia sampai muntah, polisi tetep nggak akan percaya dan terus memproses kasusnya. Di situ kamu bisa masuk. *Deal* sama polisinya dan juga Surya! Kasus bisa dihentikan kalau dia mau jual rumahnya. Atau kau bisa kasih pengacara terhebat kita, Pak Oscar, untuk mendampinginya secara gratis di pengadilan. Oscar akan bisa membantu dia membuktikan bahwa narkobanya memang bukan punya dia."

Abe terhenyak, memencet-mencet hidung yang baik-baik saja.

"Kok gitu?"

"Ya jangan nanya kok gitu! Inget omongan papa kamu tadi! Dia cuma mau kita menang. Nggak ada pilihan lain. Dan ini pertaruhan kita berdua. Sebagai atasanmu

langsung, aku juga nggak mau melihat kamu gagal di urusan ini. Kalau di sini kau gagal, bulan depan kau akan jadi bocah luntang-lantung nggak jelas. Nggak bakalan dipercaya Edward lagi untuk ikut kerja di perusahaannya. Selamanya."

"Om pernah kayak gitu?"

"Pikirmu, dengan cara apa aku bisa menang terus di semua tugas yang dia bebankan padaku selama ini? Tentu saja tidak semuanya. Tapi pada saat hal-hal semacam itu perlu dilakukan, maka akan aku lakukan tanpa ragu! Kita pebisnis. Harus bisa menggunakan akal dengan baik. Bahwa hal-hal tertentu melanggar hukum, itu kan cuma soal teknis aja. Bisa diperbaiki. Tak ada hal yang tak bisa diperbaiki di dunia ini. Percaya sama aku!"

"Cara keras lainnya yang nggak sekejam itu ada nggak? Dan *please*! Jangan kasih aku ide untuk dengan tiba-tiba ngirim preman buat menghajar dia atau menyakiti keluarganya! Mending aku pensiun dini aja kalau urusannya sudah sampai ke hal-hal kayak gitu."

Sigit tertawa. "Tenang! Ini sudah bukan zaman Orba. Dan kita juga bersih dari upaya-upaya yang seperti itu. Kalau mau yang sama kasar tapi nggak terlalu kejam, kau bisa coba untuk jebak dia sama perempuan!"

"Kasih umpan perempuan buat bikin dia mabuk. Lalu pas mereka berduaan, rekaman CCTV-nya kita sebar ke mana-mana, gitu?"

Sigit menjentikkan jarinya. "Nah, tu! Udah pinter!"

Abe terdiam sejurus, mengernyitkan dahi dan menelan ludah.

"Tentu kita semua berharap tak pernah sampai ke sana, dan Suryawan mau ditekuk dengan harga paling tinggi yang ditawarkan papamu. Apa pun, kau tinggal lapor ke aku! Ntar aku perintahkan intel-intelku untuk menangani lebih lanjut."

"Oke. Bisa."

"Nah, pergilah ke Jogja. Urusi Suryawan semampu–mu! Aku akan bertugas di sini, menunggu laporanmu. Kalau bisa, berangkatlah sesegera mungkin. Akan lebih baik bila kau cabut hari ini juga."

Abe melotot. "Hari ini juga? Sekarang juga? *Right now*?"

"Ya. Tinggal ambil baju beberapa biji—atau beli. Lalu pesan tiket kereta api ke Jogja. Kalau berangkat sore nanti, besok pagi kau sudah bisa datangi studionya. *Time is money*, Kawan! Ingat, waktumu cuma tiga minggu!"

"Harus pakai kereta, ya?"

"Kan biar sesuai dengan penyamaranmu, sebagai warga biasa."

Abe kembali menyandarkan punggungnya.

"Duh, padahal belum sempat pesta...."

2

Pintu depan istana besar berlantai tiga itu tepat tengah terbuka ketika satpam membukakan pagar depan, agar Audi milik Abe bisa merayap masuk. Umi sang ART yang berparas cantik untuk ukuran warga Jawa Tengah pedalaman, tengah sibuk mengepel lantai beranda. Abe melepas sepatu dan kaus kakinya untuk menghormati kerja keras Umi, dan perempuan muda itu mengangguk hormat ke arahnya. Sangat tidak aneh jika tatapan matanya heran seperti Pamuji—sang petugas sekuriti di posko depan.

"Mama mana?" tanya Abe.

"Di dalam, Mas. Mau pergi ke Mangga Dua," Umi menyahut sopan.

Abe mengangguk. Ia melanjutkan langkah bergegasnya ke dalam, dan Cynthia Karenina Waroka tepat muncul dari ambang ruang tengah. Perempuan manis berdarah Manado yang masih tampak menarik pada awal usia 50-an itu

sedikit mengangkat alisnya.

"Astaga! Kok sudah pulang? Ini baru—" ia menoleh ke jam dinding. "—jam satu."

"Ada tugas mendadak, Ma. Aku harus ke Jogja."

"Jogja? Reuni SMA-mu itu, bukan?"

"Reuni juga, tapi ini soal lain. Harusnya kan aku baru berangkat Sabtu, tapi Om Sigit nyuruh aku berangkat hari ini. Sekarang juga."

Sambil melepas jas dan dasi, Abe menapak naik ke kamarnya di lantai atas. Sang mama mengikuti, masih dengan raut wajah penasaran.

"Dikasih kerjaan apa kamu sama Sigit? Ini baru hari pertamamu jadi *managing director*, kan?"

Abe menaruh tas di meja, lalu ia sibuk memilah bajunya di lemari pakaian.

"Bukan Om Sigit, tapi Papa."

"Papamu? Kenapa lagi orang satu itu?"

"Papa nyuruh aku nyelesaiin satu urusan bisnis Kwarsa yang belum beres di Jogja, soal pembelian lahan di Kaliurang. Dan aku cuma dikasih waktu tiga minggu. Kalau gagal, nggak cuma aku yang dicopot. Om Sigit juga."

Cynthia menaruh kedua tangannya di pinggang dengan tampang merah padam.

"Edan! Kerjaannya maksa-maksa orang lain masih belum sembuh juga, ya?"

"Kayaknya justru makin parah."

"Tapi ini kan karier pertamamu. Baru juga kamu dapat gelar master, sudah digencet-gencet kayak gini. Apa Mama bilang? Harusnya dia ngasih posisi rendahan dulu buat belajar! Masa masih bau minyak telon udah langsung dikasih posisi *managing director*? Harusnya manajer atau asisten manajer saja. Kalau Mama perlu bicara sama papamu soal ini, bilang aja! Ntar biar Mama telepon dan marah-marahi dia. Peduli amat kalo istri barunya mau mencak-mencak kayak dulu itu!"

"Udah! Nggak usah lah, Ma! Kalau Mama bicara sama Papa, ntar aku pasti diledekin sebagai anak mama. Beraninya ngadu-ngadu urusan kantor. Lagian aku juga nggak mau Mama ribut lagi sama Esther. Dulu itu pas saling sinis di *gala dinner* Helman, malah aku sampai diinterogasi Bu Menteri..."

Selera Abe terhadap segala hal langsung hilang begitu urusan itu muncul dalam percakapan. Sejak kedua orangtuanya bercerai dan papanya menikahi Esther Magdalena, si tukang belanja yang berumur 30 tahun lebih muda itu, kehidupan mereka semua jadi mirip sinetron melodrama. Ada saja kejadian-kejadian yang membuat mamanya bersirobok dengan Esther dalam suasana yang sangat jauh dari istilah menyenangkan.

"Masalahnya dia keterlaluan, sih. Gak bener itu! Udah tahu anak baru, langsung dinaikkan ke posisi tinggi cuma karena namamu pakai Royce. Lalu baru hari pertama kerja udah langsung dikasih kerjaan yang intinya juga memaksa. Maksudnya apa dia itu? Apa memang sengaja mau menjebak?"

"Enggak lah. Ada Om Sigit dan para staf yang bantu. Barusan udah rapat kilat, merembuk semua rencana. Dan kayaknya semua sudah beres, tinggal aku ngikutin eksekusinya aja satu-satu. Mama nggak usah khawatir!"

Cynthia terdiam dengan wajah melunak. Ia mengamati saksama putranya, yang hanya memasukkan dua helai kemeja dan *T-shirt* ke dalam *backpack*.

"Jadi seriusan mau berangkat sekarang juga?"

"Iya. Udah beli tiket kereta api Taksaka jam setengah 10 nanti malam."

"Kok kereta, bukannya pesawat?"

"Pengin nostalgia zaman masih SMA dulu, ke luar kota naik kereta bareng teman-teman," Abe menceritakan versi pendek, daripada harus capek-capek menceritakan detail siasat yang tadi di-*briefing*-kan Sigit padanya.

"Adikmu jadi pulang besok, lho. Harusnya masih sempat ketemu sebelum kamu berangkat ke Jogja."

Annabelle yang kuliah arsitektur di Monash memang akan balik hari Jumat sore. Salah seorang kawan SMA-nya akan menikah Sabtu malam. Dan Minggu sore ia sudah akan bertolak kembali ke Australia berhubung jadwal kuliah yang padat. Jika Abe jadi berangkat hari ini, ia harus menunggu sekian bulan lagi dari sekarang, sebelum bisa kembali bertemu muka dengan adik semata wayangnya itu.

"Yah, mau gimana lagi? Kerjaan memanggil. Kalau ntar aku butuh ketemu, biar aku yang ke sana aja. Udah lama nggak ke Aussie."

"Ya udah. Ntar Mama kasih tahu, biar dia nggak kecewa. Ini mau manggil taksi apa diantar Pak Toro?"

"Aku bawa mobil sendiri kok. Ntar kutitipin di kantor sampai aku pulang."

"Dan kapan kamu akan pulang? Senin pagi kayak rencana semula, apa berubah lagi gara-gara urusan pekerjaan?"

"Kayaknya memang akan *stay* lebih lama. Paling dua-tiga hari. Jadi mungkin baru Rabu atau Kamis aku balik. Kenapa? Mama nggak ada rencana ke luar lagi, kan?"

"Ada, sih. Tapi bisa diundur, nunggu kamu balik dulu. Jumat misalnya."

"Oh, oke deh. Lagian Mama pergi aja juga nggak papa. Rumah toh nggak bakalan ke mana-mana," Abe mencangklong tas punggung ke pundak. "Aku berangkat dulu kalau gitu."

Cynthia memandangi putra jangkungnya dari atas sampai bawah.

"Langsung? Seperti ini?"

Memang agak aneh menyandingkan tas punggung dengan setelan baju Abe saat itu, yang masih berupa pakaian formal, hanya saja tanpa jas dan dasi. Abe mengenakan celana panjang dan kemeja putih bergaris biru dengan lengan digulung hingga siku.

"Iya. Ntar aja ganti baju di kantor. Atau nggak ganti juga nggak papa."

"Udah makan belum?"

"Udah tadi bareng Om Sigit. Habis makan langsung pulang. Aku berangkat ya? *Don't worry about me*! *I'll be fine*."

Cynthia hanya bisa mengangguk pelan.

3

Abe menemukan nama yang ia cari, dan langsung menghubungi nomor itu.

Perlu beberapa detik sebelum akhirnya panggilan diterima.

"Halo? Malah elo yang nelepon duluan. So, jadi nyampe sini kapan? Sabtu sore? Apa malam?"

"Besok pagi shubuh. Ada kerjaan di Jogja yang musti di-*handle*. Gue mungkin agak lama di Jogja, bisa sampai Selasa atau Rabu. Kalau gue nginap di rumah elo, kira-kira bakal ngerepotin nggak?"

"Serius? Rumah gue di sini jelek. Sempit lagi. Gue nggak yakin elo bakalan betah tinggal di sana."

"Jelek atau sempit itu kan relatif. Yang penting bisa buat tidur. Gue cuma khawatir ngerepotin elo sama keluarga. Apalagi udah ada anak."

"Istri sama anak gue belakangan ini lebih sering ada di rumah ortu gue, di Sleman. Gue juga lebih sering di sana. Kalau

elo mau nginep di rumah gue, harus siap-siap tinggal sendirian. Urus diri sendiri, cari makan sendiri."

"Kok bisa gitu, kenapa? Jadi rumah elo lebih sering kosong sekarang?"

"Ayah gue gagal ginjal, Di. Hampir tiap minggu harus cuci darah. Makanya anak-anak dan mantu-mantunya ke sana semua. Kebetulan tinggalnya pada berdekatan, masih di seputar Jogja juga. Kalau pas nggak ada kerjaan, gue juga stand by di sana. Bantu-bantu apa yang gue bisa."

"Parah nggak, kondisinya?"

"Ginjalnya udah parah. Tiap minggu cuci darah. Kayaknya malah perlu transplantasi. Nunggu kalau ada donor yang tersedia. Tapi belum ada biayanya. Kita sekeluarga pusing berat. Bingung, sawah mana lagi yang harus dijual untuk biaya cuci darah. Sebagian udah ditanggung BPJS, tapi sisanya yang di luar pertanggungan masih cukup banyak. Elo bisa bantu nggak? Maaf nih, malah ngomongin duit. Gue lumayan stres. Duit hasil kerjaan udah gue alokasikan ke sana semua, dan masih belum nutup. Ini juga gue udah sibuk meminta pembayaran dari order-order yang belum dikerjakan."

"*Well*, kalau memang butuh, gue siap bantu. Tinggal sebut aja berapa jumlahnya, ntar langsung gue transfer!"

"Tapi ini jumlahnya belasan sampai puluhan juta. Gue takut kalau bentuknya hutang, bakalan lama banget gue bisa lunasi. Gimana kalau pakai cara lain yang nggak terlalu bikin gue terbebani?"

"Maksudnya?"

"Elo beli rumah gue. Memang mau gue jual dengan harga obralan buat ongkos perawatan Bokap. Dan nggak perlu dibayar lunas. DP seperempatnya aja dulu nggak papa. Sisanya belakangan."

"Sertifikatnya atas nama siapa? Elo?"

"Iya. Atas nama gue. Gimana? Mau nggak? Elo kan banyak duit, Bro. Begitu DP gue terima, langsung transaksi jual-beli. Gue siapin surat-suratnya. Lo ajak pengacara deh, buat ikut mengawasi keabsahannya!"

Abe tak langsung menjawab. Uang sih jelas ada, apalagi kalau hanya untuk membayar DP. Ia bisa langsung kirimkan detik ini juga lewat *e-banking.*

Namun tak urung sesuatu menggelitik benaknya. Ia bakalan punya rumah di Jogja? Tak pernah sebelumnya terpikir kemungkinan itu.

Alisnya berkernyit memikirkan berbagai kemungkinan. Dan hal yang normalnya harus dipikir berhari-hari atau berpekan-pekan, mendadak harus menjumpai konklusinya hanya dalam hitungan detik.

"Oke deh. *Deal.*"

Dan begitu saja, ia akan punya rumah di Kota Gudeg.

4

"Akhirnyaaa...!"

Abe benar-benar menggumamkan kata itu saat mengempaskan seluruh tubuhnya di jok empuk *seat* 8-D di gerbong nomor 5 kereta api Taksaka Malam tujuan Stasiun Yogyakarta Tugu. Setelah dua jam menunggu dan menghabiskan secangkir kopi, secangkir teh, sebotol air mineral, seporsi nasi rawon lezat, dan sepiring tempe mendoan di *executive lounge* Stasiun Gambir, memang tak ada ungkapan lain yang pantas dituangkan selain satu kata itu.

Ia melihat arlojinya, yang tepat menunjukkan pukul 23.10. Tadi ia berlarian saat mendaftarkan *boarding pass*-nya di gerbang pemeriksaan kartu identitas, karena tiba hanya 15 menit dari jadwal keberangkatan asli pada pukul 21.30 WIB. Kekhawatiran mengenai keterlambatan berganti kelegaan, setelah ia diberitahu petugas sekuriti stasiun bahwa kereta eksekutif ke Jogja mengalami penundaaan

karena ada gangguan rel di sekitar Stasiun Cikampek. Dan kelegaan menjelma nyaris frustrasi total ketika waktu yang terlewat ternyata hampir mencapai 120 menit.

Untung ada *lounge* yang adem dan nyaman, tempat penantian menjadi tak terlalu menyiksa. Dan ia bisa melahap dua episode musim keenam serial *The Blacklist* melalui *streaming,* menggunakan laptopnya untuk melewatkan waktu, sebelum akhirnya terdengar pengumuman dari pengeras suara bahwa kereta Taksaka Malam siap diberangkatkan.

Karena *delayed* dua jam, maka ketibaan di stasiun tujuan juga akan mundur dalam hitungan waktu yang sama, menjadi sekitar pukul 6.30 atau bahkan pukul 7. Abe membayangkan, badannya pasti bakal terasa remuk redam begitu menjamah Kota Jogja nanti. Istirahat total seharian adalah solusinya. Mungkin dengan tidur sepuasnya sampai sore. Dan itu hanya mungkin dilakukan di kasur yang nyaman, senyap, dan *private* di hotel, rencana pertemuan dengan Seno besok siang harus dibatalkan, diganti dengan reservasi hotel. Dan pemesanan kamar secara daring dengan metode normal bisa saja tak membantu. Ia harus menghubungi orang dalam di The Phoenix atau Tower Hotel untuk mendapatkan pelayanan kelas satu sepagi mungkin.

Untuk keperluan seperti itu, nama belakang Royce yang disandangnya sungguh sangat membantu. Herbert Larsson, GM hotel The Phoenix yang warga Swedia itu, langsung merespon luar biasa ramah begitu ia hubungi saat masih di *lounge* tadi. Kamar *presidential suite* akan langsung

disediakan baginya, lengkap dengan mobil jemputan khusus di stasiun.

Seno pun tak keberatan pertemuan dipindah ke jam makan malam. Dan Abe baru akan masuk rumah Seno—yang juga adalah calon rumahnya sendiri—Sabtu pagi.

Jadi, memang tak ada perkataan lain kecuali "Akhirnya".

Sambil memosisikan badannya senyaman mungkin di tempat duduk yang berbantal, matanya menatap bagian depan gerbong. Pesawat televisi besar di sana tengah menayangkan video klip musik lewat kanal KATV. Orang-orang berjalan beriringan, mencari tempat duduk masing-masing. Kursi di sebelahnya masih kosong. Ia berharap siapa pun yang ada di sana nanti tak membuatnya sakit kepala, karena perjalanan bakalan cukup lama.

Bila dikonversikan ke dalam perjalanan udara jarak jauh, delapan jam itu kira-kira setara dengan penerbangan dari Jakarta menuju Abu Dhabi, atau Tokyo. Dengan moda transportasi darat, durasi selama itu hanya digunakan untuk menempuh jarak yang tak sampai 600 kilometer. Generasi mendatang sungguh harus menemukan kendaraan darat yang jauh lebih cepat lagi, sehingga semua keperluan dapat diselesaikan secara lebih efisien.

Berusaha melepaskan diri dari situasi sekeliling, Abe menenggelamkan diri ke ponsel, kembali membuka akun Instagram milik Suryawan Lanang. Ia sudah lihat siang tadi di kantor, namun masih merasa perlu mencermatinya sekali lagi. Sosok yang tergambar di *profil picture* akun tersebut sesuai dengan bayangannya akan seniman: rambut gondrong, kulit kehitaman yang menunjukkan kurangnya

perawatan, serta segala aspek yang berada pada tataran kebersahajaan.

Pada foto lain di *feed*, ada sosok Suryawan membiarkan rambut tergerai hingga leher, dan mengenakan kaos oblong putih yang sedikit sobek pada bagian jahitan bahu. Saat difoto, pemuda itu tersenyum lebar, memamerkan gigi dengan bagian kosong pada sisi sudut—barangkali tanggal karena keropos, atau karena pernah jatuh. Fotonya pun diedit menjadi hitam putih, sehingga makin memberi penekanan pada kesederhanaan dan kepolosan pada tatap matanya.

Hanya sedikit saja foto di sana yang memajang wajah atau dirinya. Sebagian besar lainnya berupa foto-foto lukisan, disertai penjelasan mengenai judul dan inspirasi di balik lukisan tersebut.

Lukisan-lukisannya sendiri bercorak naturalis, dengan warna-warna yang membetot mata. Abe meneguk ludah menatapi gambar-gambar anggun itu. Ada bunga matahari berwarna kuning, ada petani yang berangkat ke sawah dengan latar belakang matahari pagi, dan yang paling membuatnya betah berlama-lama adalah lukisan bunga teratai di kolam saat hujan.

Abe bahkan sampai menarik napas. Dan ingatannya melayang kembali ke masa-masa 10 hingga 20 tahun lalu, saat ia masih terbiasa—

Mendadak saja foto lukisan teratai berubah menjadi foto profil bergambar wajah Sigit Yuwono yang mengenakan kacamata gelap. Imajinasi yang seketika *ambyar* membuat

Abe dengan cepat menggeser ikon bergambar gagang telepon hijau.

"Halo, Om?"

"Ada berita yang harus kamu dengar," Sigit menyahut dengan suara rendah.

"O, ya? Apa itu?"

"Om kamu akan ditarik papamu ke Kwarsa."

Belum sepenuhnya fokus, Abe tak dengan segera bisa masuk ke pemahaman terhadap obrolan Sigit.

"Omku? Dirimu? Kan sudah?"

Sigit mendecak. *"Bukan aku. Om kamu yang lainnya. Kevin."*

Abe melesakkan punggungnya ke sandaran jok yang empuk.

"Oh, yang itu," ia menggumam, nyaris tanpa suara. "Trus Cyberwave gimana, kalau dia tinggal?"

Kevin, yang seorang *fresh graduate* dan lima tahun lebih muda darinya, adalah adik semata wayang Esther. Tentu saja, mau atau tidak, anak muda yang makin pintar membeli mobil bagus itu kini menjadi paman bagi Abe, setelah Esther resmi menjadi Mrs. Royce sejak delapan bulan lalu.

Begitu lulus sarjana dan menjadi adik ipar Edward Royce yang termasyhur, Kevin mendadak saja mempunyai perusahaan *cyber security* bernama Cyberwave Technology yang berkantor di kawasan elit SCBD. Semua orang juga tahu *what so-called* investasi untuk bisnis itu mengucur berkat 'lobi garis keras' Esther pada Edward.

"Memangnya kenapa dengan Cyberwave? Itu kan cuma batu loncatan dia untuk masuk ke Kwarsa. Dan momentumnya pas, terkait dengan kasusmu."

"Maksudnya?"

"Dia ternyata sudah ada di Jogja, membantu Jos dan timnya soal Omah Wolu."

Pungguh Abe seketika tegak. "Sejak kapan?"

"Aku juga kurang tahu. Mungkin dua-tiga hari yang lalu. Intinya, tugasmu akan tambah berat dengan adanya dia. Kunyuk satu itu pasti akan mati-matian mengusahakan agar dia berhasil. Dan kalau kamu gagal menjalankan misi, kayaknya sudah jelas siapa yang akan ditaruh Ed di posisimu nanti."

Abe mengumpat pendek, tepat ketika seorang perempuan paruh baya berbusana muslimah syar'i me–nemukan kursi sesuai tiket, tepat di sebelahnya.

"Hati-hati! Kayaknya akan ada yang berani main nekat andai kepepet. Agar aman, kau harus menjauh sejauh-jauhnya dari tempat-tempat berkelas untuk mengurangi risiko bertemu dengannya. Hotel, resto, kafe, co-working space..."

"Waduh! Aku udah kadung pesan kamar di The Phoenix sama si Larsson. Besok pagi langsung dijemput di Stasiun Tugu."

"Usahain saja agar nggak mudah dikenali seketika. Pakai hoodie! Dan selalu waspada kiri-kanan, kalau-kalau mendadak ada Kevin juga di situ. Jogja kan nggak seluas Jakarta. Peluang berpapasan dengan orang yang kita kenal jauh lebih gede daripada di sini."

Abe mengangguk-angguk. "Oke. *I'll do that*."

Dan hingga semenit sejak sambungan telepon diakhiri, Abe hanya bisa termangu dengan mata kosong, menatap sembarang arah yang tak lain adalah layar televisi.

Kunjungan ke Jogja memang bukan liburan sama sekali. Tapi ia tak menyangka, atmosfer yang akan ia hadapi bakal serumit ini.

5

Dengan wajah terasa tebal dan berat, Abe meninggalkan gerbong kereta menuju lantai peron Stasiun Tugu Yogyakarta. Ia menghirup udara pagi Kota Gudeg sebanyak-banyaknya. Sama saja sebetulnya dengan angin Stasiun Gambir, atau bandara mana saja di Indonesia yang pernah ia datangi. Yang membuat beda adalah kehadiran aroma nasi goreng yang mendadak menerabas ganas menyelinap ke setiap kelenjar indera penciumannya.

Ia bahkan sampai menoleh mencari asal aroma. Pasti dari salah satu warung makan atau restoran di sekitar sini. Dan yang membuat gairahnya melejit adalah karena nasinya sepertinya sedang digoreng, detik ini juga. Perutnya bergejolak, sebelum terhalang satu fakta penting bahwa ia tak pernah berani merisikokan lambungnya, dengan hidangan-hidangan rakyat di warung dan tempat-tempat makan kelas menengah ke bawah.

Jika bukan karena faktor itu, ia yakin saat ini ia sudah menemukan asal-muasal bebauan spesial itu, lalu memuaskan hawa nafsunya terkait makanan sebanyak yang ia mau.

Ia sampai memerlukan pengalih perhatian untuk memaksa pikirannya menjauh dari nasi goreng. Dan hal pertama yang muncul di ingatannya adalah lukisan bunga teratai di akun Instagram milik Suryawan.

Napas terhela dalam-dalam sembari ia melangkah bersama puluhan penumpang lain menuju jalan keluar dari stasiun. Itu terasa seperti kisah asmara masa lalu yang tak berakhir baik tapi selalu saja susah untuk sepenuhnya ditinggalkan. Memang benar apa kata Joanna Gardner dan Eugene Wilde, *first love never dies*.

Dan khusus untuknya, cinta pertama yang tak terlupakan itu bukan berada pada sosok seseorang, melainkan *sesuatu*.

Sesuatu yang spesial, yang salah satunya terdengar membelai telinganya dari satu arah di bagian depan stasiun. Dahinya berkerut mencari asal suara. Semula ia kira itu dari pengeras suara stasiun, ternyata bukan. Itu suara *live*, asli. Pengamen stasiun? Tapi masa' menyanyikan lagu itu?

Sambil melihat arlojinya, Abe menapak maju mencari asal suara. Dan ini masih pagi, teramat sangat awal, baru pukul 6.50. Masa jam segini para pengamen sudah sibuk mencari uang?

"*...Death row pardon, two minutes too late. But isn't it ironic? Don't you think?*"

Dan di balik deretan beberapa punggung dengan baju bermacam warna, Abraham Royce menemukannya. Tak sulit baginya menyelinap hingga deretan terdepan, sehingga ia berkesempatan menyaksikan secara leluasa sesuatu—lebih tepatnya, seseorang—yang seketika membuat napasnya tertahan.

Tepat ketika seseorang itu menghentakkan bagian *chorus* lagu dengan penghayatan dan vokal sempurna.

"*It's like rain on your wedding day*!

It's a free ride, when you're already paid!

It's the good advice that you just didn't take.

And who would've thought it figures!"

Kesan pertama Abe melihatnya, ia seperti kembali ke masa ketika film masih diputar dalam warna hitam dan putih. Sebab gadis itu memang hanya terdiri atas dua warna itu.

Ia duduk di salah satu bagian beranda stasiun, menggunakan bangku plastik warna hijau yang pasti dipinjam dari salah satu kedai makan di sekitar situ. Bergaun terusan bercorak kuno yang berwarna hitam total, kaus kaki dan sepatu *boot*-nya pun berwarna hitam, juga gelang-gelang di tangan serta bando.

Bahkan saat Abe melihat lebih cermat, lipstik sang gadis berwarna hitam pula. Satu-satunya yang tidak hitam darinya adalah gitar akustik yang dibawanya, yang berwarna cokelat kayu dan ditempeli stiker bertuliskan "THE BEATLES" serta "STRAWBERRY FIELDS

FOREVER". Kotak kardus di sisi tempat duduk juga tidak hitam, melainkan putih. Itu kardus bekas wadah minuman soda kalengan yang sepertinya asal comot saja dijadikan tempat untuk menampung saweran.

Yang membuat mata Abe tak berkedip dan selama sekian menit masih susah untuk menghela udara, adalah cara bernyanyinya.

Gadis itu, yang berkulit langsat, berwajah bulat telur dengan pipi sedikit tembam, memiliki sepasang mata cerah yang manis, dan sepertinya berusia awal 20-an atau bahkan akhir belasan tahun, seperti menyanyi untuk dirinya sendiri. Total. Penuh emosi. Dan tak semata sekadar melantunkan lagu dan main gitar untuk menadah uang.

"*Mr. Play-It-Safe, was afraid to fly.*

He packed his suitcase and kissed his kids goodbye…"

Dan pada bagian itu, matanya sempat mampir sebentar ke arah Abe, yang jelas memang tampak beda dari sekian belas penumpang atau calon penumpang yang kini mengitari penampilannya. Tak perlu waktu lama, kerumunan bertambah. Bahkan termasuk beberapa sosok warga asing yang tak segan mengabadikan momen itu dengan ponsel.

Abe pun tak ragu untuk mengaktifkan aplikasi kamera video di ponselnya. Lalu ia melihat sang penyanyi hitam putih dari balik layar, dan merasakan kuduknya seperti kena sentuh kabel listrik telanjang karena beberapa kali dia melirik ke arahnya.

"*It's like rain on your wedding day*!
It's a free ride..."

Dan dia terus bernyanyi *all out* seolah tengah tampil di panggung utama Woodstock atau penganugerahan Grammy Awards. Kemudian mengulang *chorus* dua kali dengan tarikan vokal yang menggetarkan sebelum menutup penampilannya dengan genjrengan gitar bertenaga, wajah yang ekspresif, dan goyangan kepala yang membuat rambut panjangnya terburai, berkibar liar ke segala arah.

Tepuk tangan seketika menggemuruh membahana. Abe juga. Telinganya bahkan sempat mendengar kata "*Awesome*!", "*Amazing*!" dan "Gokiiil!" dari audiens. Gadis itu membenahi rambutnya yang sejenak kusut masai sambil tersenyum dan mengangguk. Wajahnya sedikit berkeringat setelah menyanyi dengan sepenuh tenaga.

"Terima kasih. *Matur nuwun. Thank you very much*."

Sambil sedikit kerepotan mematikan rekaman video ponsel, Abe asal saja merogoh segumpal uang sekenanya dari saku celana. Mungkin berjumlah 50 atau 60 ribu, atau bahkan seratusan ribu. Ia tak peduli. Penampilan sebrilian ini tadi selayaknya bahkan dihargai dengan kontrak rekaman senilai ratusan juta rupiah.

Ia maju dengan heroik mendahului para penonton lain, mencemplungkan gumpalan uang kertasnya ke arah kotak kardus saweran. Gadis itu melihat lekat ke arahnya sambil terus tersenyum. Abe sudah siap untuk melontarkan ucapan sopan "Sama-sama", ketika kemudian sang gadis

hitam putih bangkit berdiri dari tempat duduknya dan senyum ayu itu mendadak lenyap, berganti menjadi mata yang melotot dan muka bening yang merah padam penuh hawa pembunuhan.

"*JUST WHAT DO YOU THINK YOU'RE DOING, MISTER*!?"

Abe terlompat, nyaris nyungsep terpeleset.

6

Mata Abe sama lebar saat menatap balik ke arah gadis itu.

"*I am paying you for your performance*! *It was very good. What is wrong with that*?"

"*It's not wrong, except that you paid me with money*!" suaranya menggeletar membikin gendang telinga ber–denging, sama intens dengan vokalnya saat membawakan *Ironic* barusan.

"*What*!? *Of course I pay you with money. What else should I pay you if not with money*?"

Adegan gadis penyanyi ayu yang adu mulut dengan seorang pemuda jangkung bertampang bule segera saja jadi tontonan. Audiens bahkan bertambah banyak, dan para warga stasiun menyaksikan sambil tertawa-tawa.

"*Pay with book, Sir*! *Pay with book*!"

Abe menoleh ke asal suara teriakan itu, yang datang dari salah satu anggota kerumunan penonton.

"*What*? *Pay with book*?" ia menukas spontan, sebelum kemudian menyadari sesuatu dan mengibaskan kepalanya. "Halah, apa sih malah sok-sokan ngomong Inggris!? Saya orang sini. Pakai bahasa biasa aja! *Basa Jawa aku ya mudheng sithik-sithik*."

Beberapa anggota audiens yang berpenampilan seadanya dan berbaju seragam—sepertinya tukang becak, pengemudi taksi, dan petugas angkat-junjung—saling tatap dan manggut-manggut.

"*Woo... jebul mung Indo*!" gumam salah satunya. "Bayarnya pakai buku, Bang, bukan pakai duit!"

Abe kembali menatap si gadis. "Hah? Bayar pakai buku? Aturan dari mana itu?"

"Aturanku!" gadis itu menjawab gahar. "*Take your money back*! Atau ganti dengan buku!"

Abe menoleh ke arah kotak kardus. Tak ada apa pun kecuali gumpalan uang kertasnya, yang tersusun atas sehelai 50 ribuan, sehelai 20 ribuan, entah berapa lembar pecahan dua ribuan, dan seribuan saling tindih tak karuan.

"Mana buku? Nggak ada buku gitu, kok," kedua tangannya terjulur ke arah kardus.

"Ya karena aku baru aja mulai sebentar ini tadi, dan baru situ orang pertama yang ngasih. Udah gitu, ngasihnya salah lagi!"

Abe terpaku sesaat, menatap gadis di hadapannya dengan arah wajah sedikit digeser ke kanan.

"Ntar dulu! Waras nggak, nih? Situ pengamen, tapi nggak mau dibayar pakai uang. Mintanya malah dibayar

pakai buku. Itu serius?"

"Ya serius lah. Apa aku kelihatan kayak lagi ngayal? Hayo, ambil kembali duitmu!" Dia mengangkat kardus, menyorongkannya ke arah Abe. "Aku nggak butuh ini!"

"Aku juga enggak!" Abe menapak mundur menghindar sambil mengangkat kedua tangannya. "Masa aku ambil balik duit yang udah aku kasih? Ngasihnya aja suka rela, karena aku suka lihat penampilan kamu tadi."

Si gadis maju dengan kardusnya.

"Ambil nggak?"

Abe mundur. "Nggak!"

"Ambil nggak!? Peringatan terakhir!"

"Ya masa duit udah dikasih mau diambil lagi? Dasar aneh! Udah, ah! Stres lama-lama ngurusin orang aneh kayak kamu!"

Ia membalik dan bergegas pergi secepat kilat.

"Woi! Tunggu! Jangan pergi!"

Si gadis mengejar, sambil menenteng kardus dan menyandang gitar di punggung. Abe berjalan kian cepat, menyusuri bagian selasar panjang stasiun bagian depan.

"Ambil uangmu!"

"Nggak mau! Dasar sarap!"

Abe bergegas makin cepat, hampir mendekati definisi berlari. Dan gadis serba hitam itu masih memburunya. Abe berlari, lalu membelok memasuki salah satu bagian lorong stasiun.

Dalam sedetik, yang ia lihat hanya bentangan warna merah terang yang dengan cepat berubah jadi gelap.

"Hwaduh!"

Beberapa peristiwa selanjutnya terjadi saling susul-menyusul tak jelas dengan luar biasa cepat. Ia seperti menabrak tembok, mukanya seperti dihantam karung beras, ada bunyi-bunyi teriakan, dan sesuatu seperti meledak terburai.

Saat bisa kembali mengenali arah-arah dimensi ruang, ia tahu dirinya berbaring telentang di lantai stasiun bagian terluar, terganjal tas punggungnya sendiri yang beratnya setengah mati.

"*Trondholo*! *Isuk-isuk wis pencilakan kaya wong edan*!"

Abe merayap bangkit. Ia melihat seorang pria gemuk berkaos merah, terjatuh di dekat *standing banner* promosi diskon sebuah toko *online*. Di sekitar mereka berserakan belasan eksemplar buku aneka warna dan dengan desain sampul yang sangat beragam. Dan hal berikut yang singgah ke matanya adalah sosok gadis bergaun serba hitam itu tadi. Muncul perlahan dan tampak tinggi mencuat hingga ke langit.

"Iya, nih. Udah gede kok masih suka lari-lari kayak anak kecil," gumam gadis itu datar. "Ayo, bangun! Bikin malu aja!"

"Yang malu kamu tuh!" semprotnya. "Dibayar pakai uang, nggak mau. Hidup satu kali aja kok, dibikin aneh-aneh! Kalau uang gak mau, lantas harus bayar pakai apa?"

Gadis itu melotot seperti sedang memarahi anaknya yang masih balita.

"Ish... udah dibilang bayar pakai buku, bayar pakai buku, masih juga belum *mudeng*! Punya kuping nggak sih!?" Dia kembali menyorongkan kardusnya. "Ambil! Tukar tuh sama buku! Malah sekalian ngelarisin dagangannya Kang Amat!"

Baru sekarang Abe bisa memerhatikan lebih cermat pria yang baru saja bertabrakan dengannya tadi. Pria itu memunguti kardus dan buku-buku yang berceceran ke segala arah. Oh, ternyata dia pedagang asongan. Dan yang dijualnya bukan rokok atau minuman botol, melainkan buku.

Abe spontan membantu pria itu membereskan buku-buku, kembali menatanya dengan rapi ke kardus.

"Ini semua ada 85 ribu, Kang!" Gadis itu mengambil gumpalan uang kertas dari kardusnya sendiri, mengangsurkannya pada sang pedagang buku. "Bisa dapet berapa buku tuh?"

Yang ditanya malah melongo. "Semuanya, Ris?"

"Iya lah. Menyesuaikan dengan duit dari Mas-nya ini."

"Tapi daganganku satunya lima ribu, Ris. Kalau beli lima cuma bayar empat. Jadi harus gimana nih, ngitungnya?"

Abe membelalakkan matanya. *Satu judul buku hanya Rp 5.000? Dunia macam apa ini!?*

"Itung per barang aja! Nggak usah pakai diskonan. Kalau 85 ribu, berarti ada..." gadis itu melirik ke atas saat melakukan kalkulasi di otaknya. "...Lima puluh ada 10 biji,

tambah 35. Tiga-lima bagi lima ada..."

"Tujuh belas! Lambat amat ngitungnya," sergah Abe tak sabar. "Masih pakai kalkulator jadul sih..."

Gadis itu meringis jengkel sambil melotot ke arah Abe, yang membuat ekspresinya malah jadi makin memesona lagi.

"Nggak ngomong sama kamu! Weekk!"

Abe terpaksa ketawa. "Nggak ngomong ya udah! Emang gue pikirin?"

Tapi ia masih ada di situ, mengamati transaksi jual-beli antara gadis itu dan si pedagang buku. Akhirnya 17 eksemplar buku berpindah kardus. Abe sempat mengamati judul-judulnya sekilas. Ada doa-doa agama Islam, ada tuntunan shalat, ada tutorial pijat refleksi, dan ada juga yang membahas tanaman-tananam obat. Sepertinya semua tak berasal dari *major publisher*, sehingga wajar harga jualnya murah sekali.

"Tapi ada beberapa judul yang kembaran. Nggak apa-apa, ya?"

"Nggak papa lah. Kan malah bagus, bisa dipinjem banyak orang sekaligus."

Uang berpindah tangan. Sang pedagang buku memasukkannya asal ke saku celananya.

"Ya udah. Makasih ya, Ris."

"Bilang makasih sama Si Abang tuh! Itu duitnya dia," gadis itu memutar badan dengan santai dan melangkah pergi.

Si pedagang buku menoleh ramah pada Abe.

"Makasih, Bang. Jarang-jarang ada satu orang yang beli sampai 17 biji."

Abe mengangguk-angguk.

"Ya, ya, Mas, sama-sama." Lalu perhatiannya teralih pada gadis itu, yang mendadak sudah jauh meninggalkan mereka. "Itu... itu... serius bayarnya harus pakai buku?"

Ia ingin sekali mengejar, tapi tak punya alasan. Lagipula si gadis berbusana serba hitam itu ternyata jauh lebih galak daripada Lord Voldemort dan Darth Vader digabung jadi satu. Jadi Abe hanya mampu memusatkan atensinya pada sang pedagang buku.

"Iya, sejak dulu, Bang. Riris itu suka ngamen di mana-mana. Terminal Jombor, Monjali, lebih seringnya di sini, dan cuma mau dibayar pakai buku."

"Siapa namanya? Riris?"

"Iya. Nggak tahu nama lengkapnya, tapi orang-orang manggil dia gitu. Suaranya bagus kan, Mas? Kayak penyanyi sungguhan."

"Iya, tadi saya sempat nonton. Bagus banget. Main gitarnya juga oke. Dia pasti lolos ke Jakarta kalau mau ikut audisi nyanyi kayak *Idol* atau *X Factor*. Kenapa dia aneh gitu? Bayar nyanyi pakai buku? Baru kali ini ada yang kayak gitu."

"Kurang tahu, Mas. Kayaknya dia punya perpus gitu di rumahnya," pria pedagang buku itu menoleh tiba-tiba ke arah lain dengan sorot mata penuh minat. "Eh, saya cabut dulu ya, Mas! Harus ngejar bus."

Belum sempat Abe merespon, pria itu sudah ngacir sejadinya ke arah parkiran stasiun dan menghilang di sana.

Lalu baru terpikir lagi olehnya untuk menatap ke arah perginya gadis pengamen itu tadi, tapi telat. Dia sudah tak terlihat di mana-mana.

Dan mendadak, untuk kali pertama dalam hidup, ia merasa seperti ditinggalkan seorang diri.

7

Mengenakan jaket dengan *jumper* menutup kepala, celana kargo warna khaki, dan *sneakers*, Abe setengah berlari menuruni undakan landai di kanopi Hotel The Phoenix. Ia celingukan. Aman. Tak ada seorang pun yang bertampang mirip Kevin Novandi di sini. Tepat saat ia menapak dasar undakan, sebuah jip Katana merah marun direm berhenti di depannya. Jendela kaca depan kanan terbuka. Wajah Seno yang berkulit legam dan memelihara kumis tipis muncul dari sana.

Tampang dia masih seperti masa SMA dulu, lengkap dengan hiasan kumis itu. Satu-satunya tanda bahwa Seno menua adalah kerutan di sekitar mulut dan kantung yang terlihat jelas di bawah mata. Dan sesuatu dalam sorot matanya, meski saat itu tengah bertampang cerah, memang menyiratkan adanya semacam kabut tebal yang membebani.

"Langsung, nih?" tanya Abe.

"Langsung aja. Ayo, naik!" Seno menggoyang dagunya ke arah kiri.

Abe bergegas memutar lewat depan, lalu masuk mobil lewat pintu kiri. Seno langsung tancap gas, membelah jalan raya Kota Jogja pukul 17 yang basah kuyup berhujan gerimis sejak siang.

Seno melirik Abe sekilas, lalu tertawa dan menonjok bahu berotot pemuda itu.

"Gile! Makin top aja lo, Bro! Gimana rasanya lulus master langsung jadi direktur?"

Abe ikut tertawa. "Mengagetkan. Gue nggak mau tapi Bokap maksa."

Seno menggeleng-geleng. "Bokap elo itu bener-bener nakutin. Kayak dewa monster. Asli, gue gak bakalan mau punya bos kayak dia. Orang luntang-lantung kayak gue nggak bakalan bertahan lama jadi anak buahnya. Belum ada setengah hari pasti langsung dipecat!"

"Ini yang bikin gue datang lebih awal ke Jogja juga, dalam rangka nunggu giliran kapan gue dipecat Bokap!"

"Oh, ya? Ada proyek apa emangnya? Seserius itukah?"

"Serius banget. Perusahaan gue mau bangun hotel di Kaliurang. Di lahannya masih ada rumah antik yang pemiliknya tetep belum mau melepas, sekalipun udah ditawari harga selangit, yang lebih besar daripada standar harga tanah di sana. Dan tugas gue adalah untuk meyakinkan—atau memaksa—si pemilik tanah agar mau bernegosiasi. Gue cuma punya waktu tiga minggu, sebelum pemerintah mengeluarkan SK peresmian rumah

antik itu masuk cagar budaya yang harus dilindungi. Kalau sampai gue gagal..." Abe melanjutkan kalimatnya dengan isyarat tangan menggesek leher sambil mengeluarkan suara seperti orang dicekik.

"Rumah apaan itu? Antik ya? Peninggalan Belanda? Apa lebih kuno lagi?"

"Peninggalan Belanda. Baru kira-kira umur seabad. Warga sana biasa menyebutnya Omah Wolu, karena kavlingnya nomor delapan. Pernah dengar?"

Seno berpikir dan menggeleng. "Belum pernah. Nggak paham hal-hal kuno dan sejarah. Bidang gue kan sablon kaos sama *ticketing*, dan bayar *online* segala macam layanan. Mulai dari rekening PLN, PDAM, sampai beli pulsa HP."

"Kalau pelukis yang namanya Suryawan Lanang, elo kenal?"

"Apalagi soal seni, makin nggak mudeng gue. Mau koleksi lukisan juga?"

"Salah satunya, sebagai cara mendekati target."

"Target? Cewek, maksud lo?"

"Bukan. Ya target dalam rangka penjualan lahan itu tadi. Suryawan si pelukis itu *owner* rumah dan tanah yang mau gue beli. Sanggar lukisnya ada di Gondomanan. Salah satu taktiknya, pedekate sebagai teman lewat jual-beli lukisan. Kalau sebagai teman gue bisa tahu celahnya, mungkin dia bakalan lebih mudah melepas rumahnya."

"Lo mau menyamar atau yang semacam itu? Pura-pura jadi orang yang tertarik sama lukisannya, lalu sok berakrab-akrab, gitu?"

"Yap. Habis acara reuni, rencananya gue akan ke studio dia. Makanya dia juga nggak boleh tahu gue ini Managing Director Kwarsa Imperia. Lo harus ikut jaga rahasia kalau ntar bareng-bareng gue ke sana!"

"Beres, Bro. Gue akan bantu lo. Betewe, bokap lo jadi nikah sama artis gak jelas yang saban pagi nampang di acara gosip TV itu?"

Abe mengangguk nyaris tanpa antusiasme. "Kan udah agak lama. Dan sekarang, adiknya mau bikin gara-gara di sini."

"Adiknya Esther?"

"Ya. Kevin namanya. Dia ikut bareng tim Kwarsa cabang Jogja berburu Omah Wolu, khusus untuk mengincar posisiku, andai aku gagal di urusan ini."

"Orangnya kayak apa?"

Abe membuka profil Instagram Kevin dan membagi–kannya ke akun Instagram milik Seno.

"Tuh, udah kukirim ke IG-mu. Dia nggak boleh tahu kalau aku juga ada di sini, sedang menggerilya Suryawan dengan cara berbeda."

Seno melirik Abe sekilas. "Lo harus ganti dandanan rambut, biar dikira turis bule beneran, dan bukan anak Edward Royce. Dan kalau mau penyamaran sempurna, akun-akun sosmed lo juga harus diubah, biar elo gak kelepasan masang WA *story* atau status FB pas lagi foto-foto di Malioboro."

Abe tertawa. Sungguh tak terbayangkan apa yang bakal terjadi andai ia melakukan kebodohan seperti itu.

"Bener. Habis ini gue akan langsung bikin akun-akun sosmed palsu pakai nama lain. Mungkin Ardi Hardiansyah atau Ibra Ardi, haha…. Oh, ya, ruangan buat acara reuni gimana? Gue belum sempat belok ke *ballroom* tadi. Seharian ngendon di kamar karena kecapekan. Pas makan siang aja gue nggak keluar. Cuma pesan lewat *room service*. Trus tidur lagi."

"Kesepakatan terakhir, *lunch*. Kita duduk di meja-meja bundar, dan nonton acara di panggung sampai selesai. Biar konsentrasi nggak terpecah, makannya nggak pakai prasmanan, tapi disajikan oleh para *waiter* satu-satu selagi si Mbak nyanyi solo organ di panggung. Habis makan, baru acara inti dilanjutin lagi."

"Trus kapan panitia bakal *loading* tempat? Seenggaknya Sabtu malam udah harus beres. Acaranya kan mulai jam 9 pagi."

"Kayaknya kerja bakti di TKP mulai jam 9 atau 10 malam, hari Sabtu. Tapi gue juga pesimis bisa datang. Bokap nggak bisa ditinggal."

"Kondisi terakhir gimana hari ini?"

Seno menggeleng dengan wajah keruh. "Nggak bagus. Raut wajah dokter udah *hopeless* gitu. Satu-satunya harapan cuma dengan donor ginjal, tapi yang kayak gitu kan nggak nongol saban hari kayak koran harian. Nyari pendonor juga susah. Belum lagi masih harus dicocokin, dan peluang cocok sangat kecil."

Abe menepuk bahu Seno. "*Don't worry*! Gue akan bantu sebisanya. Bokap ada banyak kenalan pegiat yayasan sosial. Mudah-mudahan akan ada dari mereka yang bisa bantu."

"*Thanks*, Bro. Kita udah hampir sampai nih."

Seno membelokkan mobil masuk ke sebuah gang yang tak terlalu lebar, sehingga mobil harus sangat hati-hati melintas saat berpapasan. Lampu-lampu jalan dan beranda rumah warga sudah dinyalakan. Orang-orang melintas sambil membawa payung, atau berlarian, atau menudungi kepala dengan apa pun yang mereka bawa. Tampaknya hujan memang akan segera menderas dalam hitungan menit. Langit di atas berwarna kelabu pekat. Petang datang jauh lebih cepat daripada seharusnya.

Abe sibuk menoleh ke segala arah. Terakhir kali ia ke Jogja adalah lima tahun lalu, saat *summer break* dari kuliah di Amerika, dan ia punya waktu lama untuk piknik ke berbagai tempat. Pada pandangannya, Kota Gudeg makin tambah sesak dan sempit sekarang ini. Nyaris tak ada ruas jalan yang lapang dan lancar, bahkan di jalan-jalan protokol pusat kota sekalipun. Apalagi di kampung semacam ini.

"Cepat amat?" gumamnya.

"Emang rumah gue gak terlalu jauh dari hotelmu tadi. Tapi mobil nggak bisa masuk. Gangnya terlalu sempit. Kita harus jalan kaki. Nggak sampai 25 meter, kok."

Jip melambat, lalu Seno memarkir mobilnya di emperan lebar sebuah toko besi yang sudah tutup jam segitu. Mereka turun. Seno menyapa ramah pada dua pemuda yang sedang sibuk mengerjakan sesuatu di emperan. Abe memperhatikan lebih cermat. Kedua anak muda itu ternyata tengah menyiapkan gerobak dan tenda. Sepertinya akan membuka warung. Dari obrolan berbahasa Jawa yang

maknanya masih bisa ia pahami, Abe tahu Seno minta izin parkir sebentar, dan kedua pemuda itu mempersilakan dengan ramah. Agak lama juga tak apa-apa, karena tempat masih luas, kata salah satu dari mereka.

Abe kembali mengamati sekeliling. Ia melihat keberadaan sebuah mini market MikroMart, sebuah apotek, dan warung sate serta tongseng yang sangat menggoda. Setidaknya ia akan punya akses yang baik terhadap berbagai kebutuhan mendadak bila tinggal di sini mulai besok.

"Parkir mobil lo biasanya di mana?" tanyanya kemudian, saat menguntit Seno melangkah bergegas memasuki sebuah gang sempit bergapura warna-warni.

"Di belakang sono! Memutar lewat perempatan. Ada lahan milik warga yang memang dioperasikan sebagai garasi para penghuni sekitar sini yang punya mobil. Tapi gue malas ke sana kalau belum akan masuk rumah dan nggak keluar-keluar lagi sampai pagi. Alternatif tergampang ya, parkir sebentar di depan itu tadi. Itu enak lho, nasi gorengnya! Lo harus coba cabe dan sambelnya. Super duper nendang!"

Abe tertawa. "So pasti."

Dan ia memerintahkan saraf-saraf dan lambungnya untuk bersiap menghadapi peristiwa semacam itu, yang pasti bakalan tak terhindarkan selagi ia berusaha membaur dengan warga kebanyakan. Apalagi bila nanti bisa benar-benar dekat dengan seniman proletar seperti Suryawan, tak mungkinlah ia bakal diajak jajan di resto hotel atau *buffet cafe* yang tiket masuknya seharga Rp80 ribu atau Rp100 ribu per kepala.

"Nah, ini dia!"

Seno membelok membuka pintu pagar rendah ber–warna hijau muda. Abe dengan cepat menjumpai dirinya sudah berada dalam pekarangan sempit sebuah rumah mungil. Ukuran luas halaman depan tak mencapai 1 x 3 meter. Ditambah dengan tanah yang dikeraskan dengan blok paving dari arah pagar, begitu masuk, praktis mereka langsung tiba di beranda.

Abe mengamati rumah itu dengan saksama. Temboknya bercat putih, sudah mulai kusam dan penuh bercak di berbagi tempat. Pintu depan dan kusen jendela berwarna cokelat tua. Beranda dilapis lantai ubin berwarna merah marun, dan dilengkapi dengan dua kursi rotan antik yang mengapit sebuah meja kopi berbentuk bundar.

Seno membuka pintu rumah, dan sedikit beringsut karena ada sepeda motor bebek matic yang diparkir bersandar tepat di depan ambang.

"Silakan masuk! Ini kendaraan bini gue. Lo bisa pakai muter-muter sesuka elo, yang penting Pertamax beli sendiri. Sering naik motor, kan?"

"Sering, tapi moge. Yang kecil mungil kayak gini malah belum pernah. Ntar jangan-jangan harus belajar lagi dari nol."

Abe menghirup udara dan melihat seluruh sudut rumah. Ada sejuk yang merasuk hidung. Sebagian karena hawa sore berhujan, namun sebagian lagi entah berasal dari mana. Seolah ia seperti baru saja masuk kulkas, yang punya sistem pendingin internal sendiri. Ruang depan hanya

berukuran 3 x 3 meter, dengan satu set sofa sederhana berwarna hijau muda. Tak ada perabotan apa pun di situ selain foto-foto keluarga, kalender, dan jam dinding. Ambang menuju ruangan dalam ditutup dengan kain gorden biru muda. Seno berdiri berkacak pinggang dan ikut mengamati rumah.

"*So*, inilah calon rumah elo dalam beberapa menit lagi. Mantap atau ada perubahan pikiran? Rumah gue emang sempit, sih. Sama sekali nggak cocok dengan level *lifestyle* elo."

Abe tak langsung menjawab. Ia malah menuding ke arah ambang.

"Apaan di dalam situ?"

Seno menyibakkan gorden dan melintas ke dalam.

"Ruang makan, merangkap nonton TV."

Abe mengikuti sobatnya itu. Ukuran area ini sedikit lebih lapang daripada ruang tamu. Di situ ada meja makan persegi dengan empat kursi, sebuah bufet rendah tempat menaruh koleksi barang pecah-belah, dan beberapa piala. Di atas bufet, terpajang sebuah TV kuno yang masih berbentuk tabung. Tepat di sebelah TV terdapat keranjang plastik berisi puluhan keping DVD dan VCD film, serta album lagu-lagu dangdut.

Ia melihat ada tiga ambang di situ. Dua dengan pintu tertutup yang daunnya dihiasai stiker-stiker bermacam bentuk, dan satu yang hanya dilindungi dengan kain gorden.

"Itu ke dapur sama kamar mandi," Seno melambaikan tangan ke arah ambang bergorden. "Yang dua ini kamar-kamar tidur. Yang itu kamar gue dan istri. Anak gue si Salma masih kecil, jadi seringnya tidur di sana juga. Elo bisa tidur di sini. Yang ini biasanya kosong, buat ortu gue atau mertua kalau pas lagi berkunjung ke sini."

Abe membuka pintu yang berada beberapa jengkal dari ujung bufet. Ia melintas masuk. Sensasi kesejukan terasa lagi, terutama saat melihat pembaringan besar dengan sprei tertata rapi dengan bantal, guling, serta selimut yang tertumpuk simetris di bagian kepala tempat tidur. Ada lemari pakaian di pojok, bersebelahan dengan meja dan kursi. Jendela terletak di sisi kanan tempat tidur, langsung menampakkan tembok rumah tetangga yang berwarna hijau muda.

Abe tak tahan untuk tak duduk menjajal keempukan kasur setelah menaruh tas di lantai. Kaki telanjangnya menyerap sempurna hawa dingin dari lantai ubin. Semua hal sesaat membiusnya dalam sebuah sensasi kenyamanan yang amat ganjil.

"*So*, gimana?" Seno lekat mengamati ekspresi wajah Abe. "Masih yakin?"

"Ambil aja dulu surat-suratnya! Ada semua di sini, kan?"

"Ada. Di meja gue di kamar yang sana. Habis itu lalu apa?"

"Gue tinggal kontak Pak Oscar, *lawyer* gue, trus entar ketemuan di mana gitu. Di hotelnya juga nggak papa. Dia

nginap di Hotel Sultan. Baru aja *check-in*. Biar dia yang urus formalitasnya, lalu habis makan, dananya bisa langsung gue transfer."

Seno mengangguk dengan wajah cerah. "Oke. Gue ambil dulu, sekalian bikin minum. Mau teh apa kopi?"

"Kopi, dong."

"Oke. Tunggu bentar!"

Seno menghilang. Abe iseng membaringkan dirinya di kasur, menata bantal di posisi yang pas, lalu memejamkan mata. Ia berpura-pura membayangkan saat nanti rumah ini telah resmi jadi miliknya, lalu ia masuk kemari dan berbaring senyaman mungkin setelah seharian melakukan aktivitas yang serba memenatkan.

Tiba-tiba, sesuatu menyerangnya, saat dari rumah tetangga mengalun lagu *Tenda Biru* milik Desy Ratnasari. Ia terbenam dalam bayangan pekat tentang kerinduan. Rindu yang memanggil paksa. Seperti orang yang tengah berada di tempat jauh lalu mendadak menjumpai dirinya telah kembali ke kampung halaman.

Dan itu membuatnya bangkit dengan punggung tegak. Abe merasakan suatu kegembiraan yang amat sangat ketika memutuskan bahwa malam ini ia akan tidur di sini, tepat di kasur ini. Persetan dengan kamarnya di The Phoenix yang masih bisa ia tempati hingga besok siang.

Ya, lebih baik ia di sini saja, karena ini rumahnya. Miliknya sendiri, yang tak perlu uang sewa untuk meng–huninya sampai kapan pun.

8

Ia membuka mata, seketika mengetahui segalanya dengan terang-benderang.

Ini bangun pagi pertamanya di rumah baru. Rumah yang ia beli tanpa perencanaan matang terlebih dahulu. Hanya sebatas membantu teman lama, dan kebetulan uangnya pun ada. Abe juga masih membawa-bawa perasaan ceria seperti anak-anak yang menghinggapinya sejak kemarin sore.

Tak ada situasi lapang, lega, dan berlebih dari segala bentuk rumah tinggal yang pernah ia huni selama ini—termasuk flatnya di Albany selama sekian tahun. Namun ia sungguh merasakan semacam kesenangan kecil yang sederhana di sini. Mungkin karena inilah hal pertama yang ia putuskan untuk ambil dan miliki tanpa harus berkonsultasi dulu dengan siapa pun, terutama ayahnya.

Ia jadi mengerti kebenaran kata-kata orang: sesuatu mungkin tak seberapa, tapi jadi penting karena merupakan

milik sendiri. Dan dalam hidupnya yang telah menginjak tiga dekade ini, hal seperti itu bahkan bisa dihitung dengan jari.

Abe bangkit dan duduk di tepi kasur, lalu menggeliat sepuasnya. Teringat kembali ia hanya punya waktu tiga minggu. Dan semalam terlalu asyik berbincang dengan Seno dan Oscar Pagilaran sesudah penandatanganan surat kesepakatan jual-beli, membuatnya belum ada waktu lagi untuk mulai mencari keterangan soal Suryawan Lanang.

Ia menoleh menatap ponselnya untuk mengecek jam. Waktu menunjukkan pukul 7.15 pagi, dan tepat saat itu muncul panggilan dari Seno. Tak ada suara karena ponsel sedang ia atur dalam kondisi sunyi. Secepat kilat ia mengangkatnya.

"Hei, Bro! Udah bangun?" seru pria itu penuh semangat di seberang.

"Persis baru aja nih. Masih ngumpulin nyawa," Abe menguap lebar. "Lo di Sleman?"

"Iya. Cuma mau ngecek, gimana malam pertama elo di rumah baru?"

"*Not bad*. Bahkan sangat menyenangkan. Sepi dan sunyi. Enak banget buat tidur."

"Nggak ada gangguan apa-apa kan? Hewan aneh, tikus misalnya. Atau atap bocor. Semalam kan ujannya deres banget."

"*So far* nggak ada. Tapi ntar bisa gue cek kalau emang ada yang perlu dibenahi. Mudah-mudahan sih *fine-fine* aja. Gue malah ngerasa ini kayak bukan hari pertama gue tinggal di sini."

"Ya baguslah. Gue khawatir elo nggak cocok. Kan kondisinya jelas beda jauh dari rumah-rumah dan apartemen elo di Jakarta."

"*No probs*, *Bro*. Emang pengalaman baru, tapi semua lancar-lancar aja, kok. Cuma belum terbiasa karena nggak ada kulkas. Jadi nggak bisa simpan minuman dingin."

Seno tertawa. *"Iya nih, jadi malu. Kulkasnya udah gue jual, sama TV yang layar datar, buat biaya berobat Bokap. Eh, makasih ya, bantuannya. Keluarga gue utang terima kasih banyak banget sama elo."*

"Alaa, udah! Nggak usah dipikirin. Gue sekadar bantu apa yang gue bisa. Dan plus dapet rumah kayak gini, rasanya ada bonus. Soal kulkas, ntar bisa gue cari sendiri. Mungkin hari ini nanti beli. Mau nemenin?"

"Wah, sori! Keadaan nggak kondusif di sini. Gue nggak bisa ke mana-mana sampai Minggu. Kita baru bisa ketemuan lagi di acara reunian besok. Jadi seharian ini sampai malam, elo harus berjuang sebagai single fighter di situ. Pakai aja motornya kalau perlu jalan agak jauh! STNK sama kunci udah gue siapin di bufet."

"Oke deh. Gak papa. Malah bagus gue bisa mandiri, nggak direcokin omelan Bokap. Rasanya malah tenang. Bisa rileks. Nggak mengejar-ngejar karena dikejar-kejar."

Seno tertawa.

"Besok habis reuni bisa gue anter ke sanggar lukisnya Suryawan."

"Oke."

Percakapan ditutup tepat saat Seno dipanggil istrinya, entah ada keperluan apa.

Hal pertama yang Abe rasakan begitu meletakkan ponsel adalah perut yang merintih. Semalam ia memang tak menyantap apa-apa lagi setelah makan malam dengan *lamb chop* di Hotel Sultan bersama Seno dan Oscar sang *lawyer*. Lupa mampir ke mini market untuk beli camilan dalam perjalanan pulang kemari, sebelum langsung terlelap tanpa daya. Dan pagi ini, ia sama sekali tak memiliki apa pun yang bisa dimasukkan mulut.

Abe menguap dan menggeliat sekali lagi, lalu bangkit menapak keluar kamar. Sesuatu harus dilakukan. Mini market di jalan depan sana pasti menyimpan banyak hal menarik yang layak digigit. Dengan cepat ia masuk kamar mandi untuk cuci muka, gosok gigi, dan berkumur dengan obat kumur beraroma mint. Setelah bersisir dan memastikan dompet masih ada di kantung celana, ia meninggalkan rumah dan bertemu dengan sinar matahari hangat pagi hari.

Udara cerah. Tak ada gejala hujan akan turun dalam waktu dekat, namun ruas gang basah dan penuh genangan air sisa hujan semalam. Abe melangkah cepat, sambil sesekali melompati genangan air. Ia sudah nyaris tiba di gapura ujung gang saat sesuatu yang menyengat menyerbu indera penciumannya yang tengah rapuh.

Matanya seketika nyalang. Ia tak tahu persis itu bau apa, tapi efeknya sangat mengguncang perutnya. Jawaban baru muncul saat ia menoleh ke rumah kedua dari gapura. Ada beberapa warga berkerumun. Di balik mereka

terdapat meja berukuran sedang dengan beberapa panci besar di atasnya. Astaga, penjual gudeg! Pantas aroma gastronomiknya sangat mengguncang iman.

Secara teori, itu jelas bukan jenis kuliner yang bersesuaian dengan kebiasaan makannya selama ini. Gudeg yang ini tak hanya berkategori *street food*, bahkan ditaruh tepat di pinggir jalan sungguhan. Langsung bertemu debu, lalat, kuman, dan entah apa lagi. Belum lagi soal sambal yang pasti berada jauh di atas kemampuannya beradaptasi.

Sayang ia tak kuasa mencegah kakinya mendekat secara otomatis. Ada harta karun di tempat itu. Gudeg komplet dengan semua aksesorinya dalam panci-panci besar itu. Ada sambal goreng tahu dan ati ampela dengan kuah kemerahan berminyak, ada terik tahu dan telur yang berkuah kuning gading kental, kuah kuning berminyak dari opor ayam yang menggoda, daging ayam suwiran, serta telur rebus kamal yang berwarna cokelat tua. Ada juga mangkuk besar yang memuat sambal merah segar beraroma menyengat. Bau paling dominan yang barusan menyusahkan hidup Abe sepertinya berasal dari mangkuk itu.

Sesaat ia bengong saja selagi para warga sibuk memesan gudeg komplet *takeaway* yang dibungkus dalam kemasan menggunakan daun pisang. Di balik meja terdapat sang penjual, seorang wanita gemuk paruh baya yang mengenakan kebaya dan kain tradisional ala Jogja. Ia melayani tiap permintaan dengan gerakan cekatan yang sudah sangat terlatih, termasuk menjadi kasir juga.

Belum pernah bertransaksi di kedai kaki lima seperti ini, Abe jadi butuh waktu untuk merancang skenario

percakapan. Namun otaknya dengan cepat menyimpulkan bahwa kedai ini khusus *takeaway*, karena tak ada tempat untuk *dine in*. Jadi pasti cara pesannya tak berbeda jauh dari prosedural berjual-beli di gerai-gerai makanan siap saji ala Amerika. Begitu lama ia memikirkan kata-kata sampai tak sadar gilirannya telah tiba. Sang ibu pemilik kedai menatapnya dengan sabar, sambil menyiagakan wadah berupa daun pisang yang dilapis kertas makanan berwarna cokelat muda mengilap.

"*Mister, what you order*?" kata si ibu dalam bahasa Inggris tanpa *grammar*.

Abe sedikit tergeragap. Wah, pesan apa ya?

"Saya orang sini kok, Bu," katanya. "Dari Jakarta. Bapak saya bule, maka wajah saya jadi kayak gini."

Sang empunya kedai tertawa. "Oalah, kirain turis dari Amerika atau Ostrali. Pesan apa, Mas? Gudeg komplet dengan *endhog* dan suwiran ayam?"

"Iya, Bu. Yang komplet."

"Berapa?"

"Satu saja."

"Pakai sambel?"

"Iya, pakai."

Pesanan Abe dikerjakan dengan cepat, termasuk dikancing dengan batang lidi berukuran kecil dan di–masukkan ke tas kresek warna putih bening. Saat Abe hendak mengangsurkan uang 20 ribuan, jantungnya berdesir karena ada permukaan kulit halus bersentuhan

dengan lengannya. Ada seseorang yang dengan lembut memintanya sedikit menepi.

"Maap, permisi, Mas! Mau lihat-lihat."

Abe spontan menoleh. Dan sesuatu kemudian membuatnya seperti tengah berada dalam film *thriller* horor.

Matanya mendelik. Pegangannya pada duit kertas bahkan sampai terlepas.

9

"Lhoh! Kok kamu...?"

Gadis itu pun mendelik kaget, namun dengan cepat membungkuk untuk mengambil lembaran uang kertas warna hijau yang jatuh tepat di pinggir genangan air. Untung tak sampai tenggelam sepenuhnya.

"*Piye ta iki*? Megang uang aja nggak becus. Grogi, ya?" Seenaknya ia memegangi tangan Abe, lalu meletakkan uang yang separuh basah itu ke situ, sebelum menoleh ke si ibu pemilik kedai gudeg, "Tiga, Bude! Yang pedes satu. Komplet semua."

Si ibu dengan cepat menyiapkan daun pisang, menggosoknya dulu dengan lap di pangkuannya, dan kemudian baru ia lapisi dengan kertas.

"Nggak ke Jombor, Ris?"

"Nggak, Bude. Kemarin udah, habis dari Stasiun Tugu. Lagian ntar siang mau ke Mas Awan, ngantar buku-buku baru."

"Buku 17 biji yang kemarin itu?" Abe spontan menimbrung.

"Iya. Kenapa?" si gadis, Riris, menukas dengan nada galak. "Masih nggak rela duitmu kupakai beli buku?"

"Ih, siapa yang gak rela? Kamu aja 'kali yang aneh, minta dibayar kok pakai buku!"

Riris menatap galak ke arah Abe. Baru sekarang, dalam keadaan tak lagi heboh dan dari jarak sangat dekat, Abe bisa melihat gadis itu punya alis tebal yang amat bagus. Aroma natural tubuhnya masuk hidung. Tak jelas bau jenis apa, tapi enak sekali dihirup berlama-lama. Riris tak berlipstik hitam, tapi segalanya masih tetap beraura hitam-putih. Pagi ini ia berkaus hitam dan dipadu dengan celana denim selutut hitam serta sandal selop hitam.

"Sembarangan! Unik, iya. Aneh? *No way*! Justru kan bagus. Daripada minta duit, mending buku, jendela segala ilmu!"

"Kenapa nggak sekalian minta dibayar pakai daun jendela? Jendela beneran, bukan jendela ilmu!"

Dan baru Abe tersadar, belum pernah ia bicara sespontan dan selucu itu. Tawa yang berikutnya menyembur bukan dalam rangka meledek Riris, melainkan tawa asli karena geli terhadap perkataannya sendiri.

Riris membuang muka. "*Mbuh*! *Londo edan*...!"

Perempuan paruh baya penjual gudeg—yang oleh Riris dipanggil dengan sebutan Bude itu—sejenak melupakan aktivitasnya, malah asyik mencermati dialog aneh antara si Mas Indo Bule dengan Riris.

"Kalian kok sudah saling kenal?" gumamnya.

"Iya, kemarin ketemu di stasiun. Dia nyawer aku pakai uang. Jelas lah aku marah."

Sang Bude tertawa. "Woo, lha ya jangan marah! Masnya kan nggak tahu kamu nggak mau dibayar pakai uang."

"Lho, lha udah kadung marah *je*. Masa mau di-*cancel*?"

"Sekarang masih marah?"

"Masih. Dikit. Abisnya dia sengak."

"Marah kok cengengesan dan mukamu jadi merah jambu!"

Riris menatap galak ke arah sang Bude tapi dengan seulas senyum ditahan muncul di sudut bibirnya.

"Apa sih? Merah jambu... Emangnya jus?"

"Ya'elah! Jus mana ada yang merah jambu?" Dan entah kenapa, Abe makin tak tahan untuk tak mengumbar spontanitasnya. "Adanya jus jambu. Dasar aneh!"

"Ish, apaan sih?" Tangan Riris sembarangan mencablek lengan Abe. "Orang nggak ngomong sama kamu kok nyamber terus!"

Sang Bude tertawa. "Alah, pake nyablek segala!"

Riris ketawa menjerit mangkel. "Bude! Udah to! Itu gudegnya aja yang cepet! Ntar Bapak ngomel-ngomel lagi..."

"Iya, iya. Kamu kenapa to, Ris? *Dingaren* banyak omong dan marah-marah terus. Biasanya juga diem kayak kendang. Baru bunyi kalau dipukul," dan sang Budhe menoleh ke arah Abe. "Agak *nganeh-anehi* ini bocah, Mas.

Ndak biasanya kayak gini."

Riris menutupi kedua telinganya dengan telapak tangan.

"Nggak denger. Nggak denger!"

Abe dan sang Bude tertawa melihatnya.

"Oh, ya, Mas-nya tinggal di mana?" tanya si Bude kemudian, sambil sibuk membuatkan pesanan Riris. "Turis apa warga baru?"

"Saya temennya Mas Seno, Bu. Tuh, rumah nomor 12. Saya nginep di situ sampai Senin."

"Oh, Mas Seno? Kasihan ya, bapaknya sampai gagal ginjal gitu. Pasti butuh biaya banyak buat cuci darah. Dulu ponakan saya juga gagal ginjal, tapi belum sempat cuci darah udah keburu nggak ada. Lha, ini Riris pas rumahnya di sebelah rumah Mas Seno!"

Abe menatap Riris. "Oh, ya? Yang mana?"

Gadis itu menggoyang dagunya tak jelas. "Tuh, yang ijo!"

"Oh, yang kemarin sore muter *Tenda Biru* keras-keras kayak lagi ada resepsi nikahan?"

"Itu bapakku. Kalau muter lagu emang volumenya suka nggak kira-kira."

Tiga bungkus gudeg dalam tas diserahkan pada Riris, dan ditukar dengan uang 50 ribuan. Sesudah kembalian diberikan, Riris minta diri dengan sopan. Abe ikut-ikutan beranjak pergi. Tapi belum lagi kakinya melangkah, Riris malah memelototinya.

"*What*?" tanya Abe polos.

Riris memindahkan mata galaknya dari Abe ke uang separuh basah, lalu ke Abe lagi.

"Orang kalau membeli sesuatu itu harus ngapain?" celetuknya keras, berintonasi seperti guru SD menanyai muridnya yang paling bego.

Abe sempat melongo, dan seketika nyengir.

"Oh, iya."

Ia menyodorkan uang dan menerima kembaliannya di tengah derai tawa renyah si Budhe yang ramah itu. Dan saat beringsut pergi, ia menjumpai Riris menunggunya seolah tadi berangkat bareng dari rumah.

"Eh, Mas Seno-nya ada?" tanya gadis itu.

"Nggak ada. Lagi di rumah ortunya di Sleman. Ada apa?"

"Mau ambil buku. Katanya ada buku-buku lama yang mau dia sumbangin ke aku, tapi belum sempat kuambil. Sekarang aja, ya? Mumpung sempat."

"Ya udah, ambil aja. Yuk!"

Mereka membelok masuk rumah nomor 12. Abe memasukkan anak kunci untuk membuka pintu, lalu mempersilakan Riris masuk.

"Tapi aku nggak tahu di mana dia simpan buku-bukunya. Cari sendiri aja! Mungkin di bufet deket meja makan."

Mereka masuk ruang tengah. Abe duduk menghadapi meja, membuka tudung saji warna hijau yang sejak kemarin

hanya menutupi setumpuk piring bersih. Ia ambil satu, untuk berikutnya menaruh bungkusan gudeg *takeaway* ke situ. Riris sendiri langsung berjongkok dan membuka kabinet lemari di bufet untuk melakukan pencarian.

"Oh, iya. Ada di sini semua," gumamnya, berdiri sebentar untuk meletakkan belanjaannya ke meja, lalu berjongkok lagi.

"Ada berapa?" Abe sudah asyik bersantap, melahap gudeg opor yang bercita rasa sempurna.

"Banyak. Wuah! Ada *Lolita* juga! Wuih, ini malahan ada *The Great Gatsby*! Gile, bacaan Mas Seno ternyata keren-keren!"

"Punya istrinya itu, kayaknya. Setahuku, Seno mah nggak pernah baca apa-apa. Aku malah nggak yakin dia itu sebenernya udah bisa baca-tulis."

Riris berdiri lagi, meletakkan setumpuk buku tebal ke meja. Abe melihat sekilas. Semuanya berupa novel klasik internasional. Ia pernah menjadi kutu buku, jadi jelas tahu banyak soal *Lolita* karya Vladimir Nabokov, *The Great Gatsby* mahakarya F. Scott Fitzgerald, *Anna Karenina* oleh Leo Tolstoy, dan yang semacam itu.

"Ngomong-ngomong, situ temen apanya Mas Seno?"

Riris malah menghilang masuk kamar mandi. Terdengar bunyi air diguyurkan. Dan ia muncul lagi dengan tangan basah yang segera sibuk mengambil piring lalu membuka salah satu bungkusan gudeg tepat di atasnya.

"Temen SMA."

Riris duduk. Ia makan pakai tangan. Tampak sangat menikmati. Gerak-geriknya enak sekali dilihat.

"SMA-nya di mana, sih?"

"Buana Internasional."

"Di mana itu?"

"Jakarta."

"Lho, Mas Seno kan orang Jogja, kok SMA-nya di Jakarta?"

"Pas SMA dia tinggal di rumah omnya di Jakarta, di Cilandak. Baru kemudian lulus SMA dia balik lagi ke sini, kuliah di UII."

"Ooo... gitu," gadis itu mengangguk-angguk. "Situ asli orang Jakarta?"

"Iya. Lahir dan gede di sana. Tinggal juga masih di sana sampai sekarang. Kamu asli Jogja?"

"Iya. Obrolan basa-basi kayak gini biasanya nggak muncul di novel."

Abe spontan terbahak.

"Kalau kenalan sambil nyebut nama, apa termasuk obrolan basa-basi?"

"Lumayan, tapi ya nggak papa dilakukan."

"Oke. Aku Ardi."

"Sori, nggak bisa salaman," Riris sedikit mengangkat tangan kanannya yang belepotan nasi dan sambal gudeg. "Aku Riris."

"Udah tahu."

"Pasti dikasih tahu Kang Amat kemarin."

"Iya."

"Betewe, kok situ nggak ngingetin sesuatu yang sepele namun bisa sangat fatal pada diriku?"

"Fatal? Apaan?"

"Gudeg," Riris menghabiskan makanannya terburu-buru. "Kenapa juga aku malah nongkrong makan di sini sama kamu? Gudegnya ditunggu Bapak di rumah!"

Abe tertawa keras.

Riris mendelik. "*Malah ngguyu*!"

Dan tanpa pamit, gadis itu merapikan kembali bungkus gudegnya, lalu melesat setengah berlari keluar. Abe masih terus tertawa hingga beberapa detik, sebelum kemudian tersadar sesuatu yang membuatnya jadi merasa sangat bego.

Kenapa tidak minta nomer ponsel dia? Namun ketika matanya mampir ke arah novel-novel tebal yang masih menumpuk di sudut meja, semangat hidupnya kembali melejit.

Bukunya ketinggalan. Rasain!

Dan ia tertawa lagi.

10

Taksi berhenti. Abe turun. Ia berada tepat di depan sebuah pintu gerbang yang seluruhnya terbuat dari bambu, baik bingkai kusen maupun daun pintunya. Artistik sekali. Di atas gerbang terdapat papan nama bertuliskan "WELCOME TO SANGGAR JEMPOL" yang juga dibuat dari kerajinan ukir bambu menggunakan bilah-bilah berukuran kecil.

Dan ia tetap tak beranjak dari situ sekalipun taksi sudah lama melintas pergi. Abe mendongak menatap papan nama dan tak kuasa mencegah jantungnya dari debaran kencang. Bukan apa-apa. Ia merasa seperti hendak memasuki benteng atau kastil musuh yang dijaga rapat.

Setelah memotret papan nama dan keseluruhan gerbang, ia melangkah masuk. Sanggar Jempol berada di sebuah lahan yang cukup luas dan lapang, barangkali sama luas dengan tanah di Omah Wolu yang tengah diincar Kwarsa Imperia. Abe menatap sekeliling dan kembali mengambil gambar.

Bagian terdepan sanggar berupa sebuah pendopo yang sangat antik dan bernuansa tradisional. Tepat di baliknya adalah rumah beratap joglo berukuran sedang yang seluruh dindingnya terbuat dari kayu. Di kanan rumah joglo terdapat bangunan bercorak modern, yang adalah sebuah toko buku merangkap kios suvenir dan oleh-oleh khas Jogja. Sedang di sisi kiri, agak jauh di ujung sana dibatasi dengan air mancur, berdiri satu bangunan lagi yang berdinding anyaman bambu dan beratap dedaunan.

Ternyata sebuah kafe. Namanya, tentu saja, adalah Jempol Cafe. Dari pintu depan yang terbuka lebar, terlihat beberapa meja telah terisi, sebagian besar ditempati turis-turis asing yang bertampang seperti dirinya.

Abe lalu menapakkan kaki ke pendopo dan menebar pandang dengan sorot mata tajam.

Hari itu pendopo Sanggar Jempol dijadikan sebagai semacam tempat pameran lukisan kecil-kecilan. Ada tiga papan kayu semacam penyekat berukuran besar, di mana pada masing-masingnya digantungkan lukisan-lukisan. Ada tiga pada tiap sisi, sehingga satu papan memuat enam lukisan. Di bawah tiap lukisan tertempel kertas berisi rincian lukisan, mulai judul, format dan dimensi, hingga harganya.

Tak semuanya merupakan karya Suryawan Lanang. Ada juga nama-nama lain ikut nampang di situ. Pasti mereka adalah pelukis-pelukis muda anak buah atau murid Suryawan. Satu yang langsung membetot perhatian Abe adalah lukisan simpel berupa cangkir kopi separuh isi dan novel tebal berjudul *The Missing Letter* karya Annabelle

Gardner. Buku berada dalam posisi terjungkir dari arah sudut mata pengamat, ujungnya bersentuhan dengan sisi cangkir di atas meja. *Bookmark* yang terselip di helai-helai halaman buku menunjukkan bahwa sang pembaca baru tiba tepat pada pertengahan buku.

Lukisan itu diberi judul *Pagi Bersama Buku*, dilukis Suryawan dengan cat minyak di atas kanvas, dan dijual dengan harga Rp 2,5 juta. Abe mengerutkan dahi dan menyipitkan mata. Ia mencondongkan wajahnya sedekat mungkin dengan lukisan, pada posisi maksimal tempat matanya masih bisa fokus melihat. Warna-warnanya berbicara, suasana pagi yang dihadirkannya tepat merasuk ke hati, dan kita tetap tahu itu lukisan meski dirancang sangat mirip dengan benda-benda aslinya—tidak lantas salah menyangkanya sebagai karya fotografi.

Dua hal menampar Abe. Satu, harganya terlalu murah. Dan dua, ada rasa gatal di tangan yang membuatnya mengepalkan tinju sekencang mungkin.

Ia mengabaikan sensasi kasar itu dengan memfokuskan pikiran pada sang pelukis: target operasi penyamaran kali ini. Kakinya beranjak menghampiri meja di sudut pendopo yang dijaga dua gadis remaja berpenampilan sederhana khas Jawa. Mereka serempak berdiri dan mempersilakan Abe untuk mengisi buku tamu. Di sisi buku tamu bertumpuk beberapa brosur dan katalog yang semuanya berlogo Sanggar Jempol. Mengamatinya setelah mengisi buku tamu, Abe melihat brosur-brosur itu berisi rangkaian *event* di sanggar bulan ini, katalog lukisan dan suvenir, serta biodata singkat Suryawan Lanang. Foto di sana adalah juga

yang ada di profil Instagram dan Facebook.

"Mbak, bisa nggak saya ketemu Mas Suryawan?" tanya Abe kemudian, pada salah satu penjaga meja. "Lagi ada di sini nggak?"

"Ada, Pak. Kebetulan Mas Awan sedang mengantar tamu-tamu ke dalam. Nanti pasti kembali lagi ke sini. Bapak bisa tunggu sebentar."

Abe mengangguk. "Oh, baiklah. Ini lukisan-lukisan *for sale* kan, Mbak? Bisa langsung dibeli dan diambil saat ini juga?"

"Bisa, Pak. Bapak tertarik untuk langsung ambil sekarang?"

"Iya. Terutama yang judulnya *Pagi Bersama Buku* itu."

"Kalau begitu, nanti Bapak bisa bertemu dengan Mbak Sari, yang mengurus penjualan lukisan-lukisan Mas Awan. Mau ketemu dulu dengan Mas Awan, atau langsung dengan Mbak Sari untuk melihat katalog lengkap kami?"

"Saya akan tunggu Mas Awan dulu. Toilet di mana, Mbak?"

Sang gadis penjaga meja menunjukkan arah dengan cara khas Jawa, menggunakan ibu jari.

"Di sebelah kiri rumah joglo, Pak. Ada tandanya. Silakan!"

Abe mengucapkan terima kasih. Kandung kemih yang sudah terisi penuh sepanjang perjalanan bertaksi tadi membuatnya setengah berlari menuruni pendopo menuju samping kiri rumah. Sebagaimana yang dikatakan

sang penjaga meja, ada papan nama besar bertuliskan "RESTROOM" tepat di dekat ambang pintu di ujung belakang sisi kiri rumah.

Teringat soal kesehatan ginjal, Abe membelok masuk pintu dengan manuver yang sama tajam sebagaimana Rossi atau Hamilton di lintasan balap. Dan ia seketika merasa heran karena yang ditemuinya justru alam semesta yang berwarna pekat, tembok yang tebal tapi kenyal, benda-benda yang lepas terburai ke segala arah, dan jerit lengking yang cukup memekakkan telinga.

"*Wedhus*!"

Abe berdiri diam dan hanya bisa melongo.

11

Gadis berbaju serba hitam itu duduk terjengkang di lantai. Buku beraneka macam warna sampul berserakan di sekitarnya. Abe spontan berjongkok dan membantu Riris memberesi buku.

"Kok kamu di sini?" tanyanya.

"Lah, kamu sendiri? Ngapain di sini!?"

"Mau beli lukisan. Ini dibawa ke mana?"

"Tuh, ke mobil di samping!"

Tiba-tiba Abe meletakkan tumpukan buku di tangan–nya ke atas tumpukan di tangan Riris.

"*Sorry, got to go*!"

Ia ngacir masuk toilet. Riris mendelik.

"Heh! Dasar!"

Beberapa menit Abe sibuk di *restroom* pria. Baru kemudian ia keluar dengan perasaan lega bukan main sambil mengeringkan tangannya yang basah dengan kertas

tisu. Di depan toilet, Riris ternyata masih berdiri, tapi tanpa buku-buku yang tadi.

"Ayo, bantuin!"

"Buku lagi? Masih berapa banyak?"

"Banyak pokoknya. Ayo, ke sini!"

Spontan saja Abe mengikuti Riris. Ia dibawa masuk ke bagian dalam rumah joglo, lalu membelok ke sebuah pintu kaca dan tiba di satu ruangan lapang berukuran 5 x 5 meter yang beralaskan karpet warna hijau. Sepi senyap sekali di situ. Dinding ruangan dilapisi semacam karpet juga, dan tertutup rapat sehingga menjadi ruang kedap suara. Alat-alat musik tertata rapi di sudut. Abe melihat gitar akustik, gitar listrik, alat perkusi, bass, dan juga *keyboard*. Tak jauh dari instrumen musik terdapat sebuah meja rendah berukuran sedang. Puluhan buku tertumpuk tak beraturan di meja dan lantai tepat di dekatnya. Karena Riris bertelanjang kaki, Abe melepas sepatu dan hanya memakai kaus kaki saat masuk ruangan.

"Ada studio musik juga di sini?" Abe menatap penuh minat ke alat-alat musik, terutama *keyboard*.

"Tempat latihan aja. Bukan studio sungguhan yang bisa buat rekaman. Mas Awan juga sering bikin acara diskusi di sini dengan teman-temannya sesama seniman. Ayo, bantuin nata ini!"

Riris bersimpuh menghadapi meja rendah. Abe duduk bersila mengamati buku-buku.

"Ditata gimana?"

"Pisahin antara yang novel sama nonfiksi, lalu angkut keluar kayak yang tadi!"

Abe memungut beberapa di antaranya, sibuk membaca-baca judul dan sinopsis di bagian belakang.

"Ini hasil kamu ngamen semua?"

"Nggak. Sebagian lagi dikumpulin Mas Awan. Dia naruh kotak kosong di toko suvenir sama kafe. Yang sedekahin buku dapet diskon 25%. Kalau ada penulis buku yang donasi bukunya ke sini, dia boleh makan-minum gratis semaunya."

"Mas Awan itu... Suryawan pelukis itu, kan?"

"Iya. Dia bantuin aku ngumpulin buku-buku bekas."

Sambil melihat-lihat, Abe langsung melaksanakan instruksi Riris untuk memisahkan mana fiksi dan mana yang non. Ia menemukan beragam jenis buku dari banyak genre. Ada novel romance, horor, misteri-konspirasi bikinan Dan Brown, sastra tinggi ala Eka Kurniawan, dan juga buku-buku motivasi, biografi, bahkan juga trik sulap untuk anak-anak.

Salah satunya, dan yang paling tebal serta bersampul hitam kelam dengan judul berwarna merah, membuat matanya melebar.

"Loh, ini kan yang di lukisan di depan itu!"

Sambil sibuk menulis sesuatu, Riris menengok ke buku di tangan Abe.

"Iya. Itu *The Missing Letter*-nya Annabelle Gardner. Pas aku baca di belakang situ sambil ngopi, lalu dilukis Mas Awan. Bagus, ya? Aku suka judulnya—*Pagi Bersama Buku*."

"Dan lukisannya keren banget..."

Agak lama Abe diam dan membolak-balik halaman novel itu, lalu dengan cepat menumpuknya bersama novel-novel lain. Sebentar kemudian, semua buku-buku itu sudah rapi dalam dua tumpukan terpisah.

"Buku-bukumu masih ketinggalan di meja," katanya kemudian.

"Ho-oh. Tadi ketinggalan gara-gara terlalu panik diomelin Bapak akibat telat bawa gudeg pesanannya."

"Trus, diomelin nggak?"

"Iya lah, seperti biasa. Hidupnya mungkin nggak komplet kalau nggak ngomelin aku."

Mau tak mau Abe tertawa. Persis seperti kehidupannya juga. Sejak dahulu kala, hidup Edward Royce barangkali kurang terasa lengkap jika tanpa ngoceh dan marah-marah terus pada putra sulungnya ini.

Selesai dengan buku-buku yang ada persis di depannya, tumpukan lain menanti. Cukup banyak juga. Abe sudah mulai menjamah buku-buku itu saat suara pelan lirih Riris menyadarkannya. Gadis itu ternyata tak hanya menulis, tapi juga bersenandung. Abe bergeser mendekat, memutar tubuhnya sehingga tepat berada di samping Riris.

"Kamu lagi ngapain, sih?" tanyanya penasaran.

"Bikin lagu."

"Lagu apa?"

Seenaknya saja Abe merampas buku dari hadapan Riris, dan entah kenapa gadis itu membiarkannya. Abe

melihat tulisan tangan yang amat bagus, kecil-kecil dan rapi, menuliskan sederetan syair dengan banyak koreksi di sana-sini. Karena masih berupa draf kasar, Abe jadi malas membacanya detail. Ia hanya menyimak sekilas saja, dan menjumpai deretan kata dan kalimat yang simpel tapi lumayan puitis.

"Bikinan kamu sendiri?"

Riris mengangguk. "Belum ada judul, tapi. Liriknya aja belum ketemu *full*...."

"Jadi selain nyanyi kayak kemarin di stasiun, kamu juga nulis lagu?"

Gadis itu mengangguk dengan wajah malu-malu.

"Kayak apa lagunya?" Abe lalu menatap ke arah *keyboard*. "Itu bisa dimainin, kan?"

Riris ikut menoleh ke sana.

"Bisa lah," dan ia mengangkat alisnya. "Kamu bisa main *keyboard*?"

"Dikit. Dulu pas SMA pernah jadi anak band, bareng Seno. Aku *lead vocal*, dia pegang colokan kabel."

Riris tertawa. Abe bangkit menghampiri *keyboard* dan menghidupkannya. Sambil memencet beberapa tuts, ia mengatur efek suara ke bunyi piano, lalu mulai memainkannya dengan kunci tiga jari tangan kiri sebagaimana *style* permainan piano pada lagu-lagu pop standar.

"Kita mulai dari akord C. Kamu tinggal nyanyi. Aku menyesuaikan akordnya. Ini lagu *ballad* apa *upbeat*?"

"*Ballad*, *wong* temanya tentang perpisahan. *Slow-ballad* kayak lagunya Afghan sama Raisa gitu."

Abe menyesuaikan irama permainannya dengan lagu itu.

"Oke. *Let's go*!"

Riris membaca lirik yang ia tulis sendiri, mengangguk-anggukkan kepala mengikuti ketukan irama Abe, dan mulai menyanyi sekenanya dengan suara *falsetto* ditahan, bukan dengan vokal lepas seperti saat sedang menyanyi sungguhan.

"*Sungguh tiada terasa... Begitu cepat waktu berlalu. Rasanya baru kemarin... saat pertama kita... bertemu dan bersapa...*"

Abe mengangguk sambil memainkan *keyboard* dengan dua tangan. Ia sudah langsung menemukan pola akord lagu milik Riris. Tinggal mengulang bait kedua.

"*Nice*. Lanjut!"

Riris melirik sekilas ke Abe, sebelum kembali ke catatan liriknya.

"*Sungguh takkan terlupa... Semua kenangan kita dulu. Saat berjalan bersama... melihat mentari senja... kugandeng tanganmu...*" Riris menghentikan nyanyiannya, ganti bicara dengan intonasi biasa. "Ini langsung *chorus*..."

Abe menunggu, Riris kembali menyanyi, kali ini suaranya lepas sempurna.

"*Tolong jangan menangis di depan mataku*! *Kutakkan rela melepasmu pergi... Tinggalkan saja senyummu yang paling manis. Dan akan kujadikan kenang-kenangan, yang terindah...*"

Abe jelas baru kali pertama ini mendengar lagu Riris, tapi entah kenapa ia seperti sudah langsung tahu kira-kira akan belok ke arah mana nada suara gadis itu. Ia bermain makin mantap dengan suara makin keras.

"*One more time, the chorus*!"

Riris mengangguk dan tersenyum. Ia bangkit berdiri, menyanyi dengan sepenuh hati seperti tengah berada di panggung konser.

"*Tolong jangan menangis di depan mataku*! *Kutakkan rela melepasmu pergi. Tinggalkan saja senyummu yang paling manis. Dan akan kujadikan kenang-kenangan, yang terindah...*"

Pintu terbuka. Seorang pria melintas masuk dan bertepuk tangan keras. Permainan *keyboard* seketika terhenti.

"Wah, wah! Malahan ada *show* gratisan di sini! Kalau saya sih *yes*, langsung dapat *golden ticket*!"

Abe dan Riris tertawa. Yang muncul adalah seorang pemuda berkaus kumal dan berambut gondrong tergerai.

"*Golden ticket* untuk mendapat gudeg gratis dari Bude Pras," kata Riris. "Eh, kenalin, ini Mas Ardi dari Jakarta! Dia temennya Mas Seno. Dan ini Mas Awan."

Pemuda gondrong itu tersenyum ramah saat menyalami Abe.

"Oh, iya, Mas Ardi. Barusan dikasih tahu anak-anak di luar."

"Anda Mas Suryawan?" sahut Abe.

"Betul, yang *mbaurekso* tempat ini, haha....Gimana? Jadi beli lukisan?"

"Jadi. Trus malah diajak Riris kemari."

Awan lalu menoleh ke arah Riris. "Mana? Udah siap dikirim ke Lucida? Tuh, si Jono udah nunggu! Kelaparan dia. Mau sekalian cari makan."

"Nah, itu! Udah siap," Riris menuding ke arah buku-buku yang sudah rapi ditumpuk barusan oleh Abe.

"Ya udah. Biar kusuruh dia ambil ke sini," Awan beranjak ke pintu, sempat membalik sebentar sebelum menghilang. "Mas Ardi, tunggu sebentar ya! Saya sekalian siapin tempat di kafe. Kita ngobrol sekalian makan siang. Masih lama kan di sini?"

"Masih," Abe mengangguk. "Seharian kalau perlu."

Awan tertawa, mengacungkan jempol. "Oke. *Wait a second*!"

Pemuda itu keluar. Pintu ditutup kembali. Abe menoleh pada Riris saat telinganya kembali disinggahi satu nama.

"Eh, apa tadi kata Mas Awan? *Dibawa ke Lucida?*"

Riris mengangguk. "Iya."

"Siapa itu Lucida?"

"Itu bukan orang, tapi taman bacaan. Aku bikin rumah baca, lalu kuberi nama Lucida Sidera. Itu bahasa Latin yang artinya..."

"*What*!?"

Sergahan Abe yang begitu keras membuat Riris terlompat kaget.

12

Abe melangkah menaiki beranda rumah itu. Ia ketuk pintu. Pelan. Sesaat tak ada reaksi. Ia mengetuk sekali lagi, sebelum terdengar suara langkah kaki bergegas dari arah dalam.

Ada suara anak kunci diputar. Pintu membuka. Satu wajah nongol.

"Oh, kamu. Yuk, masuk!"

Wajah gadis itu datar, nyaris tanpa ekspresi. Namun sorot matanya sangat ramah.

Abe masuk ke sebuah ruang tamu berukuran dua kali lipat rumah sebelah yang dapat memuat dua set sofa. Lantai bahkan dilapis karpet tebal yang enak ditapaki kaki.

"Nih, bukumu!" Ia memindahtangankan tumpukan novel, lalu mengamati gadis itu penuh perhatian. "*Oh, my God*...! Di rumah pun kamu pakai item-item."

Riris tertawa. Ia memang mengenakan kaus ketat berlengan tiga perempat dan rok yang kompak berwarna

gelap. Hanya ada sedikit variasi noktah-noktah kecil warna kelabu pada bagian ujung bawah rok.

"*I like black*," katanya. "*Thanks* ya. Mau minum apa?"

"Kopi ada? Aku belum sempat ngopi."

"Ada dong. Tunggu bentar ya!"

Abe duduk dan mengambil sehelai koran dari bagian bawah meja. Rumah ini sangat lapang dan nyaman. Plafonnya cukup tinggi, sehingga membuat udara tersirkulasi dengan baik. Dinding ruangan penuh foto-foto keluarga dan beberapa ornamen yang bernuansakan Al-Qur'an. Dari beberapa foto keluarga, Abe langsung bisa menyimpulkan bahwa Riris adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia punya dua kakak laki-laki, dan sepasang orangtua yang beraura sederhana—tak seperti orangtuanya yang cerewet dan banyak maunya. Pembeda lagi, kedua orangtua Riris sepertinya masih kompak bersama-sama hingga sekarang.

Namun menilik situasi rumah beberapa menit sesudahnya, kemeriahan keluarga Riris sepertinya tak terwakili lewat bebunyian. Sunyi sekali. Hanya ada suara-suara drama Korea dari TV di ruangan dalam. Dan ia spontan menanyakannya begitu Riris muncul membawa nampan berisi secangkir kopi dan satu stoples emping.

"Emang lagi sepi. Ortu dan kakakku kondangan ke rumah sodara di Temanggung. Paling ntar jam 8 atau 9 nyampe sini," kata gadis itu sambil menghidangkan suguhan dan ikut duduk, di sofa tepat di seberang Abe. "Mereka berangkat persis habis Bapak sarapan gudeg tadi."

"Kok kamu nggak ikut?"

"Kan ada janji sama Mas Awan. Eh, tadi ke mana habis dari Jempol? Langsung balik rumah? Sori gak balas WA, habisnya temen-temen pada kumpul dan ngobrol sampai maghrib. Ni tadi baru aja pulang."

"Beli bakpia pathok, trus langsung ke hotel. Ikut lihat persiapan reuni besok."

"Itu reuni SMA? Bareng Mas Seno?"

"Iya."

"Lah, SMA-mu kan di Jakarta. Kenapa reuniannya malah di Jogja?"

"Biar *antimainstream*. Tempat reuni kan nggak harus di kota tempat sekolah berada. Bisa di mana aja, yang penting orang-orangnya masih sama. Dan sekali ini, yang jadi tuan rumah adalah Seno. Kebetulan kita semua emang lagi pengin piknik. Reuni berikutnya bisa aja di Denpasar, atau Raja Ampat."

Riris mengangguk-angguk. "*Good idea* juga itu..."

"Memang."

"Aku bakal usulin itu pas reuni SMP ntar, meski aku nggak akan datang."

"Loh, kenapa? Reuni kan asik. Bisa ketemu temen zaman dulu, dan melihat kayak apa bedanya sekarang."

"Justru itu. Karena dulu temen deketku nggak banyak, suka bingung kalau pas reuni. Nggak kenal semua. Aku jadi suka curiga, peserta reuni tu sebenernya diada-adain aja. Ambil orang dari mana aja, sembarang, yang penting pesertanya kelihatan banyak. Palingan juga semua pada nggak kenal peserta-peserta yang lain."

Abe nyaris tertawa mendengar omongan Riris. Ia sudah akan menyahut ketika mendadak situasi gelap pekat dan dari banyak penjuru arah terdengar desahan kecewa berbarengan. Riris juga.

"Halaah... malah listrik mati!"

Memang tepat itulah yang tengah berlangsung. Seluruh wilayah gang kehilangan cahaya. Riris dengan cepat mengaktifkan aplikasi *flashlight* di ponselnya sebagai lampu darurat.

"Malam Minggu malah gelap gulita," gumamnya. "Moga-moga nggak lama."

"Siapin lilin aja, kalau-kalau molor sampai berjam-jam!"

"Iya deh."

Riris bangkit, berpenerangan lampu di ponselnya sibuk sendiri di ruangan dalam. Lalu terdengar bunyi korek digesekkan, dan kemunculan nyala kuning yang amat sendu di balik ambang pintu ke ruang tengah. Ia muncul lagi dengan hati-hati, membawa lilin yang ditegakkan di atas asbak besar.

Lalu, seperti menyempurnakan suasana, hujan turun di luar. Gerimis pelan, lalu bertambah deras meski tak lebat benar. Abe meninggalkan sesaat layar ponsel untuk memperhatikan jendela, mengamati hujan.

"Awas, jangan pergi!" lalu mata Riris mencorong mengancam. "Aku sendirian ini, di rumah. Kalau berani minggat, kulempar pakai buku!"

"Tenang! Aku nggak ada kerjaan kok. Lagian nggak seru juga di rumah sendirian dalam keadaan listrik mati begini. Mending di sini, nunggu lapar."

Riris mengangguk. "Nah, itu lebih bagus. Aku juga lagi nunggu lapar. Ntar kita pesen bakmi depan sana itu. Eh, cerita dong, daripada sepi! Kamu ke Jogja cuma untuk reuni?"

"Sama beli lukisan. Yang tadi itu bakal dikirim besok pagi."

"Bagus kan, lukisannya Mas Awan?"

"Banget. Udah lama kenal dia?"

"Tiga atau empat tahun, sejak aku kelas I SMA. Waktu itu aku iseng ikut diskusi buku di Gramed Jogja City Mall, trus kenalan dengan para seniman, salah satunya dia. Habis itu sering kumpul sama mereka di Sanggar Jempol karena sama-sama kutu buku."

"Trus dari mereka juga, yang bikin kamu kepikiran bikin taman bacaan Lucida?"

"Nggak. Udah lama sih, itu. Udah sejak SMP. Koleksi buku-bukuku kan banyak. Rasanya sayang kalau cuma dijajar-jajar di lemari kamar. Kupikir, pasti bagus kalau bisa bikin perpus biar banyak orang bisa baca, terutama anak-anak miskin yang sekolah aja nggak bisa. Tapi bingung gimana bikinnya, *wong* aku masih kecil. Baru sesudah ketemu Mas Awan dan teman-temannya, aku banyak dibantu. Mas Awan bahkan membuka rumahnya yang di Kaliurang buat dijadiin perpus. Bebas dipakai sampai kapan pun, kata dia. Gratis, nggak perlu uang sewa. Malah

dia bantu-bantu bikinin rak-rak buku dan meja sama kursi buat baca. Pas pembukaannya bahkan mengundang Pak Walikota, yang meresmikan dan ngasih donasi 3 juta buat operasional perpus."

"Kapan itu?"

"Tahun 2015 akhir, setelah rumah itu dikontrak orang, trus belum ada pengontrak baru lagi. Daripada rumah kosong, dia lantas kasih ke aku buat dijadiin perpus."

"Kok bisa gitu? Dengan dikontrakkan kan, ada pemasukan agak banyak. Kalau disumbangin jadi rumah baca, justru malah keluar duit buat biaya perawatan dan segala macam."

"Memang kayak gitu itu Mas Awan. Harusnya dia bisa jadi miliuner dengan jualan lukisan. Harganya kan udah level jutaan, dan tiap hari pasti ada yang beli. Apalagi turis asing yang maniak koleksi lukisan. Tapi duitnya malah dia pakai buat donasi sana-sini, salah satunya ke Lucida Sidera."

"Nama itu bagus banget. Lucida Sidera, *The Shining Stars*. Dapat dari mana?"

"Dari ngebayangin Mas Awan dan semua ke–dermawanannya. Duit banyak malah disebar ke mana-mana. Nggak dinikmati sendiri buat beli Lamborghini, Ferrari, atau moge. Aku ngebayangin dia itu kayak bintang, yang menerangi banyak celah-celah tergelap lewat uang sumbangannya. Dan aku termasuk di antaranya. Dulu gelap, lalu ada dia yang ngasih cahaya kayak bintang. Lalu aku iseng cari arti kata '*shining star*' atau '*bright star*' di Google Translate dari Inggris ke Latin, dan nemu kata itu: *'Lucida Sidera'*..."

Abe menyesap kopinya agak banyak karena sesuatu telak menohoknya. *Menikmati sendiri untuk beli Lamborghini, Ferrari, dan moge*—semuanya ada di garasi rumah besarnya di Cipete.

"—Jadi aku mau Lucida Sidera rumah bacaku juga bakal seperti itu—kayak bintang terang yang menerangi. Punyaku buat anak-anak miskin. Mereka yang putus sekolah karena nggak ada biaya, yang kalau sakit dan berobat ke rumah sakit dipersulit, yang nggak pernah baca buku dan didongengi ortu sebelum tidur..."

Abe terdiam. Rongga dadanya seperti dibebani sesuatu yang berbobot ribuan ton. Berat sekali untuk dipakai bernapas.

"Saban hari ada kegiatan apa di sana?"

"Kegiatan rutin aja. Siapa pun boleh masuk dan baca-baca. Boleh pinjam asal daftar jadi anggota perpus. Buka mulai jam 9 pagi dan tutup jam 5 sore. Habis ini akan ada sekolah di sana."

"Sekolah?"

"Yup. Sekolah gratis buat anak-anak jalanan dan gelandangan. Ada komunitas relawan pengajar yang tertarik bekerja sama, dan Lucida cuma perlu nyumbang satu ruangan buat dipakai kelas. Kebetulan mereka mau memakai teras belakang yang lumayan lebar. Mungkin kelasnya jalan dua kali seminggu, tiap Selasa dan Kamis sore, jam 4 sampai perpus tutup."

"Dan mereka yang ngajar itu nggak dibayar?"

"Nggak lah. Kalau dibayar mah, namanya bukan relawan. Aku sama Mas Awan juga siap ngajar. Aku ngajar musik dan nyanyi, Mas Awan ngajar gambar dan lukis. *Free* juga. Gak dibayar."

Melakukan sesuatu yang tak bisa dihitung enteng dan tidak dibayar? Abe merasa seperti berada di planet berbeda. Di "planet"-nya, sesuatu dilakukan atau tidak dilakukan semata berdasar nilai rupiah yang menunggu di ujung sana.

"Trus siapa yang tiap hari jaga di sana? Hari ini sama kemarin kayaknya kamu nggak ke perpusmu."

"Ada staf pegawai, digaji dari uang donasi Mas Awan dan para donatur lainnya. Aku paling ke sana tiap beberapa hari sekali. Kan harus keliling ngamen, nyari buku."

"Nah, itu ide sialan dari mana—ngamen tapi maunya cuma dibayar pakai buku?"

Riris tertawa. "Ide aku sendiri. Biar agak unik gitu. Pengamen yang cuma mau dibayar pakai buku—pasti *one of a kind*. Nggak banyak yang kayak gitu di seluruh dunia."

"Bisa saja malah cuma ini satu-satunya di seantero Planet Earth. Kalau aku punya kenalan produser *CNN* atau *National Geographic*, pasti udah kusaranin buat bikin film dokumenter soal kamu."

"Ada sih, tahun lalu dijadiin bahan buat film dokumenter buat Eagle Awards di Metro TV, tapi kayaknya filmnya gagal menang. Trus pernah juga dimuat jadi profil di koran *Berita Jogja*. Lucu! Aku dibilang gokil sama orang-orang!"

Keduanya tertawa. Sekarang telah sepenuhnya lupa pada suasana yang pekat dan remang berpenerangan hanya

cahaya sebiji lilin.

"Pasti bentar lagi bakal diundang ke *Kick Andy* atau *talk show* inspiratif lainnya di TV."

"Amiin. Tapi aku nggak ambil pusing soal kayak begituan. Lebih asyik ikut baca-baca di Lucida atau mendongeng. Eh, besok sore ada acara mendongeng. Mau ikut ke sana ndak?"

"Mendongeng? Buat siapa?"

"Ya anak-anak itu lah. Masa buat mbak-mbak SPG penjaga pameran komputer?"

"Itu acara rutin juga di Lucida?"

"Iya, biasanya tiap Minggu sore, mulai jam 3."

"Siapa yang mendongeng?"

"Aku. Sama temen-temen. Ada komunitas pendongeng gitu. Namanya Komunitas Omah Dongeng. Mereka pasti datang ikutan mendongeng tiap Minggu sore. Ikut ya? Ya? Ya?"

"Boleh beliin makanan sama camilan, kan? Biar anak-anak dan para pendongeng nggak nganggur. Ada yang bisa dimakan sepanjang sore."

"Boleh. Kita malahan makasih banget. Biasanya cuma camilan seadanya, kalau ada yang inget beliin. Emang besok acara reunimu sampai jam berapa?"

"*Rundown* resminya sih cuma sampai jam 1, terkait durasi sewa tempat juga. Habis itu kemungkinan masih bakal ngumpul makan-makan. Tapi karena aku ada acara lain yang lebih penting, makan-makannya bisa dibatalin dulu."

Punggung Riris tegak. "Acara lain? Apaan?"

"Loh, ya acara mendongeng di Lucida Sidera itu."

Punggung gadis itu kembali rileks saat ia tersenyum.

"Oh, iya ding. Sampai lupa..."

Abe menoleh, karena mendadak terdengar banyak suara tapak kaki bergegas mendekat.

Sambil sibuk bercakap, ada empat bayangan melintas leluasa memasuki rumah. Seorang perempuan paruh baya berjilbab, seorang pria berambut memutih yang mengenakan kopiah hitam, dan dua pemuda yang membawa payung dan beberapa tas plastik entah berisi apa. Mereka sama-sama tak mengira ada orang baru di ruang tamu bersama Riris.

"Wah, ada tamu to ini?" sang pria berkopiah seketika maju menyalami Abe, sambil menyipitkan mata mencoba melihat lebih baik dalam cahaya remang.

Abe buru-buru bangkit dan balas menjabat tangan dengan sikap penuh hormat. Dia pastilah ayah Riris, yang hidupnya tak lengkap bila sehari saja tak mengomeli putri bungsunya.

"Ini Mas Ardi, temen SMA-nya Mas Seno," Riris mengenalkan Abe pada mereka semua.

Dan Abe menyalami mereka, lalu sempat menangkap nada ketidaksukaan dari mata salah seorang kakak laki-laki Riris, meski bibir tetap tersenyum saat berjabat tangan. Tapi ia dengan cepat membantahnya sendiri. Pasti hanya karena soal cahaya. Dan sesudah pergi agak jauh sejak pagi, orang tentu wajar jika mengalami kelelahan.

13

"Orangnya sendiri bagaimana?"

"Kusam. Kumuh. Khas seniman proletar gitu. Dia sederhana, atau sekadar jaim aja biar selalu kelihatan bersahaja di depan orang lain, karena sebenarnya dia nggak miskin-miskin amat. Lukisannya laku lumayan mahal, dan sering dibeli kolektor dari luar. Cuman duitnya dipakai filantropi. Dia menyumbang ke banyak sekali organisasi sosial, salah satunya rumah buku di Omah Wolu."

"Belum terlihat adanya celah untuk mengungkap sisi gelap dia, ya?"

"Belum. Baru juga tadi ketemu dan kenalan. Aku mau main pelan-pelan dulu untuk ke sana. Tapi yakin, pasti ada. Nggak mungkin ada orang yang nggak punya sisi gelap."

"Good, good. Dan kamu besok berkesempatan menengok langsung Omah Wolu. Ini bagus, karena kita bisa masuk ke sana bukan sebagai calon pembeli, melainkan orang yang melihat

langsung dari dalam. Udah kuperintahkan tim Jogja untuk tiarap dulu beberapa hari, sambil menunggu hasil pekerjaanmu."

"Oke, Om."

"Aku malah nggak menyangka kamu sudah bisa masuk secepat ini ke lingkungan target. Sepertinya taktik yang ini bakalan bisa sukses, dan kita tak jadi dipecat ayahmu."

"Yah, semoga saja begitu."

"Oh, ya, ada kabar soal Kevin?"

"Belum. Sejauh ini masih aman."

"Aku sedang berusaha agar ada satu cara biar dia bisa dipanggil balik ke Jakarta. Mungkin dengan dibikinin acara meeting, seminar, atau apa. Tunggu berita lanjutan besok! Terus kabari aku setiap perkembangan!"

"Sip, Om."

Sambungan diakhiri dari seberang. Penunjuk waktu di ponsel menunjukkan pukul 23.30 saat Abe kemudian memusatkan perhatiannya pada berbagai notifikasi yang berdatangan. Terbanyak jelas dari grup alumni SMA-nya di WhatsApp. Semua orang membicarakan persiapan acara besok. Namun yang paling ia cari adalah percakapannya dengan gadis di rumah sebelah.

Sesudah pulang dari sana pukul 21 tadi—sempat ikut makan malam dan mengobrol dengan keluarga Riris—ia dan gadis itu jadi seperti mesin. Mereka tak bisa berhenti mengobrol lewat tulisan. Seingat Abe, belum pernah ia berbincang selama itu tadi di luar urusan pekerjaan.

Dengan Riris, seisi dunia seperti terbentang mahaluas untuk dibahas, terutama urusan buku dan karya-karya sastra.

Namun percakapan kemudian terhenti pukul 23.20, saat tengah membicarakan Alanis Morissette. Riris menghilang, entah ke mana dia, mungkin sudah terlelap tidur. Abe pun teringat untuk menelepon Sigit dan melaporkan perkembangan tugasnya sejauh ini. Dan sesudah obrolan dengan pria itu usai, tetap belum ada tanda-tanda kehidupan dari Riris.

Abe menguap. Ia bangkit dari meja untuk mematikan lampu kamar, lalu merebahkan diri ke pembaringan. Mata dan jarinya terus sibuk di ponsel, membuka aplikasi galeri untuk menelusuri foto-foto yang ia ambil sepanjang hari tadi—berhenti agak lama pada tiap gambar di mana wajah Riris masuk *frame*.

Ia bersama Riris di kafe, Riris bersama Awan, Riris memberi tanda "V" dengan jarinya saat berfoto bersama Awan, mereka bertiga berpose di depan lukisan Awan di pendopo, Riris *selfie*, juga foto *candid* yang diambil Abe saat Riris sibuk menundukkan kepala mengamati ponselnya.

Dan semua terangkum dalam satu nama yang mendadak menjadi seperti mantra di benaknya: *Lucida Sidera*. Abe juga teringat soal bintang yang bersinar menerangi, orang yang menggunakan uang tidak untuk dirinya sendiri, orang-orang yang bersedia mengerjakan hal sulit tanpa bayaran.

Dan sesuatu yang tak berbentuk namun sangat kuat menggerakkan tangannya untuk menggapai ponsel kedua, dan menghubungi nomor gadis itu. Ia sedikit menyesal saat tersadar bahwa panggilannya mungkin mengganggu orang yang sudah tidur, tapi sudah terlambat untuk mundur. Masa mau diakhiri sebagai *missed call*? Memangnya ia

masih SMA, suka mengganggu teman tengah malam tanpa tujuan, dengan panggilan yang sengaja diakhiri sebelum diangkat?

"Halo...?"

Ternyata masih hidup, sekalipun suaranya serak dan tak seantusias biasanya.

"Besok pagi ke Bude Gudeg nggak?"

"Nggak tahu. Kamu?"

"Iya. Pengin sarapan gudeg lagi. Besok mau coba yang pakai lontong."

"Ya wis. Aku juga ke sana. Tunggu di depan rumah ya!"

"Oke. Udah tidur?"

"Ho-oh. Udah mimpi jalan-jalan tadi."

"Kok bangun?"

"Lah, kan kamu telepon."

"Tapi nggak ganggu, kan?"

"Ganggu. Pakai banget."

"Ganggu kok diangkat?"

"Bang, situ belum pernah dilem ya?"

"Dilem?"

"Dilem-par pakai buku, dan yang paling tebel."

Abe tertawa spontan. "Belum pernah. Besok boleh dicoba."

Riris ikut tertawa.

"Besok aku ambil novel The Prize, Irving Wallace."

"Emangnya ada apa dengan *The Prize*?"

"Tebel banget itu. Seribu halaman lebih. Cocok buat dilempar."

"Heh! Buku itu buat dibaca, bukan dilempar-lempar."

"Salah sendiri, ganggu macan tidur!"

"Macan kalau tidur ngorok nggak?"

"Ngorok. Dan suara ngoroknya bisa membunuhmu!"

Abe tertawa lagi. "Ya udah! Sana balik tidur lagi!"

"Iya."

Dan sambungan langsung diputus. Abe menaruh ponsel itu kembali ke kasur, tepat ketika ponsel bergetar tanda ada pesan masuk melalui WhatsApp. Ia cepat membukanya, karena yang itu datang dari Riris. Gadis itu mengirim foto, bergambar wajahnya tengah melotot sambil menjulurkan lidah dengan ekspresi jelek. Rambutnya kusut masai. Latar belakang gelap total, namun nyala blitz kamera menangkap bayangan bantal besar dan kasur berwarna pink di balik kepalanya.

Abe tertawa, tapi mendiamkannya. Biarlah dia tidur. Besok pagi saja diganggu kembali, sebelum beli sarapan ke Budhe Gudeg.

Hingga nyaris semenit, matanya terpancang ke foto itu—tak sadar nyengir tak berkesudahan. Baru setelah bosan, ia kembali melihat foto-foto di galeri, dan berpindah ke aplikasi pemutar video untuk melihat kembali—entah untuk keberapa ratus kali—*performance* menakjubkan di stasiun kemarin pagi.

Sang artis, memainkan *Ironic*, dengan penghayatan yang sama mantap dengan penyanyi aslinya. Tak sepenuh durasi

penampilan, karena Abe baru merekam saat Riris tiba di pertengahan lagu. Tapi itu tak mengurangi keutuhan kesempurnaannya.

"*It's like rain on your wedding day...*"

Abe merasa dirinya seperti berada di celah tergelap, dan kemudian muncul teriakan vokal itu, jadi bintang yang menerangi.

Ia menghela napas. Dan sebutir air jatuh dari matanya.

Buset! Ia menangis.

14

Abe menuruni undakan hotel menuju lobi. Otomatis matanya terpancang pada sosok mungil di sofa paling sudut itu. Riris dan gitarnya menjadi pemandangan yang kontras dengan sofa yang berwarna putih susu. Dia duduk menunggu sambil tenggelam dalam ponselnya. Dibandingkan dengan ruangan lebar yang beratap sangat tinggi itu, Riris jadi tampak kecil dan tak berarti. Namun entah kenapa, gadis itu seperti sangat mendominasi keadaan.

Seakan hanya ada ia sendiri di sana. Yang lain di luar dia hanyalah noktah dan debu yang perlu bantuan mikroskop untuk bisa dilihat dan diperhatikan lebih saksama.

Abe sudah hampir sampai pertengahan undakan ketika sebentuk suara teriakan keras memanggilnya dari ruangan lebar, tepat di depan *ballroom*.

Spontan ia menoleh. Napasnya tertahan seketika. Yang ia lihat tak masuk daftar 100 hal paling menyenangkan di dunia.

"Woi, Bro! Tebakan gue tepat. Lo pasti ada di sini."

Sebab itu adalah Kevin, paman yang berumur lima tahun lebih muda darinya.

"Lo sendiri ngapain di sini, Kev?"

Kebingungan Abe natural. Itu jelas. Kevin bukan alumnus SMA-nya. Dan lagi, pada saat ia selalu berada dalam mode waspada terhadap pemuda itu, tak dinyana malah wajahnya mendadak muncul di sini.

"Sepupu gue kan teman seangkatan lo, tapi kayaknya lo nggak kenal. Habis ini mau keliling Jogja. Ketemuannya di sini."

Abe sekilas mengamati penampilan Kevin. Kasual saja, dengan T-shirt hitam dan celana jins robek di lutut, plus *sling bag* hitam. Namun bisa dipastikan tak ada satu pun di antara benda-benda itu yang memiliki harga di bawah enam digit angka nol, termasuk *sling bag*-nya itu.

Mirip seperti kakaknya, Kevin juga sangat *update* soal gaya hidup kelas menengah metropolitan. Apalagi setelah kini mereka menjadi bagian Keluarga Royce.

"Sepupu lo? Siapa?"

"Anna, Rosanna Magenta, anak bio. Lo gak kenal kan, karena lo di fisika."

Abe mengingat-ingat. "Enggak sih. Tapi beberapa kali ngobrol aja di grup WA alumni."

"Lo mau ke mana habis ini?"

Abe mati-matian mencegah matanya agar tidak beringsut ke arah Riris, yang masih belum melihatnya.

"Nggak tahu nih. Palingan diajak Seno ke Malioboro."

"Ikut kita aja! Ini mau putar-putar, trus ntar malam ke Sonobudoyo."

"Nggak bisa. Udah kadung janji sama temen-temen."

"Ya udah. Besok aja ketemuan kalau sempat. Lo kapan balik Jakarta? Ke sini cuman buat reuni doang? Nggak ada keperluan bisnis? Mencurigakan nih. Lo kan baru aja diangkat Bang Ed jadi *managing director*! Hehe... *kidding*, Bro."

Ingin rasanya Abe menyuntik Kevin dengan racun arsenik. Panggilan "Bang" dari Kevin ke Edward Royce itu terasa geli-geli kasar di kupingnya, dan ia masih belum bisa membiasakan diri dengan itu. Termasuk juga harus memanggil Esther dengan sebutan 'Mami' atau 'Tante'.

"Cuman reuni doang, kok. Lusa balik Jakarta," dan Abe perlu berpura-pura mengamati layar ponselnya untuk mencari alasan agar bisa minggat secepat mungkin dari hadapan Kevin. "Eh, ada yang mau telfon. Bentar gue cabut dulu!"

Tanpa curiga, Kevin mengangguk dan membiarkan Abe menghilang. Konyolnya, saat tiba di lantai lobi, Abe masih sempat menengok balik ke arah telundakan. Untung Kevin sudah tak terlihat lagi. Tapi kemudian ia melihat Riris yang bangkit berdiri ikut melihat ke arah yang sama.

"Siapa tuh?"

Abe mendesah sedih. "Panjang ceritanya."

"Siapa sih? Cowoknya mantanmu?"

"Bukan. Lebih panjang dari itu. Ntar kuceritain, bila saatnya telah tiba. Kamu sendirian?"

"Iya. Mau bareng Mas Awan tapi dia mau ketemu *Londo-londo*. Ntar nyusul langsung ke perpus agak sorean. Mas Seno mana? Jadi ikut?"

"Jadi. Dia masih di ruangan acara, lagi sepik-sepik *first love*-nya jaman SMA. Udah kupanggil supaya turun ke sini, soalnya mobil udah siap."

"Mobil siapa?"

Abe agak lama menjawab karena ia sibuk menghindarkan muka agar tak terlihat, sebab Herbert Larsson tengah sibuk bicara dengan para petugas resepsionis. Kalau sampai orang itu ke sini dan menyebut-nyebut ayahnya, habis sudah! Identitas aslinya bakal langsung terkuak di hadapan Riris. Terlebih karena sangat kecil kemungkinan gadis itu sama sekali belum tahu soal urusan Awan dengan Kwarsa Imperia, terkait Omah Wolu.

Sayang upayanya gagal total. Larsson berteriak dan melambaikan tangan penuh semangat. Tentu saja. Sosok sekhusus Abe sangat mudah dikenali, bahkan tanpa harus mengkonfirmasi wajah sekalipun. Detik itu Abe menyesal mengapa sejak kemarin ia tak sekalian menyamar saja seperti mata-mata? Memakai kumis palsu, rambut palsu, atau sekalian saja wajah palsu seperti di film *Mission: Impossible*.

Hanya dalam hitungan detik, pria Swedia yang sudah belasan tahun menetap di Jogja itu telah tiba di situ.

"Mobil udah siap, Bro!" ia menepuk bahu Abe, bicara dalam Bahasa Indonesia yang sudah sangat berkarakter *native speaker*.

Abe berdoa pada Tuhan agar manusia jangkung satu itu segera pergi!

"Oh, oke. *Thanks*, *Bro*. Ini masih nunggu temen satu lagi."

Dan mata Larsson berbinar jelalatan saat melihat Riris yang lantas ikut berdiri.

"Pacar elo, Bro?" dan tanpa menunggu jawaban Abe, Larsson seenaknya saja mengulurkan tangannya. "Hai, saya Herbert. Panggil saja Bert. Teman apa pacar dia?"

Riris tersenyum saat menjabat tangan Larsson dan menyebut namanya.

"Kenalan baru, malahan. Baru ketemu kemarin. Bahasa Indonesianya bagus."

"Saya sudah lama di Jogja. *Diajak ngomong Jawa we aku mudheng*..."

Riris tertawa. Abe menggeremeng dalam hati. Dasar! Paling bisa orang satu ini kalau tebar pesona di depan gadis-gadis manis.

Larsson melirik sekilas ke gitar Riris. "Musisi ya?"

"Yap. Masih amatir."

"Boleh audisi di sini, lho. Resto hotel lagi butuh penyanyi-penyanyi lokal baru yang *fresh*."

Wajah gadis itu menyala. "Beneran? Wah, boleh juga."

Dan Abe mengucap syukur berjuta-juta kali karena mendadak ponsel Larsson bernyanyi. Pria itu mengambilnya dari saku jas, dan sebelum mengangkatnya masih sempat bicara pada mereka berdua.

"*Like* aja *page* Facebook Hotel The Phoenix! Nanti akan ada jadwal audisinya," lalu ia menepuk bahu Abe lagi. "*Sorry, got to go*! *See you later*!"

Abe mengangguk penuh kelegaan. "Ya, ya, sana! Cepetan!"

Pria itu menjauh dengan cepat, masuk ke *lift*. Riris menatapnya sampai hilang dan tertawa.

"Kok diusir?"

"Habis orangnya nyebelin."

"Siapa sih dia? Bule asli ya?"

"Herbert Larsson, dari Swedia. Dia temen, pegawai hotel sini, yang ngasih pinjam mobilnya buat kita jalan-jalan ke Lucida."

"Apa kerjaannya di sini?"

"Semacam *master chef* gitu."

Keduanya menoleh saat mendengar suara gelegar teriakan keras dari arah undakan. Seno melangkah bergegas ke arah mereka, sambil menenteng tas kertas dan sekotak hadiah yang dibungkus dengan kertas koran, khas *door prize* acara-acara reunian.

"Hai, Ris!" Ia menyalami Riris, agak kerepotan membawa semua barangnya dengan sebelah tangan. "Nah, gitu. Kalian ternyata udah saling kenal, jadi aku nggak perlu repot-repot ngenalin. Cabut sekarang?"

"Iya, ayo!" sahut Abe. "Mobilnya bentar lagi nyampai di kanopi depan."

Mereka bergegas meninggalkan area lobi menuju pintu depan. Riris mendadak menjentikkan jari saat melintasi pintu yang bisa membuka otomatis.

"Ah, iya! Baru aku inget sesuatu."

"Apaan?" Abe menoleh penasaran.

"Bapakmu masih nunggu donor ginjal, Mas Seno?" Riris menoleh ke Seno yang melangkah setapak di belakangnya dan Abe.

"Masih lah. Kenapa emang?"

"Jadi ceritanya, Mas Awan dibantu ikatan remaja masjid di kampungnya sedang merintis sebuah yayasan, yang namanya Yayasan Terang Hati. Yayasan ini dibentuk untuk membantu masyarakat yang butuh donor organ, kayak kornea, hati, atau ginjal gitu. Mereka memulainya dengan menyusun *database* donor organ yang seragam untuk seluruh Indonesia. Selama ini database hanya dipunyai beberapa rumah sakit terkenal, kayak Sardjito gitu, tapi enggak seragam. Nah, ini kayaknya mereka udah ada *database* yang cukup bagus, dibantu beberapa yayasan luar negeri. Ntar kamu akan dikontak orang yayasan, biar dibantu. Aku *share* nomer WA-mu ke Mas Awan, ya?"

Seno mengangguk-angguk dengan mata berbinar. "Wah, iya, boleh banget, Ris. Makasih sebelumnya, lho."

Alis Abe berkerut. "Tapi bukannya donor ginjal itu diutamakan dari keluarga dekat, untuk meminimalisir penolakan?"

"Nanti juga akan dibantu ke sana," Riris sibuk sebentar dengan ponselnya. "Baru ntar kalau dari keluarga dekat nggak ada, dicarikan donor dari luar."

"Aku sebenernya siap dari dulu-dulu," kata Seno. "Tapi setelah dicek, ternyata ginjalku sudah enggak bagus, dua-duanya. Dulu terlalu sering minum *energy drink*, sama kena batu ginjal."

"Nah, biar nanti dibantu kru yayasan untuk nyari, kalau dari keluarga udah nggak ada."

Seno mengangguk-angguk lagi. "Iya. Semoga bisa."

Sembari sisi mata melihat sebuah mobil berlogo Hotel The Phoenix merayap mendekat menuju kanopi, Abe sedikit melirik ke arah Riris. Gadis itu masih sibuk dengan ponsel, mengirim nomor Seno pada Suryawan. Dan Abe bertanya-tanya sendiri, sejak kapan punggung dan bahu seorang perempuan bisa terlihat sebagus itu?

15

Bangunan hotel itu berciri arsitektur kolonial. Ia sepintas terlihat mirip istana para pejabat pemerintahan Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Faktanya, gedung tersebut memang sudah berdiri sejak 1918, lebih dari seratus tahun yang lalu. Berada di sini pun terasa benar seperti melintasi mesin waktu ke masa lalu. Kita terkurung tembok-tembok dan atap nun jauh tinggi di atas kepala, yang sudah ada sejak masa ketika pemimpin tertinggi adalah seorang gubernur jenderal dan komoditas ekspor paling *hot* adalah gula pasir dari tebu.

Namun satu hal yang segera menyadarkan kita bahwa ini masih saja abad ke-21 adalah ukuran jendela depannya, yang setinggi dinding dan membuatnya tampak tak beda jauh dengan bangunan mini market.

Melalui itu, siapa pun yang berada di lobi hotel bisa dengan leluasa mengawasi segala hal yang terjadi di luar,

terutama di sekitar kanopi. Dan mata tajam Kevin Novandi menguntit kepergian minibus VW Touran berlogo The Phoenix itu hingga tak terlihat lagi olehnya.

Ia lalu membalik dan melangkah kembali menaiki undakan sambil menghubungi satu nomor menggunakan ponsel Porsche Design-nya. Seperti biasa, pihak terpanggil tak pernah membiarkan panggilan melebihi dua sesi deringan sebelum mengangkatnya.

"Halo, Bos?" Dan sapaan di sana selalu terdengar merdu di telinga karena diucapkan penuh nada menghormat yang sepertinya asli.

"Eh, Pak Jos, lo tahu kagak si Abraham ke Jogja ada keperluan apa aja?" tanya Kevin cepat.

"Abraham? Maksud Bos, Pak Abraham Royce, managing director yang baru?"

"Iya lah, siapa lagi? Ini barusan gue ketemu dia di acara reuni SMA Buana di Hotel Phoenix. Gue curiga dia di sini bukan cuma untuk reunian doang."

"Trus, apa kira-kira, ya? Pak Abraham baru kemarin lusa diangkat. Harusnya baru Senin besok beliau resmi bertugas."

Kevin terdiam sesaat. "Entah kenapa gue curiga dia di sini ada hubungannya sama urusan dengan Omah Wolu."

"Yakin, Bos?"

"Nggak juga. Belum. Cuma curiga aja. Kayaknya ada yang nggak beres. Gimana kalau emang iya? Bisa aja dia cari muka ke Bang Ed dengan nawarin cara-cara alternatif penyelesaian masalah. Dulunya dia kan nyentrik. Orang kayak gitu biasanya punya ide-ide *antimainstream* yang

edan. Dan karena lagi kepepet, Bang Ed sama Pak Sigit bisa aja kena tipu cara berpikir dia."

Gantian suara di seberang sana yang menghilang beberapa detik.

"Itu memang memungkinkan sih, Bos. Sebagai orang dekat Pak Ed yang sudah ikut beliau sejak tahun 90-an, saya juga cukup hapal tabiat Pak Abraham sejak kecil, dan terutama pas masih ABG."

"Nah, makanya..."

"Ada perintah, Bos? Ini, mumpung kita disuruh diem sementara oleh Pak Sigit, anak-anak di lapangan bisa ditugaskan untuk hal lain, daripada mereka makan gaji buta."

"Suruh mereka jadi mata-mata! Awasi pergerakan Abe! Dia nginap di Phoenix juga, kayaknya diservis *full* oleh si Bert. Kalau perlu, intai juga Sanggar Jempol. Siapa tahu mendadak Abe muncul di sana. Kalau betul, berarti dia punya rencana rahasia, di Jogja nggak cuma buat reuni."

"Oke, Bos. Sekarang juga langsung saya perintahkan."

"*Good*."

Tanpa berpamitan, Kevin menutup sambungan. Sekilas matanya masih sempat menatap kanopi hotel.

16

Abe menyebutnya kesederhanaan yang mewah. Dan itu sudah langsung ia rasakan sejak mobil pinjaman dari Larsson yang ia tumpangi bersama Riris dan Seno menapak pekarangan depan rumah ini. Pertama kali ia melihat spanduk di beranda rumah—sama persis seperti yang ia lihat tempo hari lewat layar presentasi proyektor di ruang rapat Kwarsa—ia merasakan kegembiraan ganjil tak terjelaskan yang baru kali ini ia tahu.

Ia langsung suka pada rumah itu, yang sangat bercorak kuno dan klasik. Jendela-jendelanya berdaun ganda, sepasang di sisi luar dan sepasang lagi di sisi sebelah dalam, dan harus diberi besi berkait yang mencegahnya bergoyang dan terbanting-banting oleh tiupan angin. Saat masuk, ia merasakan sensasi kesejukan yang sama dengan saat memasuki rumah Seno, yang kini telah resmi menjadi miliknya.

Sepanjang ruangan dalam, yang tadinya berupa ruang depan, ruang tengah, dan ruang makan, penuh berisi rak-rak yang memuat ribuan buku. Semua terkatalog dan telah dikategorisasi menurut bidang dan genre. Bagian lapang di sisi tengah diberi meja-meja dan bangku panjang, tempat siapa pun dapat menghabiskan waktu sebanyak yang mereka mau untuk membaca. Meja administrasi dan penyewaan berada di bagian depan, tak jauh dari loker-loker tempat penyimpanan barang-barang bawaan pengunjung.

Sore itu, pusat acara ada di beranda belakang yang sangat lapang dan menyenangkan. Belasan anak berbaju seadanya—bahkan kumuh—menunggu di sana penuh semangat. Mereka berada pada rentang usia antara 5 hingga 12 tahun, duduk menggelesot di tikar dengan mata berbinar-binar, lalu bersorak saat melihat kemunculan Riris yang dibarengi tamu-tamu istimewa, dan kue-kue yang tidak tiap hari mereka lihat.

Beberapa anak muda lain telah ada di situ sebelum mereka datang. Rata-rata perempuan berjilbab usia mahasiswa, mereka berasal dari Komunitas Omah Dongeng, yang bergiat sebagai sukarelawan sesuai motto 'Menebar Cinta Lewat Dongeng'.

Lalu acara mendongeng dimulai di tengah kehebohan anak-anak pada sosok Abe yang mirip '*wong Londo*'. Mereka merubungnya dengan senyum lebar dan sorot mata berbinar-binar lalu sibuk minta foto bareng. Mirip selebritas yang terlalu baik pada para fans, Abe menerima semua permintaan dengan senang hati.

Begitu bisa membebaskan diri dari anak-anak, ia menjelajahi nyaris segala sudut untuk mengambil banyak sekali gambar dan segmen-segmen rekaman video. Dari beranda dan pekarangan depan yang ditumbuhi beberapa pohon jambu dan mangga berukuran besar, halaman samping yang amat lapang, dan area belakang yang penuh keramaian.

Lahan Omah Wolu sangat luas, terutama pada bagian belakang yang masih belum banyak termanfaatkan. Selepas ujung beranda, masih tersisa begitu banyak ruang yang menunggu uluran tangan dingin untuk mengubahnya menjadi apa pun yang diinginkan. Saat ini, tempat itu masih dibiarkan datar alami dengan ditumbuhi pohon-pohon buah dan rerumputan yang tak bisa dibilang rapi, namun tidak pula liar. Teduh sekali di bawah dedaunan pohon, membuat Abe yakin ia akan langsung tertidur bila sengaja bersantai di sana. Terlebih karena hawa kawasan wisata Kaliurang teramat sejuk menjelang petang.

Pekarangan belakang sendiri langsung berbatasan dengan medan yang menanjak naik menuju semacam bukit kecil. Ada jalan setapak dari ujung terjauh halaman menuju ke atas sana, entah di mana ujungnya. Abe memotretnya dan penasaran ruas jalan itu bakal mengantarnya ke tempat apa. Mungkin hingga puncak bukit—tempat ia bisa memotret matahari terbit dan tenggelam. Dari jalan setapak hingga lereng bukit tentu sudah bukan merupakan bagian lahan Omah Wolu, dan pastinya tidak termasuk yang diincar Kwarsa juga.

Meski sibuk memotret berbagai sudut bangunan, sepanjang acara berlangsung, pusat sorotan kameranya adalah si gadis berbaju serba hitam. Sore ini sosok itu mendongeng manis tentang harimau pemakan bayam dan monyet yang tak pernah mandi, sambil sesekali menyanyi dan bergitar. Hampir 90% foto-foto dan rekaman video Abe memuat gadis itu. Dan di sela-sela kesibukan memerhatikan gadis itu, ia merasa heran karena ternyata hanya punya sedikit alokasi ingatan dan energi tentang alasan sebenarnya ia ada di situ.

Malahan baru selewat pukul 16.30 nama besar Sigit Yuwono mampir ke benaknya, sehingga ia terpaksa menyempatkan diri menyingkir ke pohon besar yang berada di sisi terluar pekarangan belakang untuk mengirimkan beberapa gambar titik-titik penting lahan Omah Wolu ke pria itu lewat WhatsApp. Dan ia buru-buru menghentikan kegiatannya setelah baru sempat mengirimkan lima gambar beresolusi tinggi, begitu melihat kemunculan Suryawan Lanang lewat di halaman samping kiri.

Pemuda itu seperti muncul dari rumah sebelah, tepat setelah bangun tidur siang. Ia berkaus putih polos yang jelas bukan barang anyar, bercelana jins lusuh sebatas lutut yang tampak jelas tadinya adalah celana panjang, dan cukup bersandal jepit hijau muda sebagai alas kaki. Satu-satunya hal yang membuatnya terhindar dari disangka sebagai orang gila atau gelandangan atau kombinasi keduanya sekaligus adalah ponsel di tangan kirinya.

Ia hendak menonton acara dongeng yang masih berlangsung seru, namun buru-buru menikung begitu

matanya menangkap sosok bayangan Abe.

"Wah, ternyata ikut ke sini *to*?" sapanya ramah, sambil menyalami.

"Iya. Diajak Riris, lalu saya sekalian ajak Seno juga. Kenal Seno, kan? Tetangga sebelah rumah Riris?"

"Nggak terlalu kenal. Jarang ke rumah Riris soalnya. Tapi kapan itu pernah ketemuan."

"Ini langsung dari Sanggar?"

"Iya. Sebenernya mau bareng Riris ke Phoenix tadi, tapi pas ada kolektor dari Belgia mau ketemu. Gimana? Rame kan mendongengnya?"

"Rame banget. Anak-anak heboh didatengi bule. Padahal bule kaleng."

Awan tertawa. Baru ia sempat menumpukan perhatian ke pusat acara. Saat itu yang tengah tampil mendongeng adalah salah satu gadis berkerudung anggota komunitas. Riris ada sedikit di belakangnya, memberi efek suara dengan gitarnya. Petikan lembut pas bagian *mellow*, dan genjrengan gahar pada bagian *action* yang membuat anak-anak kaget lalu tertawa keras.

Abe tentu tak menyia-nyiakan momen itu. Ia terus memotret satu arah. Satu wajah. Pada satu kali pengambilan gambar, ia bahkan melakukan *zoom in* lensa sehingga dapat menangkap keseluruhan wajah Riris secara detail.

"Ini juga dongeng tersendiri."

Abe mengambil beberapa gambar lagi, baru menoleh ke arah Awan.

"Eh, maaf. Apa?"

"Anak-anak itu. Yang mereka alami juga dongeng. Tadinya tanpa harapan, nggak ada duit untuk sekolah. Sekarang mungkin masih tetap nggak punya duit juga, tapi seenggaknya masih bisa belajar, baca buku-buku bagus, dan ada yang mendongengi..."

Abe melepaskan tangan dari kamera, dan membiarkannya menggantung bebas pada tali yang berada di lehernya. Ia memusatkan perhatian pada mereka lewat matanya sendiri, bukan melalui lensa kamera.

"Kalian berjasa besar lewat Lucida," gumamnya, seperti bukan berasal dari lidah sendiri. "Ngasih harapan itu bukan sesuatu yang murah dan sepele."

"Bukan saya. Anak itu tuh, yang lagi main gitar! Ini semua ide miliknya, inisiatif dia sendiri. Saya cuma membantu lewat duit dari hasil jualan lukisan."

"Termasuk dapat nama bahasa Latin soal *bright stars*?"

"Iya. Ya dia itu, *bright shining star*-nya. Dia bilang dapat nama itu karena terinspirasi saya yang hobi nyumbang sana-sini. Tapi pada dasarnya itu tentang dia sendiri."

Abe tertawa pelan, makin mencermati tiap gerak-gerik dan ekspresi Riris dari kejauhan.

"Tapi nggak tahu sampai kapan saya terus bisa *support* semua ini, terutama melindungi dia."

Abe menoleh agak terkejut. "Melindungi? Maksudnya?"

"Ada yang incer tempat ini, dan bawa-bawa duit dalam jumlah raksasa. Sejauh ini saya masih bisa tahan godaan. Tapi

saya cuma manusia. Bisa saja lantas tergoda suatu saat nanti. Atau memang pas butuh. Atau dipaksa keadaan biar butuh. Lalu Riris, Lucida, dan anak-anak itu harus dikemanain? Mereka bakal kembali telantar di jalanan. Nggak punya uang, nggak punya buku, nggak ada harapan..."

Abe menelan ludah dengan kuduk terasa luar biasa dingin.

"S-siapa itu?"

"Kwarsa Imperia. Itu, perusahaan properti yang lagi getol ngiklan di TV saban Sabtu sama Minggu. Tahu, kan? Mereka mau beli lahan di sini buat bangun hotel bintang lima."

Abe memaksimalkan kemampuan beraktingnya untuk mengerutkan dahi dengan sedikit terperangah.

"Berarti rumah ini bakal digusur?"

"Iya, pasti. Bangunan hotelnya kan modern banget. Kalau cuma losmen atau villa, bentuk rumah asli masih bisa dipertahankan. Tapi mereka mau bangun hotel bintang lima. Desainnya sih oke. Sebagai seniman saya sangat angkat topi. Tapi sayang, kan, kalau harus menghancurkan rumah secantik ini? Nilai sejarahnya tinggi. Ini peninggalan Belanda. Desain asli sejak dibangun. Dan sejarah buat saya juga. Saya lahir di sini, besar di sini. Ini rumah pusaka keluarga."

"Kenapa tidak ditempati sendiri?"

"Lha, sanggar saya ada di kota, *je*. Capek kalau tiap hari bolak-balik dari sanggar kemari. Mending dikontrakkan."

"Tapi kemudian malah dikasih gratisan buat perpus Lucida. Bahkan Mas Awan harus keluar dana ekstra untuk donasi operasional perpus."

"Iya memang, tapi saya nggak rugi. Malah sebaliknya."

"Kok, bisa?"

"Agak aneh juga. Semakin saya banyak menyumbang dan menggunakan duit saya untuk membantu orang lain tanpa pamrih, saya malah makin dapat banyak uang dari tempat-tempat lain. Dulu saya skeptis kalau dengar orang-orang tua ngomong soal uang yang mengalir lebih deras kalau rajin menyumbang dan beramal. Tapi nyatanya, setelah saya sedikit-sedikit menjajalnya, kenyataannya memang begitu."

"Masa sih?"

Abe mengungkapkannya tanpa perlu berakting. Ini satu lagi hal aneh yang dijumpainya di planet yang ganjil ini.

"Yap. Coba sendiri kalau nggak percaya!"

"Dan keputusan Mas Awan untuk menyerahkan rumah ini buat Riris biar dipakai sebagai perpus, terjadi sebelum atau sesudah adanya pencerahan itu?"

"Sesudahnya. Maka saya sama sekali nggak ragu memberikannya buat dia. Terserah mau dia pakai kayak bagaimana juga. Saya tahu persis cita-citanya mulia, yaitu cuma pengin nolong orang. Saya nggak cuma ngasih rumah, tapi apa saja yang bisa saya bantu. Uang terutama."

"Beneran makin ngalir lancar dari tempat-tempat lain?"

"Nyatanya, kolektor luar yang beli lukisan dengan harga premium makin banyak. Itu apa namanya, kalau bukan rezeki yang berupa akibat? Akibat nyata dari sesuatu yang kita lakukan di tempat lain dalam hidup. Semesta ternyata bukan benda mati. Dia merespon balik apa yang kita lakukan. Kalau yang kita lakukan baik, maka baik juga yang dia ganti buat kita. Itu rumusnya. Lebih eksak daripada fisika dan matematika."

Abe tak menjawab. Sesuatu menamparnya seperti geledek yang dikirimkan dewa-dewa di Olympia pada manusia yang kurang hormat pada mereka.

"Makanya saya pengin banget nonjok muka orang-orang Kwarsa itu, terutama para direkturnya! Yang mereka pikirin cuma keluar berapa untuk dapat tiga atau empat kali lipatnya. Dan itu mereka lakuin sambil merampas dongeng nyata anak-anak itu. Mereka bener-bener miskin pada apa yang sangat kaya raya dipunyai orang kayak Riris, yaitu hati."

Ponsel Awan berdengung-dengung. Ia menatap layar.

"Maaf, ada telepon. Permisi bentar," ia memutar badan dan bergegas kembali ke arah halaman samping. "Ya, halo...?"

Dan Abe masih tak mampu berkata, bahkan bergerak. Spontan tangannya meraba sudut atas lambung, lalu bergeser ke arah tengah dada—dan tak yakin hatinya berada di sebelah mana di dalam sana.

17

Pada pukul 17.30, seluruh sudut beranda belakang Omah Wolu sudah sepi. Hanya ada Abe bersama piring-piring kosong bekas tempat camilan. Ia asyik ngemil kudapan lokal bernama nogosari, yang tekstur kenyal-lembut dan rasa manis-gurihnya membuat sesaat ia lupa pada sikap overprotektifnya terhadap integritas lambung. Lagian toh ia sudah bereksperimen dengan *street food* ala Bude Gudeg beberapa kali—dan selalu menyertakan sambal dalam jumlah banyak—dan ternyata perutnya baik-baik saja.

Ini sudah nogosari ketiganya secara beruntun. Ia duduk bersila di tikar, tak jauh dari kamera, ponselnya, serta gitar milik Riris. Camilan kelas orang kota yang ia bawa sudah habis dilahap anak-anak. Sisanya, yang masih cukup banyak, lantas dibagi adil oleh Riris untuk dibawa pulang bocah-bocah itu. Sore yang spesial bagi mereka. Terlihat jelas dari senyum yang menyala-nyala saat meninggalkan perpustakaan menuju rumah masing-masing.

Bagi Abe, ini spesial juga. Jarang sekali sesuatu yang melelahkan malah justru membuatnya makin bersemangat. Mungkin ini yang disebut pikiran bahagia. Sesuatu yang sudah membuat bahagia cukup dengan memikirkannya, dan membuat terlupa bahwa energi punya batas.

Satu lagi nogosari berpindah masuk perut. Ia buang bungkusnya yang terbuat dari daun pisang ke piring yang berfungsi sebagai tempat sampah sementara. Gagasan mengenai nogosari keempat terpaksa tak mendapatkan lampu hijau, berhubung yang lain belum sempat mencicipi. Abe menenggak air dari botol, lalu matanya singgah ke gitar.

Sesaat muncul godaan untuk meraih benda itu, dan menjajal kembali tarian ujung jari pada bilah dawai—sesuatu yang sudah tak ia lakukan sejak lama. Tak beda jauh dari momen kemarin siang, saat ia secara impulsif memainkan kembali *keyboard*, dan dengan takjub menemukan fakta bahwa akurasi tangan dan otaknya masih tetap prima sekalipun waktu telah berlalu selama hampir satu dekade.

Sesudah menaruh botol minum ke tikar, tangannya sudah nyaris benar-benar hendak menggapai gitar. Sayang kemunculan kembali aroma tubuh yang memukau itu membatalkan semuanya.

"Mau motret sesuatu yang bagus?" tanya gadis itu, sambil mengikat tinggi-tinggi rambutnya, sehingga leher dan tengkuk yang terang benderang menawan terlihat.

"Kamu?" Abe menukas spontan, dan kaget sendiri oleh itu.

Riris tertawa pelan.

"Bukan. *Sunset*. Mumpung langit lagi cerah."

Abe menoleh ke atas antusias. "Wah, betul juga. Dari mana?"

"Atas situ," jari lentik Riris menunjuk ke arah bukit kecil tepat di belakang rumah. "Bisa kelihatan bagus dari sana."

"Lewat jalan kecil yang itu, ya?"

"Iya. Tadi udah naik?"

"Belum. Cuman penasaran aja, itu jalan ujungnya di mana."

"Di puncaknya. Aku sering nongkrong sendirian di sana pas sore begini. Gitaran, nyari ide buat lagu baru."

"Ayo, *let's go*! Perlu bawa gitar?"

"Nggak usah. Kali ini cuman pengin lihat kamu motret. Yuk!"

Mereka bangkit, mengenakan sandal dan sepatu masing-masing, lalu berderap sepanjang pekarangan belakang menuju ruas jalan setapak yang ditumbuhi rumput liar pada kedua sisinya. Sesaat mata Abe sempat menatap kekosongan di sekeliling mereka.

"Tempat ini masih bisa dimanfaatkan buat banyak hal," gumamnya.

Ingatannya tiba-tiba melayang pada maket-maket bangunan bagus dan hal-hal besar yang mampu dilahirkan oleh Kwarsa Imperia dan semua sumber dayanya.

Riris ikut menyapukan pandang. "Iya. Banyak. Tinggal nunggu kalau ada *funding* besar, yang lebih gede dari Mas Awan. Aku kepikiran membangun gedung gede di sini, persis di belakang Omah Wolu. Lima atau enam lantai gitu, buat semacam *youth center*, atau gedung serbaguna. Perpusnya jelas masih ada, lalu ada aula buat acara-acara, lalu sanggar buat latihan kesenian, teater buat nonton film dengan *speaker* Dolby stereo, lalu *food court* dengan wi-fi gratis berkecepatan tinggi, lalu *gym* dan alat-alat olahraga. Pokoknya anak-anak muda bisa bikin apa aja semau mereka di sini."

"Pemikiran yang bagus."

"*But what can I do*? Baru sekadar mimpi-mimpi besar. Masih amat jauh dari terwujud. Belum lagi kalau manusia-manusia penyembah uang dari Kwarsa itu akhirnya bisa membujuk Mas Awan untuk menjual tempat ini. Batallah *youth center*. Ganti jadi hotel."

Abe terdiam. Ia sibuk berkonsentrasi pada tapak langkahnya. Riris di depan, dan mereka mulai mendaki, padahal gadis itu hanya mengenakan sandal. Sambil melangkah, sebelah bagian otak Abe tenggelam memikirkan istilah gadis itu soal 'para penyembah uang'.

"Iya. Tadi udah dikasih tahu soal mereka sama Mas Awan. Itu serius ya soal mau bangun hotel dengan menggusur Omah Wolu?"

Riris melesat naik dengan lincah, seolah setiap senti persegi dataran menanjak ini adalah bagian tubuhnya juga.

"Banget. Aku sering lihat sendiri pas Mas Awan ditelepon atau ditemui langsung orang-orang Kwarsa dari kantor cabang Jogja, terutama Pak Jos, *branch manager*-nya. Mereka kayaknya ngebet banget pengin dapetin tempat ini. Dan secara bisnis emang menggiurkan sih. Kaliurang makin berkembang. Harga tanah makin mahal, karena selalu bisa disulap jadi lahan bisnis yang menguntungkan. Apalagi kalau ada pemodal gede kayak mereka yang bisa bikin tempat penginapan mahal. Kalau orang-orang kelas atas bisa lebih banyak ditarik ke sini, efeknya pasti bagus juga buat ekonomi warga... Ups!"

Abe spontan memegangi tangan Riris waktu laju naik gadis itu sedikit goyah. Yang nyaris terpeleset malah tertawa.

"Hati-hati!"

"Iya. Ada yang licin dan tanahnya retak," Riris menapak lebih pelan, tak lagi setengah berlari seperti sebelumnya. "Sebelumnya kita sih nggak masalah mau dibeli atau dibagaimanain, yang penting nggak menggusur rumah. Sayang kalau bangunan seantik itu musti dihilangkan. Rasanya di Indonesia ini udah terlalu banyak ada kasus kayak gitu—gedung kuno bersejarah dirubuhkan untuk diganti jadi hotel, apartemen, atau mal. Ngasih selingan sejenak kenapa, sih? Bangun apa aja sesukanya, tapi kayak bayanganku itu tadi! Rumah dibiarin tetap ada, bangunan barunya didirikan persis di belakangnya. Arsitek yang keren pasti bisa bikin corak gedung barunya nge-*blend* dengan Omah Wolu yang cantik. Pasti mak nyuss kalau dilihat. Nah, nyampe!"

Keduanya tiba di semacam tanah datar yang lapang di satu bagian ketinggian. Belum cukup tinggi, karena masih ada tebing terjal di depan mereka, menjulang menuju bagian lebih tinggi dari kawasan perbukitan Kaliurang yang terletak tepat di lereng Merapi yang sore itu mulai berkabut. Abe mengikuti arah pandangan Riris yang menatap kejauhan dengan mata menyipit tertimpa cahaya keemasan.

"*Look*! Keren, kan?"

Abe menahan napas. Permadani hijau gelap terhampar di depan. Jauh sekali. Dan berakhir di ujung cakrawala yang seperti tangan terbuka lebar hendak menangkap sebuah bola bundar berwarna kemerahan.

Matanya turut menipis membentuk garis sempit, mencoba membiasakan diri dengan sinar hangat yang memancar dari sana, berbaur dengan langit dan awan yang ikut berwarna sama.

"Wow! Surga pasti bentuknya seperti ini..."

Riris tertawa pelan. "Apa kubilang?"

18

Keduanya duduk bersisian di tanah berumput beralaskan alas kaki masing-masing, menghadap ke arah matahari terbenam. Tak merapat tapi cukup dekat sehingga kamera mudah berpindah tangan berkali-kali.

"Habis ini memori kameramu pasti habis cuman buat menampung foto *sunset*," kata Riris sambil menjepret bola merah keemasan untuk yang keduaribu empat ratus dua puluh tujuh kalinya.

Yang kini ia ambil tinggal berupa cakram samar separuh yang sudah hampir sepenuhnya ditelan permadani daratan.

"*Sunset* dan kamu."

Riris tertawa dan mengalihkan kamera ke arah wajah Abe.

"Dan kamu."

Abe ikut tertawa. Ia mengambil kamera, lalu melihat-lihat kembali hasil jepretan sejauh ini.

"Harusnya tadi gitarnya dibawa. Kita bisa lanjutin lagumu yang *jangan menangis di depan mataku*. Kan pas nih momennya."

"Pas? Sama apa?"

"*Sunset*. Kan ada liriknya yang bilang gitu—jalan-jalan lihat matahari terbenam."

"Bukan matahari terbenam, tapi mentari senja."

"Oh, iya. Mentari senja."

Riris kembali mengambil kamera dan memotret cakrawala yang telah tak lagi berbola bundar kemerahan.

"Mau dengar *verse*-nya yang ketiga? Kemarin kita belum sempat mainin yang itu."

"*Of course*. Kayak apa?"

Riris mendeham. Ia menunduk mengamati foto-foto hasil ambilan mereka berdua di kamera Abe. Suaranya mengalun pelan. Bagus.

"*Jangan lupakan aku. Kenang aku dengan senyum. Agar kus'lalu menjadi, bintang yang paling benderang... terangi jalanmu! Tolong jangan menangis di depan mataku! Kutakkan...*"

Abe menoleh karena gadis itu memenggal nyanyiannya, lalu malah sibuk menyeka mata dengan punggung tangan.

"Kenapa?"

Abe mengangkat dagu Riris dengan gerakan halus. Air mengalir dari mata bening itu, seperti tak mau berhenti.

"Kok malah nangis?"

"Nggak tahu. Mendadak *mellow* aja. Pengin nangis..."

Abe ingat sekali. Terakhir kali ia berada sedekat ini dengan makhluk perempuan—kala itu dengan Carla Montalban si penari salsa dari Caracas, Venezuela—ia merundukkan kepala dan mereka berciuman. Kali ini jarak mukanya dengan Riris sedikit lebih dekat dari jaraknya dengan Carla pada momen itu, namun entah kenapa ia tak memiliki dorongan yang sama. Yang bergerak malah jarinya, membersihkan pipi dari air.

"Lagunya sedih banget, sih. Dapat inspirasi dari mana memangnya?"

"Perpisahan SMA. Kan udah mau pada berpisah pergi, tapi aku nggak mau perpisahan jadi momen tangis-tangisan. Berat ngelepasnya kalau malah pada nangis. Harusnya kan dikenang dengan cara yang manis, biar jadi *lucida sidera*, bintang yang menerangi..."

"Aku malah mikir, itu lagu tentang kematian."

"Hah? Mati?"

"Iya. Dia ini udah mau mati, trus minta sama yang masih hidup agar jangan menangisi kepergiannya, tepat di depan matanya sebelum dia mau meninggal. Tapi makna lanjutannya sama. Daripada ditangisi, mending dikenang dengan cara yang indah, agar jadi... itu tadi... *lucida sidera*."

Riris tak menyahut. Ia kembali menekuni foto-foto melalui layar kamera. Sesekali tertawa bila melihat pose dirinya dalam momen lucu atau spontan saat mendongeng.

"Foto segini banyak kok isinya aku semua. *Close up* pula."

Abe tertawa. Sedikit malu. Entah kenapa ia tak peduli. Tak berusaha merebut balik kamera dan menyembunyikan foto-foto itu secara patriotik agar tak lebih banyak lagi yang ternampak oleh Riris.

"Boleh nanya?"

"Nggak."

"Kalau kamu sayang sama seseorang yang nggak mungkin kamu miliki, kira-kira kamu akan gimana?"

Abe termangu. Berpikir. Tak dengan cepat menemukan jawaban, bahkan yang dikarang sekalipun. Hidupnya tak akrab dengan hal-hal semacam itu.

"Nggak tahu," jawabnya, jujur. "Kalau kamu?"

"Jawab dulu! Malah balik nanya."

"Kan udah."

"Enggak tahu *is not a* jawaban."

Abe kembali diam. Kali ini memaksa otak dan imajinasinya untuk mencari.

"Tapi ya susah kalau emang udah tahu persis nggak bakalan bisa dimiliki. Misal karena beda agama, atau beda status sosial. Kenapa nekad memperjuangkan sesuatu yang udah jelas nggak ada hasilnya? Mending diakhiri, biar sama-sama bisa mewujudkan bareng orang lain yang sama-sama memungkinkan."

Riris menarik napas. Mata menatap jauh ke batas daratan dan langit yang nyaris sempurna dikulum gelap.

"Kalau saja cinta bisa sesimpel urusan saling memiliki..."

"Emang bukan, ya?"

"Pemahamanku doang 'kali yang beda. Cinta malah bukan itu sama sekali. Bukan yang, kalau suka sedikit aja sama seseorang, lantas bilang 'Mau nggak jadi pacar aku?', 'Mau nggak jalan sama aku?', atau 'Udah punya cowok belum? Kalau belum...', *and so on*, *and so on*."

"Lah, lantas?"

"Daripada cuma pusing mikirin urusan kepemilikan, bukankah lebih baik kalau saling terlibat saja, dalam kehidupan masing-masing? Menjalani banyak hal, mengalami banyak hal, bersama, tanpa terbebani *aku apa bagimu dan kamu apa bagiku*. Saling belajar, sehingga kedua belah pihak sama-sama tahu satu hal penting yang sama sekali bukan tentang memiliki..."

"Apa itu?"

"Yaitu bahwa *cinta adalah kalau kamu bisa membuat dia menjadi orang yang lebih baik, dan dia pun bisa bikin kamu jadi orang yang lebih baik juga*. Dan itu kamu lakukan tanpa mengharap imbalan apa pun. Itu cinta. Kalau caramu nggak seperti itu, berarti itu bukan cinta. Mungkin sekadar rencana bisnis."

Angin bertiup. Udara dingin Kaliurang mulai galak menerpa kulit yang tak terlindungi pakaian.

"Hanya dengan cara itu kita bisa bisa hidup yang sebenar-benarnya hidup."

"Apa pula maksudnya itu?"

"Menjalani hidup sendiri, bukan pinjaman dari orang lain. Atau apalagi suruhan."

"Mana ada hidup bisa dipinjamkan?"

"Ada. Orang bisa menjalani hidup yang bukan punya dia. Ukuran-ukuran standarnya punya orang lain. Dia cuma ngikutin. Misal mau kuliah perfilman nggak berani, karena ortu dan keluarga maksa kuliah hukum biar kayak Bokap. Itu hidup dia, tapi standarnya ngikut orang lain. Hidup aja *copas*, gimana masa depannya? Cinta membuat kita menjalani hidup yang original milik kita sendiri. *Elek ya ben*! Penting itu hidupmu. Ada merekmu di situ. Dibawa sampai mati, dan bisa saja malah hidup terus meski orangnya udah lama nggak ada."

Abe tak menyahut. Untuk kesekian kalinya ia teringat pada dewa-dewa di Olympia yang menampar manusia menggunakan petir karena merasa kurang dihormati.

"Trus kesimpulannya tadi gimana?"

"Ya fokus aja pada hubungannya, pada perasaanmu padanya! Lucu juga kan kalau kita serba nentuin apa-apa yang pantas dan enggak pantas dilakukan cuman karena kemungkinan keberhasilan? Mas Awan selalu bilang padaku, Semesta memberi balik apa yang kita lakukan. Kalau beneran sayang, dan beneran bisa mewujudkannya, cinta akan tetap datang juga. Mungkin bukan dari orang dan tempat yang sama, tapi tetap sama indah. Mungkin bahkan berkali-kali lipat lebih baik. *We never know*. Kalau cinta pada hidup milik sendiri, itu akan tetap dijalani meski situasinya nggak selalu bagus. Justru kan bagus kalau hidup agak nggak bagus. Jadi kita harus berjuang untuk membuatnya bagus. Di situ letak berharganya hidup, yaitu kalau diperjuangkan. Kalau hidup maunya serba jelas, serba enak, serba *profitable*, trus letak nilai lebihnya di mana?"

Dahi Abe berkerut-kerut. Yang dikatakan Riris terasa jauh lebih rumit daripada rentetan definisi yang dipaparkan dosen marketingnya dulu di New York.

"Lagian 'memiliki' itu saja sudah merupakan suatu konsep yang absurd. Memiliki sesuatu yang dibatasi *expiry date* itu bukan memiliki, tapi sewa, atau pinjam. Kamu bisa memiliki seseorang, tapi mau bagaimanapun sikonnya, kemungkinannya cuma ada dua, kan? Entah kamu apa dia yang bakal mati duluan."

Abe mendengus. "Dan kemungkinannya cuma ada dua juga. Kamu ini sebenarnya profesor filsafat, atau golongan vampir yang masih tetap tampak imut meski sudah berumur dua setengah abad."

Riris tertawa. "Bukan vampir, tapi calon arwah."

Ia lalu bangkit, mengalungkan kamera Abe ke lehernya.

"Yuk, balik! *Sunset*-nya udah tamat. Sekarang kita makan."

Abe ikut berdiri penuh semangat.

"Wah, bagus. Perutku sudah merindukan sesuatu yang enak. Mau makan di mana kita?"

"Di rumah aja. Habis acara dongeng, kita pasti *stay* sampai malam di sini, lalu Mas Awan beliin makanan. Minggu kemarin kupat tahu ala Magelang. Edisi sekarang ini kayaknya naspad. Nasi padang."

Abe mengangguk. "Naspad *is one of my all-time favorite*!"

"Eh, ngomongin Mas Awan, gimana caranya ya bisa bikin organisasi sosial kayak Terang Hati gitu?"

Mereka menuruni tebing hati-hati, apalagi medan lumayan gelap. Sesekali Abe memegangi lengan Riris manakala bertemu medan yang agak susah.

"Mau bikin kayak gitu? Yayasan Lucida Sidera?"

"Iya, tapi masih bingung soal dua hal. Satu, sumber dananya. Aku nggak kenal banyak lembaga *funding* kayak Mas Awan."

"Aku agak kaya. Kalau untuk nyumbang 4 sampai 5 jutaan, masih bisa."

"Kurang banyak. Cuma cukup buat jajan."

Abe melotot. "Aturan mana pula itu? Duit yayasan kok dipakai jajan!"

"Biarin! Orang yayasan punya gue sendiri. Kalau nggak setuju, ya sana bikin yayasan sendiri!"

Abe tertawa.

"Dan yang kedua?"

"Bidang sosialnya. Aku mau nyari yang ori, yang belum pernah atau *at least* jarang dibikin orang. Jenis yang ngasih beasiswa kuliah atau sekolah kan, udah banyak. Yang membantu di bidang penyakit-penyakit tertentu juga banyak. Yang mendanai riset ilmiah juga banyak."

"Ada satu yang belum ada."

Riris menoleh spontan. "Apaan?"

"Yang mendanai para pengamen untuk nyanyi dengan saweran berupa buku."

Gadis itu kembali menatap lurus ke depan. Mata kosong. Ekspresi datar sedatar-datarnya.

"*Tiwas dirungokke*!"

Abe terbahak.

Mendadak mereka berhenti. Tak sadar telah sampai beranda belakang, tempat ada banyak pasang mata mengamati. Seno, Awan, dan para pelukis Sanggar Jempol anak buah Awan. Mereka duduk-duduk santai di tikar, ngopi.

"Ciee... cieee!" seru Awan.

"Pantesan ngilang. Malah pacaran *dhewe*!" kata Seno.

Pemuda itu mengarahkan lensa ponselnya ke arah Abe dan Riris. Lampu kilat berpendar.

Abe menutupi matanya dengan tangan.

19

Ponsel berdengung. Nama Seno muncul di layar. Abe buru-buru menerimanya.

"Woi!"

"Udah jadian?"

"Apanya?"

"Elo sama Riris."

"Udah. Dia jadi kodok, gue jadi kelinci."

Seno mendecak. *"Ini serius."*

"Jadian... emang ABG? Baru tiga hari kenal udah jadian. Besok sore langsung putus dan pasang status galau di Facebook."

"Masalahnya kalian nggak biasa. Gue udah curiga sejak lihat dia tahu-tahu muncul di hotel. Dan makin mudeng lihat kalian sepanjang hari ini tadi, apalagi pas pulang dari Kaliurang."

"Oh, ya? Nggak biasa yang kayak gimana maksud ente?"

"Dia terutama. Itu bukan dia sama sekali."

Untuk pertama kalinya sepanjang tiga jam terakhir ini, Abe lepas fokus dari layar laptop di meja makan yang penuh foto-foto Riris hasil transferan dari kamera sebentar tadi.

"Bukan dia? Lantas siapa?"

"Maksud gue, Riris yang gue dan orang-orang kampung kenal selama ini, nggak kayak gitu itu tadi orangnya."

"Trus kayak gimana?"

"Dia sangat tertutup. Nggak pernah gaul. Jarang keluar. Pendiam berat, kayak gong—nggak bakalan bunyi kalau nggak dipukul. Satu-satunya tempat favoritnya di luar rumah cuman Sanggar Jempol dan Lucida yang tadi."

Abe terdiam, ingat lagi pada perkataan Bude Gudeg tempo hari soal kendang yang juga tak bunyi kalau tak ada yang memukul, juga bahwa Riris pagi kemarin dulu itu terlihat '*nganeh-anehi*'.

"Masa, sih?"

"Suer! Bertahun-tahun gue tinggal di situ dan jadi tetangganya, jarang banget lihat dia ada di luar rumah. Paling cuma sesekali keluar, belanja di Mikro Mart, di nasgor Mas Baim, atau beli sarapan di Bu Pras. Udah gitu dia pendiam banget, dan jarang gaul. Nggak pernah ikut kumpul-kumpul anak remaja RW. Makanya dari orang sekian banyak itu tadi, cuma gue yang paham betapa anehnya dia. Ramah, aktif, cerewet, jahil, berisik dan ceria banget. Sepanjang jalan gue sampai curiga, elo kasih jimat pengasihan dari dukun mana, tu cewek?"

Abe menaruh punggungnya di sandaran kursi.

"Wah, gue jelas malah nggak nyangka sama sekali. Sejak awal ketemu, dia udah kayak gitu. Gue pikir dia emang anaknya model seperti itu—penyanyi seniman yang kreatif, penuh semangat, ekspresif, galak tapi always *happy*, *inspiring*!"

"Memang kemarin-kemarin dia kayak gitu sama elo?"

"Iya, spontan. Banget. Kalau marah ya marah, kalau mangkel ya mangkel, kalau lagi ceria ya ngegemesin kayak bayi. Trus selain pinter nyanyi dan main gitar, dia juga bisa nulis lagu. Kemarin kita mainin lagu dia pas di Sanggar Jempol, sayang belum selesai. Belum kita terusin lagi."

"Oh, ya? Bikin lagu?"

"Yap. Dia nunjukin draf lirik yang lagi dia tulis, lalu minta ide gue buat melengkapinya."

"Trus apa lagi?"

"Dia juga tua banget, kata-katanya. Tadi pas motret *sunset* di atas, dia ngomongin mencintai yang nggak pakai mengharap imbal balik, sama nanyain kalau gue sayang seseorang yang nggak mungkin dimiliki, gue akan lakukan apa. Pas di atas itu tadi, gue nggak berasa kayak lagi sama cewek remaja, tapi embah-embah..."

"Udah jelas. Dia bukan dirinya lagi. Seenggaknya, bukan dia yang biasa dia tunjukin ke dunia luar. Bisa saja karakter palsunya, tapi malah bisa pula dia yang asli adalah yang dia pake ke elo. Yang jelas, tunggu apa lagi? Langsung tembak aja, Bro!"

Abe membuang napas. "Orang nggak ada *feeling* apa-apa, masa harus ditembak?"

"Kayak gitu itu tadi? Dan lo bilang nggak ada feeling apa-apa!?"

"Emang nggak ada. Suka aja ngobrol sama dia. Seru. Spontan. Tapi bukan yang pengin macarin apa gimana."

"Ah, kalau udah kayak gitu mah, pacaran atau enggak, apa bedanya? Yang penting chemistry-nya bagus."

"Sok tahu pakai ngomongin *chemistry* segala! Lo aja jadian dan kawin sama Sari kan hasil pencomblangan."

Seno tertawa.

"Ganti topik! Gimana dengan urusan jual-beli Omah Wolu? Elo udah kenal Suryawan, dan udah pula lihat langsung lokasinya. Ada rencana khusus mulai besok? Ada yang bisa gue ikut lakukan?"

Abe agak kaget karena sejak mengirim foto-foto pada Sigit lewat WhatsApp tadi, baru sekarang ia teringat lagi pada urusan itu.

"Belum tahu mau ngapain," dan memang ini jawaban terjujur dan teraktual yang bisa dia berikan. "Yang penting gue udah lapor Om Sigit. Tinggal nunggu instruksi dia selanjutnya."

"Oke deh. Gue tunggu update info aja. Tapi jujur nih ya, agak sayang sih kalau rumah sebagus itu dirubuhin. Mending hotelnya dibangun persis di belakangnya. Kan masih banyak lahan nganggur tuh, di belakang."

Abe tak tertarik melanjutkan diskusi soal itu. Sekarang ini, ingatan tentang tugas dan pekerjaannya di Kwarsa

seperti berubah menjadi semacam PR sekolah yang sangat tidak menyenangkan.

Sambungan ditutup sekian menit kemudian sesudah mereka menggunjingkan teman-teman masa SMA yang hadir di reuni tadi siang, terutama yang digosipkan punya skandal setelah saling kontak lewat medsos.

Abe lalu meletakkan ponsel dan melintas ke dapur untuk membuat cokelat hangat. Kembali ke meja makan, ia menyalakan pesawat TV yang sejak ia pulang pukul 21 tadi memang belum hidup. Dan seketika matanya melebar melihat penunjuk jam di *running text* berita-berita terkini menunjukkan pukul 02.10.

Astaga! Ini sudah hampir jam setengah tiga!? Waktu melesat tak terasa, terbius ratusan gambar yang nyaris semuanya berisi gadis itu.

Dan ketika kemudian ponsel cadangannya mengeluar–kan bunyi nyaring, kekagetan dan keheranannya berganda berkali-kali lipat. Itu dari Riris, yang jelas sangat aneh mengapa menelepon selarut ini.

Abe memungut ponsel yang berukuran sedikit lebih kecil daripada ponsel utamanya itu dengan gerakan luar biasa cepat.

"Kok masih melek?" sergahnya tanpa menggunakan pembukaan basa-basi *default*.

"Kebangun. Pipis. Kok masih melek juga? Kirain udah langsung tidur sejak pulang tadi," suara dari sana terdengar serak.

"Sibuk transfer foto-foto."

"Oh, yang isinya aku semua itu ya?"

Abe tertawa pelan. "Iya."

"Minta dong!"

"Oke. Tinggal bawa laptop atau flash disk ke sini."

"Empat jam lagi aku ke situ."

"Buset! Pagi amat?"

"Besok harus bangun pagi. Jadwal perform di Boulevard UGM, pas para mahasiswa ganteng pada sarapan. Ikut, yuk!"

"Boleh. Sekalian nyari sarapan juga di sana."

"Iya. Ya udah, aku mau lanjutin sleeping beauty. Good bye!"

"*Bye*!"

Sesaat sesudah itu, ada isyarat pesan masuk. Riris mengirim foto lewat WhatsApp. Abe membukanya dan tertawa. Itu foto *close up* Riris, dengan mata terpejam dan kepala terbenam di bantal. Teks di bawah foto berbunyi *"Aku udah bobo. Tadi yang nelpon hantu."*

Abe jadi kehilangan antusiasme untuk mengantuk, atau secepatnya melarikan diri ke kasur. Ia hendak melanjutkan kesibukannya melihat ratusan foto, yang sebagian besar berisi sosok gadis berbaju serba hitam itu.

Bila perlu sampai Riris datang kemari empat jam lagi.

20

Abe tepat baru saja menyisir rapi rambutnya ketika terdengar ketukan di pintu. Ia melintas ke depan sambil melihat jam dinding. Senyumnya terkembang. Pukul 6 tepat. Riris sangat *on time*.

Pintu terbuka, dan gadis itu tersenyum cerah.

"Wuih! Udah rapi."

"Kamu juga."

Riris tampak segar sepagi itu. Kulit bersih di wajahnya terlihat bersinar. Ia mengenakan kemeja hitam yang dilapis jaket gantung hitam dan celana hitam panjang yang dipadu dengan sepatu kets hitam. Bahkan tali sepatunya pun hitam. Kembali, yang tidak berwarna hitam hanya gitar, kotak kardus, dan tasnya.

"Langsung berangkat sekarang?"

"Tentu saja."

"Bentar. Aku ambil jaket sama tas."

Riris melangkah masuk sambil masih memakai sepatunya. Ia duduk di sofa depan. Abe kembali ke kamarnya untuk mengenakan jaketnya yang berwarna merah marun dan tas punggung yang menyimpan segala perbekalan terutama kamera. Tak lupa ia meraih lembaran kertas HVS yang sudah disiapkannya sejak pagi shubuh tadi. Ditunjukkannya lembaran kertas itu pada Riris saat tiba kembali ke ruang depan.

"Ini untuk mengakhiri ketidakpastian."

Gadis itu tertawa. Ada tulisan dengan spidol marker warna merah di kertas yang berbunyi "HANYA MENERIMA BUKU, BUKAN UANG!".

"Nah, kalau ada ginian, aku nggak bakalan marah-marah lagi kalau ada yang keliru nyawer duit. Ayo, dipasang!"

"Bentar. Aku ambil gunting sama selotip."

Abe menaruh tasnya di sofa, lalu kembali lagi ke ruang tengah untuk mengambil dua benda itu. Dibantu Riris yang memegangi kardus, kertas tertempel dengan cepat. Sesudah terpasang, gadis itu mengamatinya dengan mimik muka puas.

"Kenapa nggak terpikir sejak dulu ya?"

"Karena kamu terlalu sibuk mikirin *quote-quote* bijak."

Riris tertawa. Ia bangkit dan mengambil gitarnya. Matanya singgah ke motor matic yang sejak ia kemari—sesudah bertemu Abe di Bude Gudeg—tak mengalami perubahan posisi satu milimeter pun.

"Ini bisa dipakai, kan?"

"Bisa. Ini punya Yuyun, istrinya Seno. Boleh kupakai muter-muter. Mau naik ini?"

"Iya. Bosen naik mobil terus, apalagi taksi. Kita pakai ini aja. Ada helm, kan?"

"Ada. Di bagian bawah bufet. Ambil aja! Aku keluarin dulu ke depan. Kunci sama STNK di bufet!"

"Oke."

Karena jarang menyentuh motor yang tidak gede, dan tak pernah pula berada di rumah yang tidak lebar, Abe sempat mengalami kesulitan mengeluarkan sepeda motor itu. Terlebih arahnya harus mundur, melewati ambang pintu yang sempit, melintasi ruas yang sempit pula antara pintu dan pagar, lalu berakhir di gang depan yang juga berdimensi sangat terbatas.

Ia harus berakting dan berjuang maksimal agar tanda-tanda karakteristik kemiliunerannya tak terlihat, apalagi oleh Riris yang sabar menunggu dengan sudah memakai helm dan membawa satu lagi di tangan kiri. Untung berhasil. Ia sandarkan motor di dekat selokan di depan rumah, lalu menyalakan mesinnya untuk pemanasan.

Tak sampai lima menit kemudian keduanya sudah bersiap. Pintu depan sudah dikunci, demikian pula pagar. Riris nangkring di jok belakang sambil agak repot menata posisi gitar dan tas. Kardus lantas diambil Abe untuk ditaruh di bagian depan motor, diapit kedua kakinya.

"*Ready*?" tanya Abe, berdoa semoga cara mengendarai motor bebek kecil tak terlalu jauh beda dengan moge bermesin 900cc.

"*Ready*! *Let's roll*!"

Abe malah mendongak.

"Tapi malah mendung. Semoga nggak hujan."

Riris mengikuti mata Abe. Langit rata berwarna kelabu. Dan hembusan angin yang jauh lebih dingin dari biasanya menandakan bahwa hujan memang bisa turun kapan saja.

"Nggak ada jas hujan?"

"Mana aku tahu? Belum ngecek bawah jok. *Maybe yes*, *maybe no*."

"Jalan aja! Ntar kalau gerimis, tinggal minggir. *Ngeyup*."

"Oke, Bos."

Abe memuntir setang gas dengan kekuatan sedang. Ia berterima kasih pada Tuhan sepeda motor meluncur lancar tanpa menimbulkan permasalahan apa pun. Malu kalau sampai ketahuan bahwa ia tak bisa menaklukkan benda mungil seperti ini. Alasan apa yang akan ia kemukakan di hadapan Riris? Takut naik motor? Trauma karena dulu pernah kecelakaan? Kan tidak mungkin bilang terus terang, bahwa selama ini yang ia tunggangi adalah yang bermesin besar dan bersuara menggelegar—dan saat sedang *touring* mesti minta dikawal polisi biar bisa meluncur dengan kecepatan tinggi tanpa hambatan.

Lancar saat melewati gang, Abe baru bertemu sedikit masalah saat masuk ke jalan raya depan. Sepagi itu, pada hari Senin, jalanan penuh anak-anak yang berangkat sekolah. Sebagian ramai-ramai naik sepeda dan menyesaki ruas jalan. Tambahan lagi, Riris mengarahkan agar Abe

belok kanan, yang artinya harus menerjang lalu lintas dari arah kanan yang tengah merayap lumayan padat.

Sesaat Abe sempat mengeluhkan infrastruktur Polisi Cepek di Kota Gudeg yang tak secanggih di Jakarta. Tanpa dibantu petugas pengatur lalu lintas partikelir semacam itu, masuk menuju jalan raya sungguh menjadi suatu perjuangan yang tak bisa dibilang ringan. Abe harus maju hati-hati dengan jantung berdegupan. Beberapa mobil dan motor direm berhenti mendadak karena ia memaksa diri maju, sementara Riris sibuk melambai-lambai memberi isyarat minta tempat. Banyak raut wajah jengkel dan tak puas. Hawa dingin, tapi Abe langsung berkeringat. Sial! Kenapa ia menuruti ide Riris untuk naik motor? Tadi cukup panggil taksi, pasti semua beres. Ia bisa duduk santai tanpa perlu latihan otot dan saraf seperti ini.

Ia mengembuskan napas lega saat mereka kemudian sudah berhasil memasuki dan berbaur dengan lalu lintas. Sekalipun masalah belum selesai, karena harus sangat berhati-hati agar tak menyenggol anak-anak kecil yang bersepeda, setidaknya sesudah itu ia hanya perlu melaju sambil menunggu petunjuk arah berikutnya dari Riris.

Dengan mengendarai sepeda motor, ia tak bisa lagi mengurutkan arah-arah jalan menggunakan Google Map seperti kemarin saat hilir mudik menggunakan mobil. Maka saat ini ia benar-benar buta jalan. Satu-satunya pemandu arah hanya gadis itu.

Maka ia menunggu saja, sambil merasa heran mengapa para pengendara motor dari arah berlawanan telah rapat mengenakan jas hujan aneka warna. Jawabannya langsung

muncul beberapa detik sesudahnya, dalam bentuk tetesan-tetesan air yang, bila diibaratkan lagu, tak mengenal *intro*.

Abe meringis dan refleks merunduk. Ia menoleh kanan-kiri, bingung.

"Aaaa... hujan!" Riris malah memekik penuh nada gembira.

"Trus ke mana ini?" Abe harus mengakui ia *clueless*, karena kehujanan tak pernah menjadi masalah saat mengendarai motor besar—keseluruhan seragam bermotor sudah mencakup fitur *waterproof*.

"Minggir!" Riris lalu menuding satu arah di depan. "Tuh, pas ada warung bubur ayam!"

Abe secepat kilat menghidupkan sein kiri dan mengerem dengan cepat. Ia melihat pula warung yang dimaksudkan Riris. Terletak di parkiran sebuah toko kelontong besar yang belum buka, yang disebut warung tak lain hanyalah semacam gerobak besar berwarna hijau yang dilengkapi atap tenda. Bagian depan gerobak ditulisi "BUBUR AYAM PAK BRENGOS" dengan cat semprot warna merah tua.

Sedikit panik, Abe meminggirkan motor di parkiran toko, berjajar dengan motor-motor lain milik para pengunjung warung bubur. Riris menjerit dan tertawa-tawa saat belingsatan meninggalkan motor menuju tenda warung. Abe menyusulnya sama cepat. Baru saja merasa aman dari curahan air, Riris menuding ke arah motor sambil tetap tertawa-tawa.

"Kuncinya, kuncinyaaa!"

Abe mengumpat. Ia terpaksa berlarian kembali ke sepeda motor untuk mengambil kunci yang tertinggal. Di bawah tenda, Riris tak bisa berhenti tertawa.

Dan entah kenapa, sepertinya Abe belum pernah merasa segembira ini.

21

Abe menyantap bubur dengan penuh semangat. Sesekali mata menyapu sekeliling. Hujan masih tetap turun, meski tak sederas saat kali pertama mereka tiba di sini tadi. Jalanan lebih sepi karena jumlah pengendara motor berkurang. Sebagian dari mereka pasti lebih memilih untuk menepi dan berteduh, seperti dirinya.

Riris sendiri sudah selesai makan sejak tadi. Gadis itu sibuk menghabiskan teh hangatnya sambil bermain ponsel. Alasan mengapa Abe masih bersantap adalah karena ini merupakan mangkuk bubur ayamnya yang kedua.

"Kita ternyata belum komplet melewati tahap Pertanyaan Kenalan Baru," Riris kemudian menaruh ponselnya ke meja.

Abe menyisihkan mangkuk yang telah bersih dan menyeka bibir dengan tisu.

"Bener juga ya. Oke, siapa yang mau mulai lebih dulu?"

"Aku aja. Situ umur berapa?"

Abe menatap Riris dengan sorot mata datar.

"Masa nanya umur?"

"Memang kenapa? Umur kan info dasar yang harus diketahui juga, biar tahu harus menghormat dengan cara bagaimana. Lagian kenapa orang yang udah agak tua jadi sensi kalau ditanya umur? Itu kan cuma angka, nggak merepresentasikan degradasi apa pun. Orang Majapahit bilang, '*Age is just a number. Don't just add days to your life. Add life to your days*'."

"Bisa nggak sih, sehari aja nggak ada *quote*?"

Riris tertawa.

"Oke. Tanggal 1 September kemarin aku ultah ke-30."

"Met ultah."

"*Thank you*."

"Udah beristri?"

"*Do I look like some happy man who has a wife and a family*?"

"*You're not. You doesn't even look happy at all*."

Abe tertawa.

"Kerja di mana?"

"Konsultan manajemen."

"Kuliahmu di mana? Luar negeri nih kayaknya..."

Dan Abe tak melihat alasan mengapa ia harus mengarang-ngarang cerita soal itu.

"Iya, emang. Begitu lulus SMA, aku langsung cabut ke

Amrik, tepatnya New York. Aku kuliah *graduate* sama *post-graduate* di sana."

"Di kampus mana?"

"NYU. New York University yang di Kota Albany."

"Ortumu pengusaha?"

"Iya. Punya pabrik kemasan plastik di Cikarang. Aku disuruh ikut kerja di sana, tapi belum mau. Ntar aja kalau udah bosen jadi konsultan."

Edward Royce memang punya sebuah perusahaan produsen kemasan plastik yang berlokasi di kawasan industri Cikarang. Namanya PT Wanshan Plastic Indonesia Tbk., yang merupakan anak perusahaan dari Kwarsa Imperia.

"Pasti kamu jenis orang yang sudah tinggal di apartemen mewah, nggak bareng ortu lagi."

"Aku masih tinggal bareng mamaku di Cipete. Papaku di tempat lain, Kemang."

Alis Riris spontan berkerut. "Kok ayah sama ibu beda-beda tempat tinggal?"

"Bisa lah, kalau udah cerai. Trus papaku nikah lagi sama cewek seumuranku. Dan adik mama tiriku itu, yang lima tahun lebih muda dariku, terpaksa harus kupanggil 'Om'. Tu orangnya yang kemarin ngobrol denganku di Phoenix."

Bibir Riris membentuk huruf "O", tapi tak mengeluarkan suara sepatah pun.

"Pantesan ceritanya lebih panjang dari urusan mantan."

"Memang. Namanya Kevin. Mereka hobi beli barang-barang *branded*, dan makin giat *shopping* sesudah si Esther dikawini papaku. *Now my turn*. Kamu kuliah di mana?"

"Nggak kuliah," Riris menggeleng.

"*Why*?"

"Nggak ada biaya."

"Masa?"

"Yap. Mas Enggar sama Mas Radit bisa kuliah di UGM karena dapat beasiswa. Aku yang paling o'on. Nggak bisa dapet beasiswa apa pun."

"Nggak mungkin kamu yang paling o'on. Nyanyi dan main gitarmu bagus gitu."

"Kalau bisa kuliah di institut nyanyi dan main gitar, aku pasti jadi bintang kelas terus. Tapi kan, hal-hal kayak gitu nggak dianggap sebagai kepinteran oleh orang-orang kita."

"Kamu lulus SMA kapan?"

"Itu cuma mau nanya umur, kan?"

"Lho, *age is just a number*."

Riris tertawa.

"Tahun 2016. Jadi sekarang umurku 21, lebih 4 bulan. Dulu belajar main *keyboard* di mana?"

"Di rumah, diajari temen yang lebih ahli."

"Selain *keyboard*, ada alat musik lain lagi yang kamu bisa mainin?"

"Nggak ada." Abe menggeleng dan menahan sebisa mungkin matanya agar tak melirik ke arah gitar Riris yang

disandarkan di tembok. "Cuma *keyboard* doang. Eh, udah reda hujannya. Ayo, jalan lagi!"

Riris menoleh ke arah jalan. Tak ada lagi air yang terlihat menimpa aspal jalan. Gadis itu menghabiskan minuman dan kerupuknya, lalu berdiri.

"Ayo!"

22

"*Stooop*!" Abe agak gelagapan menghidupkan sein kiri dan meminggirkan motor secepat mungkin.

"Ada apa?"

Riris tak langsung menjawab, malah mengamati setiap sudut trotoar jalan itu. Detik berikutnya gadis itu mengangguk.

"Nah, di sini aja! Ini sangat strategis."

"Mau konser di sini?"

"Iya. Lihat! Ada beberapa kedai lesehan, dan yang di sana itu pas ada kios buku bekas. jadi, kita tak akan membuat para penyawer kebingungan mencari bahan saweran."

"Betul juga. Sekaligus melariskan dagangan buku bekas. Kamu jenius!"

"Tentu saja. Mari *perform*!"

Sambil mencangklong gitar dan tas, Riris beranjak turun. Abe memarkir sepeda motor di tempat yang aman dan teduh. Lalu ia mengikuti jejak langkah Riris yang tengah celingukan mencari *spot* yang *perfect* untuk dijadikan panggung konser jalanan. Abe tak tahu saat itu mereka sedang ada di ruas jalan apa dan di sebelah mananya Jogja. Ia hanya melihat jalanan yang tak terlalu lebar namun teduh oleh pepohonan di kedua sisinya. Kedai-kedai kaki lima berderet—gudeg, kupat tahu, tahu campur, tempe penyet, *seafood*. Dan di sisi lain terdapat pula pedagang-pedagang kaki lima nonkuliner yang menjual sandal dan sepatu, tas, mainan anak-anak, serta buku bekas.

Yang istimewa, kemeriahan kaki lima tak merampas pejalan kaki. Tepat di hadapan lapak-lapak, trotoar masih eksis. Lebar dan cukup bersih. Riris pun dengan cepat menemukan tempat bermain di salah satu petak kosong di antara dua lapak, tepat di bawah pohon besar yang tak terlalu jauh dari deretan tempat sampah.

Ia masuk ke kedai tempe penyet di sebelah kiri pohon, keluar lagi sambil menenteng satu bangku plastik berwarna biru. Abe menyiapkan kameranya saat gadis itu duduk dan mengencangkan senar-senar gitarnya. Kotak kardus berada tepat di depannya, dengan sisi yang ditempeli kertas peringatan menghadap ke arah jalan raya.

"Dan konser pun dimulai!" Abe berseru, menghadapkan lensa kameranya ke arah Riris, siap merekam video. "Lagu pertama apa nih?"

Riris terdiam berpikir.

"Tahu lagu ini nggak?" Kemudian ia bernyanyi, pelan, tanpa petikan gitar. "*I always needed time on my own. I never thought I need you there when I cried...*"

"*When You're Gone*. Avril Lavigne."

"Anda benar dan maju ke babak bonus!"

Riris nyengir ke arah kamera dengan ekspresi lucu. Abe langsung mulai merekam video. Tepat saat itu, Riris mulai memainkan gitarnya. Intro *When You're Gone* dimainkan dengan cara agak beda karena hanya ada gitar, tak ada piano. Beberapa pejalan kaki menoleh.

Dan vokal yang empuk tapi bertenaga itu meluncur mulus.

"*I always needed time on my own. I never thought I need you there when I cried...*"

Abe tersenyum lebar. Matanya lekat menatap Riris lewat layar kamera. Dan gadis itu sesekali melihat ke arah sini. Ekspresinya ajaib. Seperti membangkitkan sebuah dunia yang sudah lama mati.

"*And the days feel like years when I'm alone. And the bed where you lie, is made up on your side...*"

Abe sedikit memutar, mencari *angle* gambar lain yang lebih baik. Ia tengah mengabadikan sesuatu yang luar biasa. Tarian jari-jemari pada dawai gitar, urat-urat di leher jenjang yang bertonjolan saat menarikkan vokal penuh penghayatan, rona pipi yang berkilauan penuh hidup, dan rambut sedikit basah yang bergoyang saat kepala terangguk-angguk mengikuti ritme.

"*When you're gone, the pieces of my heart are missing you...*
When you're gone, the face I came to know is missing too.
When you're gone, the words I need to hear,
to always get me through the day...
And make it OK...
I miss you..."

Pilihan lagu yang tak umum dari seorang musisi jalanan membuat atensi terkumpulkan dengan cepat, terlebih kawasan itu sepertinya merupakan tempat lewat anak-anak muda berusia mahasiswa. Kepala-kepala menyembul dari kedai, lalu tak masuk kembali. Beberapa melintas dengan lutut di atas tikar kedai, mencoba mencari sudut yang nyaman untuk mengambil gambar dengan kamera. Para pejalan kaki membatalkan langkah, dan berdiri berkumpul mengitari sang artis.

Lalu seorang gadis manis berjilbab maju melangkah sambil mengulurkan tangan berisi lembaran uang Rp 5.000 ke arah kotak. Abe menggeleng sambil menunjuk tulisan di kotak. Gadis itu melongo kaget, menatap Abe. Abe menunjuk ke arah lapak pedagang buku di ujung jalan. Sang gadis mengangguk mengerti, lalu bergegas ke sana. Penonton lain mudeng dengan cepat, dan ikut menghampiri lapak buku.

Maka saat Riris mencapai ujung lagu dan mengakhirinya dengan baik, tepuk tangan yang terdengar bukanlah sekelas pengamen jalanan (terlebih karena biasanya tak ada yang memberi aplaus pada pengamen). Abe menghitung, sudah ada kira-kira 20-an penonton, sebagian berasal dari deretan

kedai-kedai terdekat. Dan kerumunan tentu menarik makin banyak anggota lagi.

"Terima kasih, terima kasih," kata Riris tersenyum sopan, melihat beberapa buku diletakkan ke dalam kotak. "Silakan, apresiasinya berupa buku! Dan ada kios buku di sana. Duit mohon ditukar dulu di sana!"

Penonton tertawa. Terlihat makin banyak orang hilir-mudik menuju lapak buku bekas.

"Nah, untuk lagu kedua, saya akan *cover version* lagunya Mbak Raisa. *Jatuh Hati*."

Dan tepuk tangan kembali terdengar cukup hanya mendengarkan intro yang dimainkan dengan brilian. Abe kembali merekam. Detik itu ia tak peduli dunia. Hanya ada satu dunia untuknya saat ini.

"*Ada ruang hatiku, yang kautemukan*

Sempat aku lupakan, kini kausentuh

Aku bukan jatuh cinta, namun aku jatuh hati..."

Abe merinding. Ia teringat lagi momen kemarin saat ia sibuk memotret dan merekam penampilan Riris mendongeng di hadapan anak-anak. Riris keliru jika menyanyikan lagu itu. Harusnya Abe lah yang bernyanyi—untuknya.

"*Kuterpikat pada tuturmu, aku tersihir jiwamu...*"

Karena sebenarnya ialah yang terpikat dan tersihir.

"*Terkagum pada pandangmu, caramu melihat dunia...*"

Karena cara seseorang memperlakukan dunia sekelilingnya, kadang bisa menjadi surga yang paling surga. Bukan bagi dirinya, melainkan bagi orang lain.

"*Kuharap kau tahu bahwa ku terinspirasi hatimu...*"

Dan menginspirasi makin banyak lagi orang.

"*Kutak harus memilikimu, tapi bolehkah kus'lalu di dekatmu...*"

Sehingga membuat mereka bertepuk tangan bahkan sebelum lagunya selesai.

Abe sadar sepenuhnya ia terbius, dan demikian pula mereka—yang berkerumun di sekitar Riris. Bukan hanya Abe yang sibuk mengabadikan momen itu. Mereka juga. Beberapa memotret, dan lebih banyak lagi yang merekamnya sebagai video—pasti akan segera diunggah sebagai *story* di Instagram atau ke YouTube. Pengunjung lapak buku bekas pun makin banyak. Para penonton saling berbisik dan mengangguk-angguk, lalu melongok ke kardus dan tertawa—memastikan bahwa yang mulai bertumpuk meninggi di sana memanglah buku, bukan yang lain.

Tentu para pemudi tak luput untuk ikut memerhatikan pula sang videografer yang berperawakan mirip aktor Hollywood itu. Mereka berbisik-bisik, lalu tertawa, dengan mata sepenuh-penuhnya tertuju pada Abe.

Sayang Abe tengah tak tahu, dan tak mau tahu. Fokus sepenuhnya tertumpah ke layar pengamat di kamera, yang merekam setiap gerak-gerik Riris, terutama ketika gadis itu memungkasi *Jatuh Hati* dengan senyuman lebar dan disambut tepuk tangan yang makin gemuruh.

"*Thank you, matur nuwun*," Riris menyisihkan rambut liar yang menempel di dahi yang sedikit berkeringat. "*And next*, lagu berikutnya..."

Di titik itu, Abe sudah tak lagi terlalu larut pada lagu, lirik, dan entitas indah yang hadir lewat layar kameranya. Ia justru terbawa sepenuhnya ke sisi lain. Bukan dunia, melainkan dirinya sendiri. Sesuatu yang sejak awal mengganggunya, bahkan saat kali pertama ia melihat Riris dan gitar itu.

Ia sadar sepenuhnya bahwa sejak tadi ia berusaha mempertahankan diri. Tapi kemudian perkataan Riris senja kemarin membadai di otaknya—*soal hidup yang sungguh-sungguh milik sendiri.*

Saat lagu berakhir, tepuk meriah penonton—yang kini membuat tepian jalan sungguh mirip arena konser sungguhan—seperti menyeretnya balik kepada masa-masa yang masih bisa disebut indah. Yaitu yang—benar seperti kata Riris—masih merupakan milik sendiri.

Dan adrenalin mendorong langkahnya maju mendekati gadis itu. Kamera ia sorongkan, dan sebelah tangan lagi mengambil alih gitar.

"*What*?"

Gadis itu melongo tak mengerti, namun spontan ia menerima kamera, bangkit berdiri menyisih, dan membiarkan bangku serta kursi menjadi milik orang lain.

Di sana, Abe merasa tiap mili persegi urat-uratnya seperti mengandung kekuatan super. Sambil sedikit menyeringai, ia menyapukan pandang pada semua yang ada tepat di hadapannya.

"Maaf, ganti penyanyi, karena yang ini lagu khusus cowok. Saya maklum kalau banyak yang nggak ngerti

judulnya, soalnya ini lagu jadul, dari tahun 2004. Nanti saya kasih tahu judulnya. Juga penyanyinya. Yang jelas, lagu seperti ini biasanya kita kasih pada seseorang yang spesial... yang mengubah hidup. *And it goes just like... this.*"

Jemarinya menari pada dawai. Satu intro menggebrak. Halus, tapi mantap.

Riris melotot, membelalak, lalu berteriak sejadinya.

"Whoaaa...! Busseeeett...!"

Dunia seketika terbalik.

Abe merasa dunia seperti berada di genggaman tangannya saat memasuki bait pertama lagu itu.

I won't talk, I won't breathe

I won't move 'till you finally see

That you belong with me

You might think I don't look

But deep inside in the corner of my mind

I'm attached to you

Ia tersenyum lebar saat matanya mencari Riris. Gadis itu mengarahkan kamera ke arahnya, sama sekali tak bergerak.

I'm weak, it's true

'Cause I'm afraid to know the answer

Do you want me too?

'Cause my heart keeps falling faster

Di hadapannya, anak-anak muda telah bisa dibilang menyemut. Para gadis nyata menunjukkan keterpanaan. Sesaat lupa pada kewajiban mereka memotret atau merekam.

Lalu lintas mulai terhambat. Orang-orang di dalam mobil menoleh penasaran, melaju luar biasa lambat.

Buku menumpuk. Nyaris tak tersisa lagi tempat di dalam kardus.

I've waited all my life

To cross this line

To the only thing that's true

So I will not hide

It's time to try

Anything to be with you

All my life I've waited

This is true

Abe menikmati semuanya. Penonton, reaksi mereka, dan orang terdekat yang mengabadikan dengan fokus dan keseriusan yang sepenuh hati. Namun yang paling membuatnya terbenam hingga dasar sekaligus melesat menuju titik tertinggi adalah penampilannya sendiri. Lagu itu, permainan gitar itu, dan usaha kerasnya untuk menghidupkan semua agar sebisa mungkin menjadi sesuatu yang berkesan bagi audiens, adalah kombinasi yang membuat seluruh pancaindra dan simpul-simpul sarafnya menjadi jauh lebih hidup.

Juga fakta betapa keindahan seperti ini telah terlalu lama ia biarkan begitu saja terrenggut darinya.

Riris benar. Bagaimana mungkin kita menjalani hidup yang semata pinjaman orang lain? Bagaimana pertanggungjawaban kita di alam sana jika penentu pintu

nirwana justru adalah keteguhan untuk mempertahankan hidup? Yaitu yang merupakan milik kita sendiri.

Sepanjang lagu berlalu, pertanyaan itu menggedor-gedor pikirannya. Baru kemudian ia bisa memahami tempatnya berpijak selama ini, yang bukan tempatnya sama sekali.

Ia seharusnya berada di tempat lain. Tempat yang tak selalu gemerlap dan gilang gemilang, namun nyata penuh keelokan dari jiwa-jiwa yang dibiarkan bebas mengembara mencari makna, dan tak semata kenyamanan.

All my life I've waited

This is true…

Maka ketika ia mengakhiri penampilannya, dan penonton bertepuk gaduh hingga beberapa melompat-lompat kegirangan sambil berteriak-teriak, ia merasa seperti pengelana yang setelah satu milenium akhirnya menemukan jalan kembali menuju kampung halaman.

"Lagi, lagi!"

"Ayo, 18 lagu lagi!"

"*More*, *Mister*! *More*!"

Abe tertawa. Ia melambaikan tangan.

"Terima kasih, *matur nuwun*! Akan ada lagi, tapi mungkin ya nggak sampai 18 lagu. Bisa almarhum, saya!"

Penonton tertawa, juga Riris di balik kamera.

"Judulnya apa itu, Mas?" gadis montok di deretan terdepan bertanya.

"Oh, iya. Itu tadi punya Ryan Cabrera. Judulnya *True*. Lagu lama pas saya masih SMA. Cari aja klipnya di YouTube!"

"Itu lagunya buat saya, kan?" Riris iseng berteriak.

Abe pura-pura meletakkan telunjuk di bibir. "Psst! Bahas itu jangan di sini! Ntar aja!"

Para penonton tertawa dan saling berlomba menyerukan "Cieee...!"

23

"Baru setelah tiga dekade hidup, aku tahu bahwa yang namanya pinter menurut standar sekolah dan perguruan tinggi itu sebenarnya nggak ada. Cuma ilusi. Itu cuman urusan angka di kertas. Nggak ada relevansinya apa-apa dengan hidup. Yang namanya otak ternyata sudah tersegmentasi ke teritori-teritori tertentu. Asalkan ada di lahan yang tepat, baru dia bisa berfungsi maksimal, sehingga orang bisa disebut *expert*. Mau ngapain aja, biarpun dikerjakan sambil lalu, pasti hasilnya akan tetap bagus. Beda kalau dia pas berada di luar itu."

"Kayak kamu dalam urusan seni?"

"Iya. Dulu aku bisa apa aja, dan ngerjain apa aja. Nyanyi, main musik, menggambar, melukis, kadang-kadang disuruh sekolah ikut lomba cipta dan baca puisi, sempat pula terpikir mau nulis novel dan main teater. Pas SMA aku sampai bingung mau ekskul apa, karena semuanya aku

bisa, tapi murid-murid hanya boleh ambil maksimal dua. Akhirnya aku ikut ekskul band sama sinematografi."

"Terus terang aja sekarang! Bisa mainin instrumen musik apa aja?"

"*All of them*. Alat-alat musik seperti bagian dari badanku. Begitu terpegang, langsung bisa, meski harus belajar dari nol. Satu-satunya yang aku merasa nggak ahli cuman saksofon. Itu pun lebih karena pas aku dan Seno bikin band, namanya Flash, aku jarang ketemu alat itu."

"Mas Seno dulu main apa?"

"Drum. Aku gitar sama *lead vocal*. Tapi kalau pas latihan di studio, atau pas *jam session*, aku bisa muter pegang apa aja."

"Bisa nulis lagu?"

"Bisa tapi dalam konteks barengan. Personel Flash yang paling jago *songwriting* adalah Erwin, pemain *keyboard* yang juga sekaligus *frontman*-nya. Beberapa lagu ditulis bareng-bareng. Aku ikutan nyumbang, entah melodi atau lirik, tapi belum pernah nulis sendiri kayak kamu."

"Kenapa nggak dilanjutin? Kalau dimulai dari SMA, harusnya sekarang ini Flash udah jalan album keempat atau kelima, merajai Top 100. Atau kalaupun band-nya bubar, kamu jadi penyanyi solo atau main film, atau bahkan menyutradarai film, atau jadi seniman rambut gondrong kayak Mas Awan."

Abe sengaja tak menyembunyikan helaan napas dan raut wajah yang mirip langit berhujan.

"Nggak boleh sama Bokap," dan realitas aslinya tak berusaha diubah pula. "Aku dibebasin berkesenian sampai SMA. Begitu lulus dan masuk kuliah, aku harus *stop* total dan pindahan ke New York sampai lulus master tempo hari. Ikut jurusan kuliah yang ditentuin Bokap. Nyari kerjaan dan karier sesuai arahan dia juga."

"Yaitu di bisnis?"

Abe mengangguk. "Atau manajemen."

"Dan kamu mau?"

Abe sejurus terdiam.

"Aku anak, harus ngikut ortu. Lagian bokapku menyeramkan. Kayak monster."

Abe mengusir ingatan tentang papanya dengan menenggak habis es jeruknya dan ganti pesan kopi susu.

Setengah jam setelah mengakhiri *performance*, mereka masih duduk-duduk lesehan di warung tempe penyet Bu Sum, yang berlokasi tepat di sebelah lapak penjual buku bekas. Konser harus berakhir prematur gara-gara hujan, yang sekarang masih menderas.

Abe sendiri tak ingat tadi memainkan berapa lagu. Begitu butuh minum, ia kembalikan gitar pada Riris, yang membawakan tiga lagu. Segmen terakhir berisi penampilan duet mereka. Dua kali tampil bareng, membawakan *Endless Love* dan *We Could be in Love*, serta sisanya Abe memainkan gitar untuk Riris. Kamera ganti dipegang seorang mahasiswa baik hati yang bersedia menjadi *camera person* dadakan.

Makin ke sini, antusiasme penonton makin tinggi, sehingga nyaris memacetkan jalan. Abe dan Riris pun jadi agak kerepotan mengangkut buku-buku hasil ngamen, karena kotak kardus tak sanggup lagi menampungnya. Riris bilang, ini saweran buku terbanyak yang pernah ia dapatkan seumur-umur.

"Awal-awal aku di Amerika, rasanya sedih banget nggak bisa main musik lagi. Nggak bisa nyanyi, melukis, bikin film. Tapi lama-lama terbiasa, sampai akhirnya bener-bener nggak megang barang kesenian lagi. Lama banget. Paling banter cuma baca novel. Praktis baru kemarin itu di sanggar aku nggak tahan untuk nggak main—gara-gara kamu bikin lagu. Dan beberapa hari ini tanganku gatal banget pengin ikut mainin gitarmu, tapi selalu bisa kutahan..."

"...Hingga akhirnya tak bisa mengendalikan diri lagi."

"Iya. Sekarang rasanya lega. Kayak habis balas dendam, dan merebut balik sesuatu yang emang punyaku."

Riris tersenyum. "*Your own life*."

"Omonganmu kemarin bener-bener menohok. Aku jadi melihat segalanya dengan perspektif beda. Dan tahu-tahu jadi sedih karena udah membuang waktu sekian tahun untuk menjalani hidup yang berupa barang pinjaman, bukan punyaku sendiri. Rasanya kayak nggak ada arti. Ada uang banyak, tapi buat apa? Biarpun nggak terlalu gemerlap, tapi kalau itu hidupku sendiri, yang aku pilih sendiri dengan segala risikonya, seenggaknya aku masih merasa gagah."

"Trus sekarang, apa rencanamu? Terpikir untuk ninggalin karier konsultan dan balik jadi seniman?"

"Mungkin. Banyak yang bisa kulakukan. Melukis, misalnya. Kemarin pas pertama kali ke Jempol rasanya kayak ketemu lagi sama mantan. Perasaanku jadi *mellow* mendadak. Pengin banget masuk ke studionya Mas Awan lalu nyuri kuas, cat minyak, sama kanvas punya dia."

"Oh, dia malah bakalan seneng kalau ada orang baru yang menemaninya melukis. Apalagi kalau lukisannya sama atau lebih bagus dari dia. Dulu sering juga melukis, selain ngeband?"

"Lumayan. Kamarku adalah studioku. Kadang juga di garasi."

"Bikin lagi!"

Abe menenggak air mineralnya. Piring-piring berisi nasi dan daging ayam, serta bebek yang dilengkapi sambal penyet sudah ludes sejak tadi. Tangan mereka pun sudah bersih sesudah mencucinya di air kobokan. Hujan masih turun di luar, tapi tinggal gerimis kecil.

"Udah. Ada di rumah sebelahmu."

Riris terenyak penasaran. Ia bergeser mendekat.

"O, ya? Melukis apa?"

"Bukan lukisan, gambar biasa aja. Pakai spidol."

"Gambar apa?"

"Ada deh. Ntar lihat aja sendiri!"

Riris langsung bersiaga hendak bangkit dan menarik tangan Abe.

"Yuk, pulang!"

"Entar dong, ah! Ini masih siang. Seenggaknya kita baru pulang deket-deket maghrib. Nggak disuruh ortu segera balik, kan?"

"Enggak, sih."

"Ya udah. Santai dulu aja! Kalau nggak ada rencana konser lagi, kita lanjutin jalan ke mall."

"Tapi aku udah nggak sabar mau pulang."

"Sabarlah sebentar! Ingat, orang sabar itu disayang Tuhan."

"Ish! Malah khotbah!"

Mendadak seseorang masuk ke warung dan langsung menghampiri mereka. Pria muda yang sepertinya beberapa tahun lebih tua dari Abe itu membawa tas plastik berukuran sedang bertuliskan "AYAM BU PARMI" dalam bentuk logo cantik berwarna hijau muda dan cokelat.

"Mas, Mbak, maaf mengganggu," katanya sopan. "Saya Aris, dari sebelah."

Alis Abe berkernyit. "Yang jual buku bekas?"

"Iya, Mas. Saya yang jual buku dan majalah bekas di sebelah. Saya kemari mau mengucapkan terima kasih atas bantuan Mas dan Mbak. Karena Mas dan Mbak, dagangan saya jadi laris banget hari ini. Nah, itu! Sampai banyaknya kayak gitu!" Dia menuding buku-buku yang meluber dari kardus.

Abe dan Riris melihat sebentar ke sana, lalu tertawa.

"Walah, iya, Mas. Sama-sama," sahut Riris. "Sebenarnya nggak sengaja juga tadi mainnya di sini, pas deket dari

kiosnya Mas Aris. Kami senang bisa membantu."

"Trus nggak cuma itu, Mbak. Karena tadi dapet duit agak banyak, saya jadi bisa *mbayari* pengobatan ibu saya ke poliklinik. Ibu saya kena asma, agak parah. Dan selama ini pengobatannya nggak tentu karena saya jarang dapat duit. Nah, tadi ada uang cukup untuk nebus obat-obatan yang agak mahal. Jadi saya hanya bisa bilang *matur sembah nuwun* sebanyak-banyaknya. Mas dan Mbak benar-benar dewa penolong. Ibu titip salam dan menitipkan ini juga buat Mas dan Mbak. Mohon diterima. Ini sekadar tanda terima kasih dari ibu saya."

Dalam posisi bersimpuh di tikar, Aris menyodorkan tas yang ia bawa dan seisinya ke hadapan Riris. Gadis itu membelalak.

"Waduh, apa ini, Mas?"

"Ayam goreng kremes, Mbak. Kesukaan ibu saya. Semoga Mas dan Mbak suka ayam juga. Mohon diterima ya, Mbak, Mas! Sekadar ucapan terima kasih. Maaf kami nggak bisa memberikan yang lebih pantas dan bisa menyamai pertolongan Mas dan Mbak. Selebihnya biar Gusti Allah yang balas..."

Abe buru-buru memalingkan muka, pura-pura minum lagi. Ia hanya menyembunyikan mata yang mendadak kelilipan.

24

Kevin melangkah bergegas menuju kolam renang hotel tanpa ada gagasan sedikit pun untuk ikut bermain air di sana bersama Anna dan yang lain-lainnya. Badannya agak tak enak sejak tadi pagi, jadi menghabiskan sore sejuk berhujan dengan main air bukanlah suatu kegiatan yang bijaksana untuk dilakukan saat ini.

Tapi bagaimanapun, duduk-duduk di tepi kolam tetap saja jauh lebih menyenangkan daripada terkurung sendirian di kamar. Hujannya sendiri sudah berhenti, tinggal menyisakan genangan air di mana-mana. Dan kolam renang relatif sepi, hanya ada celotehan para anggota rombongannya saja. Tamu-tamu hotel lain sepemikiran dengannya. Nongkrong saja di tepiannya, bukan masuk ke dalamnya.

Begitu sosoknya terlihat, Anna langsung melambaikan tangan, mengajak Kevin untuk melepas baju dan ikut main air. Kevin menggeleng karena tepat saat itu teleponnya

berdering. Ia menerimanya dengan cepat. Nama Jos terpampang di layar.

"Ya, halo, Pak Jos?"

"Ada berita bagus, Bos. Plus ada bonus video di YouTube. Mau saya infokan yang mana dulu, nih?"

Kevin duduk di meja berpayung terdekat dari tempatnya berdiri.

"Beritanya lebih dulu aja. Soal Abe?"

"Ya, Bos. Pak Abraham ternyata tidak menginap di The Phoenix."

"O, ya? Lalu di mana?"

"Begitu kemarin Bos ngasih perintah, anak buah saya langsung mengikuti kegiatan Pak Abraham. Dia tidak balik ke hotel, melainkan ke rumah kecil di dekat Pasar Terban. Rumah itu terdaftar atas nama Seno Handoko, teman Pak Abraham di SMA. Dan seharian ini tadi, Pak Abraham ada di kawasan Condongcatur, dekat kampus UGM. Dia melakukan sesuatu yang terpaksa saya jelaskan dulu lewat video. Video ini direkam anak buah saya yang ada di sana, nonton. Lalu beberapa menit kemudian, video rekaman serupa muncul satu demi satu di sosmed oleh para penonton lainnya. Yah, boleh dibilang, Pak Abraham sukses bikin cewek-cewek melting."

Alis Kevin berkerut. "*Melting*? Emang Abe ngapain?"

"Sebentar. Ini saya kirim videonya lewat WA."

Pak Jos mengakhiri panggilan. Kevin membuka WhatsApp tepat ketika sebuah klip video datang di kotak percakapannya dengan pria itu. Ia memutarnya, dan melihat seorang pria muda bernyanyi sambil main gitar

di trotoar jalan bersama seorang gadis manis. Keduanya berduet membawakan *Laskar Pelangi*-nya Nidji. Orang-orang ramai berkerumun menonton, merekam penuh minat dengan ponsel masing-masing, seolah yang tengah main adalah Tulus dan Isyana Sarasvati.

Video hanya berdurasi 20 detik, namun direkam dari jarak cukup dekat sehingga Kevin bisa dengan mudah mengenali bahwa sang pria bergitar tak lain tak bukan adalah Abraham Royce.

Tepat saat itu Jos menelepon kembali.

"Udah lihat, Bos? Pak Abraham ngamen."

"*So*? Nggak aneh, kan? Kata Bang Ed dan Kak Esther, dia kan dulunya emang musisi."

"Memang, tapi yang membuat video itu informatif adalah karena ada cewek yang menemani Pak Abraham nyanyi."

"Emang kenapa dengan tu cewek? Manis juga dia, kayak penyanyi beneran."

"The power of sosmed, Bos. Video itu kami sebar ke semua grup WA untuk nyari tahu kalau-kalau ada yang kenal sama itu cewek. Dan jawabannya datang nggak sampai lima menit. Ternyata banyak orang Jogja yang kenal dia."

"O, ya? Memangnya dia siapa? Artis lokal?"

"Bisa dibilang gitu. Namanya Riris. Dia musisi jalanan, sering ngamen di Terminal Jombor, Monjali, atau Stasiun Tugu. Yang aneh, dia nggak mau dibayar uang, tapi buku. Kenapa dia maunya dibayar buku? Untuk menambah koleksi buku perpustakaannya. Nah, ini yang menarik, Bos! Perpustakaannya itu bernama Lucida Sidera. Lokasinya ada di rumah yang

sekarang sedang diincar Pak Edward. Dan dia kayaknya pacar si Suryawan."

Punggung Kevin tegak dengan napas tertahan. "*Oh... my... God*!"

"Dugaan Bos Kevin sepertinya benar. Pak Abraham kemungkinan besar memang ada di Jogja untuk ikut mengerjakan urusan Omah Wolu, namun dengan pendekatan berbeda, lewat teman-teman Suryawan. Dimulai dari Riris."

"Dia mau pakai cara diam-diam. Menyamar jadi warga biasa untuk mengambil hati mereka."

"Betul. Agaknya memang begitu. Ada perintah, Bos?"

"Dari Pak Sigit sudah ada instruksi baru?"

"Belum. Nah, saya curiga perintah Pak Sigit agar kita di Jogja diam dulu berkaitan dengan pekerjaan Pak Abraham. Mungkin menunggu kalau-kalau ada hasil dari sana, baru kita mendapat perintah lebih lanjut."

"Hmm... bisa jadi begitu."

"Makanya kalau ada instruksi dari Bos Kevin, saya siap bergerak."

Kevin bangkit berdiri. "Ada, tapi nanti saja. Pikiran gue tahu-tahu ruwet."

Ia mematikan sambungan, memanggil seorang pelayan hotel untuk menitipkan ponselnya, lalu tanpa melepas baju, ia ceburkan keseluruhan dirinya ke kolam. Anna berteriak-teriak gembira sekali.

25

Abe membuka pintu rumah. Dan ia sudah menduga apa yang pertama kali dikatakan Riris sesudahnya.

"Mana gambarnya? Mau lihat."

Mereka langsung menuju ruang tengah. Tas-tas berisi belanjaan dari Amplaz alias Ambarrukmo Plaza diletakkan di meja. Riris membuka salah satunya, yang berisi roti dan minuman sari jeruk dalam botol. Abe masuk kamar untuk menaruh tas dan melepas jaket, lalu keluar lagi membawa sehelai kertas HVS ukuran A4.

Jam di ponsel menunjukkan pukul 19.15, dan hujan langsung tercurah tepat begitu sepeda motor masuk beranda. Di meja, Riris ngemil roti dan membuka ritsleting jaketnya. Ia seperti bidadari yang baru saja keluar dari kolam renang. Rambutnya basah, bekas air hujan seharian sejak pagi.

"Itu?" tanya dia.

Abe mengangguk dan tersenyum. Gambar disembunyikan ke dadanya.

"Apaan, sih? Kok misterius banget."

Riris bangkit dan merampas helai kertas dari tangan Abe. Ia membaliknya sambil duduk kembali. Matanya menatap lekat, dan diam. Terlihat tak bisa berkata-kata, atau memang kehilangan kemampuan untuk itu.

Sebab yang ia saksikan memang bukan hal yang lazim terlihat tiap saat.

Ia melihat dirinya sendiri. Benar-benar dirinya, dalam goresan spidol bercorak gambar sketsa ala komik, atau karikatur. Ia tahu itu digambar dari rentetan foto-foto dari acara dongeng kemarin, tapi tak tahu persis foto yang mana. Hanya ada ia sebatas perut dan gitar. Kedua tangan bertumpu rileks pada gitar. Wajahnya ekspresif. Mata menyala, dan bibir terbuka antara bicara dan tersenyum.

Kala itu ia sepertinya tengah bercerita sambil memegang gitar, dalam posisi duduk bersila di tikar. Tapi gambar tak menampakkan kaki. Fokus terutama ada di wajah dan rambut. Dan juga mata.

Pada bagian itu, goresan spidol yang sepertinya terjadi secara asal dan serampangan berhasil menggambarkan dirinya secara sangat detail dan akurat. Jika ini ada di layar komputer, ia bisa curiga itu hanya sekadar editan foto lewat Photoshop. Tapi tidak. Yang ia pegang adalah kertas nyata. Dan yang ada di kertas adalah tinta spidol yang nyata juga.

"Gimana? Oke nggak?"

Riris menatap Abe yang duduk di seberang meja sambil membuka botol minumannya sendiri dan ikut mencomot roti dari dalam kemasan plastik.

"Ini kamu yang bikin?" matanya berkaca-kaca.

Abe mengangguk.

"Kapan?"

"Semalam. Eh, tadi pagi ding. Karena nggak bisa tidur, iseng corat-coret. Ambil dari salah satu foto acara dongeng."

"Sampai jam berapa bikinnya?"

"Nggak tahu. Mungkin jam empat atau setengah lima."

Riris membelalak. "Kamu baru tidur jam setengah lima? Dan waktu aku datang jam enam, sudah selesai mandi?"

"Yap. Kadang-kadang aku memang *expert* dalam *skill* insomnia."

Riris diam. Ia letakkan kertas dalam posisi berdiri, menyandar pada botol minum di depannya. Lalu ia pandangi gambar itu, lama sekali, dengan dagu disangga kedua tangan.

Lama sekali. Ia diam. Ekspresinya sendu. Dan matanya berkaca-kaca menggulirkan air bening yang menderas. Ia bergeming. Tak memedulikannya.

"Kok malah nangis?" Abe berdiri, beringsut memutari meja untuk duduk tepat di samping gadis itu.

"Jangan berisik! Aku nangis kan bukannya nangis sedih."

Abe tersenyum. Jarinya terangkat naik menyeka air di pipi Riris. Gadis itu tetap diam. Dan air tetap dibiarkan mengalir bebas.

"Bagus banget!" gumam Riris. "Aku sama sekali nggak ngira gambarmu ternyata sebagus ini."

"Yah, seperti kubilang tadi, otakku ada di teritori kesenian. Apa pun yang kulakukan, asal masih ada di sekitar situ, hasilnya pasti bagus. Tapi coba aku disuruh benerin mesin mobil atau memasang peralatan listrik, pasti setidaknya akan ada dua-tiga orang yang terbunuh."

Riris tertawa. Mata yang basah masih terus melekat ke gambar.

"Ini dibikin lukisan bisa?"

"Bisa. Nggak sebagus punya Mas Awan sih, tapi pasti masih tetap masuk kategori lumayan. Dan yang penting wajah mirip aslinya. Mau dilukis?"

"Terserah pelukisnya."

"Oke. Besok kita beli cat minyak, kuas, palet, sama kanvas. Di mana bisa beli benda-benda kayak gitu di sini?"

"Besok kuantar. Aku tahu tempatnya. Dulu pernah ikut Mas Awan pas beli cat."

"Tapi jangan terlalu pagi ya," Abe menguap. "Kali ini aku mau bayar utang tidur yang semalam."

Riris tertawa. "Iya. Paling jam 9 atau 10. Ini buatku, kan?"

"Iya lah. Masa buat Bude Gudeg?"

"Makasih. Sekarang aku bisa mati dengan tenang."

Abe memasang tampang cemberut. "Apaan malah ngomongin mati?"

"*Just an expression*, soalnya pemberian semewah ini pasti masuk dalam daftar *things you must have before you die*. Jadi kalau udah dapet, mau mati pun nggak jadi soal."

"Jangan mati dulu! Lukisannya belum kubikin."

Riris kembali tertawa. Ia mengambil kertas, botol minum, satu tas plastik yang berisi belanjaannya sendiri, lalu bangkit berdiri.

"Pulang dulu ya. Lanjutin ntar di WA."

Abe ikut berdiri. "Oke. Ati-ati di jalan!"

"Halah, cuma dua meter juga."

"Biar dramatis."

Dengan senyum masih terkembang di bibir, gadis itu melintas menuju pintu depan. Ia lalu menghilang menyatu dengan deru hujan.

26

Seno memancangkan matanya, tak berkedip ke layar laptop Abe. Setelah sederet video lain, saat itu yang tengah terputar adalah rekaman Abe saat memainkan *True*. Abe sendiri melihat dari kejauhan, sambil melipat tangan di dada dan menaruh punggung di sandaran sofa. Sesaat waktu seperti berhenti. Kesibukan para pengunjung kafe & patisserie A Sweet Treats di JCM alias Jogja City Mall tak sedikit pun mengusik mereka. Dan minuman serta kudapan yang ada di meja juga tengah terlupakan.

"Wow! Benar-benar seperti masa lalu," Seno meng–gumam setelah rekaman selesai terputar, dan otomatis ganti ke rekaman selanjutnya.

"Ya. Kemarin benar-benar *momen of madness*. Dan aku menurutkannya."

"Agak telat, bukan? Harusnya itu elo lakuin tahun 2007."

"Memang. Dan baru sekarang semua kerasa. Beneran kerasa."

"Dulu gue pernah bilang, dan omongan gue saat itu, tepat sebelum elo mutusin untuk pindah ke Amrik, bakalan tetep sama sampai kapan pun. Dan sekarang, 13 tahun kemudian, artinya ya masih tetep sama. Saat elo kerja di bisnis, elo hanya kerja untuk diri lo sendiri. Banyaknya lapangan kerja yang bisa lo kasih ke orang-orang hanyalah efek samping. Tapi saat lo kerja di seni, lo langsung kerja buat orang banyak. Menghibur, mengajar, menginspirasi. Dan kalau kerja di seni, kemungkinannya lebih besar untuk bisa masuk buku sejarah atau buku pelajaran sekolah, daripada kalau elo kerja di tempat-tempat lain."

Abe meminum tehnya, lalu mengiris martabak manis berlapis keju tebal pakai garpu dan mengunyahnya.

"Semalam gue sibuk *stalking* temen-temen Flash kita dulu. Dan ternyata nggak ada satu pun dari mereka—dari kita semua—yang saat ini berkarier di musik. Erwin pun enggak. Padahal dia sangat keren di musik, dan dulu kita semua menjuluki dia *The Next Erwin Gutawa*."

"Nggak ada," Seno menggeleng. "Erwin kerja di penerbitan buku pelajaran SD, Danang jadi asisten orang Korea yang punya bisnis garmen di Ungaran, Billy buka resto, gue jualan pulsa, dan lo jadi direktur. Flash nggak berumur panjang begitu lo cabut. Pengganti elo nggak bisa ngegantiin tempat lo. Dan kita kayak kehilangan nyawa. Udah nggak ada lagi yang bikin rame, meskipun waktu itu kerjaan elo cuman adu pinter aja versus Erwin. Tapi justru itu yang bikin Flash hidup dan terus bisa jalan. Habis itu

kita mulai kesulitan bagi waktu antara tugas kuliah dan jadwal latihan. Lalu lama-lama saling hilang. Dan akhirnya Flash nggak ada lagi."

"Tahun berapa Flash bubar? Gue terlalu sibuk dengan tugas kampus dan kegiatan anak-anak Permias sampai kehilangan kabar teman-teman band."

"Tahun 2008 pertengahan. Gue masih inget terakhir kali kita ketemu di Hokben Poins Square Lebak Bulus. Semua udah pada sibuk kuliah, lalu sepakat untuk *break* dulu ngeband sampai akhir semester itu. Apalagi kuliah gue di sini, bukan di Jakarta. Tapi sampai semester lewat dan kita masuk liburan dan harusnya ada waktu untuk ngumpul lagi, ternyata itu sama sekali nggak terjadi. Mungkin gara-gara udah nggak ada lo lagi, jadi kita sama-sama ngerasa, enggak ngumpul lagi pun nggak papa."

"Elo masih kontak-kontakan ama mereka? Gue nggak pernah lagi, selain ama lo. Dengan yang lainnya cuma sekadar nambahin *friend* di Facebook aja."

"Nggak pernah juga. Sama kayak elo. Berteman cuma di atas kertas. Eh, di atas sosmed. Dan sayang juga mereka malah nggak pada datang di reuni kemarin."

Abe jadi melamun.

"Padahal kalau kita *start* serius waktu itu, dan beneran ngejar *deal* rekaman, sekarang ini Flash pasti sejajar sama Noah, RAN, atau Nidji."

"Dan padahal juga, level pergaulan lo persis ada pada taraf yang gampang buat nyari koneksi sama para produser rekaman. Palingan mereka temen-temen *hang out*-nya

Bapak Royce juga."

"Iya, memang. Dulu Flash sebenernya udah masuk radar beberapa label rekaman. Cuma butuh memperbanyak jam terbang aja."

"Kalau ini gue jadiin nazar, elo mau nggak, bantu mewujudkannya?" tanya dia kemudian, setelah meng–habiskan kuenya yang berkrim dan ber-*topping* buah ceri.

"Nazar apaan?"

"Kalau bokap gue selamat, kalau bokap gue beneran dapat donor dari usaha Awan dan temen-temennya, gue akan kumpulin anak-anak Flash lagi lalu kita main lagi seperti dulu."

Abe menoleh menatap lekat Seno. "Beneran mau ada donor dari yayasannya Awan?"

"Belum sih, tapi setidaknya ada harapan, daripada kemarin-kemarin yang cuma ngitung jadwal cuci darah. Mau nggak? Kita reuni, lalu main lagi, nerusin apa yang dulu tertunda. Mirip kayak NKOTB gitu."

Abe melihat seorang gadis berperawakan model melintas tepat di depan meja mereka, mencari meja lain yang masih kosong bersama seorang pemuda yang bertampang model juga.

"Terus terang, itu bukannya sama sekali nggak terpikir sejak kemarin, meski bukan soal Flash-nya. Gue cuman kayak diingetin lagi hidup gue yang dulu. Nyanyi, main musik, melihat ratusan orang melihat antusias ke arah gue."

"Nggak ada ruginya juga, kan, apalagi buat elo. Nggak ada kendala ekonomi di elo. Tanggungan keluarga juga

belum. Paling elo bakal bertengkar sama bokap, tapi itu cuma sesuatu yang datang telat, kan? Harusnya itu udah elo lakuin sejak 13 tahun lalu."

"Kalau teman-teman nggak pada mau, gimana?"

"Pasti mau. Kalau enggak pun, kita bisa nyari pemain baru, yang *fresh* anak muda sekarang. Jadi mirip Ada Band gitu, yang dulu keluar lagi dengan vokalis baru, si Doni."

"Gimana kalau kita ajak Riris? Dia bisa isi posisi gitar. Gue fokus di *lead vocal*."

"Bisa. Dia akan ngasih nuansa akustik yang kuat buat Flash. Plus penyegaran rupa wajah juga. Plus, kalau kisah *romance* kalian ikut dimainin lewat infotainment, pasti sangat berguna untuk mendongkrak popularitas. Ngomong-ngomong, gimana kabar anak itu hari ini?"

"Meriang," Abe tertawa. "Gara-gara kehujanan ber–kali-kali kemarin. Trus seharian tidur sejak pagi tadi. Mungkin ntar malam periksa ke dokter."

"Kalian sendiri gimana?"

"Aku sama dia? Dalam konteks apa?"

"*Romance*-nya dong. Udah sama-sama *perform* bareng, dan *chemistry* kalian bener-bener edan gitu! Kalau gue boleh kasih saran nih ya, jangan lepasin dia! Peduli setan elo nggak ada *feeling* khusus ke dia. Belum tentu dalam 10 atau 20 tahun lagi elo bakal ketemu yang kayak itu. Kalau cuman yang cantik, sexy, terawat baik, dan berduit, pasti gampang nyarinya di level sosialita elo. Mungkin malah mereka yang antre pengen deket-deket. Tapi yang seperti Riris kayaknya berkategori sekali seumur hidup."

Abe terdiam, menatap ke gadis berperawakan model di meja ujung sana, yang sekarang tengah sibuk memesan menu pada pramusaji.

"Gue nggak tahu juga. Belum mikir sampai ke sana-sana. Seminggu ini, sampai gue balik lagi ke Jakarta, gue pengin enjoy aja dulu sama dia. Ntar setelah pisahan agak lama kan baru kerasa dorongannya, mau dikemanain."

"Nggak usah pakai mikir! Langsung aja tembak! Nggak akan mungkin dia nolak. Bahkan kayaknya nggak perlu pakai mikir dua-tiga hari buat ngasih jawaban. Sekali lagi, ini soal *chemistry*, Bung! Dan cewek biasanya lebih peka soal gitu daripada cowok."

"Nah, justru itu. Gue malah nggak kepikiran soal nembak atau nyatain perasaan segala macam. Katakanlah misalnya aku ada *feeling*, rasanya malah lucu kalau habis ini gue datang ke dia trus bilang *'Aku sayang sama kamu. Mau nggak jadi pacarku?'*"

Sambil mengunyah kue, Seno menatap sahabatnya itu, seakan ingin memeriksa kesehatan otaknya.

"Loh, kalau nggak pakai cara macam begitu, lantas harus pakai cara yang bagaimana?"

"Itu dia. Gue juga belum ngerti. Dan sampai saat ini juga masih mikir. Kalau nggak dengan cara begitu, lalu apa? Terus terang, ini aneh sekali."

"Tapi masa nggak ada *feeling* sama sekali?"

"Emang nggak ada. Nggak kayak dengan mantan-mantan gue sebelumnya."

"Mungkin cuma belum. Antisipasi aja dulu, andai nanti beneran ada, maka ada hal lain yang perlu elo pikirin!"

"Hal lain? Apaan?"

"Identitas asli elo. Abraham Royce, Managing Director Kwarsa Imperia."

Mendadak Abe kehilangan kemampuan bicara, merasa seperti diterjunbebaskan tanpa peralatan keselamatan dari atas puncak tebing setinggi 200 meter.

"Menurut gue, ini titik di mana elo harus memilih: Misi perusahaan elo, atau Riris. Elo nggak bisa memiliki keduanya sekaligus. Itu sangat mustahil. Dan kalau elo nurutin insting gue, mending elo ngaku terus-terang aja dari sekarang. Mungkin bakal bikin kacau, dan risikonya tinggi juga. Ada kemungkinan sikap Riris bakal berubah total, kalau dia tahu justru elo lah yang selama ini niat banget pengin gusur Omah Wolu dan Lucida. Tapi lebih baik itu ketahuan dari pengakuan elo daripada jika dia tahu dari Awan dan konco-konconya—atau lebih parah kalau dia tahu sendiri. Tampang elo nggak umum kayak *wong* Jowo. Dan pengangkatan elo kemarin cukup jadi berita di media-media *online*. Peluang kemungkinan Riris atau Awan nggak sengaja nemu foto elo di sana adalah sangat tinggi. Lalu nggak akan lama sebelum mereka bandingin satu foto dengan foto lain di Google dan nemu kecocokan."

Abe mendesah pelan. "Dan sialnya, gara-gara terlalu asyik sama Riris, udah lama banget gue nggak mikirin itu. Nggak mikir semua komplikasinya juga."

"Kalau gue boleh terus terang, mending elo pikir ulang semuanya! Sebagai teman, gue dukung apa pun tugas bisnis elo. Tapi setelah kemarin gue lihat sendiri Omah Wolu kayak apa, dan malah udah pula difungsiin Riris jadi TBM..."

"TBM?" Abe menyela.

"Taman Bacaan Masyarakat. Itu istilah resmi untuk rumah baca, perpus perorangan kayak yang dia rintis. Setelah gue lihat sendiri situasi di sana kayak apa, terlebih dengan kegiatan mereka sama anak-anak miskin—acara dongeng itu dan juga sekolah gratis nantinya—mau nggak mau gue berpikiran sama seperti Awan dan Riris. Terlalu teramat disayangkan kalau sampai digusur."

Abe melewatkan semenit berikutnya dalam kesunyian, melahap martabaknya sampai ludes.

"Jadi gue mesti gimana sekarang?"

"Pilih! Kwarsa, atau Riris. Seharusnya sih pilihannya udah ketemu. Udah dibantu dipilihin sama Riris. Dia udah ngasih elo pencerahan. Dan bukannya lebih keren kalo elo balik lagi jadi seniman kayak dulu, sambil bantu gue mewujudkan nazar gue bila Bokap sembuh? Ingat Flash, Bro! Ingat!"

Kuenya sudah habis, Abe gerayangan mencaplok kue Seno. Dan ia sedang merencanakan suatu keputusan yang penuh tekad bulat ketika kehadiran sebuah pesan di WhatsApp membuat duduknya melorot seperti kehilangan tulang.

"*Oh, sh*t! Motherf**ker!*"

"Ada apa?"

"Bokap sama Om Sigit otewe kemari. Sepuluh menit lagi nyampai. Buset! Dari mana dia tahu gue ada di sini?"

Seno terenyak. Sekilas matanya melirik video YouTube di layar laptop.

26

"Ini apa!?"

Di meja bundar Everest Cafe yang dingin dan berkelas di Jogja City Mall, Edward Royce memutar laptop ke arah Abe. Layar menghadirkan video di YouTube unggahan seorang *netizen* bernama Michelle Diana. Abe melihat dirinya di sana, duduk bergitar dengan wajah cerah, di sebelah Riris yang berambut basah dan duduk sambil bernyanyi. Klip video berjudul sama dengan judul lagu yang mereka mainkan, yaitu *We Could be in Love*, *cover version* dari lagu asli dari abad ke-20 milik Lea Salonga dan Brad Kane.

Abe diam saja. Kuduk dingin. Tak bisa melepas reaksi spontan yang seharusnya muncul andai situasi dan kondisi berbeda. Perekam dan pengunggah video pasti salah satu dari penonton kemarin. Dan sepintas Abe sempat membaca bagian informasi video yang bertuliskan "Pas jalan-jalan di Jogja sama pacar nemu ini, *performance* musik akustik

jalanan yang *amazing* banget! Gw rasa mereka harus ikut ajang *Idol* dan yang semacamnya. *Btw* nama mereka Mas Ardi dan Mbak Riris. *Success for both of you*!".

Di ujung sana, Sigit Yuwono terdiam seperti patung. Tak mau mencampuri urusan keluarga antara ayah dan anak. Dan untuk sejenak, minuman dan hidangan di meja sama sekali tak tersentuh.

"Cuma bantu teman nge-*jam* akustik, kemarin siang," kata Abe kemudian.

"Di mana?" Edward bertanya mirip jaksa penuntut umum pada terdakwa di pengadilan.

"Nggak tahu persis. Pokoknya nggak jauh dari kampus UGM."

"Tu cewek siapa?"

"Namanya Riris. Dia semacam musisi jalanan gitu."

"Ngamen?" Edward menyergah gahar.

"*Yes*. Tapi dia musisi beneran. Punya talenta. *Skill*. Dan mau ikut audisi untuk tampil di The Phoenix. Kemarin ketemu Bert, dan ditawari sendiri sama dia."

Edward memutar kembali laptop menghadap ke arahnya. Satu jarinya mengetuk *touch pad*, dan klip video berhenti saat Abe hendak memulai nyanyian solonya pada bait keempat sesudah *chorus* pertama.

"Papa nggak akan mengomentari kamu yang kembali jadi penyanyi dan main gitar. Papa juga nggak akan komentar soal level gaulmu sekarang yang sangat... bagaimana mengistilahkannya, ya? *Eksperimental*, sebut saja begitu. Yang mau Papa komentari sekarang adalah kamu

sebagai *managing director* di salah satu anak perusahaanku!" Edward memukul-mukul tepian meja, tak terlalu keras, namun jelas sangat menggarisbawahi emosi yang nyata tumpah dari sorot mata tajamnya. "Tugasmu gimana? Sigit lapor, kamu sempat hilang berhari-hari tanpa berita. Dan jika bukan karena aku yang interogasi, hampir pasti dia juga nggak akan cerita terus terang. Kalian mau kongkalikong saling melindungi dari aku, *that's fine*! Yang terpenting, jangan sembunyiin kalau ada fakta yang nggak positif buat kita!"

"Emang nggak ada," sahut Abe cepat. "Om Sigit pasti udah cerita taktik yang di *briefing*-in ke aku tempo hari. Aku setengah menyamar kayak mata-mata untuk mencoba mendekati target dari dekat, dari dalam, dan bukan menggedor dari luar seperti Pak Jos selama ini. Dan siapa pun pasti paham bahwa cara-cara semacam itu nggak menghasilkan hasil signifikan dalam waktu cepat. Butuh waktu."

"Terus terang waktu aku dengar itu dari Sigit kemarin, aku harus akui itu bukan rencana yang jelek. Hanya saja, justru itu masalah kita sekarang ini. Kita lagi dikejar waktu! Jadi kalau taktik itu nggak segera ada *output* yang nyata, kita juga nggak ada waktu buat lanjutin main-main!"

"Ada kok. Sebagai permulaan, kemarin aku udah kirim ke Om Sigit foto-foto lengkap situasi segala sudut Omah Wolu. Aku juga udah berteman dengan Suryawan, dan habis ini akan ke sanggarnya lagi untuk mencoba nyari info-info lebih detail soal dia."

Edward melipat tangan di dada dan menyandarkan punggungnya ke kursi, menatap menantang mata putranya.

"Selain itu?"

Abe berjuang mati-matian agar tak gelagapan dan terintimidasi.

"*I'm working on it*. Aku yakin pasti ada celah dari dia yang bisa kita eksploitasi. Dan tanpa itu pun, dia sendiri kemarin bilang bahwa belum tentu dia akan terus bisa bertahan terhadap godaan duit yang kita tawarkan. Kita masih punya satu kali kesempatan untuk menaikkan tawaran. Dan dengan pendekatan yang tepat, aku yakin bisa bikin dia goyah."

"Sampai kapan kamu akan piknik di sini?"

"Maksimal Kamis," Abe merasakan kesedihan yang amat sangat saat menyebutkan itu. "Tapi aku akan terus berkontak dengan Suryawan. Bisa saja aku akan undang dia ke Jakarta untuk kuajak ketemuan."

Edward menggeleng-geleng. "Nggak bisa terlalu lama. Waktu kita nggak banyak. Jos melapor, surat permohonan SK penetapan Omah Wolu sebagai bagian dari cagar budaya sudah ada di meja kantor Dinas Purbakala. Berikutnya tim mereka akan survey ke lokasi. Dan aku nggak mau ini sampai berlarut-larut, yang bikin aku terpaksa main duit ke sana untuk menghentikan terbitnya SK itu! Jadi aku akan kasih kamu waktu sampai Kamis. Kalau nggak ada gebrakan yang nyata pada hari itu, aku akan alihkan semua urusan balik ke Jos dan Kevin!"

Abe membelalak. "Kevin?"

"Ya. Papa juga nggak suka anak itu. Terlalu songong dan ambisius. Tapi kadang kita perlu cambuk untuk membuat diri kita terpaksa mau bekerja dengan 110% potensi. Dalam kasusmu, cambuk itu namanya Kevin!"

"Papa!" Abe nyaris menjerit. "Pasti Papa tahu aku di sini dari dia. Orang Cyberwave pasti melacak posisi HP-ku!"

"Sekalipun iya, itu bukan *concern* utamamu saat ini. Yang harus kamu pikirin hanya satu sekarang ini, yaitu hari Kamis!"

"Tapi Kamis kan tinggal lusa. Aku yakin sesudah itu kita masih punya peluang meski aku cuma bisa deketin Suryawan dari jauh. Aku masih bisa ke sini lagi kapan pun diperlukan."

"Nggak ada waktu lagi," Edward beringsut dan bangkit berdiri. "Urusan Omah Wolu masuk skala prioritas tertinggi sekarang. Tak ada celah untuk kegagalan, karena nilainya sangat tinggi! Bahkan bisa kubilang, masa depan Kwarsa tergantung proyek ini. Aku harus meminta komitmen dan perjuanganmu. Total! Ngerti?"

Anggukan kepala Abe seperti muncul sebagai hasil hipnosis Edward.

"Oke, oke. Mudeng."

"*Good*," Edward mengencangkan ikatan dasinya, lalu menoleh sekilas pada Sigit. "Aku mau ketemu Pak Pracoyo. Dia barusan nyampe sini, tapi belum tahu mau ketemu di mana. Kau susul kalau aku udah panggil!"

Sigit mengangguk patuh. "Ya, Ed."

"Dan apa pula itu mainan gitar lagi? Mau jadi calon kere!?"

Pria pemarah itu menghilang. Senyuman ramah yang membarengi ucapan terima kasih petugas penjaga pintu tak dihiraukannya.

"*Sorry*, Abe! Aku juga nggak bisa berbuat apa-apa," kata Sigit kemudian, bergeser mendekati *laptop* dan menutup benda itu. "Kayaknya kita emang harus siap-siap duduk manis aja dan nunggu perintah dari dia."

"Lah, kalian sendiri tahu-tahu muncul di sini emang khusus dalam rangka mau mengadili aku?"

"Nggak juga. Cuma saja tadi... ada apa?"

Sigit lekat menatap Abe yang mendadak berjingkat setelah membaca pesan yang baru masuk di WhatsApp. Mata pemuda itu bahkan mencorong tajam ke arah layar sambil mengetikkan pesan balasan.

"Astaga! Aku harus cabut," dan ia memberesi tas serta jaketnya.

"Mau ke mana? Ada apa?"

"Masih ada kaitannya sama yang itu tadi juga. Permisi, Om! *I'll call you later*. Ini sudah dibayar, kan?"

"Belum, tapi yang bertugas bayar kan aku."

"Oke deh," Abe bangkit berdiri. "Pamitin Papa!"

Di bawah tatapan heran Sigit, Abe nyaris berlarian meninggalkan kafe. Penjaga pintu pun kalah cepat darinya. Cepat sekali ia menelepon Seno begitu tiba di luar kafe

dan berbaur dengan puluhan pengunjung lain di mal itu.

"Lo di mana?"

"Otewe Sleman. Ini nyampe Ring Road. Kita udah nggak ada acara lagi kan hari ini?"

"Ada. Riris masuk rumah sakit."

"Hah? Riris?"

"Iya. Baru aja dia WA aku, katanya baru nyampe Rumah Sakit Sardjito dan harus opnam. Lagi kutanyakan bangsal dan kamarnya, tapi belum di-*read*."

"Sakit apa?"

"Paling masih berhubungan sama flunya tadi. Tapi dia masih bisa *chat*, harusnya dia nggak apa-apa."

"Oke, gue langsung ke Sardjito sekarang. Perlu dijemput di JCM?"

"Nggak usah. Gue pakai taksi. Kita ketemu di sana aja."

Dan Abe merasa seperti tengah ikut nomor *sprint* 100 meter di Asian Games.

28

Abe menengok sebentar daftar nama pasien di sisi pintu. Benar, ada nama *'Nn. Riris Rukmi'* di sana, bersama tiga pasien lain. Oh, jadi itu nama lengkapnya? Riris Rukmi. Bagus juga. Tak perlu *name-make over* sama sekali untuk dipajang di sampul album solo. Ia membuka pintu, dan harus bertemu dengan wajah-wajah asing terlebih dulu.

Ini kamar kelas II di rumah sakit, yang dilengkapi kipas angin dan bukan AC, serta menampung empat pasien sekaligus dalam satu ruangan. Masing-masing hanya disekat dengan tirai tinggi yang menggantung dari plafon hingga lantai. Abe harus melintas agak jauh karena Riris menempati pembaringan paling ujung. Di sana, Enggar yang berbadan atletis itu sedang duduk menunggu sambil mendinginkan wajah dengan kipas. Ia berdiri dan tersenyum saat Abe datang.

"Langsung dari rumah, Mas?" tanya pemuda itu berbasa-basi.

"Nggak. Tadi ketemu Seno dulu di JCM waktu Riris WA," Abe menaruh tas berisi roti ke lemari di sisi pembaringan, lalu menatap Riris yang tergolek lemas ditusuk jarum infus. "Apa yang terjadi? Masuk anginnya kenapa dilanjutin di rumah sakit?"

Gadis itu tersenyum. Matanya kuyu. Sepertinya dia sedang berada dalam pengaruh obat dan tak lama lagi bakal pulas terlelap.

"Demam tinggi, lalu diangkut ke sini."

"Suhunya sempat tinggi banget sekitar jam 12 tadi," Enggar menimpali. "Daripada kenapa-kenapa, saya langsung bawa kemari."

"Trus? Nggak ada penyakit aneh-aneh, kan?"

"Nggak. Cuma kecapekan. Dokter memerintahkan harus opnam sampai besok atau Kamis."

"Pasti gara-gara kemarin ya?" Abe bertanya pada Riris lagi. "Aku jadi merasa bersalah. Harusnya kemarin kita lebih sering neduh."

"Ada Mas Ardi atau nggak, dia tetap bakalan ngeluyur dan main hujan-hujanan," sahut Enggar. "Namanya juga anak bandel!"

"Iya. Aku suka main hujan," gumam Riris.

"Tuh, kan? Susah dibilangin."

"Berhubung lagi hujan, kan pas kalau mainnya hujan-hujanan. Masa pas hujan malah main hati? Nggak cocok, kan?"

Abe tertawa. Enggar mendecak dan mengambil ponsel di meja.

"Ngomong sama kamu bikin pusing!"Ia lalu menepuk bahu Abe. "Saya keluar dulu sebentar, cari kopi di kantin."

Abe mengangguk. "Ya, Mas. Silakan."

Enggar berlalu. Terdengar sapaan dan obrolan ramahnya dengan para penunggu tiga pasien lain. Itu sesuatu yang berada di luar pemahaman dunia Abe juga. Enggar dan Riris jelas belum lama ada di sini, masih dalam hitungan jam, tapi mereka sudah berhasil menciptakan kontak bernuansa erat dengan para pasien lain dan kerabat penunggu mereka—yang menjadi tetangga di sini—seakan adalah juga tetangga di kampung.

"Mana yang lainnya?" Abe menyinggahkan pantatnya di tepi pembaringan, langsung meraih koran untuk mengipasi leher. "Kok sepi?"

"Bapak masih di kantor. Mas Radit antar Ibu ambil baju-baju dan perlengkapanku di rumah. Gimana? Jadi beli kuas sama cat minyak?"

"Belum. Rencananya habis dari mal, lalu keburu kamu WA tadi. Aku kaget. Horor banget denger kata 'rumah sakit'. Kupikir ada yang gawat."

"Nggak, sih. Ya cuma kayak begini ini."

"Udah ada yang nengokin?"

"Belum. Kamu yang pertama. Aku juga baru ngasih tahu kamu. Belum sempat ngasih tahu Mas Awan dan anak-anak sanggar. Ntar paling, habis tidur. Jariku masih malas pegang HP."

"Kamu tu ya, kalau tahu gampang kena flu, harusnya kemarin nggak terlalu banyak muter-muter! *Stay* aja di mana gitu, nunggu hujan reda."

"Nggak papa. Aku memang hobi kehujanan, dan gampang demam juga. Tapi paling cuma gitu tok. Sehari juga sembuh."

"Mau tidur?"

Otomatis Riris menguap lebar. "Iya. Habis dikasih obat sama dokter. Aku bakal tidur kayak bayi. Seharian ini kerjaanku tiduuuur tok. Nggak produktif."

Abe meraba dahi Riris dengan punggung tangan. Panas, tapi normal untuk ukuran pasien rumah sakit.

"Aku baru tahu nama lengkapmu ternyata Riris Rukmi, baca di dekat pintu. Itu nama asli, kan? Bukan semacam nama panggung atau kayak nama pena pengarang gitu?"

"Asli. Nama KTP. Eh, aku udah tunjukin sketsamu ke Mas Awan, dan dia bilang 'Wow!'. Kapan mau ke Jempol lagi? Kamu pasti disuruh praktek di sana. Lalu mungkin diajak pameran bareng."

"Iya, nih. Malah belum sempat ke sana lagi. Padahal mau lihat-lihat lukisan lain."

"Jangan lihat lukisan dia! Bikin sendiri aja! Malahan praktis. Nggak harus beli dulu cat sama kuas. Bisa pinjem punya dia."

"Gitu, ya?"

"Iya. Pasti dia bolehin. Dan kamu harus melukis,

menggambar, nyanyi, main teater, *anything you want... that makes you happy*!"

Abe termangu. "Aku bukannya sama sekali nggak mikirin itu. Bahkan kepikiran banget."

"Kamu sangat berbakat. Makhluk langka. Kayaknya seni apa pun kamu bisa. Dosa kalau dimubazirin. Nggak ada yang salah sama profesi konsultan, pebisnis, *whatever*. Tapi gimana pertanggungjawabanmu kelak di nirwana kalau tugas hidupmu adalah untuk berkesenian? *Did I just say* 'Nirwana'? Sialan! Mulai ngelantur nih..."

Abe tertawa. Riris menguap makin lebar.

Lalu pemuda itu memutuskan sesuatu dengan sangat cepat.

"Sebenernya, kalau kamu nggak sedang dalam proses mau hibernasi, ada rahasia yang mau kuceritain ke kamu."

Riris mengangguk.

"Iya. Aku juga."

Abe menatap lekat gadis itu. "Serius? Rahasia apaan?"

"Kan mau bobok. Jadi ya harus nanti."

"WA ya begitu melek lagi ntar?"

Riris mengangguk. Matanya memang sudah tinggal 5 watt, menatap sayu ke Abe.

"*Bye*. Maaf nggak bisa nemenin."

"Hadeh... kebalik."

Gadis itu tertawa. Dan tak butuh waktu lama sebelum matanya terpejam dan helaan napasnya teratur ritmis panjang-panjang.

Sepi. Tak ada suara apa pun. Dan itu membuat Abe menghabiskan dua menit berikutnya memandangi wajah Riris, tanpa bergerak semilimeter pun.

29

Hujan malam menggila di luar. Dan Abe tenggelam. Tangan, lengan, dan bahkan T-shirt putihnya coreng-moreng oleh cat berbagai warna, namun ia tak peduli. Ia bahkan abai pada waktu. Mungkin ini sudah pukul 23 atau bahkan tengah malam, ia tak ambil pusing. Toh masih ada taksi atau ojek daring, atau bila perlu ia menginap saja di sini. Awan pasti akan dengan senang hati menerimanya.

Semua kini tengah tercurah pada imaji di kanvas. Bukan sesuatu yang spektakuler, atau bakal sespektakuler *Scream*-nya Edvard Munch. Ia hanya melukis perahu di danau kala matahari terbenam—sekadar untuk melatih otot-otot yang telah satu dekade lebih terabaikan.

Dan kini, menemukan *itu* kembali benar-benar seperti menemukan dirinya juga. Ia, yang sesungguh-sungguhnya ia, dan bukan ia bagi orang lain.

"Ngopi dulu, Mas."

Abe menoleh. Awan masuk ke ruang lebar yang tak berperabotan apa pun dan hanya dilapis karpet hijau muda itu sambil membawa dua cangkir kopi. Ia duduk bersila dan meletakkan keduanya di lantai, satu tepat di hadapan Abe.

"Wah, makasih."

Abe melepaskan kuasnya, ganti meraih kopi tubruk kental dan menyesapnya nikmat. Asap halus kopi membuai hidung dan seketika membuatnya lebih terjaga. Sejenak ia menatap sekeliling, menikmati deretan lukisan milik Awan dan teman-temannya yang belum dipublikasikan bagi dunia luar. Di sudut sana, kanvas kosong berbagai ukuran tertumpuk rapi, menunggu untuk disetubuhi dengan kuas dan cat.

"Nginep sini, kan?"

"Iya kayaknya. Males pulang."

"Ya udah. *Lek-lekan* aja. Kalau ngantuk, masih banyak kamar kosong. Besok kita barengan sama anak-anak bezuk Riris."

"Oke."

Abe mengangguk dan meminum kopinya lagi. Awan dengan cermat mengamati hasil lukisan Abe.

"Bagus, Mas, punya *njenengan*. Coretannya kelihatan jelas coretan mahir. Bahwa masih kelihatan ada yang belum *mak nyuss*, istilahnya, saya paham. Saya dengar dari Riris, Mas Ardi sudah lama sekali nggak pegang kuas."

"...Dan nggak pegang gitar juga. Ya, memang udah lama sekali."

"Memang seperti itulah bangsa kita memandang seni. Pasti masih dibarengi dengan skeptisisme. Dan asal muasalnya pasti soal uang—keamanan finansial. Karena seni nggak menjanjikan itu, maka kita juga dilarang mendekatinya."

Mata Abe menyipit memandangi lukisannya, mencoba melihat itu dari perspektif orang luar yang kritis.

"Saya perlu latihan sedikit lebih lama lagi untuk melemaskan otot-otot jari dan tangan."

"Memang betul, tapi yang itu pun udah layak pajang."

"*Wait until I finish at least 10 of them*," Abe seperti bergumam kepada dirinya sendiri.

"Setuju," Awan mengangguk. "Sekalian latihan."

Abe kembali menyapukan pandang ke lukisan-lukisan itu.

"Coba ini saya lakukan sejak dulu. Sekarang pasti saya sudah semaju Mas Awan, punya sanggar dan toko suvenir sebegini besar."

"Yah, namanya orang kan berproses. Waktu dan skalanya bisa berbeda-beda. Yang penting tetap berproses dan nggak berhenti. Apalagi cuma fokus untuk hasil akhir dan penghasilan. Itu musuh utama para seniman."

Dan justru itulah motto para pebisnis—hasil akhir dan penghasilan. Sesuatu tak akan dilakukan jika tak mengandung prospek cerah yang bisa dikalkulasi secara pasti terkait kedua hal itu.

Abe mendadak teringat lagi ke sana.

"Udah ada kabar lagi dari orang-orang Kwarsa? Ada tambahan tawaran lagi?"

Awan menggeleng. "Belum. Agak aneh, tapi mereka pendiam belakangan ini. Padahal biasanya Pak Jos selalu WA, ngobrol ini-itu, ngirim turis ke sini, lalu ujung-ujungnya nanyain rumah. Mungkin lagi semedi untuk ngatur strategi baru. Atau diganti orang baru dari kantor pusat di Jakarta karena dianggap gagal."

"Kwarsa itu perusahaan gede. Salah satu yang paling top. Gimana kalau mereka terus menaikkan tawaran sampai ke jumlah yang paling fantastik sehingga nggak mungkin ditolak?"

Awan mengisi paru-parunya dengan sebanyak mung–kin oksigen. Wajahnya merupakan perpaduan antara kemuraman dan kesenduan.

"Itu dia, Mas. Saya juga nggak habis pikir. Selama ini saya masih bisa bertahan karena melindungi Riris dan anak-anak itu. Tapi gimana kalau naiknya bisa sampai ke angka yang terlalu fantastik sehingga mustahil dilewatkan? Manusia mana yang nggak butuh duit? Dengan duit gede, saya bisa membiayai pengobatan Raka ke mana pun. Sampai ke Kutub Utara sekalipun!"

"Raka?"

"Adik sepupu saya, tapi sudah kayak adik sendiri. Saya yang beberapa tahun terakhir ini membiayai sekolah dan kuliahnya. Dia tabrakan di Kendal. Naik motor trus diseruduk mobil dari belakang. Mobilnya lari. Nggak tanggung jawab. Raka luka parah di dua bagian: saluran

kencing sama tulang panggul."

Abe meringis. "Udah dioperasi?"

"Udah. Saluran kencingnya dulu. Kalau itu sudah sembuh total, baru dokter akan mengoperasi tulang panggulnya."

"Tulang panggulnya perlu dioperasi juga?"

Awan mengangguk. "Ya. Kan patah, dan dokter sempat takut tulang ekornya kena, yang bisa bikin dia lumpuh permanen. Untung tidak. Masalahnya, itu kan dua organ yang posisinya saling berkebalikan. Saluran kencing di bagian depan, tulang panggul di belakang. Dokter nggak bisa mengoperasi dua-duanya sekaligus. Harus memilih satu, dan mereka memprioritaskan saluran kencing dulu. Baru kemudian operasi tulang panggul. Masalahnya lagi, untuk operasi tulang panggul, harus nunggu sampai saluran kencing sembuh dulu. Dan itu bisa lama sekali, kadang sampai setahun."

"Itu kejadiannya kapan?"

"Belum lama. Bulan Agustus kemarin. Sekarang Raka sudah pulang, tapi nggak bisa ngapa-ngapain. Mirip orang lumpuh beneran. Dan akan kayak gitu sampai tulang panggulnya dioperasi."

"Orang-orang Kwarsa belum tahu soal ini?"

"Belum. Masih saya rahasiakan rapat. Kalau sampai mereka tahu, tawaran pasti dinaikkan agar saya bisa mencari pengobatan untuk Raka sampai luar negeri. Dan saya bisa luluh. Nggak tega juga lihat dia jadi terpuruk gitu. Biasanya giat banget main futsal, tahu-tahu nggak bisa

ngapa-ngapain. Makanya salah satu faktor yang membuat saya *fight* banget mendirikan Yayasan Terang Hati adalah untuk nyari dana alternatif buat Raka, syukur-syukur bisa bantu orang lain seperti dalam kasus bapaknya Mas Seno. Itu sebagai rencana antisipasi kalau pihak Kwarsa sampai tahu masalah saya terkait Raka."

Seharusnya detik ini juga Abe bisa langsung berpura-pura cabut pulang ke rumah lalu menghubungi Sigit dan melaporkan penemuan emas tak terduga barusan. Lalu besok, pagi-pagi sekali, Kevin akan gigit jari mendengar Abe akhirnya bisa juga membereskan urusan Omah Wolu dengan caranya sendiri.

Dan ini adalah titik di mana telah purna satu tugas besar yang akan membuat jabatan barunya tak lagi dipandang dengan kerutan di dahi.

Namun ternyata tidak. Ia bergeming saja di tempatnya, menghabiskan kopi, dan menatap dengan tak mengerti mengapa tiba-tiba ada panggilan dari Riris selarut ini.

"Kok melek? Ini udah mau pagi."

"Kebangun. Biasa, pipis. Sorry, tadi bangun jam 7, tapi berat banget mau gerakin tangan untuk pegang HP. Baru sekarang sempat."

"*Everything OK*, kan?"

"Sangat oke. Tadi dokter kontrol, aku udah boleh pulang besok pagi. Yang ini ternyata cuman disuruh pindah tidur aja semalam."

Abe tertawa lega. "Oh, baguslah. Paginya jam berapa? Mas Awan dan geng Jempol mau ke situ besok."

"Paling jam 10-an. Nunggu dokternya datang dulu. Suruh aja mereka untuk langsung ke rumah! Nggak perlu ke rumah sakit."

"Oke deh."

"Betewe besok malam udah bisa. Aku udah kuat pergi-pergi lagi."

"Besok malam? Mau ngapain?"

"Katanya mau saling cerita rahasia."

"Oh, iya. Betul juga. Dengan satu syarat, kali ini tempatnya aku yang pilihin. Yang senyaman dan se-*cozy* mungkin biar enak."

"Naga-naganya akan ada acara dinner keren di resto yang mengharuskan kamu pakai jas dan aku pakai gaun bagus, lalu ada acara minum sampanye dan makannya pake table manner ala Londo..."

Abe tertawa. "Tunggu aja! Pokoknya kejutan."

"Oke deh. Aku tidur lagi ya. See you tomorrow."

Abe menutup telepon dan sekarang tahu persis ia tak perlu ke mana-mana. Tak perlu lapor Sigit. Tak perlu menghiraukan apa pun kata ayahnya. Tak perlu memikirkan apa pun atau siapa pun selain gadis itu.

Dan untuk kali pertama dalam hidup, ia tak lagi merasa lelah.

30

Kevin memarkir mobilnya. Ia menebar pandang selagi melepas sabuk keselamatan dan beringsut keluar. Sanggar Jempol memang sudah jadi salah satu destinasi wisata seni alternatif di Kota Gudeg. Bahkan saat ini, hanya beberapa menit menjelang adzan Maghrib berkumandang, parkiran sanggar masih ramai. Ada dua bus kecil diparkir saling berimpitan. Pasti berisi wisatawan luar negeri penggemar lukisan. Mungkin bahkan rombongan kolektor. Dan hampir mustahil mereka nanti meninggalkan tempat ini tanpa mencatatkan transaksi jual-beli dalam jumlah besar.

Tak terlalu aneh si pelukis itu masih mempertahankan rumahnya dengan harga penawaran yang begitu tinggi dari Kwarsa Imperia. Dia ternyata bukan orang miskin.

Seperti berkejaran dengan sesuatu, Kevin bergegas melintasi gapura sanggar dan menuju pendapa. Ada beberapa gadis muda berbaju batik dengan warna dan corak yang

sama. Pasti mereka pegawai Suryawan.

Karena menyatakan bahwa ia sudah ada janji bertemu dan bahkan menelepon sebelumnya, birokrasi pun menjadi tak berbelit. Salah satu petugas mengantarnya ke kafe, tempat sang pelukis sedang berbincang dengan petugas kasir di sana. Acara jabat tangan dan basa-basi hangat pun terjadi antara Kevin dengan tuan rumah. Suryawan kemudian mengajak Kevin berbincang-bincang di meja sudut dan memesankan dua cangkir kopi terbaik.

"Jadi, apa yang saya bisa bantu untuk berinvestasi di sini, Pak Kevin?" tanya Suryawan kemudian, setelah kopi mereka diantar pramusaji. "Tapi, maaf, saya bentar lagi mau maghriban. Tidak keberatan menunggu, kan?"

Kevin menggeleng seramah mungkin. "Oh, tidak. Tidak apa-apa. Saya akan tunggu. Tapi saya juga sebenernya nggak lama, kok. Jadi gini, sebenernya saya kemari untuk urusan yang lain sama sekali. Soal investasi saya kemukakan, untuk membuat pertemuan kita sedikit banyak ada maknanya. Meskipun begitu, setelah mempelajari dan melihat sendiri tempat ini, saya mau tak mau tertarik juga untuk berinvestasi."

Suryawan tertawa namun dengan dahi berkerut.

"Wah, lha kok aneh. Memangnya Pak Kevin sebenarnya ada keperluan apa dengan saya?"

Kevin mengangkat cangkir kopinya. "Saya punya satu informasi penting untuk Anda, Mas Suryawan. Dan sesudahnya, saya beneran akan menyampaikan ide-ide investasi untuk perluasan usaha tempat ini."

"O, ya? Informasi apa itu?"

"Ada tamu dari Jakarta yang bernama Ardi, bukan? Dia membeli beberapa lukisan Mas Suryawan, dan kemudian malah latihan melukis di sini."

Suryawan mengangguk-angguk. "Ya, ya, Mas Ardi, yang wajahnya kayak bule itu. Dia ternyata pelukis juga. Memangnya ada apa dengan dia?"

"Dia punya rahasia, yang dia sembunyikan dari Mas Suryawan dan semua orang di sini. Selain itu, Ardi bukanlah nama panggilan aslinya. Di lingkungan kami, nama panggilannya bukan itu."

Alis Suryawan berkerut makin dalam. "Terus nama panggilannya siapa?"

Kevin tertawa pelan sebelum menjawab. Dan baru ia tahu bahwa aroma kopi ternyata adalah juga aroma kemenangan.

31

"Kita ke mana ini?"

Riris menoleh kanan-kiri. Desain interior bangunan yang perkasa agaknya sedikit membuatnya keder.

"Oceano. Aku akan mengajakmu makan sesuatu yang jarang kita temui saban hari. Nggak bisa menggantikan tempat gudeg punya Budhe Gudeg, tentu saja, tapi ini penting untuk memperluas wawasan gastronomikmu."

"O, ya? Apa itu?"

"Kita masuk dulu aja."

Dari lobi Hotel Tower, Abe mengajak Riris menaiki undakan lebar menuju lantai atas. Di sana, setelah dua kali membelok di sudut lorong-lorong lebar, mereka memasuki Oceano, resto masakan Eropa yang menjadi *trade mark* jaringan Tower di seluruh Indonesia.

Begitu tiba, Riris kembali memutar pandang. Ia langsung suka suasana tempat ini. Akustik sangat bagus, dengan

karpet empuk yang membuat kaki nyaman melangkah. Meja-meja bahkan ditata agak berjauhan satu sama lain, sehingga para pengunjung—yang saling berbicara dengan suara rendah—dapat menikmati hidangan dalam privasi yang sangat terjaga. Hawa udara terasa adem di kulit, dan pencahayaan yang tak terlalu terang menimbulkan sensasi kehangatan yang sangat menyenangkan.

Buku menu bersampul tebal dan berdesain luks langsung diantar oleh seorang *waiter* berseragam tuksedo begitu mereka duduk. Riris membolak-baliknya dan seketika kehilangan fokus. Ia bukannya belum pernah bersantap di restoran kuliner Eropa. Hanya saja, penulisan menu dengan istilah "ilmiah" aslinya yang panjang dan berliku membuatnya tak paham itu sebenarnya makanan apa.

"Nah, seperti barusan kubilang, kita akan mencicipi beberapa hal yang jarang ada dalam diet keseharian kita," kata Abe, membolak-balik buku menu juga, tapi dengan fokus. "Kebetulan semua ada di sini. Yang pertama kusarankan adalah *le poulet de Bresse*, atau *Bresse chicken*."

"Apa itu?"

"Varian ayam pedaging khusus dari Bresse, kota di sebelah timur Prancis. Ayam Bresse sangat mahal karena kelezatannya. Tanah di sana minim zat kapur, sehingga tulang-belulang ayamnya pun sangat tipis. Dagingnya jadi lebih banyak dan tebal dibanding ayam jenis lain. Di samping itu, diet pakannya ketat sehingga mereka lebih banyak makan serangga. Plus, tidak dikasih pakan berbahan dasar kimia sedikit pun. Jadi ini beneran ayam organik.

Salah satu resep ayam Bresse terenak dari Oceano adalah *poulet de Bresse with cream and Morel mushroom*."

Riris mengurutkan daftar makanan di menu dengan ujung jarinya. Matanya melebar saat menemukan sajian itu di sana.

"Haduh! Langsung lapar seketika..."

"Dan rekomendasi berikutnya adalah *pate de foie gras* untuk *appetizer*. *Pate* adalah istilah Prancis untuk *paste*, semacam kue pie atau *loaf*. Sedang *foie gras* sendiri artinya adalah hati berlemak, diambil dari angsa atau bebek yang diberi diet makanan dalam jumlah tertentu untuk membuat hati mereka membesar sehingga penuh lemak."

Riris mengangkat wajahnya menatap Abe. "Itu makanan Prancis juga?"

Abe mengangguk. "Salah satu yang terenak dari sana. Orang belum lengkap makan menu Prancis kalau belum ketemu *pate de foie gras*. Mau langsung pesan?"

"Boleh."

Waiter dipanggil, yang kemudian mencatat dan mengulangi pesanan Abe dengan terperinci. Karena Oceano adalah resto masakan Eropa, maka menu makan yang disarankan pun berdasar cara makan orang sana yang tersusun atas tiga urutan, yaitu *appetizer*, makanan utama, dan hidangan pencuci mulut. Seharusnya ada *wine* sebagai pelengkap, namun karena Riris ogah minum alkohol, pesanan minuman pun diganti jadi air mineral dan lemon soda.

"Oke, sekarang saatnya," kata Abe kemudian. "Kamu atau aku dulu yang mulai?"

"Kamu aja. Kayaknya punyamu lebih cetar."

Abe mengangguk. "Oke. Sebagai prolog, aku informasikan ke kamu bahwa aku sudah putuskan akan ambil kembali hidupku yang selama ini diambil paksa ayahku."

Mata Riris kembali melebar. "Oh, ya? Serius?"

"Serius. sangat. Aku akan total tinggalin kerjaan di bisnis dan manajemen untuk balik lagi ke seni. Aku udah sepakat sama Seno, akan bikin reuni Flash. Dan kita akan bener-bener serius bermusik lagi seperti dulu. Aku juga akan kembali melukis. Semalam aku latihan di Jempol bareng Mas Awan, dan kita melek sampai jam 5 pagi ngobrolin semua hal tentang seni dan filsafat. *It feels sooo damn good*!"

Riris bertepuk tangan. "Yeee... *congrats*! Akhirnya... hidup yang milik sendiri!"

"Dan yang kedua, kaitannya langsung dengan rahasia yang mau aku ceritain, aku akan berdiri di pihakmu. Seratus persen!"

"Berdiri di pihakku? Dalam soal apa?"

"Lucida Sidera."

"Maksudnya?"

Bunyi pesan masuk di ponsel Riris membuat perhatian gadis itu teralih. Kepalanya tertunduk, menatap layar ponsel. Dahi yang berkerut menjadi kian kisut. Dan

ia makin terbenam ke sana, menggerakkan jempolnya mengetuk layar beberapa kali.

"Masa, sih...?" ia menggumam pelan.

"Ada apa? *What's wrong*?"

Riris tak langsung menjawab. Masih merenungi layar ponsel. Abe menunggu sembari meminum sodanya.

"Ini dari Mas Awan. Kukirim ke kamu."

Riris mengetuk layar. Ponsel Abe berdengung. Pemuda itu mengambilnya dan langsung menuju notifikasi pesan WhatsApp dari Riris. Yang dikirim Riris adalah sebuah tautan menuju berita kegiatan selebritas dari laman DetikHot. Dan darahnya seketika berhenti mengalir ketika tampak olehnya isi pratinjau tautan. Di sana terpampang gambar tampan elegannya mengenakan jas dan dasi serta tulisan judul yang berbunyi "ABRAHAM ROYCE: INI BUKAN NEPOTISME!".

Dan saat ia menatap Riris, watak sorot mata gadis itu telah sangat asing. Menusuk tajam.

Lurus.

Datar.

"Aku barusan nyari di Google pakai *keyword* itu, 'Abraham Royce', dan aku menemukan kamu. Ratusan. Awalnya aku nggak mau percaya. Aku pengin aku salah lihat. Salah baca. Apalagi karena yang di internet agak beda dikit dengan kamu yang ada di sini. Tapi itu beneran kamu. Jadi tentunya, faktalah yang benar. Kamu bukan Ardi Herdiansyah—seperti yang kamu bilang padaku dan Mas Awan. Kamu Abraham Royce, *managing director* yang baru

dari PT Kwarsa Imperia Realty! Dan agaknya kamu masuk dalam kehidupan kami, berpura-pura jadi orang baik hati, untuk mencoba taktik lain buat mengalahkan Mas Awan. Iya, kan? Betul begitu, kan?"

Abe meneguk ludah. "D-dari mana dia tahu...?"

"Nggak penting dia tahu dari mana! Toh yang ter–penting kan kamu udah sukses menjalankan tugasmu. Apalagi ternyata Mas Awan udah kadung ngasih tahu kamu soal Raka. Sekarang kamu tahu kelemahan dia!"

Riris menegaskan ujung kalimatnya dalam vokal yang meninggi. Ia bangkit berdiri, menatap nanar dengan mata basah ke arah Abe.

"Ris, ntar dulu! Aku bisa jelasin," Abe ikut berdiri. "Justru ini rahasia yang mau aku buka. Dan kan barusan aku juga bilang bahwa aku berdiri di pihakmu. Kamu sama Mas Awan..."

Orang-orang menoleh. Situasi yang senyap oleh ruangan resto yang berakustik bagus membuat yang dikatakan Riris menjadi amat mudah terdengar hingga ke seluruh penjuru.

"Kalian rupanya nggak pernah kehabisan akal ya, untuk memperdaya orang-orang kecil kayak kami!? Kalau jumlah duit gagal, kalian nyoba cara lain! Pura-pura baik, pura-pura mendekati, tapi cuma untuk nyari celah kelemahan yang bisa kalian manfaatkan untuk tujuan kalian! Brengsek! Dan aku begitu begonya percaya. Mau-mau aja dikibuli! Kupikir ini doa yang terkabul. Di saat-saat terakhir masih dipertemukan sama orang baik yang

melindungi, yang bikin gembira. Tapi ternyata semua cuma tipuan. Barang palsu!"

Dengan wajah merah padam Riris membanting lap serbetnya ke meja.

"*Well*, semoga kamu bangga dengan keberhasilanmu, Abraham Royce! Tapi aku bersumpah, kami nggak akan semudah itu menyerah! Kau akan masuk neraka atas kejahatanmu pada anak-anak itu!"

Riris membalik, berlalu pergi luar biasa cepat.

"Ris, tunggu!"

Namun gadis itu sudah menghilang, menabrak seorang *waiter* yang terpelanting bersama nampan dan gelas. Orang-orang berdiri.

Dan Abe tahu, tak mungkin ia mengejar.

Ia hanya merasa dunia runtuh beserta seluruh gunung dan lautan menimpa batok kepalanya.

32

Abe bangun kesiangan.

Jam di dinding kamar *suite* The Phoenix yang ia pesan mendadak semalam sudah menunjukkan pukul 10.45 saat ia membuka mata. Dan ia menemui kesulitan untuk mengingat di mana ia berada. Baru setelah membiarkan otaknya berputar pelan-pelan, semua peristiwa kembali satu demi satu ke benaknya, mirip korban kecelakaan dengan luka benturan berat di kepala, yang bahkan sulit untuk mengingat namanya sendiri.

Abe perlu waktu untuk meyakinkan diri bahwa semuanya nyata. Riris yang melintas pergi dengan murka, makan malam yang gagal (akhirnya ia memesan nasi goreng ke kamar menjelang tengah malam), dan segala yang mendadak jadi berbeda. Pagi ini pun semua berbeda, seperti meninggalkan planet baru dan balik ke planet lama yang tidak menyenangkan. Dan ia tidak bangun dengan notifikasi pesan dari Riris, yang biasanya berderet

menunggu untuk dibuka.

Hari ini tak ada lagi keistimewaan itu. Kotak percakapan WhatsApp dengan Riris berubah menjadi sebuah benda asing dari tempat yang tak dikenal. Di sana terlihat gadis itu terakhir kali daring pada pukul 10.40—tepat lima menit sebelumnya. Dan tak ada apa pun yang muncul dari sana. Percakapan terakhir berlangsung kemarin sore pukul 16.20, saat Abe menulis pesan berbunyi "Mandi, woi! Mandi!" sehubungan dengan rencana *dinner* mereka di Oceano.

Abe merasa dirinya seperti baru saja mendapatkan mantan kekasih terbaru, dan yang pergi dengan cara paling buruk gara-gara kesalahannya. Segala hal yang tercatat pernah ia lakukan dengan gadis itu menjadi terlihat aneh dan ajaib dari perspektif sekarang. Dan kepalanya pening teringat semua foto dan rekaman video itu di *laptop*. Ia tak yakin akan sanggup membuka folder tempat menyimpan semuanya dalam waktu dekat.

Mungkin bahkan hingga berminggu-minggu ke depan.

Dan yang paling sulit diterima adalah fakta bahwa ia hanya kalah cepat dalam hitungan detik. Pesan dari Awan tiba hanya sesaat sebelum ia mulai membuka semuanya. Andai ia menceritakan saja semuanya jauh lebih awal, semisal sesaat sebelum atau sesudah ikut berkumpul ramai-ramai dengan Awan dan teman-temannya di rumah Riris, semuanya akan berbeda.

Sekarang hampir tak mungkin ada ruang untuk menjelaskan kembali bahwa ia berada di pihak mereka,

apa pun yang terjadi. Tak akan ada yang mau memberinya kesempatan. Nama asli yang sudah mereka ketahui adalah sebuah kesimpulan mutlak mengenai betapa berlawanannya kedudukan mereka sekarang. Dan itu terjadi justru saat ia telah menentukan keberpihakannya.

Abe bangun dari pembaringan dan terkejut saat menyadari bahwa untuk kali pertama, ia tak tahu apa yang akan ia kerjakan hari ini. Biasanya segala hal selalu terstruktur dan terencana, bahkan saat hari libur sekalipun. Ia selalu tahu pagi akan ke mana, makan siang di mana, sore bersama siapa, dan malam akan mengerjakan apa.

Kini ia tak tahu. Bahkan hanya untuk membuat kopi pun harus ia pikir keras terlebih dahulu. Dan saat aroma kopi sudah hadir menstimulasi indera penciuman, yang hadir malah ingatan tentang betapa hebatnya kopi di sanggar kemarin malam. Padahal itu hanya kopi tubruk biasa, yang harganya mungkin sepersepuluh dari yang ada di cangkirnya sekarang.

Dan menit-menit bersama kopi adalah sebuah siksaan. Ia duduk dengan wajah bodoh dan menyedihkan, lalu menghidupkan televisi namun segala yang ada di sana gagal menghiburnya.

Ia pegang ponsel, lalu ia taruh kembali di meja.

Ia ingin segera pergi dari sini, tapi tak tahu ke mana. Pulang ke rumah di Gang Baladewa sangat tak memungkinkan. Akan terlalu menyakitkan melihat rumah sebelah yang bercat hijau itu mendadak berubah menjadi benteng pertahanan musuh yang tak tertembus.

Padahal nyaris seluruh barang-barangnya masih ada di sana. Ia ada di sini dengan baju seadanya, hanya yang ia kenakan semalam saat berangkat menjemput Riris. *Charger* ponsel pun harus pinjam Herbert, yang meminjam entah pada siapa. Satu-satunya sisi cerah hanyalah bahwa ia masih punya uang banyak. Mudah untuk ke mana-mana dan melakukan apa pun. Mudah pula untuk sekadar mencari hiburan. Tak ada yang tak terbeli.

Abe masih pusing memikirkan cara untuk mengambil barang-barang di rumah saat mendadak ada panggilan masuk dari ponsel kedua. Jantungnya berdentam, menyangka itu dari Riris. Dan makin keras lagi berdetak karena yang menelepon justru Awan.

Ia yakin sekali melihat tangannya gemetar saat memungut ponsel itu dan menggeser tanda gambar telepon berwarna hijau.

"H-halo?"

"Halo, selamat pagi, Mas Ardi. Atau sekarang harus saya panggil Pak Abraham."

Abe sedikit terhibur karena tak terdengar nada memusuhi sama sekali dalam suara pria itu.

"Selamat pagi juga, Mas Awan."

Awan terdiam sesaat. *"Sebelumnya saya harus bilang, saya agak patah hati. Padahal semua sudah bagus. Saya menyukai Mas Ardi sebagai teman. Pasti bisa jadi teman lebih dekat lagi. Saya lebih menyukai lagi lukisannya, yang sangat bagus. Dan saya berandai-andai, kalau itu semua nyata. Saya sungguh ingin itu nyata, karena yang namanya orang baik jarang bisa*

ditemukan."

"Tapi itu semua mem..."

"Nanti dulu!" Awan memotong, dengan intonasi tegas dan dingin. *"Tunggu sebentar, Pak Royce! Saya belum selesai bicara."*

Abe mengangguk. "Oke, baik. Silakan!"

"Dan sungguh sangat disayangkan akhirnya menjadi seperti inilah posisi kita sekarang. Sangat disayangkan pula bahwa saya, berkat sikap lugu yang terlalu percaya pada orang baik, tergerak untuk menceritakan rahasia kelemahan saya yang bisa Anda manfaatkan dengan baik untuk tujuan Anda. Sekarang tentu Anda bisa menggunakan hal itu untuk mengalahkan saya. Sangat mengecewakan, bagi diri saya sendiri, tapi hal-hal demikian selalu terjadi dalam peperangan, bukan? Kita tidak tahu dengan siapa-siapa saja kita berhadapan. Dan pihak musuh yang jauh lebih cerdik bisa menggunakan siasat apa saja untuk memenangkan pertempuran. Itu kerugian saya. Itu kesalahan saya, yang harus saya bayar dengan harga yang pantas. Tapi saya tidak akan pernah berhenti berjuang walau selangkah pun. Saya pastikan kita masih akan terus melanjutkan ini sampai akhir. Dan Anda jangan khawatir, Pak Royce! Saya orang intelek yang sekaligus juga berbudaya. Hanya karena kita bermusuhan tak lantas membuat saya kehilangan alasan untuk tetap mempertahankan sikap-sikap elegan yang beretika. Saya yakin Anda pun pasti demikian juga. Kita akan lanjutkan ini dengan cara yang berkelas dan tidak kampungan."

"Tentu saja. Saya sangat setuju itu."

"Dan mengenai Riris, saya berharap Anda mengerti dengan sendirinya untuk tak pernah mengganggu dia lagi! Saya tahu Anda punya banyak hal untuk dikatakan padanya, tapi itu mungkin sudah tidak diperlukan lagi. Dia berada di bawah perlindungan saya sekarang. Anda tak bisa berharap menemuinya tanpa bertemu saya terlebih dahulu! Saya rasa akan lebih baik bila keadaan dikembalikan sebagaimana saat dia belum bertemu dengan Ardi Herdiansyah, sosok yang mulai kini akan dianggap sama sekali tak pernah ada."

Abe tak sanggup menjawab. Mengisikan udara ke paru-paru pun tidak juga.

"Hanya itu yang ingin saya katakan, Pak Royce. Sesudah ini kita akan kembali bertemu, tapi dalam rangka mewakili kepentingan masing-masing yang saling bertolak belakang. Selamat siang!"

Abe tak perlu menjawab. Sambungan langsung diputus detik itu juga.

Dan senyap. Hamparan lanskap Kota Gudeg yang bermandi matahari di bawah sana tak menimbulkan sensasi apa-apa kecuali sekadar gambar deretan atap genting dan gedung-gedung tinggi.

Untung ia menemukan juga hal-hal paling penting yang harus segera dilakukannya sekarang: memesan tiket pesawat dan menelepon Seno untuk minta tolong.

33

Dari meja terluar Palmtree Cafe di salah satu bagian Bandara Adisutjipto, ia bisa melihat orang itu. Seno berkacamata gelap, melangkah bergegas melintasi selasar sambil membawa sebuah tas punggung dan kopor berukuran sedang. Dengan cepat ia tiba di sini, sedikit terengah saat melepaskan diri dari tas-tas itu dan membuka kaca mata.

"Sempat macet tadi, untung sampai juga," gumamnya, menerima uluran tangan pramusaji berupa buku menu.

"Tenang. Masih satu jam lagi kok," Abe melihat waktu di ponsel yang menunjukkan pukul 15.15, baru kemudian menatap lekat pada Seno. "Ada orang di rumah sebelah?"

"Nggak ada," sahut Seno setelah memesan jus jambu pada pramusaji. "Malah kayaknya pada pergi semua. Pintu dan jendela tertutup rapat."

Abe mendesah dan menyangga dagu. Posisi tubuhnya sedikit miring ke depan. Siku bertumpu pada meja yang

terbuat dari kaca tebal.

"Dan nggak ada kata apa-apa lagi dari dia sejak semalam?"

Abe menggeleng.

"HP-nya malah *off*. Pasti sengaja dimatiin untuk menghindari gue. Atau dia ganti nomer baru biar nggak bisa gue kontak lagi. Sumpah demi apa, gue yakin ini pasti ulah Kevin! Pasti dia yang ngasih tahu ke Mas Awan siapa sebenernya gue!"

Seno melipat tangan di dada, lalu sebelah tangan berpindah menggaruk-garuk hidung.

"Serius ya dia pengen ngegusur posisi elo dari jajaran direksi Kwarsa?"

"Karena bagi dia dan kakaknya, papa gue dan Kwarsa sekarang sudah resmi jadi milik mereka."

Seno menggeleng-geleng. "Tragis. Padahal malam itu elo akan jelasin semuanya. Dan padahal elo sudah memilih pihak mereka."

"Iya. Harusnya gue langsung cerita aja siang kemarin begitu balik dari Jempol. Salah gue, terlalu menunggu momen yang *perfect* di acara *dinner* romantis di Oceano."

"Gue akan bantu menemui dia dan Awan, lalu meluruskan semuanya. Apalagi kalau Awan ternyata pernah ditelepon atau ditemui Kevin."

"Ya, semoga saja bisa. Tapi elo udah kadung dianggap kroni gue. Bisa-bisa elo juga nggak dapet akses biarpun cuma pengin ketemu."

"Makanya memang butuh waktu," Seno langsung meminum jus yang disodorkan pramusaji. "Urusannya sedang sangat sensitif sekarang. Rencana lo sendiri apa, habis ini? Beneran mutusin untuk nggak lanjut ambil bagian soal Omah Wolu?"

Abe mengangguk. "Positif. Besok Babe akan minta *update* info dari gue. Dan berita yang bakal gue kasih pasti bikin tekanan darahnya naik senaik-naiknya!"

"*Resign* juga dari posisi *managing director* yang baru berumur seminggu?"

"Ya. Setelah bertahun-tahun hidup enak di *comfort zone* yang sangat *comfort*, ini waktunya gue ngelakuin hidup seorang laki yang sungguhan laki, yaitu bertualang dan ambil risiko! Duit gue masih cukup banyak untuk dipakai hidup sendiri selama seenggaknya setahun ke depan. Dan nggak mungkin habis ini gue nggak bisa nyari duit sendiri di luar perusahaan Bokap. Pasti bisa!"

"Salut untuk itu!" Seno mengangkat tinggi gelasnya. "Dan jangan keder meski posisi lo sekarang lagi sangat sulit. Elo ditolak di sana dan bakal dibuang juga dari perusahaan bokap lo."

"Peduli setan! Gue udah kadung ambil keputusan!"

"Soal adik sepupu Awan gimana? Belum ada orang Kwarsa yang tahu, kan?"

"Gue belum kontak lagi sama siapa pun. Semoga saja mereka tetap belum tahu pada saat *approach* Awan lagi dengan tawaran baru, sehingga dia tahu gue tetap simpan rapat-rapat rahasia itu."

"Lo ngilang aja dulu sampai situasi mereda! Lama-lama Riris dan Awan pasti bakal melihat kalau elo udah nggak jadi bagian lagi dari upaya Kwarsa menggusur Omah Wolu. Gue akan bantu dari sini."

Abe tak langsung menyahut. Ia malah lebih asyik menikmati bebunyian khas bandara di sekelilingnya: pengumuman dari *loudspeaker*, suara mesin jet yang digas menuju kecepatan terbang, pengumuman lagi.

34

Pintu pesawat dibuka. Para penumpang, yang sudah berdiri dan keluar dari *seat*-nya masing-masing sejak tadi, berbondong-bondong untuk segera keluar. Abe seperti biasa duduk diam saja di tempatnya, hingga lalu lintas di lorong memudar. Toh pesawat tak akan ke mana-mana juga. Pesawat kan tak seperti bus antarkota, yang serba tergesa dan andai penumpang terlambat turun, ia bisa saja terbawa hingga terminal berikutnya.

Beberapa yang juga ikut berpendirian sepertinya adalah penumpang-penumpang yang tak bertampang lokal—yang umumnya cukup punya kesadaran untuk mengantre dengan tertib dan memasukkan barang-barang belanjaan ke tas milik sendiri daripada diangkut dengan tas plastik.

Maka hampir bersamaan mereka bangkit, mengambil barang-barang dari bagasi atas, dan melintas lancar melewati lorong yang telah sepi. Di ambang pintu, Abe mendapat ucapan terima kasih dari pramugari berseragam batik hijau

muda yang bertampang seperti Riris. Pramugari satunya lagi, yang bertubuh lebih kecil, juga berwajah tak terlalu beda dari Riris.

Sepanjang hari ini, siapa pun asal berjenis kelamin perempuan, sepertinya memiliki kesamaan dengan gadis itu. Jika bukan rupa wajah, pastilah model rambut, lipstik yang gelap, baju atau celana atau rok yang kelam pekat, novel yang sedang dibaca, atau bahkan tipe *smartphone* yang digunakan.

Abe mencoba keras melupakan itu saat menginjakkan kaki di garbarata menuju Terminal 3, dan berpura-pura menjalani hidup yang kembali ke titik normal. Pukul 17.30 sekarang. Perutnya lapar. Masih ada waktu lapang baginya untuk mendatangi restoran mana pun di sekitar bandara sebelum pulang.

Namun sebelum itu, ia ingin melakukan sesuatu terlebih dahulu, yang akan membuatnya seperti orang Sparta saat menahan invasi orang-orang Persia dalam pertempuran bersejarah di Thermopilae—meski kalah.

Tepat seperti instruksi dari pengeras suara di kabin pesawat tadi, ia menghidupkan ponsel sesudah masuk area terminal. Dan yang pertama ia hubungi adalah nomor itu.

Abe menunggu sejenak saat nada sambung terdengar. Lalu telepon di seberang diangkat.

"*Pa*? *I quit*."

35

Dari meja di kamarnya di lantai atas, Abe bisa dengan jelas mendengar bunyi pintu dibanting. Dan ia tidak kaget ketika kemudian terdengar gelegar suara lain yang lebih keras.

"*Where's Abe*!?"

Ia bangkit, melintasi pintu yang terbuka dan dengan tenang melangkah menuruni undakan. Di bawah, di dekat ambang antara ruang depan dan ruang tengah, Edward Royce berdiri gagah sambil berkacak pinggang. Wajahnya garang. Ia melonggarkan ikatan dasinya.

Tak jauh darinya, sang mantan istri berdiri bersedekap dengan wajah dingin.

"Aku di sini," kata Abe, datar. "Ada apa, Pa?"

Edward menatap putranya, dari atas ke bawah, lalu menapak mendekat dan kembali menaruh kedua kepalan tangan di kedua sisi pinggang.

"Akan sangat baik kalau kamu nggak serius dengan apa yang kamu katakan kemarin, Anak Muda! Apa maksudnya kau bilang kau keluar? Kemarin kau bahkan tidak ada di kantormu untuk menyampaikan laporan terbaru soal tugasmu di Jogja!"

"Karena aku emang nggak punya apa-apa lagi untuk kulaporin ke Papa. Kan aku udah keluar. Mending langsung angkat aja tuh si Kevin jadi *managing director* yang baru. Lagian, rencananya emang gitu kan, sejak awal!"

"Kamu nggak bisa keluar! Kamu nggak bisa ke mana-mana! Persetan soal Kevin. Kamu harus tetap ada di sana dan melanjutkan pekerjaanmu!"

Abe melawan rasa takut dan segannya sendiri pada pria itu. Dan hal terbaik yang bisa ia lakukan saat itu adalah menjaga agar wajah dan dagunya tidak jatuh tertekuk.

"Pekerjaan apa? Bukan pekerjaanku, tapi pekerjaan Papa, keinginan Papa. Sejak awal aku udah bilang, aku nggak menginginkan jabatan itu. Aku mau mencoba di tempat lain dulu, dengan tekanan yang nggak terlalu besar. Tapi, seperti biasa, nggak ada kata-kata lain yang lebih berharga daripada kata-kata Papa sendiri, ya kan?"

"*He's right, Ed*," Cynthia ikut buka suara. "*He's not a child anymore*. Kamu nggak bisa terus-terusan atur hidupnya."

"Diam! Ini bukan urusanmu," Edward tak berteriak saat menoleh ke ibu Abe, tapi nada suaranya telak menggilas. "Masalahnya dia jadi aneh tepat saat dia bertugas dengan cara sengaja masuk ke sarang musuh. Pasti ada yang terjadi sama dia."

"Ada yang terjadi?" sahut Abe. "Apa maksud Papa?"

"Ini gara-gara cewek yang nyanyi sama kamu di jalanan itu, kan? Jangan pikir papa kamu ini bodoh, ya? Papa tahu namanya Riris. Riris Rukmi, anak ketiga Sudarto Hendratno, PNS di Dinas Pertamanan Kota Jogja. Dia kebetulan juga kawan dekat Suryawan Lanang, pemilik rumah nomor 8 di Jalan Raya Jogja-Kaliurang Km 12 yang mau kita beli lewat Kwarsa untuk proyek hotel dengan Ashton. Nggak mungkin nggak ada apa-apa. Nggak ada siapa-siapa lagi. Waktu berangkat, pikiranmu masih bener. Begitu balik dari sana, kamu jadi aneh. Main gitar, nyanyi, ngamen. Papa juga dengar kamu melukis segala! Kalau bukan karena kena pengaruh orang-orang itu, lantas apa lagi!? *Come on, Abe*! *Get your grip on reality*!"

"Riris?" Cynthia menoleh menatap anaknya. "Siapa itu?"

"Dia orang hebat yang bikin aku berani mengambil kendali atas hidupku sendiri," sahut Abe pelan, lalu kembali bicara dengan nada keras pada ayahnya. "*Look*, *Pa*! Aku nggak akan bohong, atau mengelak. Atau cari-cari alasan. Memang benar dia yang udah bikin aku berubah. Suryawan juga. Di mata Papa, mereka mungkin orang-orang miskin yang nggak punya apa-apa. Tapi sejelek-jeleknya mereka, yang mereka jalani itu hidup mereka sendiri. Milik mereka sendiri! Bukan punya orang lain yang dijejalkan paksa ke mereka!"

Mata lebar Edward kian tambah lebar. "Astaga, demi Tuhan! Kata-kata absurd apa pula itu yang kauomongkan!?"

"Mungkin absurd bagi Papa, tapi ini pertama kalinya aku bisa mikir jernih. Dan bener. Papa tahu sendiri sejak kecil aku jenius dalam kesenian. Papa ikutkan aku les piano, les biola, apa pun yang ada kaitannya dengan kesenian pasti bisa aku bantai habis! Papa juga lihat sendiri, semua yang kukerjakan sepanjang sekolah, semua piala dan trofi yang aku bawa pulang, semuanya di bidang itu juga! Lalu datanglah fatwa Papa yang harus aku patuhi begitu lulus SMA: *tinggalkan seni karena nggak bisa bikin kaya! Pergilah kuliah ke Unaiyteid Steits mengejar gelar bisnis, agar bisa kaya raya dan terpandang seperti Papa!* Itu yang kumaksudkan dengan hidup orang lain yang dijejalkan paksa. Itu hidup Papa, yang dipaksakan untuk kujalani! *To tell you the truth, Pa*, itu sama sekali nggak menyenangkan! Nggak ada satu pun yang pantas dikagumi. *Why*? *Because it isn't mine*! *It wasn't even myself*!"

"Oh, jadi sekarang kamu mutusin keluar dari Kwarsa untuk menggelandang jadi seniman jalanan gembel kayak mereka? *Fine*! Sana, menggelandanglah! Mungkin kamu memang perlu ngerasain sendiri gimana susahnya kelaparan, terkucil, nggak dihormati, biar kamu nggak menganggap itu khayalan romantik lagi! Baru setelah kamu ngerasain sendiri susahnya nggak bisa berbuat apa-apa cuma karena nggak punya duit, kamu bisa menghargai arti penting kemakmuran dan kesejahteraan!"

"Nggak semuanya selalu soal uang, Pa. Hidup nggak dengan seketika berakhir hanya karena kita nggak punya duit sebanyak yang kita mau. Orang-orang makmur kayak kita selalu membanggakan tempat kita berada sekarang,

dan apa yang sudah kita dapat. Rumah mewah kayak istana, 40 mobil dalam satu garasi, moge yang dipakai ngeluyur tanpa tujuan dikawal serendeng polisi sambil menggusur hak orang lain atas jalan raya, foto-foto *selfie* di bawah Menara Eiffel.... Tapi orang-orang itu lebih peduli pada apa yang sedang mereka kerjakan daripada apa yang mereka bisa pamerkan ke dunia luar. Bukan tentang di mana mereka berada, tapi mau ke mana mereka pergi. Dan apa yang mereka bisa lakukan untuk banyak orang tanpa memikirkan soal imbalan. Terus terang aku malu! Malu karena dididik soal berapa yang bisa kita dapat dari hal-hal yang kita lakukan. Sementara yang mereka kerjakan selalu cuma soal apa yang mereka bisa perbuat untuk orang lain. Kerja sukarela tanpa dibayar, dan biarkan Tuhan yang mengambil alih soal imbalan. Kayaknya itu yang belum aku dapat di sini selama ini!"

"Oh, mau jadi Bunda Teresa-*wannabe*? *Okay*, *Genius*, *what's your plan now outside the company*? Kira-kira mau lari berapa tahun sebelum kamu merangkak di depan kantorku untuk minta pekerjaanmu kembali?"

Abe tersenyum. "Sayangnya aku tak punya rencana kembali, karena aku akan bikin perusahaan sendiri. Pekan depan aku resmi pindah ke Jogja. Aku punya rumah di sana. Kecil dan sempit, nggak kayak di sini, tapi itu rumahku sendiri. Dan kalau Papa mengkhawatirkan soal uang, aku masih punya 20 mobil dan 10 motor di bawah sana yang bisa kujual dan seenggaknya aku bisa dapat antara 6 sampai 7 M. Kata sahabatku Suryawan, duit segitu bisa dipakai untuk bikin 100 usaha kecil dan menengah, termasuk *start*

up usaha *online*. Sebelum tahun depan, kalau cuma bicara jumlah, perusahaan-perusahaanku akan jauh lebih banyak dari punya Papa!"

Edward terenyak tak percaya. "*Bloody hell*! *Are you out of your mind*? *You cannot do that*! *Those things are not for sale*!"

"Kata siapa? Aku beli sendiri semuanya, atau mendadak ditawari dealer-dealer itu untuk beli. Semua BPKB atas namaku. Jadi terserah aku akan kujual atau tidak. Lagipula apa fungsi mereka selama ini? Aku nggak pernah menaiki atau menunggangi semuanya sekaligus. Lebih sering cuma mendekam di sana, ngabisin duit buat biaya perawatan, dan gaji Pak Tikno serta si Taat yang membersihkannya saban hari. Daripada mereka tersia-siakan di garasi, lebih baik mereka pindah ke rumah lain yang jauh lebih memerlukan mereka. Iklan-iklan sudah kupasang di toko-toko *online*, dan penawaran sudah mulai masuk. Mulai besok, modalku sudah akan terkumpul."

"Tapi ingat dari mana kau dapat duit untuk beli itu semua!"

"Tentu aku ingat. Dan kalau Papa hendak memper–soalkannya, aku pun udah siap menganggapnya sebagai utang. Aku bisa bayar pelan-pelan, seperti kewajiban-kewajiban Papa untuk mencicil utang pada pihak kreditor pemberi pinjaman modal. *Relax*, *Pa*! Hanya karena aku mutusin untuk nggak mengikuti jejak Papa di bisnis nggak lantas berarti aku nggak menyerap ilmu Papa di bidang itu. *Everything's under control*."

Tinju Edward terkepal. "Tapi ingat! Sekali kau lakukan itu, kau akan kehilangan semuanya!"

Abe menggeleng dingin. "Aku nggak peduli. Aku punya kehidupan sendiri sekarang, Kasih saja semua ke Kevin, biar dia puas."

"Jadi bener ya, Kevin mau ditarik ke Kwarsa? Manusia nggak mutu satu itu? Yang kerjaannya cuma beli-beli dan berpesta?"

Semua menoleh. Seorang gadis berkulit bersih dengan tubuh montok menjurus gemuk keluar dengan langkah santai dari dapur. Ia sibuk mengunyah. Tangannya menggenggam sebongkah pisang goreng yang masih panas dan dipegangi berlapis tisu.

Edward melongo.

"Anna? *What are you doing here*? Bukannya tempo hari kau sudah balik ke Melbourne?"

"Ya, lalu aku ditelepon Abe yang minta bantuan soal sesuatu. Dan aku denger dari Mama sama Abe soal tingkah polah terbaru Kevin dan Esther. Oh, maaf... tentu saja sekarang aku harus memanggilnya Mama Esther!"

"Jangan ikut campur soal itu! Esther dan Kevin sepenuhnya urusan Papa! Papa bisa kendalikan mereka. Dan kau jangan ikut-ikutan kacau seperti kakakmu."

"Oh, aku malah senang kalau dianggap kacau," sahut Anna cuek, lalu menoleh sekilas pada Abe. "Gue udah kontak mereka. Besok urusannya beres."

Abe mengangguk. "Oke. *Thanks*."

Edward menggeleng-geleng panik. "*No*, *no*, *no*! *You can't do this to yourselves*!"

"Sudahlah, Ed," Cynthia menukas, dengan suara pelan tapi tegas. "Sesekali biarkan orang lain memilih kehidupan mereka sendiri! Dan sayangi jantung serta tekanan darahmu! Kamu akan ambruk pada akhirnya jika terus seperti ini. *After all, these are the things that got us separated in the first place, don't you remember*?"

Tinju Edward terkepal. Tampaknya tahu persis detik ini ia tak berpeluang untuk mencetak skor.

"*This is not over yet*!" Ia mengencangkan dasinya kembali. "Kita akan bicara lagi, *very soon*!"

Ia berbalik. Berderap secepat kilat meninggalkan tempat itu. Suara tumit sepatunya berdentam-dentam hingga menghilang di balik pintu depan.

Dalam sepi, Abe menghela napas panjang. Setidaknya ia memenangkan pertempuran yang ini.

36

Mobil pinjaman dari Herbert Larsson yang dikemudikan sopir berseragam safari warna gelap itu, memasuki halaman parkir tepat di depan Kafe Jempol. Di jok belakang, Abe yang berkaca mata hitam membayangkan seperti apa reaksi Awan saat Anna mengatakan padanya bahwa, *"Atasan kami pemilik Starlight Enterprise sebentar lagi akan hadir dan membicarakan proyek ini bersama kita"*. Dan sekarang ia sudah tiba di sini, siap untuk membuat Awan terkejut.

Pintu dibuka. Abe melangkah turun dengan gerakan lambat, menyesuaikan dengan karakter dan kedudukannya kini sebagai pemilik dan pemimpin sebuah perusahaan besar. Ia melangkah masuk ke kafe, dengan jantung berdegupan mengantisipasi keberadaan Riris juga di dalam sana.

"Nah, itu beliau sudah hadir!"

Sayang tidak. Yang ada di meja terdekat dengan lemari pendingin minuman hanya Anna dan Awan. Abe kecewa sekaligus lega. Setidaknya ia bisa fokus dengan menyingkirkan dulu faktor itu untuk sementara waktu.

Mereka serempak bangkit berdiri, bersiap berjabat tangan dengan seseorang yang berkedudukan tinggi dan oleh karenanya pasti memiliki kekayaan berlimpah. Namun raut wajah Awan seketika berubah saat melihat wajah di balik kaca mata hitam yang baru saja dilepas oleh pemiliknya.

"Selamat sore," Abe menyapa ringan. "*Nice to meet you again*!"

Tak aneh tatapan mata Awan penuh tanda tanya.

"P-Pak Royce? Mengapa Anda di sini?" Awan meng–gumam pelan, lalu agak ragu menerima jabat tangan Abe.

"Tetap panggil saya Ardi nggak papa. Soalnya itu juga nama asli saya, dan di sekolah saya dipanggil dengan nama itu. Kalau di rumah, panggilan saya Abe."

"Nama lengkapnya adalah Abraham Ardiansyah Royce," kata Anna, yang sore itu tampak manis dengan blazer serta rok span ala cewek kantoran berwarna serba biru. "Dan nama lengkap saya sendiri Annabelle Kinasih Royce."

Awan berjingkat seperti digigit semut. Matanya beralih cepat antara Abe dan Anna.

"Astaga! Jadi kalian... kalian...?"

"Ya. Dia kakak saya," Anna tersenyum, mengangguk.

Untuk sesaat, Abe tak bisa menyembunyikan rasa bangga pada si kecil Anna yang sekarang telah sangat artikulatif di depan orang banyak.

"Jadi... jadi... ini semua maksudnya apa?" sergah Awan, dengan rasa kepenasaranan mulai terjalari emosi. "Permainan apa lagi yang sedang kalian rencanakan!?"

Abe menepuk halus bahu Awan, meletakkan kaca matanya di meja.

"Tenang, Bung! Kita duduk dulu. Satu hal yang harus saya katakan pada Anda, adalah bahwa baik saya maupun Anna saat ini sama sekali sedang tidak mewakili Kwarsa Imperia. Kami menemui Anda persis seperti yang dikatakan Anna pada Anda sebelum ini, yaitu atas nama perusahaan tersendiri—Starlight Enterprise. Dan saya harus atur taktik agar Anna dulu yang menemui Anda dan mengajak diskusi pendahuluan. Sebab kalau saya yang muncul di sini, sudah pasti pintu diskusi untuk saya akan langsung ditutup. Nah, sampai di mana obrolan kalian tadi?"

Abe mendahului yang lainnya duduk, dengan sikap enteng. Jurus ini ia pelajari dari ayahnya. Tunjukkan siapa yang berkuasa dengan melakukan hal-hal semaunya, asal masih dalam koridor kesopanan. Lawan bisnismu, siapa pun dia, yang pada awalnya berada pada kedudukan setara, kemudian akan cenderung terdorong untuk bersikap defensif dan berpikir secara aman karena terintimidasi. Ia tak akan lagi menjadi agresif untuk memaksakan jalan pikiran sendiri. Sebaliknya, ia terpaksa akan berusaha mati-matian untuk berkompromi agar tidak menjadi pihak yang kalah terlalu telak dalam negosiasi dan tawar-menawar.

"Sampai pada bentuk bangunan keseluruhan dan ide-ide pengembangan di luar yang sudah kita tawarkan," kata Anna.

Kembali Awan hanya bisa menatap bergantian pada kakak-beradik yang tampak bersih dan elit itu.

"Jadi begini, saya cerita saja dari awalnya," kata Abe kemudian, setelah seorang pramusaji menyuguhinya Coca Cola dingin dalam botol. "Persis sebelum identitas asli saya terungkap dan saya ketahuan sebagai musuh yang menyamar, saya pernah meminta bantuan Anna mengenai satu hal, yaitu mendetailkan ide Riris soal gedung berlantai enam tepat di belakang Omah Wolu, yang akan dioperasikan sebagai *youth center*. Di Melbourne, Anna kuliah jurusan arsitektur, jadi saya meminta dia untuk memformulasikan ide itu dalam bentuk desain bangunan. Saya kirim foto Omah Wolu padanya, sehingga dia bisa mencocokkan desain gedung baru dengan rumah itu. Dan hasilnya adalah gambar-gambar yang baru saja dia perlihatkan pada Anda."

"Dan Anda dengan perusahaan Anda yang bernama Starlight itu akan membantu kami membangunnya?" sahut Awan, skeptis menjurus sinis.

"Betul," Abe mengangguk. "Nanti kita akan bekerja sama mengelola dan mengoperasikannya. Seperti yang sudah diuraikan Anna tadi, beberapa lantai bisa disewakan kepada *tenant-tenant* bisnis usaha kecil dan menengah. Keuntungan dari sana bisa kita bagi secara proporsional sesuai kesepakatan yang tercantum dalam MOU."

Awan mengangguk-angguk, namun masih dengan sorot mata tak yakin.

"Cukup menarik. Riris pasti senang mendengar mimpinya terwujud. Tapi bagaimana dengan masalah pembiayaannya? Membangun gedung sebesar itu tentu memerlukan dana yang cukup besar."

"Perusahaan kami sudah menyiapkan sejumlah dana awal. Untuk melengkapinya, kami sudah menghubungi beberapa calon donatur yang tertarik, terutama dari lembaga-lembaga swasta. Kami juga sudah menghubungi Walikota Yogyakarta dan Bapak Gubernur Sri Sultan untuk menggali dukungan dari Pemerintah. Syukur ada respon yang baik. Kita bahkan diterima untuk memberikan presentasi di Keraton Yogya dalam waktu dekat. Dan mempertimbangkan bahwa rencana yang kita usung sangat positif, dukungan pasti akan mengalir dari mana-mana. Proyek ini sekaligus akan sangat efektif untuk melindungi Omah Wolu yang bersejarah dari kejaran Kwarsa Imperia."

"Dan itu beneran dapat direalisasikan?"

"Tentu saja. Kita akan kawal bersama-sama. Tim kami sudah menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga *funding* internasional. Nanti kita tinggal ikuti ketentuan administrasinya. Kemungkinan dengan membentuk sebuah yayasan yang mengelola gedung itu nanti. Bahwa lembaga-lembaga *funding* itu mempunyai sejumlah persyaratan yang harus dipatuhi, itu bisa kita bicarakan kemudian. Yang terpenting kita—Anda dan saya—sepakat untuk berjuang bersama-sama mewujudkan rencana ini. Sekaligus ini penegasan bahwa saya sebetulnya telah menentukan sikap sejak awal, yang kebetulan bersamaan waktunya dengan insiden itu—saat Anda tahu siapa saya sebenarnya dan

memberitahukannya pada Riris."

"Maksudnya?"

Abe membuang napas. Ia sedikit memelorotkan posisi duduknya untuk menghilangkan karakter pebisnis besar yang barusan diperankannya, kembali berekspresi dan ber-*gesture* sama seperti Ardi Herdiansyah yang tempo hari sempat akrab dengan Suryawan dan teman-temannya.

"Pertama kali datang ke Jogja, saya masih *fight* untuk mewujudkan rencana Kwarsa soal Omah Wolu. Itu pertaruhan saya sebagai *managing director* baru, agar tampak ada hasil kerja yang benar-benar signifikan untuk menangkis tuduhan orang soal nepotisme. Tapi kemudian saya bertemu Riris, yang ternyata adalah pemilik TBM Lucida Sidera yang berlokasi di Omah Wolu. Dan dekat dengan dia membuat... yah, saya banyak belajar hal-hal baru. Kita harus kejar impian kita. Kita harus berbagi dan menginspirasi orang lain. Kita harus mau bekerja dan membantu orang lain secara sukarela. Dan yang saya lihat hari itu di sana benar-benar membuka mata. Kalau rumah digusur dan Lucida kehilangan tempat, lalu bagaimana nasib anak-anak itu? Siapa yang bakal peduli pada mereka? Untuk pertama kalinya dalam hidup, seperti Riris dan Anda semua, saya memikirkan orang lain dan bukan kepentingan diri saya sendiri."

"Lalu malam itu, saat Mas Awan memberitahu Riris soal saya, sebetulnya saya tengah akan membuka identitas saya padanya. Sekaligus juga keputusan penting bahwa kalau sesudah itu saya berjuang, maka perjuangan itu adalah untuk membela Lucida dan Omah Wolu, bukannya

Kwarsa Imperia. Saya hanya kalah cepat beberapa menit."

Abe menyela kalimatnya dengan meneguk minuman dingin yang menurunkan suhu otaknya.

"Orang terpenting yang membuat perubahan itu ya… Riris. Dia menguliahi saya macam-macam, terutama untuk menjalani kehidupan milik sendiri, mewujudkan mimpi-mimpi kita sendiri. Lalu saya punya keberanian untuk kembali pada kehidupan saya bertahun-tahun yang lalu di dunia seni. Saya main musik lagi, menyanyi lagi, menggambar sketsa wajah lagi, dan Mas Awan sendiri sudah lihat lukisan saya kayak apa. Riris membuat saya menemukan keberanian itu, yang selama ini lenyap ditelan hal yang kita namakan *comfort zone*. Dan mendadak, semua kehidupan nyaman saya bersama Kwarsa jadi tak ada artinya lagi, karena itu bukan kehidupan yang saya mau."

"Yang saya maui ada di sini, bersama orang-orang seperti kalian—mencerahkan hidup orang lain lewat benda-benda seni, apa pun bentuknya. Dan saya serius soal itu. Kemarin lusa saya sudah resmi *resign* dari Kwarsa. Dan dalam beberapa minggu ke depan saya akan resmi pindah kemari, jadi warga Kota Gudeg. Saya sudah ada rumah di sini. Yang tadinya rumah Seno di sebelah rumah Riris sudah saya beli. Itulah nanti studio dan sanggar saya untuk mengerjakan lukisan, sketsa wajah, bikin lagu, membuat film, mengedit film, atau bahkan bahkan cerpen dan novel. Saya bakalan punya banyak pekerjaan soal seni, karena saya dikaruniai kemampuan untuk jadi *expert* dalam semua hal itu."

Sesaat situasi senyap. Baik Abe maupun Anna menunggu.

"Jadi gitu ceritanya?" gumam Awan, tampaknya sudah kembali sebagai Awan yang biasa dan tak lagi skeptisis dan sinis. "Saya nggak mikir sampai ke sana. Saya cuma kaget waktu orang itu ngasih tahu soal Mas Ardi. Lalu buru-buru saya kasih tahu ke Riris. Dan barusan juga Mbak Anna cerita soal Mas Kevin dan ambisinya untuk mengalahkan Mas Ardi dalam urusan Omah Wolu."

"Ya. Dia memang duri dalam daging. Selalu membikin kekacauan hanya agar dia bisa ngerasa lebih eksis daripada orang lain."

Awan terdiam, menetralisir sejenak suasana dengan mengamati layar ponselnya beberapa saat.

"Tapi yang Mas Ardi dan Mbak Anna presentasikan sekarang ini bener-bener sungguhan? Bukan khayalan atau taktik canggih lain lagi dari tim Kwarsa?"

"Beneran. Sumpah demi Tuhan! Anda bisa telepon ke kantor pusat Kwarsa. Mereka pasti bilang pejabat *managing director* sekarang dipegang orang lain. Kalau perlu, saya kasih nomor HP ayah saya, Edward Royce, CEO Kwarsa. Bicara aja sama dia soal saya, pasti dia langsung marah besar! Ceritanya, kini saya dan Anna sedang jadi anak durhaka yang memberontak pada ortu—bahkan lari dari rumah karena nggak puas pada apa yang ada di sana."

"Itu betul," Anna mengangguk. "Saya sudah lama sumpek pada ayah saya yang hobi ngatur-atur itu. Makanya saya niat banget bantuin Abe soal rencana ini. Dan saya

sependapat dengan dia. Omah Wolu dan perpustakaan Lucida Sidera nggak boleh dikorbankan demi kepentingan-kepentingan kapitalis. Mereka mengejar harta masa kini. Lucida memperjuangkan harta masa depan. Nggak perlu jadi jenius untuk tahu mana yang lebih penting!"

Awan tak menyahut. Ia mengambil posisi duduk santai, bersedekap dan menaikkan pergelangan kaki kanan ke lutut kiri. Matanya lalu lurus menatap Abe.

"Pasti ingin banget tahu di mana dia berada sekarang ini, ya?"

Abe meneguk ludah, mengangguk cepat.

"T-tentu saja."

Ia menunggu. Tegang. Namun Awan seperti tak ada kehendak untuk mengatakan sesuatu.

37

Hujan turun. Deras. Bahkan bisa dibilang seperti dicurahkan bebas dari langit. Namun Abe tak peduli. Ia langsung keluar dari mobil begitu berhenti di pekarangan depan, lalu melesat berlari ke arah rumah itu.

Kehangatan beranda menyambutnya, juga tatapan kaget gadis penjaga meja peminjaman.

"Lho, Mas Ardi? Kapan datang dari Jakarta?"

"Tadi pagi. Kok belum tutup? Ini udah mau maghrib."

"Masih nemenin Mbak Ris. Nunggu dia dijemput kakaknya."

"Di belakang?"

"Iya."

Abe mengucapkan terima kasih, lalu melintas bergegas ke teras belakang rumah. Jantungnya seperti moge peserta balap MotoGP sesaat setelah *start*. Melaju luar biasa kencang

demi dominasi menjelang tikungan. Ia tak tahu soal dominasi. Yang jelas ia tetap bisa menjaga keseimbangan saat melahap tikungan di ambang pintu belakang.

Di sana ia berhenti sejenak, menatap tak bernapas ke arah sosok bayangan yang selalu mampu menyedot hampir 90 persen kapasitas perhatian dan fokusnya.

Riris duduk seorang diri di pagar rendah pembatas beranda dalam posisi membelakangi rumah, menghadap ke arah pekarangan yang bermandi air hujan. Gadis itu memainkan gitarnya sambil bernyanyi kecil tak jelas. Tak ada suara. Kalah oleh bebunyian ritmis air yang menimpa genting rumah.

Jadi ia juga tak tahu ada seseorang mendekatinya dari belakang.

Abe menapak tanpa suara. Sehelai kertas tergulung rapi ada di tangannya, tadi ia sembunyikan di balik jaket agar tak terkena hujan. Lalu ia ikut duduk di tepian beranda. Riris menoleh kaget. Matanya menatap nyalang. Sesaat tak tahu harus bagaimana, tapi setidaknya ia tak lantas bangkit berdiri, memasang tampang memusuhi, lalu melarikan diri menghilang.

Ia hanya membuang napas perlahan. Jarinya kembali memetik dawai gitar. Mata juga ke sana, sedikit tertunduk.

Dan hanya ada hujan hingga beberapa saat. Abe menunggu hingga ia menemukan kata-kata yang tepat untuk mulai bicara.

"Jelasin. Semuanya."

Abe menoleh. Riris bicara dengan nada pelan, dan datar.

"Dia udah kasih tahu?"

"Cuma WA. Bilang bahwa kamu *innocent* dan lagi *otewe* ke sini. Jadi jelasin apa arti kata '*innocent*' itu!"

"Jelasinnya pakai ini dulu aja."

Riris berkernyit heran melihat gulungan kertas yang Abe sodorkan padanya.

"Apa ini?"

"Aku udah cerita kan, kalau adikku Anna kuliah arsitektur di Australia? Ini bikinan dia, buatmu."

Riris bergeming. Baru kemudian ia taruh gitarnya di samping. Tangan menerima gulungan kertas itu dan membukanya. Mata seketika melebar.

"Sebelum aku gambar sketsa wajahmu dari foto-foto di laptop, aku kirim foto rumah ini ke Anna. Aku bilang sama dia, 'Bikinin desain gedung enam lantai di belakangnya, yang corak bangunannya se-*matching* mungkin dengan rumah itu!' Dan beberapa hari kemudian, ia kirim desainnya—jadi seperti itu."

Riris masih mematung, tapi kini terbenam sepenuhnya dalam gambar itu. Ia melihat Omah Wolu, dalam citra buatan komputer yang begitu mirip aslinya, lengkap dengan spanduk bertuliskan "LUCIDA SIDERA" pada bagian beranda. Tepat di belakangnya, menyatu dengan rumah utama, berdiri megah sebuah gedung berlantai enam yang juga didominasi warna putih. Gaya arsitekturnya berbeda jauh dari Omah Wolu, tapi entah kenapa sangat pas saling

berpadu. Jendela-jendela lebar berkaca hitam mendominasi tiap lantai gedung. Tepat di bagian puncaknya terdapat tulisan besar "LUCIDA SIDERA – YOUTH CENTER" yang dipahat dengan warna merah terang di dinding tembok.

"Sekarang, di mana dia?" sekitar semenit kemudian Riris menoleh pada Abe.

"Anna? Masih di Jempol, sedang sibuk mengobrolkan teknis pembangunan gedung itu dengan Mas Awan."

Riris terpaku sejenak. "*No*, *wait*! Ini sungguhan mau dibangun kayak begini? *Seriously*?"

"Serius," Abe mengangguk.

"Duit siapa?"

"Aku ada dana. Lalu kita cari tambahan dari para dermawan yang berjiwa sosial. Banyak sumber di segala tempat. Aku sudah menghubungi Walikota dan Sri Sultan. Kita diundang presentasi di Keraton. Timku dan tim Mas Awan dari Yayasan Terang Hati akan bantu nyariin dari lembaga-lembaga *funding* internasional. Ini rencana dan mimpi yang mulia. Nggak mungkin dunia nggak akan bantu."

"Trus urusan dengan Kwarsa gimana?"

"Biarin aja mereka mencoba-coba terus bujuk Mas Awan untuk menjual rumah ini! Justru ini kita pakai untuk mencegah mereka masuk kemari, sambil nunggu keputusan pemerintah yang menyatakan bahwa rumah ini dimasukkan dalam daftar bangunan bersejarah yang dilindungi. Kalau kita sudah melibatkan orang-orang

bersih dari pemerintahan, Kwarsa dan kroni-kroninya pasti bisa disuruh pergi dari sini."

"Bukan. Maksudku, kamu. Kenapa kamu malah, merencanakan ini untuk kami? Bukankah tadinya kamu masuk menyamar ke sini untuk mereka?"

"Tadinya. Lalu ada orang yang sibuk ngasih *quote-quote* bijak soal hidup yang milik sendiri, kita yang harus bantu sesama dengan apa yang kita punya, cinta yang nggak kenal *expiry date*. Dan aku jadi mudeng bahwa aku udah terlalu lama ninggalin hidupku sendiri untuk menjalani hidup orang lain. Tiba-tiba aku jadi tak tertarik lagi di sana. Aku mau di sini saja, bareng kalian—menyanyi, main musik, menggambar, melukis, merencanakan pentas teater, apa saja. Semua yang kusukai dan pernah bikin aku bangga jadi manusia. Aku berani melawan ayahku bukan karena aku anak durhaka, tapi karena aku dengan tegas ingin nunjukin posisiku yang berbeda dari punya dia. Dan aku udah *resign* dari Kwarsa. Aku bukan bagian dari mereka lagi. Tak punya beban tanggungan apa pun. Gajian aja belum. Sekarang aku orang bebas. Dan sebagai orang bebas, aku memilih untuk ada di sini, membantu mewujudkan mimpimu untuk jadi bintang yang menerangi orang banyak."

Hujan mereda, tinggal menyisakan gerimis rintik yang jatuh dalam gerakan lambat. Sore menjelang petang berlalu dalam kesan kesunyian yang menenangkan.

"Kamu *resign*? Beneran?"

"Ya. Sejak Kamis. Aku pergi dari sana, total. Terserah apa papaku akan ikhlas atau tidak. Aku udah mengambil

keputusan, dan siap menanggung segala risikonya. Sekarang kalau Kwarsa masih ingin macam-macam, aku akan ikut di sini melawan mereka. Ini yang sebenernya mau aku ceritain malam kemarin dulu itu di Oceano. Tapi ternyata aku kalah cepat oleh kiriman *link* berita dari Mas Awan."

Riris diam. Tangannya ada di bibir.

"Ya, ampun. Astaga! Jadi beneran ada yang mau kamu jelasin. Tapi aku udah telanjur emosi."

"Bagaimanapun aku bisa mengerti. Kalau aku berada di posisimu, pasti aku melakukan hal yang sama. Mungkin lebih. Pakai acara nonjok segala."

Riris tertawa.

"Maaf. Aku nggak tahu. Nggak mikir sampai sana."

"Maafin juga, aku pernah berusaha untuk mengibuli kalian. Meskipun kalau diukur dengan standar konflik berskala besar seperti perang antarnegara, taktikku itu bener-bener keren. Apalagi karena dengan cara itu aku berhasil mendapatkan informasi penting yang nggak mungkin didapat dengan cara biasa."

Gadis itu termangu, menyisihkan rambut yang jatuh ke dahi.

"Iya, memang. Dan dia juga udah sejak lama ngomongin itu ke aku. Kalau tawaran dari Kwarsa jadi tinggi banget sehingga cukup untuk membiayai pengobatan Raka sampai ke luar negeri, dia nggak tahu apakah masih bisa tahan godaan. Mereka belum tahu soal itu, kan? Soalnya kalau sampai tahu, mereka pasti jadi sok baik mengulurkan tangan untuk membantu Raka. *Anything* asal bisa membuat

Mas Awan menyerahkan Omah Wolu."

Abe menggeleng. "Rahasianya aman di tanganku. Harusnya itu momen kemenanganku sebagai Managing Director Kwarsa, tapi aku memilih untuk tidak memakainya. Sama-sama ingin membangun gedung bertingkat yang keren, tapi aku mau bangun gedung yang berbeda."

Seulas senyum terbit di sudut bibir Riris.

"*Thank you*," katanya, lalu mengembalikan mata ke gambar di kertas. "Padahal awalnya kupikir ini cuma khayalan orang mabok. Nggak nyangka bakalan bisa kejadian beneran."

"Rumusnya persis seperti yang dibilang Awan: *kalau kita beri hal-hal baik pada Semesta, maka dia juga akan membalasnya sama besar."*

Sepi beberapa detik sesudah itu membuat Abe menoleh. Riris kembali merenungi gambar gedung, kali ini dengan air mata mengalir. Abe menyekanya dari pipi.

"Bukan tangisan sedih, kan?"

"Terus terang yang ini ada sedihnya," Riris menghapus air mata dengan ujung tangan. "Malah hampir 60 persennya."

"Kok bisa?"

"*Deadline*," Riris menyahut pelan.

"*Deadline*?"

Riris mengangguk. "*Deadline*."

"*Deadline* apaan?"

Riris menarik banyak sekali udara ke dadanya.

"Kayaknya kamu benar. Lagu itu memang tentang kematian. Orang yang mau mati nyuruh yang masih hidup untuk jangan menangis pas dia mau mati. Dan kemungkinan besar orang itu udah nggak akan lagi di sekitar sini pas gedung ini selesai dibangun nanti."

Abe bergeser mendekat, mencengkeram lengan Riris.

"Ngomong apa kamu ini?"

Riris menatap Abe. "Kita janji mau saling buka rahasia. Punyamu udah. Sekarang giliran rahasiaku."

Jantung Abe berdebar. "Emang rahasiamu kayak apa?"

Leher Riris bergerak-gerak saat gadis itu menelan ludah dengan berat. "Musuh telah kembali, Bung. Kupikir—kami sekeluarga pikir—itu udah nggak ada lagi. Tapi dia muncul lagi. Tumorku di sini," Riris mengetuk pelipis dengan ujung telunjuk, "Udah berevolusi jadi kanker. *Memento mori*. Itu bahasa Latin yang artinya '*Remember that you must die*!'. Bedanya, punyaku cuma sejauh tikungan depan situ, mungkin nggak nyampai."

Abe terbatuk hebat.

38

"Memangnya sejak kapan Musuh menyerangmu?"

"Kelas II SMP akhir, pas mau kenaikan kelas III. Tahu-tahu aku jatuh pas pelajaran olah raga. Lalu ketahuan ada tumor di otakku. Aku masih ingat istilah dokternya: *astrocytoma*. Karena aku edan, aku minta dokter jelasin panjang lebar soal itu, dan aku mengingatnya baik-baik—yang mana sangat ironis karena untuk mengingatkan, cuma bisa pakai otak. Itu sebabnya aku suka lagu *Ironic*-nya Alanis Morissette. Kata dokter, *astrocytoma* adalah salah satu jenis tumor di otak. Dia berasal dari salah satu jenis sel di bagian *cerebrum* otak yang berbentuk kayak bintang. Namanya *astrocyte*."

"Yang membuat kamu selalu terpikir soal bintang."

"Iya. *Astrocytoma* biasanya nggak menjalar hingga keluar dari otak, atau sistem saraf utama. Karena itu, perkembangannya nggak mengganggu sistem kerja organ

lainnya. Ini sangat khusus, sebab penderita tumor otak biasanya mengalami masalah dalam sistem motorik, daya ingat, dan bahkan perubahan kepribadian yang drastis."

"Dan kamu masih bisa *perform*, main gitar dan nyanyi, dengan level penampilan yang bisa bikin orang-orang terbius."

"Kuanggap itu sebagai bagian dari bonus."

"Bonus?"

"Sesudah didiagnosa, aku menjalani penanganan dengan segera, termasuk biopsi dan kemudian operasi. Tumornya bisa diambil, tapi kata dokter, masih mungkin muncul lagi pada masa depan. Dan persis habis operasi, aku koma. Nggak bangun-bangun sampai hampir dua minggu. Keluarga udah pasrah aku bakal mati. Surat Yasin malah udah dibacain tiap hari di rumah, karena yakin hanya tinggal nunggu waktu aku dibikinin batu nisan. *And then*, *suddenly*, pada hari ke-12 malam-malam, mendadak aku melek. Melek begitu saja, lalu minta bubur ayam. Rumah sakit dan keluarga pun gempar. Ada mukjizat! Dan aku balik lagi, *normal as before*, sejak hari itu. Pas pertama kali didiagnosa, dokter bilang harapan hidupku paling lama dua tahun. Makanya keluarga udah merelakan aku. Tapi ternyata masih dikasih bonus tambahan waktu lebih lama. Di mata orang yang tahu sakitku, hidupku sejak keluar dari koma sampai hari ini adalah nyawa bonus. Keajaiban tingkat tinggi. Karena dikasih bonus, susah juga kalau nggak menggunakannya untuk berbuat banyak untuk orang lain. Kamu berpindah dari hidup yang bukan punyamu ke kehidupan yang seutuhnya milikmu. Aku

kebalikannya. Disuruh pindah dari hidupku ke kehidupan yang jelas bukan cuma punyaku, karena ini bonus. Aku harus membaginya, selagi waktu masih ada."

"Dan di periode itu muncul ide untuk bikin rumah baca Lucida?"

"Iya. Jalannya kayak udah diatur. Nggak lama sesudah bangun dari koma, aku kenal Mas Awan. Dan ternyata dia yang bisa mewujudkan Lucida Sidera jadi sungguh-sungguh ada bentuknya, nggak cuma angan-angan orang penasaran, karena di rumah sudah nggak ada lagi tempat untuk menampung koleksi buku."

"Lalu kapan tahu Musuh muncul lagi?"

"Dua minggu lalu. Pas jalan ke mal bareng orang rumah, tahu-tahu aku menggelosor di kafe. Orang-orang panik aku keracunan sianida. Kebetulan pas itu aku pesan kopi es, meski bukan jenis Vietnam. Aku juga sempat kejang. Tiga hari aku opnam, dan dokter bilang tumornya balik. Kali ini langsung ke stadium III. Makanya kemarin pas aku demam tinggi, orang rumah sempat panik. Ternyata yang itu nggak ada kaitannya dengan *astrocytoma*, melainkan hujan."

"Masih bisa dioperasi kayak yang dulu, kan?"

"Bisa dioperasi. Bisa juga dirawat dengan *radiotherapy* sama kemo, tapi nggak terlalu banyak menolong. Plus, Bapak juga nggak ada biaya. Duit dan sawah sudah habis untuk perawatan dan operasi yang dulu, plus opnam yang jadi molor karena aku koma. Maka aku nggak terlalu kecewa nggak bisa kuliah. Duit kuliahku habis dipakai nyumbang rumah sakit."

"Akan kubiayai, biar sampai Planet Mars sekalipun! Kalau bapaknya Seno bisa ditolong, kamu pasti bisa juga."

"Nggak usah repot. Bapaknya Mas Seno masih ada kemungkinan sembuh. Aku enggak. Dan nggak akan ada lagi mukjizat. Dulu sudah pernah kupakai. Aku juga udah dikasih kesempatan hidup kedua. Kayaknya untuk yang ini aku akan rela, bener-bener rela. Toh cuma mati, bukannya diambil jadi anteknya Lucifer atau apa. Jadi aku bersiap-siap saja. Suatu hari aku mendadak bangun tidur dan nggak bisa ngapa-ngapain, bergerak saja nggak bisa, itu pertanda surat panggilan sudah diterbitkan. Hanya tinggal nunggu aku koma lagi. Kali ini untuk selamanya. Nggak bisa bangun lagi. Bangunnya di alam sana, dijemput malaikat yang aku ragu berpakaian serba putih kayak di film..."

"Kamu terlalu banyak nonton film."

"...Dan baca buku. Wajar toh untuk ukuran orang yang mau mati? Daripada jadi edan dan jalan nggak pakai celana? Mending baca, dan nonton."

"Siapa bilang nggak edan? Kamu malah yang paling edan. *The edanest*! Mana ada orang ngamen minta dibayar pakai buku? Lagu-lagunya juga nggak umum. Bukan Ungu, Wali, Armada, atau Via Vallen, tapi Avril, Alanis, Norah Jones, Raisa, Shawn Colvin..."

"Yah, mati itu sendiri kan *antimainstream* bagi orang yang masih hidup. Jadi pilihan musiknya harus yang nggak *mainstream* juga, untuk ukuran pengamen."

"Tapi kamu terlalu *cool* untuk ukuran orang edan. Malah nggak kelihatan lagi ada masalah berat sama sekali."

"Memangnya aku harus gimana? Stres, depresi, berubah jadi aneh, atau terpuruk kehilangan semangat hidup, gitu?"

"Biasanya kan gitu."

"Jangan dikira aku nggak pernah. Kayak begitulah aku waktu pertama ketahuan mengidap *astrocytoma* dulu. Langit runtuh. Dunia runtuh. Hidup jadi nggak ada gunanya lagi. Maka aku menutup diri, marah pada semuanya, marah pada ilmuwan dan teknologi yang sampai sekarang belum bisa juga menyembuhkan kanker otak. Aku juga menolak keluar bergaul karena merasa nggak ada gunanya. Ngapain gaul? Toh ini mau mati juga. Aku bahkan sempat kepikiran jadi orang gila. Bukan karena depresi, melainkan karena emang niat pengin gila. Sudah mau mati juga, dikenal orang sebagai *wong edan* juga nggak masalah! Tapi kemudian aku bangun mendadak dari koma, dan semuanya jadi begitu terlihat beda. Aku masih tetap marah, masih tetap antisosial, tapi aku semangat banget bikin perpus buat anak-anak miskin dan telantar. Kayak khusus dikasih *second chance*, untuk hidup lebih baik."

"Dan aku juga. Untuk mengambil balik kehidupanku sendiri, berkat petuah-petuah ajaibmu."

"Makanya jangan pikirkan aku sebagai orang lain!"

"Trus sebagai siapa?"

"Sebagai dirimu juga. Anggap semua orang adalah dirimu sendiri. Jadi tiap kali ada orang dekat yang pergi meninggal, anggap aja itu hanya sekadar bagian dirimu yang mati. Sebab hidup juga kayak gitu, kan? Kita punya banyak sisi, dan beberapa sisi itu akan tertutup mati untuk

digantikan sisi baru yang lebih baik. Biasanya pas kita mengetahui ada bagian dari kita yang salah, lalu kita mau mengoreksi untuk jadi lebih baik. Sisi yang salah itu mati, ganti jadi sisi lain yang lebih benar. Seperti sisi dirimu yang menjalani hidup orang lain. Dia juga mati, kan? Permanen. Selamanya. Jadi anggap aja aku adalah bagian lama dirimu yang sudah mati."

"Tapi kamu nggak salah. Bukan sisi gelap juga. Jadi kalau itu bagian dari diriku yang mati, tetap aja nggak rela. Kamu bahkan nggak gelap, meski hobi pakai baju item-item. Malahan kamu yang bikin terang benderang hidup aku."

"Tentu saja tidak. Aku spesial. Aku tidak mati. Tak pernah mati. Melainkan malah hidup terus—ada di dalammu sampai kapan pun. Dan kalaupun diskusinya dalam koridor kematian umum, ini toh cuma soal waktu. Nggak mungkin juga kamu nunggunya sampai 100 tahun untuk bisa nyusul aku pindahan, kecuali kamu tiba-tiba ada masalah sama Edward Cullen dan dia gigit kamu sehingga kamu jadi *immortal*!"

"Nah, kalau mikirnya seperti itu sih, nggak terlalu tragis dan *mellow* juga. Bener. Ini cuma soal waktu—dan nggak bakalan sampai seabad. Palingan juga pas ultah Proklamasi ke-100, aku udah nggak akan ada lagi di sini. Mati tua karena stroke, kanker prostat, pesawat jatuh di Laut Pasifik, atau dibunuh gangster *shadow economy* yang dibayar pakai emas lantakan!"

"*See*? Apa pun, itu cuma soal sudut pandang dan cara berpikir."

"Tapi aku tetep nggak rela melihatmu mati muda di usia yang masih segini. Harusnya aku saja. Kamu berguna. Aku enggak."

"Kamu berguna, untuk nerusin Lucida sesudah aku nggak nongkrong di sini lagi."

"Aku mau nangis."

"Ya udah, nangis aja! Ini memang momen drama yang menyentuh."

"Tapi malu..."

"Ealah!"

39

Mereka berdua duduk beralaskan rumput basah di bibir salah satu puncak tebing di Pantai Depok. Sekitar 12 meter di bawah, ombak laut selatan bergulung dan menghantam kaki dinding tebing tanpa henti. Ombak berasal dari hamparan permadani air berwarna hijau tua yang di ujung cakrawala berubah jadi merah kekuningan oleh nyala matahari pagi yang perlahan mengintip berlatarbelakangkan langit hijau kejinggaan.

Dan setelah sekian lama menikmati sunyi, kedua pria itu sama-sama menghapus air dari mata masing-masing.

"Pantesan elo ajak gue ke sini dini hari gelap gulita," Abe butuh ujung jaket untuk mengeringkan mata. "Ternyata cuma nyari tempat yang enak buat mewek bersama—yang tak terlihat siapa pun kecuali Tuhan."

"Gue nggak nemu ekspresi lain yang lebih pas kecuali dengan nangis," sahut Seno, mengeluarkan tisu mbak-mbak bergambar Hello Kitty, yang pasti ia curi dari koleksi

istrinya. "Nangis *happy* tentu saja. Nggak saja tiba-tiba ada yayasan sosial yang bantu ngasih donor ke bokap, tapi juga bahwa mereka bantu membiayai dan ngasih fasilitas pengobatan terbaik."

"Jam berapa ntar cabut ke Mount Elizabeth?"

"Siang. Mungkin agak sore. Nunggu konfirmasi tim yayasan di Singapore. Duh, kok ya ada ya orang-orang yang baiknya kayak gitu? Kerabat bukan, sodara juga bukan, tapi sesemangat itu memperjuangkan nasib bokap gue, seolah-olah kayak dia itu mertuanya sendiri."

Abe tertawa. "*Humanity* ternyata masih ada."

"Dan gue nangis lagi!" Seno menghabiskan berlembar-lembar tisu berukuran kecil untuk menyeka air mata. "Elo sendiri gimana? Gue sedih karena yang punya elo bener-bener tangisan sedih."

"Iya. Baru kali ini gue ngalamin sikon kayak gini, tempat gue harus nanya kenapa orang baik selalu yang dimatiin lebih dulu."

"Mungkin jalan pikirannya harus dibalik. Dia jadi orang baik karena tahu bakal segera mati. Dan kenyataannya memang gitu, kan?"

"Seenggaknya itu cukup menghibur."

"Bagaimana kondisi terakhir tadi saat elo antar dia pulang?"

"Secara umum masih kayak orang sehat sih. Cuma dia makin gampang kecapekan. Udah nggak mungkin lagi kuajak pergi seharian seperti waktu ngamen dan kehujanan berkali-kali itu. Dan katanya tinggal menunggu

waktu sampai itu datang. Entah dia mendadak kolaps di siang hari bolong, atau dia bangun tidur dan sama sekali nggak bisa gerak."

"Waktu dia masih berapa lama?"

"Nggak tahu. Sama sekali nggak bisa diperhitungkan. Karena ketiadaan biaya untuk berobat, bahkan dengan BPJS sekalipun, dia jadi nggak pernah kontrol selama lima tahun terakhir ini. Makanya pas kemarin ketahuan tumornya balik lagi, stadiumnya udah langsung tinggi. Aku baca di Wikipedia tadi, untuk *astrocytoma* stadium III, peluang harapan hidup hanya sekitar empat tahun. Kalau itu dihitung sejak awal dia didiagnosa dulu, maksimal ya memang hanya sampai tahun ini, sekarang ini. Kejadiannya bisa kapan saja sesudah ini. Bisa besok pagi, besoknya, besoknya lagi, atau hari Rabu ntar. Dia bilang, tiap kali bangun dan masih bisa lihat matahari terbit adalah sebuah anugerah. '*One more day always*', katanya..."

Seno terdiam sesaat, menyeka mata hingga benar-benar kering.

"Karena waktunya nggak banyak lagi, apa nggak terpikir di benak lo untuk ngasih dia hadiah terakhir?"

Abe menatap Seno dengan mata yang berkantung.

"Hadiah terakhir? Dalam bentuk apa?"

"Yah, kan Bokap bakalan sembuh. Gue harus memenuhi nazar gue untuk kembali main musik dan mengajak Flash reunian. Elo juga udah *commit* bakal bantu gue soal itu. Trus dulu itu si Herbert pernah menawari Riris audisi penyanyi untuk tampil di The Phoenix, kan? Plus kita

lagi butuh donasi sebanyak mungkin untuk membangun Gedung Lucida Sidera. Otak *smart* lo kira-kira langsung bisa nyari kaitannya, kan?"

Abe melongo, lalu menunduk dan meletakkan tangan menutupi kedua matanya.

"Ya ampun, Seno... Gue nggak nyangka ternyata gue bisa secengeng dan se-*mellow* ini!"

Seno menepuk bahu Abe.

"Tapi yang ini air mata bahagia, kan?"

Abe mengangguk. "Iya. Sekarang mari sama-sama bersumpah untuk tak pernah menceritakan kejadian ini pada orang lain! Siapa pun."

"Sumpah darah ya, Di?"

"Ya nggak gitu juga 'kali. Gue belum mau tertular AIDS dari elo."

"AIDS *dhengkulmu sempal*!?"

40

Dengan mata nyaris tak berkedip, Edward Royce menatap foto-foto yang terpampang melalui layar laptop-nya itu. Ia sudah melihatnya puluhan kali sejak persoalan ini menjadi titik fokusnya yang paling utama, namun hari ini semua seperti tersaji dengan warna dan efek foto yang berbeda.

Masih rumah kuno yang sama, spanduk sederhana yang sama, rak-rak dan deretan buku yang sama, tapi segalanya tak lagi sama.

Awalnya adalah tempo hari itu, saat kejadian di rumah Cipete nyaris membuatnya kena stroke. Dan bagaimanapun logika serta hati melawan, fakta yang dikatakan mantan istrinya sama sekali tidak salah.

Bekerja jelas adalah keharusan laki-laki, tapi jika itu menggerus badan sehingga malah tak bisa dipakai untuk bekerja lagi, lantas apa gunanya kerja?

Dan tiba-tiba dua hal krusial muncul seperti hantu di benaknya: liburan dan *general check up*.

Baru sekarang ini ia sadar dua hal itu sudah terlalu jauh darinya. Ia tak ingat lagi kapan terakhir ia tertawa bersenang-senang di tempat eksotik dengan hati dan jiwa tanpa beban. Ia juga sudah lupa kapan kali terakhir mengecek berapa angka kolesterol, asam urat, kekuatan jantung, dan kelancaran aliran darahnya.

Bahkan ia baru ingat lagi, terakhir kali ia rileks mendengarkan lagu-lagu jadul era 1970-an dan 1980-an adalah saat butuh ketenangan selagi menjalani proses sidang perceraian di Pengadilan Agama. Itu berarti lebih dari setahun lalu.

Sesudah itu, segala darinya hanyalah kerja, kerja, dan kerja.

Dan perhatian yang sepenuhnya tersita pada layar laptop membuatnya nyaris terlompat di kursinya yang sebesar takhta di serial *Game of Thrones* saat pesawat telepon di meja berdering.

"Pak Kevin sudah hadir, Pak," kata Sonya sopan, seperti biasa. "Bisakah saya persilakan masuk sekarang?"

Edward mengangguk. "Ya, ya, suruh dia masuk!"

Ia menutup laptop, tepat ketika pintu diketuk pelan dari luar dan membuka. Kevin Novandi yang *stylish* ala foto model majalah remaja itu muncul, mengenakan jas dan dasi cokelat-hitam, melangkah mendekat ke meja Edward dengan sorot mata tegang. Pintu ditutup kembali oleh Sonya tepat ketika Kevin membungkuk dan duduk.

Sikapnya detik itu mirip murid bengal yang dipanggil ke kantor kepala sekolah karena kasus tawuran di jalan raya.

"Kamu tahu kenapa kupanggil kemari?" tanya Edward, lebih tepat disebut menghardik.

Kevin menelan ludah dan melepas kancing jasnya. "Err... umm... untuk *briefing* rencana lanjutan kasus Jogja...?"

Edward mendengus. "Itu nanti. Tapi yang sekarang ini untuk soal lain sama sekali."

"Soal lain?"

"Ya. *Tell me, Idiot, what the hell is going on with your brain*!? Setan mana yang bisikin kamu untuk menggagalkan rencana Abe menyamar jadi temannya si Suryawan!?"

Muka Kevin memucat. "Eh... anu... tapi kan...?"

Edward menggebrak meja. "Dasar geblek! OTAK UDANG! Abraham kayak gitu bukan atas keisengannya sendiri. Semua sudah direncanakan di sini sama Sigit! Kamu kusuruh ke Jogja untuk membantu Jos dan anak-anak buahnya, bukan untuk petantang-petenteng beraksi jadi bos tertinggi buat mereka, apalagi lantas membajak pekerjaan Abe!"

Sebenarnya Edward tidak sungguh-sungguh murka. Ia hanya sedang berakting saja, untuk membuat anak muda di hadapannya itu nanti malam tidak bisa tidur karena merasa masa depannya di Kwarsa terancam.

Dan menilik dari kadar kepucatan kulit mukanya, Kevin agaknya tinggal berjarak beberapa senti dari terkena serangan jantung.

"Sekonyol-konyolnya yang dikerjakan Abe, itu *plan B* yang sangat bagus! Langkah alternatif terhadap buntunya pendekatan yang dilakukan tim Jogja. Bukannya bantuin, ente malah membajak Abe seolah-olah dia itu musuhmu. Dasar geblek! *Shrimp brain*!"

Di tengah deru jantung dan tengkuk yang panas dingin, Kevin merasa goblok karena ia masih juga berusaha mencari terjemahan frase "*shrimp brain*" itu.

"Tapi... tapi kan..."

"Ya. Aku tahu. Bocah itu sekarang malah membelot, mengkhianati kita untuk bergabung dengan mereka. Dia dan Anna bahkan sudah resmi lari dari rumah sejak kemarin. Tapi intinya bukan itu! Intinya adalah kamu nggak cuma bego, tapi mbah-mbahnya bego! Ini pekerjaan besar! Dan pekerjaan besar nggak bisa diselesaikan dengan bener, kalau masing-masing orang cuma bisa bertindak menurutkan kemauannya sendiri tanpa berkoordinasi dengan yang lainnya. NGARTI!?"

Dengan kedua bahu jatuh yang membuatnya mirip anak kucing sesudah naik dari selokan dalam keadaan basah kuyup kotor, Kevin mengangguk-angguk.

"I-iya, Bang... Ngerti."

"Di kantor ini kamu harus panggil aku 'Bapak'! Aku bos kamu, bukan kakak ipar kamu!"

Kevin kian menciut. "I-iya. Baik... Bapak..."

Edward bangkit berdiri sambil mengencangkan dasinya.

"Untuk menebus kesalahanmu, sekarang kau ikut aku! Batalkan semua rencana *party* dan *shopping spree*-mu untuk hari ini!"

Kevin buru-buru ikut berdiri. "K-ke mana, Bang-eh.. Pak...?"

"Nggak perlu tahu."

Pria jangkung itu berderap menuju pintu secepat atlet jalan cepat 10 ribu meter. Kevin belingsatan mengikutinya. Mereka tiba di meja Sonya pada saat yang hampir bersamaan.

"Suruh Teddy siapin pesawat!" kata Edward datar. "Dan batalkan semua *appointment* untuk hari ini!"

Sonya mengangguk cepat dan otomatis meraih gagang telepon.

"Baik, Pak."

Dan ia nyaris tertawa melihat cara Kevin mengikuti Edward. Detik itu, pemuda itu lebih mirip piaraan daripada bawahan.

41

Sudut Paprika, restoran Hotel The Phoenix, di sekitar *restroom* memang sangat sepi. Letaknya tepat di ceruk yang tersembunyi, dan dilindungi dua penyekat ruangan yang ditempatkan membentuk sudut siku. Satu sekat lagi membatasi area toilet dengan lorong menuju ke dapur restoran.

Maka ketika Riris bergegas keluar dari toilet dan menjumpai Abe sudah di sana menunggunya, terasa seolah hanya ada mereka berdua saja di ruangan sebesar itu. Sesaat tak tampak tanda-tanda bahwa mereka sedang ada dalam sebuah acara besar yang dihadiri puluhan tamu dan penuh suara aneka rupa memenuhi telinga.

Di luar sana, para pengunjung acara memang sudah memenuhi hampir seluruh kursi yang tersedia. Dari pengeras suara tengah mengalun *When You Believe* dari duet Mariah Carey dan mendiang Whitney Houston. Sejak sejam lalu, lagu-lagu yang terputar adalah favorit

Riris semua, berasal dari *flashdisk* dia yang dicolokkan ke laptop *sound system* di dekat panggung.

"Udah siap?" tanya Abe kemudian, penuh perhatian.

Riris mengangguk.

"Bakalan kuat, kan?"

"Akan kucoba."

"Dan *please*... kalau mau kolaps atau kejang, jangan sekarang!"

Riris tertawa. "Akan kucoba. Ntar aku urutan nomor berapa?"

"Masih sama kayak *rundown* kemarin. Flash edisi reuni mainin tiga lagu, lalu Bert atraksi sulap, baru kemudian kamu *perform* sendiri tiga lagu. Habis acara lelang, kamu tampil lagi tiga lagu, lalu lelang sesi dua, dan kita duet dua lagu. Mungkin lebih, kalau mereka memaksa. Dan terakhir, penghitungan hasil penggalangan dana."

"Kalau gitu, mari kita guncang panggung!"

Abe sedikit melirik ke arah lain. Saat itu bunyi lagu berganti menjadi suara seorang pria bercakap-cakap dengan suara keras empuk yang enak didengar telinga.

"Ah, MC sudah memulai acara. Habis ini giliranku pidato sebagai ketua panitia," Abe merenggangkan jarak tubuh mereka sehingga ia bisa leluasa memandangi Riris dari atas hingga bawah. "Kamu cantik sekali. Mereka pasti terpesona nanti."

Riris tersenyum lebar. "Terima kasih. Kamu juga."

"Lebih bagus kalau enggak hitam-hitam, tapi itu nanti akan merusak suasanamu, bukan?"

"Iya. Ini cocok sebagai warna kematian."

Malam itu, Riris sudah mengenakan baju untuk pentas sesuai dengan saran dari *make up artist* yang disewa pihak hotel. Konon sering merias para artis sekelas Chelsea Islan, Syahrini, dan Maudy Ayunda, sang perias mengarahkan segala hal terkait penampilan Riris sesuai koridor darinya, yaitu semua harus serba gelap. Maka Riris pun mengenakan kaus ketat yang dilapis blous longgar berenda yang sedikit tembus pandang, rok pendek berumbai dan legging, juga sepatu boot, yang semuanya berwarna gelap. Lipstik juga gelap, sehingga tampangnya sedikit mirip cewek-cewek misterius penggemar cerita-cerita *gothic*. Yang tidak gelap sehingga memberi aksen manis adalah aksesori berupa gelang-gelang yang luar biasa banyak, kalung, bros, dan juga ikat pinggang.

Jika dilihat sepintas, dia sudah mirip sejenis Avril Lavigne yang siap tampil dalam sebuah konser tunggal di depan puluhan ribu penonton.

"*Good luck*."

"Matatih..."

Abe menatap lurus mata Riris.

"Sayang ya kita belum jadian. Soalnya aku mau melakukan sesuatu padamu."

Mata gadis itu berbinar. "Melakukan apaan?"

"Yah, yang biasa dikerjakan para *couples*, hehe..."

"Ntar kelihatan orang."

"Haha...! Ya udah! Sana, guncang panggung!"

"Kebalik! Kan kamu yang mau ke panggung duluan. Dan namamu sudah dipanggil MC tuh."

Abe melotot. "Ups!"

Ia bergegas meninggalkan Riris, namun tersendat sesaat karena bagian pinggang kemejanya tersangkut pada tangan gadis itu.

"Apaan?"

Riris tersenyum-senyum penuh arti.

"Emang kita ada rencana buat jadian?"

Abe tersenyum. Mata berkaca-kaca. Dan tak terlihat niatan untuk menyembunyikannya dari Riris.

"Untukmu, apa yang tidak?"

Riris melepas jepitan jarinya pada baju Abe. Pemuda itu berlari menuju panggung. Audiens bertepuk tangan. Abe menerima mikrofon dari MC acara, seorang mantan model pria yang sudah menjadi langganan untuk berbagai acara di hotel itu.

Abe berdeham. Matanya menyapu seluruh sudut ruangan Paprika. Meja-meja yang ditata dalam format acara *gala dinner* sudah disesaki para tamu. Mereka masing-masing membayar Rp 200 ribu untuk mengikuti acara ini, dan nanti masih akan merogoh kocek lebih dalam di pelelangan lukisan-lukisan koleksi Sanggar Jempol. Jadi, ya, malam ini Lucida Sidera akan membawa cukup banyak dana untuk menjadi modal awal pembangunan gedung.

"Selamat malam semuanya!" Pembukaan pidato Abe sempat terganggu dengung interferensi gelombang mic *wireless* itu dengan perangkat lain *sound system*. "Saya

ucapkan selamat datang untuk hadirin semua, yang sudah menyempatkan diri hadir dalam acara malam ini, Konser Amal Starbright! Konser ini terselenggara berkat kerja sama Starlight Enterprise, Taman Bacaan Masyarakat Lucida Sidera, Sanggar Lukis Jempol, dan tuan rumah Paprika Restaurant serta Hotel The Phoenix. Acara malam ini sebenarnya lebih mirip konser tunggal dari seorang *diva* yang berbakat luar biasa, yaitu Riris Rukmi. Kita semua sudah kenal keunikannya lewat berbagai foto dan video di media sosial, dan juga beberapa hari terakhir ini lewat berita-berita *online*. Dia seorang *street musician* yang tampil namun tak mau dibayar dengan uang, melainkan buku. Nanti Anda-anda semua akan melihat penampilannya. Bagi yang sudah melihat rekaman permainannya di YouTube, Anda berkesempatan untuk melihat langsung talenta bermusik dan bernyanyinya malam ini. Selain Riris nanti akan ada juga dua penampil lain, yaitu komunitas musisi jalanan Rebab, dan band Flash. Sebagai informasi, Flash adalah band semasa saya SMA dulu yang khusus bereuni untuk event spesial malam ini. Dan kebetulan di situ nanti saya jadi *lead vocal*. Tepuk tangan untuk para artis kita malam ini, terutama saya!"

Penonton bertepuk riuh dan tertawa.

"Acara konser nanti juga akan diseling dengan pelelangan lukisan koleksi Sanggar Lukis Jempol yang dipimpin oleh pelukis kita, Suryawan Lanang. Silakan Anda menyiapkan diri untuk berkompetisi mendapatkan karya-karya lukisan yang dijamin berkelas internasional! Seluruh hasil pemasukan dari pelelangan akan disumbangkan

kepada TBM Lucida Sidera yang berlokasi di Jalan Raya Jogja-Kaliurang nomor 8, Jogjakarta. Yang malam ini ingin secara langsung menyumbangkan buku-buku, tentu akan kami terima dengan senang hati. Dan bagi Bapak-Ibu yang masih bertanya-tanya apa itu TBM Lucida Sidera, presentasi singkat yang diputar melalui layar-layar televisi di sekitar Anda akan cukup membantu."

Beberapa penonton mengedarkan pandang melakukan pencarian. Di layar beberapa unit TV berukuran besar yang diletakkan di beberapa titik strategis ruangan memang tertayang presentasi mengenai Lucida Sidera yang dikerjakan lembur semalam oleh Anna dibantu para anak buah Awan. Tampak di sana sejarah, visi-misi, dan acara-acara yang sudah diselenggarakan di Omah Wolu selama ini. Tentu dilengkapi pula dengan rangkaian foto berbagai kegiatan di sana, termasuk deretan buku di rak-rak perpustakaan dan beberapa gambar *close up* pemiliknya.

"Baiklah, agar tidak membuang waktu, mengingat sekarang sudah pukul setengah 8 malam, kita langsung saja memulai acara! Dan karena acara pertama adalah penampilan panggung dari Flash, maka saya akan tetap ada di sini dan nggak mau pergi ke mana-mana."

Penonton sekali lagi tertawa.

Bintang Benderang

Sung & Written by Riris Rukmi

sungguh tiada terasa
begitu cepat waktu berlalu
rasanya baru kemarin
saat kita pertama
bertemu dan bersapa

sungguh takkan terlupa
semua kenangan kita dulu
saat berjalan bersama
melihat mentari senja
kugandeng tanganmu

Chorus:
tolong jangan menangis di depan mataku
kutakkan rela melepasmu pergi
tinggalkan saja senyummu yang paling manis
dan akan kujadikan kenang-kenangan
yang terindah

jangan lupakan aku
kenang aku dengan senyum
agar kus'lalu menjadi
bintang yang paling benderang
terangi jalanmu

Chorus:
tolong jangan menangis di depan mataku
kutakkan rela melepasmu pergi
tinggalkan saja senyummu yang paling manis
dan akan kujadikan kenang-kenangan
terindah

42

Tepuk tangan membahana begitu Riris mengakhiri lagu itu dengan kepala tertunduk dan rambut menutupi wajahnya. Ia kemudian tersenyum lebar, merapikan rambut kembali dan mendekatkan mikrofon di atas *standing* ke mulutnya.

Di belakangnya, Ardi, Seno, dan para personel Flash ikut bertepuk tangan.

"Terima kasih, terima kasih," kata Riris, sedikit menyeka keringat yang membasahi hingga pipi. "Seperti kata Mas Ardi tadi, yang ini memang lagu bikinan saya—melodi dan liriknya—tapi nggak akan bisa jadi lagu yang sebagus itu tadi kalau nggak karena bantuannya, juga semua teman di Flash. Jadi tepuk tangan juga untuk mereka, terutama Bang Ardi."

Penonton bertepuk tangan kembali. Seno iseng melangkah meninggalkan perangkat drum untuk mendekatkan wajah ke mikrofon untuk vokal latar di depan

keyboard yang dipegang Erwin.

"Cieee... Cieee...!"

Suaranya menggelegar. Penonton terbahak. Abe dan Riris menoleh kaget. Seno ngacir balik ke drum di bawah ancaman tinju Riris.

"Jangan dengerin dia! Perusak suasana!" kata Riris, yang kembali disambut gelak tawa. "Oke. Untuk lagu berikutnya, dan ini lagu terakhir dalam acara kita malam ini, saya dan Bang Ardi akan mem..."

"Tunggu dulu sebentar!"

Seketika semua mata menoleh ke asal suara teriakan menggelegar itu. Tak menggunakan pengeras suara, dan berasal dari sudut terjauh meja yang tak terjangkau oleh cahaya lampu, namun seruan itu sanggup mengalihkan perhatian semua orang dari panggung, bahkan termasuk para musisi sendiri.

Perlahan seseorang bangkit dari meja itu, lalu melangkah mendekat ke panggung. Jantung Abe seperti hendak terbang mencelat keluar ketika tampang lelaki jangkung yang terlihat amat berkuasa itu tertimpa lampu terang benderang di sekitar panggung. Ia sontak bangkit berdiri dari kursinya di sisi Riris.

"Pa...?"

Edward Royce, tampak kasual dengan *T-shirt*, jaket, celana jins, dan sepatu warna cokelat tua, menaiki panggung dan mengambil sebiji mikrofon nirkabel dari meja petugas *sound system*. Ia menuding Abe.

"Duduk!"

Dan Abe dengan polosnya langsung duduk. Riris menatap terbengong ke pria itu. Matanya menatap nanar penuh tanda tanya, nyaris tak berkedip.

"Selamat malam. Nama saya Edward Royce. Bagi yang belum kenal, saya pemilik grup bisnis Imperia. Dan yang duduk baru saja nyanyi ini tadi—" tangan Edward sedikit melambai ke arah Abe, "—adalah anak saya, Abraham. Di rumah, dia biasa dipanggil Abe. Teman-temannya memanggil dia Ardi. Dan di sini ada satu lagi anak saya, Annabelle. Mana Annabelle!?"

Kembali penonton melakukan pencarian dengan mata dan leher. Dari salah satu meja terdepan, seorang gadis cantik berdiri dengan tampang kusut dan sedikit mengangkat tangan. Suryawan yang turut ada di meja itu menatap bergantian ke Anna, Abe, dan pria di atas panggung yang nampak begitu berkuasa itu.

"Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian, mereka adalah contoh anak-anak paling bandel dan memusingkan yang mungkin dipunyai orangtua. Mereka tidak mengindahkan kata-kata orangtua, hanya mau mendengar kata hati dan keinginan mereka sendiri, dan yang paling parah, mereka berani minggat dari rumah! Lari ke sini dan malah membuat acara seperti ini!"

Gumaman dan desahan kaget muncul dari beberapa sudut. Anna duduk kembali. Meringkuk di kursinya. Abe juga. Bedanya, dia siap meledak dan hanya tinggal menunggu api di sumbu mencapai batangan dinamit.

Beberapa orang pria berseragam safari cokelat siaga di sekitar pintu. Beberapa detik kemudian jumlah mereka

bertambah. Sebagian saling berkomunikasi dengan *handy-talkie*. Lalu pria-pria berbaju safari lain muncul satu demi satu di beberapa titik tersebar.

"Kalau di antara kita saat ini ada anak-anak muda seusia mereka ini, maka pesan saya pada kalian hanya satu," Edward menaikkan volume suaranya, "Jangan tiru kelakuan anak-anak ini!"

Suasana hening. Ketegangan nyata terasa. Tinju Abe terkepal. Seluruh uratnya menegang.

"Maaf, ada yang kurang," Edward berdeham, dengan suara lebih lunak. "Maksud saya..." ia kembali menggunakan tarikan vokalnya yang paling menggelegar, "Jangan ragu untuk mengikuti tingkah polah mereka!"

Abe menoleh kaget ke arah ayahnya.

"Mengapa? Karena masa depan berada di tangan anak-anak muda yang berani memperjuangkan kehidupan dan keyakinan mereka! Saya pernah membaca sebuah pepatah bagus dari Afrika. Bunyinya seperti ini, 'Hidup baru berharga bila diperjuangkan. Menang atau kalah ada di tangan Tuhan. Karenanya, mari rayakan perjuangan!'. Mereka, anak-anak saya ini, memperjuangkan hidup mereka! Bahkan untuk itu, mereka berani melawan saya—dan malah sudah pula dilakukan dengan sukses! Normalnya orangtua akan tersinggung bila anak melawan dan tidak patuh. Tapi dalam kasus ini, saya tidak bisa berpikir begitu, karena mereka berani melawan saat sedang dalam posisi benar! Dan itu menunjukkan bahwa mereka telah membuat hidup mereka berharga! Normalnya orangtua lah yang menginspirasi, tapi di sini, yang terjadi justru sebaliknya!"

Suryawan bertepuk tangan luar biasa keras sambil berteriak. Semua orang seketika ikut melakukan hal yang sama. Bahkan ada yang kemudian bangkit berdiri sambil terus berterpuk tangan.

Abe dan Anna saling tatap, masih susah mencerna apa yang mereka lihat dan dengar.

Edward lalu sedikit memutar badannya sehingga tepat menghadap ke arah Riris.

"Dan semua ini gara-gara kamu, kan?"

Riris mendongak dan menelan ludah. Sesaat ia diam membeku, mencengkeram tubuh gitar akustiknya erat.

"Berdiri!"

Kharisma dalam gelegar suara itu membuatnya spontan berdiri, meletakkan gitar di kursi.

"Riris Rukmi, kau sedang berhadapan dengan musuh terbesarmu saat ini, yaitu orang yang ingin sekali meruntuhkan rumahmu untuk dijadikan hotel! Aku telah mendengar tentangmu, kau yang ngamen dan hanya mau dibayar pakai buku, juga tentang rumah bacamu dan cita-citamu untuk membantu orang-orang miskin! Tadi aku baru saja dari sana, melihat langsung Lucida Sidera-mu. Dan kesimpulanku cuma satu, Riris Rukmi, yaitu bagaimana mungkin kau bercita-cita setinggi itu kalau perpustakanmu hanya seperti itu? Tahu nggak apa kekurangan fatal Lucida Sidera yang segera terlihat nggak ada arti bagi pebisnis kelas kakap sepertiku? BUKUNYA KURANG BANYAK!"

Riris berjingkat menatap kembali ke arah Edward, yang tinggi tubuhnya seperti dua kali lipat miliknya.

"Jadi ini yang harus kaulakukan! Hari Jumat nanti, datanglah ke Jakarta! Aku menunggumu bersama para anggota dewan komisaris dan dewan direksi Imperia. Bikin presentasi sebagus mungkin! Ungkapkan semua hal tentang mimpi-mimpimu dan rencanamu membuat gedung enam lantai itu sebaik yang kaubisa! Kalau penampilanmu bisa membuat terkesan kami semua, barangkali saja kami akan tertarik untuk membangun gedung itu buatmu—sepenuhnya!"

Riris terperangah dengan dua tangan menutupi mulut.

"B-beneran...?"

"Ya. Kwarsa Imperia tidak akan melanjutkan upaya pengambilalihan rumah itu dari pemiliknya yang sah. Aku menggantinya dengan sebuah rencana kerja sama di antara pihak-pihak kita. Hotel berbintang hanya akan mengubah isi dompet kami, tapi visimu yang jauh ke depan akan mengubah bangsa ini!" Edward lalu menoleh kembali ke arah audiens. "Kevin mana!?"

Semua mata menatap satu arah tempat seorang pemuda kurus berdiri patuh sambil mengacungkan jari, mirip murid di kelas yang dipanggil guru *killer*.

"Kevin, kalau kau mau menebus kesalahanmu dan tetap ingin kerja untukku, pas lelang nanti kau harus beli minimal tiga lukisan!" seru Edward dengan suara kembali digelegarkan mikrofon. "Sesekali belilah sesuatu yang manfaat buat orang lain. *Am I make myself clear*!?"

Kevin mengangguk dengan wajah kecut. "*Yes, Sir.*"

Abe tak tahan untuk tidak tertawa.

"Aseeek!"

Yang lain juga ketawa.

Edward kembali menatap Riris dan mengulurkan tangannya pada gadis itu.

"*So, do we have a deal*?"

Gadis itu menubruk dan memeluk erat Edward Royce.

"Terima kasih! Terima kasih!"

Dan tangan yang mengambang lalu digunakan untuk menepuk-nepuk halus punggung Riris. Edward tersenyum tipis.

"*I think we have a deal.*"

Semua orang berdiri dan bertepuk tangan. Raut wajah lega terlihat dari para petugas keamanan yang tadi sudah berada dalam kondisi siaga 1.

Riris melepaskan pelukannya. Ia menatap Edward dengan mata basah.

"*Thank you. Thank you, Sir.*"

Edward mengangguk. Ia kembali memasang raut wajahnya yang dingin saat menepuk bahu Riris.

"Nah, sekarang selesaikan lagu terakhirnya!"

Ia melangkah meninggalkan panggung dalam deru tepuk tangan panjang yang seperti mengguncang seantero ruangan. Di tempatnya duduk, Abe merasa seperti tengah menjalani mimpi yang tak ia mengerti.

43

Abe terbangun oleh *ringtone* ponsel yang menggunakan lagu *Uptown Funk* milik Mark Ronson dan Bruno Mars. Ia melihat penunjuk waktu. Pukul 4.53 dini hari. Di layar tertulis nama Riris dan foto wajah cerah yang tengah tersenyum lebar.

Ia buru-buru bangkit, menerimanya dengan hati runtuh dan suara bergetar.

"Ha-halo...?"

Terlebih ketika suara di sana bukanlah dari pemilik nomor itu.

"Halo, Mas Ardi?" dan suara itu pun bergetar. "Lagi di rumah sebelah, kan?"

"Iya. Saya masih di sini. Ada apa, Mas Enggar?"

Pertanyaan yang tak perlu. Ia sudah tahu apa yang terjadi pada situasi seperti ini.

"Bisa ke sini sekarang, Mas? Riris..."

Abe meneguk ludah, bangkit sepenuhnya meninggalkan pembaringan. Mendadak ia merasa sangat kedinginan.

"Riris kenapa?"

Sesaat sepi. Tak ada sahutan. Dan ketika bisa buka suara, Enggar mengucapkannya dengan gemetar.

"Riris... anfal. Kita harus bawa ke rumah sakit, sekarang juga!"

Abe masih sempat menghembuskan napas lega. Setidaknya belum sampai titik akhir. Ia mengangguk-angguk.

"Iya, Mas. Saya ke situ sekarang juga."

Sambungan diputus. Abe merasa sangat lemah. Tangannya gemetaran hebat.

44

Edward menjadi sosok pertama yang secara dominan terlihat oleh Abe begitu ia keluar kamar. Pria itu berkacak pinggang. Sorot matanya galak, tapi yang ini lebih karena keprihatinan.

"Ada perkembangan apa?" tanya Edward.

"Sudah stabil, tapi kata dokter, serangan tumornya memang sudah fatal sekarang ini," Abe diam, mati-matian menahan diri agar tidak menangis. "Hanya menunggu keajaiban lagi..."

"Operasi pengangkatan juga nggak menolong?"

Abe menggeleng. "Sudah terlalu parah. Riris juga sangat lemah. Dia bisa meninggal oleh operasinya, dan bukan oleh tumornya sendiri."

"Lagi apa dia sekarang? Tidur?"

Abe mengangguk. Lemah.

"Bilang sama dia agar seenggaknya bisa bangun satu kali lagi! Ada presentasi sangat penting yang harus dia hadiri!"

Abe meneguk ludah. "K-kalau nggak bisa gimana?"

Edward terdiam sesaat. "Semoga masih ada keajaiban..."

Abe mendesah dan sekilas melihat ke pintu yang tertutup.

"Dia udah kadung memakai jatah keajaibannya."

"Suruh untuk minta lagi! Harusnya ada dispensasi untuk orang baik dengan niat mulia."

Abe menggeleng-geleng. "Masa Tuhan mau Papa atur-atur juga?"

"Bukan ngatur, tapi menyuarakan aspirasi. Papa cabut dulu. Kau jaga di sini. *Keep in touch*!"

"Mau ke mana?"

"Balik lah. Mempersiapkan presentasi. Semoga semua orang bisa ke sini hari Jumat. Bilang sama keluarga Riris, kalau ada perlu apa-apa, minta aja ke Kevin! Dan pastikan Riris menerima *treatment* terbaik!"

Dan untuk kali pertama, Abe mengangguk pada sesuatu yang keluar dari mulut ayahnya, tanpa hambatan sedikit pun.

"Ya, Pa."

Ia mematung melihat pria itu berlalu pergi. Di ujung lorong sana, tak jauh dari ambang pintu keluar dari bangsal VIP, ia melihat papanya mengatakan sesuatu dengan jari menuding sana-sini pada Kevin. Pemuda itu mengangguk-angguk patuh, punggung sedikit membungkuk. Setelah apa yang dilakukan Kevin tempo hari, Abe seharusnya tertawa penuh kemenangan. Tapi ia sedang tak bisa tertawa.

Terlebih kemudian pintu kamar terbuka. Awan dan Anna muncul dengan wajah tegang.

"Abe, Mbak Ris bangun!" Anna berbisik. "Mau bicara sama kamu."

Abe melengak kaget. "Hah? Dia bangun?"

Seperti ditiup badai, pemuda itu melesat masuk kamar. Sepi di sana, hanya ada bunyi embusan angin dari AC. Pintu ditutup kembali oleh Awan. Abe bergegas mendekati pembaringan, duduk di tepiannya. Lain dari kamar tempat Riris opname tempo hari, yang ini bertempat tidur tunggal. Dan ber-AC. Dan dilengkapi kulkas. Ada sofa besar juga di sudut.

Abe menahan napas. Gadis di pembaringan menoleh dan tersenyum tipis, setengah dipaksakan.

"Musuh datang," katanya pelan.

Abe menggenggam jari tangan Riris. "Kamu harus kuat. Ada acara presentasi yang harus kamu selesaiin. Tempatnya dipindah ke sini, biar jalanmu nggak jauh. Nggak jadi di Jakarta."

"Sini mana? Jogja?"

"Di sini, Rumah Sakit Sardjito. Pakai *meeting room* direksi rumah sakit. Jadi kamu tinggal jalan dari sini ke sana. Papa dan mereka semua yang akan datang kemari."

"Kapan?"

"Seperti rencana semula, Jumat. Kamu harus minta keajaiban lagi. Jumat toh nggak lama."

Riris menekuk wajahnya menjadi cemberut muram ala anak kecil yang batal piknik ke Gembira Loka.

"Mana bisa? Aku udah kadung pakai jatah permintaan terahirku."

Abe berbisik ke kuping Riris. "Minta lagi! Dispensasi khusus."

Gadis itu tertawa. "Mungkin bisa kalau ada yang memintakannya buatku."

"Aku pasti mau. Sayangnya aku bukan tipe orang soleh beriman. Aku bahkan nggak tahu gimana caranya berdoa..."

Riris menatap lurus pada Abe. "Maaf nanya personal, agamamu sendiri apa sebenernya?"

Abe menggaruk tengkuk. Salah tingkah.

"Di KTP sih Islam, ikut Mama. Tapi ya gitu... cuma tulisan doang. Nggak ada kerja nyata sedikit pun. Kamu kayaknya cewek muslimah salehah ya?"

"Iya, meski belum kepikiran hijrah trus pakai kerudung. Tapi shalatku relatif rajin. Dan aku selalu berdoa habis shalat—selalu minta keajaiban-keajaiban. Satu sudah dikabulin. *Second chance* itu. Tapi kayaknya nggak bakalan ada *second chance* untuk yang kedua kali. Kecuali, mungkin, kalau ada yang memintakannya buatku..."

"Kalau aku mendadak shalat biar bisa berdoa buatmu, apa kira-kira Tuhan bakal menerimanya ya? Kan itu kayak orang yang baru baik-baikin Bos kalau ada maunya..."

Riris tertawa. "Seenggaknya maksudnya baik. Tapi masa kamu sama sekali belum pernah shalat dan berdoa?"

"Ya pernah sih, untuk keperluan pergaulan sosial aja. Ikut shalat Jumat bareng para mahasiswa Permias pas di

Amrik dulu, lalu ikut shalat Ied, shalat jenazah kalau pas ada saudara dekat yang meninggal..."

"Kerjakan saja dulu! Lainnya dipikir belakangan. Kita kan nggak bisa nunggu sampai semua *perfect* dulu, baru mau berbuat baik."

Abe mengangguk-angguk. "Yah, yang penting masih ada *quote* bijak darimu. Dunia akan baik-baik saja selama kita masih punya itu..."

Riris tertawa, lalu menguap.

"Mau bobok lagi?"

Riris mengangguk. "Lemes banget ini. Penginnya tidur mulu. Kayaknya aku dibangunin bentar cuma biar bisa ngasih *quote* buatmu."

Abe menggenggam tangan Riris yang berhiaskan jarum infus.

"*I'll do it. No matter what.*"

Riris memaksa diri tersenyum dengan mata yang sudah hampir sepenuhnya menutup.

"*Thanks*. Dan nggak ada yang lebih aku mau sekarang ini daripada nemenin kamu di acara present..."

Dia bahkan tak bisa menuntaskan kalimatnya, sebelum kemudian tenggelam sepenuhnya dalam lelap yang pekat.

Abe diam. Merasakan genggaman tangan Riris melemah, hanya bisa menatap lekat gadis itu yang terbujur diam dalam helaan dan embusan napas yang ritmis teratur.

Dan malam itu Abraham Royce mengerjakannya. Dengan gerakan yang masih teramat sangat kaku, dengan

busana seadanya namun yang penting bersih sesuai ketentuan, dan dengan bacaan Surat Al Fatihah serta surat-surat pendek lain yang masih agak belepotan.

Namun tak ada yang jauh lebih nyata ketimbang permintaan yang terucap dalam anak sungai air mata sesudah rakaat keempat ditutup dengan sempurna.

Permintaan-permintaan tentang keajaiban terakhir.

45

Abe membuka pintu. Angin yang luar biasa dingin menyambutnya. Masih gelap di luar. Lampu-lampu jalan dan yang ada di teras-teras rumah masih menyala. Cahaya jenis lain berasal dari sisi langit timur. Warnanya merupakan paduan antara merah, biru, dan kuning. Tak lama lagi warna itu akan melebar, hingga keseluruhan langit terlihat berwarna biru terang dan lampu-lampu dimatikan.

Ini sesuatu yang baru, karena ia tak merasa mengantuk sama sekali. Dulu, tiap kali terbangun menjelang fajar karena ingin pipis, Abe pasti akan dengan senang hati menyambut datangnya waktu untuk tidur kembali. Lalu ia baru akan bangun pukul 8, paling awal pukul 6—jika ada keterpaksaan yang tak bisa ditawar, misal jadwal kuliah pagi atau jadwal penerbangan.

Tapi sekarang ini, dengan rambut kepala yang masih basah, ia tak berhasrat sedikit pun untuk tidur lagi. Kalau

tidak mengantuk, untuk apa tidur? Lagipula suasana fajar sangat mengasyikkan untuk dinikmati. Dan baru ia sadar bahwa dirinya belum pernah meluangkan waktu untuk mencermati atmosfer planet Bumi yang masih terasa seperti perawan pada jam-jam seperti ini.

Biasanya, andai mengalami, selalu ia biarkan berlalu begitu saja untuk mengerjakan sesuatu yang lain.

Kali ini Abe benar-benar mengamati semua hal, terutama warna-warni di langit itu. Juga udara dingin yang tak terasa membekukan, namun justru lebih mirip tangan kekasih yang membelai penuh kehangatan.

Ia sendiri sebenarnya tak mau ada di sini. Sejak rahasia itu terkuak, dan Riris masuk rumah sakit, ia tak mau beranjak biar satu sentimeter pun dari gadis itu. Sarapan di sana, duduk-duduk di paling jauh di koridor kamar, dan tidur melewatkan malam di tikar kamar Riris bersama Enggar dan Adit. Tapi setelah dua hari, keluarga itu sedikit memaksanya agar bersedia pulang supaya ia cukup beristirahat tanpa perlu mengkhawatirkan Riris.

Dan lagi, ia sendiri sudah sangat butuh ganti baju dalam.

Maka untuk sesaat perasaan pun mengalah pada logika. Tadi malam ia pulang kemari, dan menyadari perkataan mereka memang betul. Ia sangat butuh tidur yang tenang tanpa terganggu ingatan soal Riris—meski jelas sama sekali gadis itu tak bisa pergi dari benak terdalamnya.

Dan sekarang, hal yang kali pertama terpikir sepagi ini adalah secepatnya kembali ke rumah sakit. Maka ia

berlarian lintang pukang saat terdengar bunyi panggilan masuk di ponselnya yang ada di meja makan. Dan kuduknya seperti disentuh dengan es batu saat melihat bahwa yang memanggil adalah Riris.

"H-halo...?" suaranya seperti orang tercekik, karena sesaat sempat lupa caranya bernapas.

"Woi!"

Abe meneguk ludah. Suara itu sangat jernih, dan lantang lancar. Seperti bukan berasal dari pita suara milik seseorang yang tengah sakit berat.

"Riris?"

"Bukan. Ini hantunya. Kok udah bangun?"

"Iya. Sesekali bangun pagi."

"Pasti untuk subuhan, ya? Mas Enggar bilang, kamu ikutan shalat di mushala rumah sakit."

Spontan Abe nyengir malu-malu. "Iya. Dia yang mengimami. Yang lain makmum, termasuk Mas Awan."

"Baguslah. Seenggaknya kalau ntar kutinggal, kamu udah dalam keadaan menjadi orang religius. Mayan buat tambahan stok pahala buatku. Eh, ntar jadi, kan?"

"Jadi. Jam 10 di ruang *meeting* direksi rumah sakit."

"Papamu udah di Jogja?"

"Udah. Semalam nyampe, nginap di Hotel Tower. Sore sehabis acara baru balik lagi ke Jakarta."

"Tamu-tamu yang lain gimana?"

"Udah beres. Aku kurang tahu jumlahnya berapa, mungkin sekitar 30-an. Anggota direksi Kwarsa dan

teman-teman bisnis Papa. Sebagian udah ada yang nyampai Jogja, sebagian lagi menyusul datang sekitar jam 8 atau 9 ntar. Kamu sendiri gimana? Bisa ikutan atau nggak?"

"Bisa lah kalau sekadar duduk dan nonton. Toh yang ngomong ntar kamu sama Mas Awan."

"Berarti cuma aku doang. Mas Awan memasrahkan semua ke aku. Katanya, aku lebih gaul *public speaking* daripada dia."

"Aku beneran nggak perlu ikut ngomong, kan?"

"Gak perlu. *Let me do the talking*. Kamu duduk manis aja, dan senyum pada para penonton."

Riris tertawa pelan. *"Oke. Sekarang buruan ke sini! Aku mau lihat kamu latihan presentasi. Anggap aku kawan-kawan papamu."*

Abe mengangguk-angguk. "Oke, oke. Eh, tapi... ada apa ini? Suaramu keras banget. Kayak baru aja menenggak *energy drink*..."

Riris terdiam sesaat. Suaranya kemudian berubah sendu. Melembut.

"Kamu ya yang mintain? Makanya trus dikabulkan jadi nyata."

Abe seketika ikut terdiam, lalu tertawa pelan.

"Oh, yang itu. Iya kayaknya. Pertama kalinya aku berdoa. Dan mintanya justru buat orang lain, bukan buat aku sendiri. Makanya dibolehin."

"Mungkin gitu 'kali caranya ya? Doa yang didengerin Tuhan adalah justru yang ditujukan buat orang lain."

"Bener juga. Doa yang untuk diri sendiri kan sedikit banyak terpolusi nafsu dan keinginan. Belum tentu kompatibel untuk diri kita sendiri. Tapi yang buat orang lain pasti bersih dari segala kepentingan pragmatis. Lucida Sidera juga akan jadi gede karena ada doamu untuk anak-anak itu."

"Dan semua akan dimulai nanti siang. Thanks, ya. Nggak akan terwujud kalau nggak ada kamu."

"Aku hanya sekadar membantu yang aku bisa."

"Tapi nggak akan bisa terlaksana kalau kita cuman ngobrol gini. Buruan mandi!"

"Siap, Tuan Putri!"

Sesudah sambungan diputus dari sana, Abe benar-benar berlari menuju kamar mandi.

46

Di hadapan semua orang di ruangan yang sejuk itu, Edward Royce maju dan berdiri tepat di sisi perangkat proyektor. Ia menghadapi mereka semua, sekitar 40 orang pria dan wanita yang semuanya berpenampilan elegan tanpa cacat, dengan bahasa tubuh penuh kekuasaan dan kewenangan yang memang menjadi ciri khasnya. Sebagian duduk melingkari meja pertemuan, sebagian lagi duduk di kursi-kursi deretan belakang.

"Bapak-Ibu sekalian, selama ini kita berpikir inspirasi hidup hanya datang dari tokoh-tokoh yang besar dan spesial. Mereka-mereka yang berkelebihan, serba sempurna tanpa cacat, dan yang penuh kata-kata bijak religius. Juga dari mereka-mereka yang berkedudukan tinggi dan memegang jabatan penting di pemerintahan. Namun lebih sering terjadi, inspirasi justru datang dari sosok-sosok yang sederhana dan biasa saja, yang berdarah dan berdaging seperti kita semua. Hari ini, kita berkesempatan untuk

bertemu dengan salah satunya. Saudara-saudara semua, saya hadirkan di hadapan Anda semua, sahabat baik kita, Ibu Riris Rukmi Widyaswati!"

Edward Royce bertepuk tangan. Semua serempak mengikuti. Di dalam suara keras itu, seseorang muncul di atas kursi roda sambil tersenyum. Riris menatap takjub ke seluruh penjuru ruangan. Ia tampak sehat dan bugar dalam balutan kemeja lengan panjang warna hitam yang dipadu dengan celana panjang warna gelap juga. Abe mendorong kursi roda ke sisi proyektor, lalu bersama-sama dengan Anna, Seno, Suryawan, dan Kevin, menepi untuk berdiri di dekat Edward.

Lampu-lampu ruangan meredup. Berikutnya, proyektor menyala. Dinding di belakang Riris berpendar oleh warna-warni cerah yang disorotkan benda itu. Di sana terpampang tulisan besar dalam warna yang tak kelah cerah, "*THE PATH TO THE STARS*". Anna menatapnya dengan mimik puas.

Riris lalu menoleh sekilas ke Abe dan Edward. Kedua pria itu mengangguk, memberinya isyarat untuk mulai bicara. Anna mendekat untuk mengangsurkan mikrofon nirkabel padanya.

Riris mendehem sebentar, lalu mengetuk ujung mikrofon dengan telunjuk.

"*Assalamualaikum warrahmatulahi wabarakatuh*. Saya Riris. Dan mengingat kondisi kesehatan saya, maka yang akan berbicara kepada Bapak-Ibu semua adalah teman baik saya, Mas Abraham. Waktu dan tempat dipersilakan!"

Abe maju, mengambil mikrofon dari tangan Riris. Penuh percaya diri, ia langsung buka suara. Dan kembali, seperti pada momen pengangkatannya sebagai Managing Director Kwarsa Imperia dulu itu, ia tidak menggunakan basa-basi formalitas untuk membuka perkataannya.

"Selamat siang. Nama saya Abraham, dan saya berdiri di sini mewakili Riris dan TBM Lucida Sidera. Juga mewakili mimpi jutaan anak Indonesia. Anak-anak yang selama ini terbatasi oleh keadaan dalam hak-hak dasar yang harusnya mereka dapatkan, yaitu pendidikan, buku-buku bacaan yang bermutu, dan terutama harapan. Karena tanpa adanya harapan, hidup hanyalah sekadar bernapas, makan, minum, tidur, e'ek, dan kemudian diulang lagi dari awal. Sama sekali tak berarti."

Semua tertawa mendengar kata yang diletakkan pada urutan paling akhir itu.

"Oleh sebab itu, kita semua ada di sini, pada hari yang sangat istimewa ini, untuk mencoba membangun jembatan bagi mereka. Jembatan yang dapat menghadirkan harapan-harapan baru dalam hidup mereka."

Slide berganti oleh gerakan jempol Anna pada alat *remote control* yang sejak tadi ada di tangannya. Kini di tembok terpampang tulisan lain lagi, yang berbunyi "*SHOOT FOR THE MOON*! *EVEN IF YOU MISSED, YOU'LL STILL LAND AMONG THE STARS*!".

"Dan kita, bersama-sama, akan membangun jalan bagi mereka menuju bintang-bintang yang ingin mereka raih... Sebagaimana Bapak dan Ibu semua saat ini telah

berhasil menggenggam bintang paling terang yang dulu, dulu sekali, adalah hanya sekadar mimpi besar Bapak dan Ibu sekalian!"

Beberapa di antara hadirin saling pandang, lalu mengangguk-angguk. Edward menyodok siku Anna dengan sikunya. Gadis itu balas menyodok siku sang ayah dengan sikunya, menahan tawa.

Tiga puluh menit berikutnya, semua yang ada di ruangan itu terbius oleh paparan Abe menggamblangkan satu demi satu dalam deretan *slide* presentasi. Apa itu Lucida Sidera, bagaimana proses pendanaannya, Riris yang ngamen untuk menambah koleksi buku, dan kemudian berujung pada desain tiga dimensi buatan Anna mengenai gedung serbaguna Lucida Sidera yang menempel manis tepat di belakang bangunan antik Omah Wolu.

Pada bagian akhir, ia mengungkap mimpi Riris untuk membentuk Yayasan Lucida Sidera.

"Selama menangani Lucida Sidera, Riris juga kerap bertemu dengan pengarang-pengarang baru yang memiliki kualitas tulisan luar biasa. Hambatan mereka hanya satu: jalan untuk menembus dunia penerbitan terutama buku-buku cetak dari penerbit-penerbit komersial. Sebagus apa pun novel, cerpen, atau puisi mereka, tetap saja lebih sering tersingkir oleh nama-nama penulis *best seller* yang sudah jelas akan menghasilkan berapa duit lewat 20 atau 30 kali cetak ulang. Maka Yayasan nantinya ada untuk memberikan semacam 'beasiswa' kepada naskah-naskah terpilih. Mereka didanai untuk masuk penerbit besar dengan cara langsung dibeli sendiri oleh Yayasan untuk didistribusikan ke

seluruh perpustakaan Lucida Sidera di Indonesia. Dengan cara begini, naskah buku itu pasti akan langsung diterima penerbit besar karena sudah tak ada hambatan lagi dalam soal penjualannya..."

Para hadirin saling pandang dan mengangguk-angguk pelan. Beberapa di antaranya membuat catatan di bloknot masing-masing.

Karena memang sudah mencapai taraf yang sangat baik dalam hal berbicara di depan umum, Abe tak susah sedikit pun mengambil perhatian mereka semua. Tak terlalu beda jauh dengan talenta lama yang ia miliki dalam hal tampil bernyanyi dan main gitar. Dari tempatnya menonton, Riris terkesima dan berkali-kali tertawa hingga meneteskan air mata tiap kali Abe menyelipkan hal-hal konyol dalam paparan presentasinya.

Dan tanpa terasa, acara inti pun mencapai ujung dengan cepat.

"Bapak-Ibu sekalian, selama ini kita bekerja hanya demi imbal balik yang tersedia bagi kita, entah berupa honor, gaji bulanan, tunjangan dan gratifikasi, komisi, ataupun royalti. Kita pun bekerja hanya demi sebatas hitungan imbalan itu. Kita mengukur kualitas dan kuantitas kerja kita dengan angka-angka imbalan. Bila yang disediakan gede, kita bekerja penuh semangat. Bila kecil, kita ogah-ogahan. Apalagi kalau sama sekali tak ada, kita akan berlalu pergi dan mencari sumber angka lainnya. Itu menghindarkan kita dari bekerja dengan sepenuh kapasitas kita. Kalau angka yang terlihat di sana hanya 25, kita pun bekerja sebatas untuk angka itu. Padahal mungkin saja kapasitas

maksimal kita ada di angka 100. Saat kita terus-menerus bekerja sebatas di angka 25, lalu ke manakah sisa 75 angka lain yang kita punya? Tersia-siakan. Kita bahkan tak tahu bahwa sebenarnya kita sehebat itu!"

Abe diam sejenak untuk mengambil napas.

"Melalui Lucida Sidera, Riris memberi jembatan harapan bagi anak-anak, karena sesungguhnya merekalah yang mengajari kita untuk selalu bekerja dan memberi pada angka 100. Kata Mas Suryawan Lanang, Semesta merespon apa yang kita beri dan lakukan. Jika yang kita beri hanya kebaikan, maka Semesta juga akan memberi balik berupa kebaikan juga—dari tempat-tempat tak terduga. Tanpa berpikir soal imbalan pun, Semesta akan memberi balik, kadang dalam nilai yang jauh tak terukur melampaui nilai pemberian kita. Mas Suryawan juga bilang, bekerja jangan hanya untuk mengubah isi dompet, melainkan untuk mengubah masa depan banyak orang. Dan tepat seperti itulah yang selama ini dikerjakan dengan penuh dedikasi oleh..."

Abe menjeda kata-katanya untuk menoleh sekilas pada Riris. Tapi seketika semua kata musnah dari kepalanya ketika mata bersirobok pada apa yang tengah dilakukan gadis itu.

Yang lainnya pun sama terkesima seperti dirinya.

Tak lain karena Riris mendadak mencoba bangkit berdiri dari kursi rodanya. Abe dan Awan bersiaga. Riris sempat agak goyah. Terlihat benar urat-uratnya menghentakkan sisa-sisa tenaga yang masih ia punya.

Untung pada akhirnya ia bisa tegak, menapak lantai ruangan di atas kedua kakinya sendiri.

Dan tanpa memerlukan mikrofon yang masih ada pada Abe, gadis itu menyuntakkan seluruh kekuatannya ke pita suara.

"Bapak-Ibu semua pasti sudah tahu riwayat kesehatan saya dari Pak Edward. Dan ini sebenarnya agak kurang ajar juga. Saya sudah mau lenyap, dan dengan seenaknya malah meninggalkan pekerjaan sebesar itu—" ia menuding gambar di belakangnya, "—bagi Bapak-Ibu dan teman-teman semua. Tapi ternyata saya bisa berdiri, di tengah kondisi tubuh yang pelan-pelan mengkhianati saya seperti ini. Jadi kalau saya bisa, Bapak-Ibu dan semua dari kita yang jauh lebih sehat dari saya pasti lebih bisa lagi. Kita berdiri, bukan semata untuk diri kita, melainkan untuk anak-anak itu—masa depan kita semua. Kita berdiri, untuk membangun jembatan bagi mereka meraih bintang-bintang mereka di langit. Terima kasih. *Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh*."

Tepuk tangan kembali bergemuruh keras. Semua bangkit berdiri dan mengangguk-angguk serta tersenyum lebar. Lalu satu per satu mereka melangkah maju dan berebutan menyalami Riris.

Hari itu Abe melihat seorang pahlawan.

47

Di salah satu bagian beranda samping gedung kantor utama Rumah Sakit dr. Sardjito, gadis itu memunggunginya. Duduk seorang diri pada kursi roda, menghadap ke arah langit yang berwarna merah oleh matahari senja.

Musim hujan sedang istirahat sebentar. Dan senja kala matahari terang benderang menyajikan panorama langit yang seperti keluar dari kuas seorang pelukis aliran impresionisme. Absurd. Tak masuk akal. Tapi cantik.

Abe menyeret salah satu kursi kosong untuk tepat menjajari gadis itu. Di hadapan mereka adalah taman berkolam kecil yang sangat teduh, lalu bangunan lain dari rumah sakit itu, dan permadani mahaluas berwarna merah kekuningan di atas sana. Matahari terbenam tak terlihat dari sini, namun warna-warni langit tak bercela untuk dinikmati selagi masih bersisa.

"Belum pengin balik lagi ke kamar?"

Riris menggeleng. "Bentar lagi, kalau badan sudah memanggil. Aku masih pengin nongkrong sedikit lebih lama. Mengingat kemungkinan ini terakhir kalinya aku masih bisa keluyuran, mau kumanfaatin sebaik mungkin. Toh nggak ada risikonya juga. Paling pol juga cuma mati."

"Dengan caramu mengatakannya, mati kayaknya malah jadi semacam acara piknik yang menyenangkan."

Gadis itu tertawa pelan saat menatap Abe, sebelum kembali menatap langit di kejauhan sana.

"*It is, isn't it*?"

"Aku jadi berasa pengin ikut."

"Woo... ya jangan! Kalau kamu ikutan mati, yang akan urus Lucida siapa? Kalau mau mati, tunggu sampai 30 atau 40 tahun lagi. Toh nggak terlalu lama juga. Uni Sovyet ada selama 74 tahun, dan itu sebenernya cuma sebentar."

Abe ikut melihat langit.

"Di sana apa senjanya kayak gini ya?"

"Kayaknya iya. Cuma ada *glowing*-nya dikit."

"Bagus 'kali ya kalau dilukis?"

"Yang ini aja udah bagus buat dilukis, kok."

"Bener juga."

Abe mengeluarkan ponsel untuk memotret langit senja. Habis itu ia mengambil selfie mereka berdua. Riris tersenyum, mengacungkan dua jari. Bibir pucat, tapi tetap tak melunturkan daya tariknya.

"Yang lainnya di mana?"

"Masih di *meeting room* yang tadi. Ngobrol. Termasuk dokter dan suster juga. Mereka semua kayaknya punya banyak rencana bagus untuk mengembangkan Yayasan Lucida Sidera dan Terang Hati milik Mas Awan."

"Bagusan kalau dijadiin satu aja."

Abe mengangguk. "Kayaknya emang bakal gitu."

"Eh, Kevin gimana? Udah nggak pengin bertingkah aneh-aneh lagi, kan?"

"Nggak. Dia langsung jinak begitu dibentak-bentak Papa. Pada dasarnya dia tuh nggak jahat. Hanya iri aja sama aku. Sesudah Papa nikah sama Esther, seluruh perusahaan dan aset-asetnya kan berasa udah jadi milik mereka. Anak keturunan Mama Cynthia udah nggak boleh lagi ikutan ada di situ. Makanya kemarin begitu terobsesi bisa mengalahkanku sampai mengacaukan seluruh rencana."

"Baguslah. Tadinya aku khawatir dia itu sejahat tokoh-tokoh antagonis kayak yang ada di sinetron. Yang hobi menghancurkan, merebut, sambil ngomong sendiri dan mukanya menyeringai!"

"Aku nggak tahu kamu hobi nonton sinetron juga."

"Biar nggak hobi juga, kalau tiap malam Ibu pasang *channel* TV sinetron kan, mau nggak mau ikutan tahu!"

Abe tertawa.

Lalu ia beringsut mendekat dengan sedikit memutar kursinya, mengarah tepat ke Riris.

"Masih ingat kuliahmu pas di puncak bukit belakang perpus? Soal cinta yang nggak kenal *expiry date*?"

Riris mengangguk. "Tentu. Kan aku yang ngomong."

"Kayaknya aku menemukannya sekarang ini... pada dirimu."

"Karena aku mau mati?"

Abe seketika terdiam tercekat. Sesaat kehilangan kemampuan untuk bicara.

"Iya juga," gumamnya perih. "Kita jadi nggak ada potensi untuk berkonflik dan pecah kongsi seperti pasangan-pasangan lain. Tapi maksudku bukan itu, Dudul!"

Riris tertawa. "Lantas apa?"

"Dalam hal mengubah untuk jadi lebih baik. Aku nggak akan ada di titik sekarang ini jika bukan karena semua *quotes*-mu itu."

Kini gantian Riris yang menatap dalam-dalam pada Abe.

"Aku hanya membantu."

"Masalahnya adalah, aku ngerasa belum bisa lakukan yang sama buatmu. Pada ukuran kasus percintaan normal, ini sama saja dengan bertepuk sebelah tangan."

"Oh, siapa bilang? Yang kamu lakukan buatku berkategori *change of a lifetime*! Mengubah seluruh realita. Dan bukan hanya untuk sekarang, tapi terlebih karena masa berlakunya jauh sampai masa depan. Mungkin malah sampai level *eternity*."

"Tapi nanti bakal ada Kiamat."

"Tetap saja cukup bagus untuk ukuran *Homo sapiens*, bukan?"

Abe termangu, kembali melihat langit yang makin gelap.

"Semoga itu bukan cuma hiburan untuk orang yang disuruh jangan nangis di depan matamu."

Riris menepuk punggung tangan Abe.

"*I told you the whole truth and nothing but the truth.*"

Abe menarik napas saat mengangguk.

"Senang mendengarnya. Tapi kayaknya aku nggak jadi ajak kamu jadian."

"Kenapa?"

"Urusan itu kayak jadi terlalu receh buat ukuran kita. Iya nggak sih? Kayak punya pesawat antariksa antarplanet tapi cuma dipakai jalan ke minimarket seberang jalan depan rumah buat beli roti."

Riris tertawa dan mengangguk-angguk. "Itu dialog keren banget, kayak datang dari film komedi romantis bikinan Sofia Coppola atau Richard Linklater!"

Abe mengedikkan bahu. "Aku belajar darimu."

"Jadi apa rencana kita sekarang, dalam hal romantisme dan urusan hati?"

Abe melihat Riris dan mengoreksi anak-anak rambut yang sedikit menutupi mata gadis itu.

Lalu mata Riris menyipit, mendengar-dengarkan.

"Buset! Lagunya malah kayak gitu. Sengaja ngeledek tuh!"

Abe turut mempertajam pendengarannya. Agak samar, tapi suara *intro* lagu dari dalam ruangan kantor, entah

dari *sound system* atau laptop milik staf rumah sakit, bisa terdengar dari sini. Alis Abe berkerut.

Dia ikut bernyanyi.

"*...Terhanyut aku akan nostalgi. Saat kita sering luangkan waktu. Nikmati bersama... suasana Jogja...*" Abe menggeleng-geleng. "Iya nih. Yang muter lagu sengaja ngeledek."

Ritis tertawa. "Tapi bagus kan? Malah jadi kayak *soundtrack* kita. Di *ending* film pas melihat senja, lalu kamera naik, menjauh, dan *credit title* muncul..."

"Dan lagu berikutnya di *ending title* adalah *Bintang Benderang*, dibawakan oleh Riris Rukmi *herself*."

"Kamu juga harus nyanyi sambil main gitar," Riris menatap Abe. "Pas *ending*-ku sendiri..."

Abe tercekat, balas menatap Riris dengan mata yang berubah seperti permukaan telaga saat hujan.

"Tapi jangan lagu yang sedih! Jangan yang semacam *Can't Cry Hard Enough*, Williams Brothers gitu, atau *Will You Wait For Me*-nya Kavana!"

Abe menelan ludah. "Trus yang kayak apa?"

"Yang romantis dong! *KKEB*, Andre Hehanussa; *Longer*, Dan Fogelberg; *You've Got a Friend*, James Taylor; atau ini... *Now and Forever by* Richard Ma—!"

"HEI, RIRIS! Mau dengar berita gembira!?"

Suara itu menggelegar. Datang tiba-tiba. Abe dan Riris spontan menoleh. Edward Royce dan yang lain-lain mendadak sudah ada di situ juga.

"Tentu saja, Om. Berita apaan emang?" sahut Riris penasaran.

"Proposalmu disetujui, seratus persen! Beberapa organisasi nirlaba di luar negeri yang telah mendengar kisahmu antusias ikut terlibat dalam pendanaan. Dan barusan Om kumpulin donasi dari teman-teman sesama pengusaha dan juga pejabat di pemerintahan, mendadak telah terkumpul duit sebesar... bentar...!" Edward melihat kepekan angka di ponselnya. "...Tiga ratus dua puluh juta enam ratus ribu sekian! Dan jumlahnya akan terus bertambah."

Riris mendelik. "Wow!"

"Gedung dan Yayasan Lucida Sidera impianmu bakal segera terwujud! Tim konstruksi Kwarsa bisa langsung merencanakan *groundbreaking* dalam waktu dekat. Ini saatnya untuk merayakan, bukan?"

Riris mengangkat kedua tangan, seperti pemain bola tepat setelah mencetak gol.

"Yeeeeaaayy!!!"

Yang lainnya tertawa. Dan Abe benar-benar melihat bidadari, dalam siraman warna-warna senja yang tak akan mudah dilupakan.

48

Dalam malam dan kamar putih yang senyap, Abe terus memetik gitar. Sepasang matanya lekat menatap sepasang mata apik yang kini rapat terpejam itu.

Ia menyanyi dalam suara lirih. Petikan gitar juga lirih.

It's been a long day

Without you, my friend

And I'll tell you all about it

When I see you again

Ia berusaha keras agar suaranya tetap tak goyah. Dan matanya terus merenungi mata yang rapat terpejam itu.

We've come a long way

From where we began

Oh I'll tell you all about it

When I see you again

When I see you again…

Petikan gitar terhenti. Jemari yang sebelumnya ada di dawai, merunduk turun menggapai jemari lentik itu.

"*When I see you again*..." ia berbisik, kali ini tanpa nada lagu.

Kali ini telah tak ada denyut lagi. Riris menyatu dengan keabadian. Dan Abe tak ingin menangis.

Dua Tahun Kemudian

49

Pria kurus berpenampilan sederhana yang selalu mengenakan kemeja putih lengan panjang itu terdiam sebentar.

"...Bapak-Ibu sekalian, inspirasi yang dihadirkan almarhumah Riris Rukmi terbukti tak hanya menggerakkan kita semua di sini, namun juga di seluruh dunia. Itu karena yang dilakukan almarhumah melalui semua cita-cita besarnya, menembus segala sekat dan menyentuh semua nilai luhur yang dipahami dengan cara yang sama oleh umat manusia di mana pun. Dan kita akan terus mengenang almarhumah dengan penuh rasa terima kasih yang tak terhingga. Ini teladan bagi kita, yaitu bahwa jika yang kita kerjakan adalah demi kebaikan orang banyak, maka kita akan hidup selama-lamanya di hati rakyat. Di hati kita semua, hingga bergenerasi-generasi mendatang. Hari ini, kita akan bersama-sama meresmikan penggunaan

gedung pusat kegiatan kepemudaan dan perpustakaan besar Lucida Sidera yang diberi nama Gedung Riris Rukmi, untuk menghormati dan mengabadikan jasa-jasa pendiri TBM Lucida Sidera yang telah menginspirasi kita semua; sekaligus juga peresmian empat perpustakaan Lucida Sidera lain, yaitu di Kepulauan Anambas, Raja Ampat, Banda Naira, dan di Bukittinggi. Sekaligus ini menandai pemutaran perdana film dokumenter *Lucida Sidera* yang diangkat dari kisah nyata hidup almarhumah. Kita nanti akan sama-sama menyaksikannya di ruang Teater Hujan Emas di lantai VI Gedung Riris Rukmi. Film itu selanjutnya akan diputar di bioskop-bioskop di seluruh Indonesia dan juga di beberapa negara tetangga. Selanjutnya, acara peresmian akan dikoordinir oleh Ketua Yayasan Lucida Sidera Bapak Abraham Royce. Silakan, Pak Abraham!"

Sambil tersenyum, pria sederhana itu memberi isyarat tangan pada Abe. Seketika Abe berdiri, membungkuk ke arah podium, lalu melangkah mantap ke pusat keramaian sambil membawa mikrofon. Edward Royce, Esther Magdalena, Cynthia Waroka, Annabelle Royce, Suryawan Lanang, Kevin Novandi, dan para personel band The Flash, semua menatap dengan senyum terkembang di bibir masing-masing dari kursi-kursi VIP tamu undangan pada tenda apik tepat di depan Gedung Riris Rukmi.

Di tanah lapang tak jauh dari tenda acara dan Omah Wolu, orang menyemut saling berdesakan. Mereka menjadi latar depan sebuah gedung megah berlantai enam yang didominasi warna putih kapur dengan jendela-jendela

besar berkaca gelap. Di puncak gedung, terpahat tulisan "GEDUNG RIRIS RUKMI" dalam warna merah menyala yang gagah.

Di sana, anak-anak kecil bergerak-gerak penuh semangat. Mereka berlarian, melompat-lompat, tersenyum dan tertawa, dan di tangan mereka tergenggam spidol serta kertas-kertas kecil Post-It. Mereka membaur dengan anak-anak muda yang mengenakan *T-shirt* seragam warna biru muda bertuliskan "THE LUCIDA SIDERA FOUNDATION" pada bagian punggung yang sibuk memegangi puluhan balon warna-warni. Tubuh mereka bergoyang-goyang terdesak dan terdorong-dorong sebegitu banyak bocah, tapi semua terlihat sangat gembira dan menikmati.

"Oke, Adik-adik! Yang belum menulis cita-cita di kertas, segera tulis, lalu tempelkan di balon! Ayo, cepat! Cepat! Biar Bapak Presiden bisa segera memberi perintah pelepasan balon! Cita-citanya boleh pilot, boleh dokter, boleh polisi, boleh TNI, boleh pengarang atau penyanyi, tapi tidak boleh bercita-cita jadi gendruwo, sebab itu bukan jenis pekerjaan!"

Semua tertawa, termasuk Presiden. Anak-anak makin heboh. Mereka menulisi kertas dan kemudian menempelkannya buru-buru ke balon. Abe bergerak ke beberapa titik untuk mengecek kesiapan balon, lalu mengangguk-angguk.

"Oke, udah ya? Yang belum, masih ada banyak balon untuk ditempeli! Kita bisa luncurkan habis ini!" Abe mundur mendekat ke mimbar utama dan mengangguk hormat pada Presiden. "Lapor! Balon siap diterbangkan, Pak!"

Presiden mengangguk dan tertawa. Ia mendekatkan wajahnya ke mikrofon mimbar, lalu mengangkat tangan kanannya memberi aba-aba.

"Baik! Siap ya? Semoga cita-cita kalian setinggi balon yang naik sampai langit! Saya hitung sampai tiga! Satu... dua... tiii... gaaa! Balon diluncurkan!"

Presiden menggerakkan tangannya menjadi telunjuk yang menuding langit. Diiringi sorak sorai gegap gempita puluhan anak, para petugas panitia melepaskan rangkaian balon-balon di tangan mereka, yang telah penuh tempelan kertas kecil-kecil. Dengan cepat, benda-benda bulat beragam warna itu merayap dengan luar biasa cepat mendaki ketinggian ke birunya langit. Semua mendongak. Semua mengabadikan momen itu dengan kamera dan ponsel masing-masing.

Abe juga melihatnya, melewati ketinggian enam lantai Gedung Riris Rukmi. Balon-balon mungkin akan dengan cepat jatuh lagi ke tanah setelah kehabisan gas helium, tapi gedung itu dan semua mimpi besar yang menyertainya akan ada di sini jauh lebih lama.

Mungkin hingga seratus, seribu, atau sepuluh ribu tahun, selama masih ada bintang di atas sana yang menerangi.

PROFIL PENULIS

Lahir di Borobudur, Kabupaten Magelang, namun besar di Semarang, WW mulai menerbitkan buku tahun 2001. Namun baru empat tahun kemudian novel pertamanya terbit, yang bergenre novel remaja atau teenlit. Hingga 2020, ia telah menerbitkan 39 judul buku berbagai genre, termasuk empat di antaranya yang berupa novel digital.

Sarjana ilmu komunikasi (jurnalistik) dari STIK atau Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang (kini menjadi STIKOM) ini mengawali karier kepenulisan sebagai jurnalis. Dari penulis lepas sejak masa perkuliahan, ia menjadi editor Tabloid Remaja Tren (2001-2005) dan Majalah Remaja Gradasi (2007-2010), keduanya di Semarang, sebelum kemudian fokus menjadi penulis dan editor lepas.

Sebagaimana kebanyakan penulis lain, ia juga membina komunitas menulis, yaitu Himpena (Himpunan Penulis

Indonesia). Himpena berbeda dengan komunitas lain karena komunitas ini mengkhususkan diri pada gelaran acara-acara buku, seperti peluncuran (*launching*), diskusi, dan juga jumpa pengarang (*meet & greet*) di area Kota Semarang serta Magelang.

Pada waktu senggangnya, atau saat kena *writer's block*, WW menekuni dunia *content creator* lewat Wiwien Wintarto YouTube Channel, *podcast* Weird Writer, dan majalah daring Scribordo.

Lucida Sidera sendiri merupakan novel pertamanya di Penerbit Republika.